

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

~Seri 6 Pendekar Harum~

Legenda Bunga Persik

Judul Asli : Tao Hua Zhuan Qi

Karya Gu Long

Disadur oleh : SLM

Di upload oleh mazrizki di Indozone

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi.0fees.net/>

husus bab 1-4 di upload oleh l4gib3t3



01. Taman "Wanfu Wanshou"

Chu Liuxiang suka wanita.

Semua wanita suka Chu Liuxiang.

Maka di mana ada Chu Liuxiang, di sana pasti ada wanita.

Ada orang tanya dia: Kiat rahasia apa dari dia yang bisa menaklukkan hati begitu banyak wanita? Ia selalu tersenyum.

Ia hanya bisa tersenyum, sebab ia sendiri pun merasa heran.

Ia sering kali dalam keadaan-keadaan yang mengherankan, mengenal sejumlah wanita yang luar biasa.

Ketika ia mengenal Shen Shangu, Shen Shangu barusan melompat turun dari atas kamar, tangannya memegang pisau tajam dan mau membunuh dia.

Ketika ia mengenal Qiu Yusu, wanita itu sedang bersiap bunuh diri.

Di padang pasir yang tidak berair ia mengenal Shi Guanyin, tapi di dalam air ia mengenal Yinji.

Ketika ia mengenal Gong Nanyan, gadis itu sedang duduk di kursinya dan minum araknya.

Ketika ia mengenal Shi Suyin, gadis itu sedang berbaring di dalam pelukan orang lain.

Di tempat yang teramat gelap ia mengenal Dong Sanniang, tetapi mengenal Hua Zhenzhen di pinggir mayat!

Ketika ia mengenal Pipa Gongzhu, putri raja itu sedang mandi!

Tapi ketika mengenal Jin Lingzi, ia sendiri yang sedang mandi!

Kadang-kadang ketika ia mengenang kembali hal-hal itu, ia pun tidak bisa menahan geli!

Namun bagaimanapun juga, yang paling mengherankan dan paling menggelikan, adalah ketika ia mengenal Ai Qing.

Ia bisa mengenal Ai Qing, karena gadis itu berkentut!

Banyak orang mengira bahwa hanyalah laki-laki yang berkentut, mungkin disebabkan mereka tidak pernah melihat perempuan berkentut. Sebenarnya perempuan juga dapat berkentut.

Anatomi tubuh perempuan banyak samanya dengan laki-laki, ketika mau kentut, belum tentu bisa menahannya, disebabkan ada sejumlah kentut itu mirip dengan pedang cepatnya Xue Yiren: Ketika datang, tidak ada bayangannya, sehingga sulit sekali untuk berjaga-jaga!

Tetapi di dalam dunia amat banyak hal yang tidak adil, pria di tempat apa pun dan kentut berapa banyak pun, umumnya tidak menimbulkan persoalan yang terlalu besar.

Tapi jika seorang wanita berkentut di depan orang banyak, itu adalah perkara yang teramat besar!

Kata orang: Dahulu ada seorang wanita, hanya karena berkentut di depan banyak orang, pulang ke rumah langsung gantung diri! Meskipun hal semacam ini tidak sering ada, anda toh mesti percaya.

Musim semi

Taman "Wanfu Wanshou" (Dalam bahasa Tionghoa, Wanfu artinya: banyak rejeki; Wanshou artinya: panjang usia)

Musim semi di Taman "Wanfu Wanshou" mungkin jauh lebih indah dari musim semi di tempat manapun! Dikarenakan meskipun tempat lain juga ada taman yang demikian luas dan besar, tak kan ada bunga-bunga berwarna-warni yang demikian banyaknya!

Sekalipun di tempat lain ada banyak bunga, tapi tak kan ada orang sebanyak ini. Sekalipun ada banyak orang, juga tak kan dapat demikian luar biasanya!

Apalagi pada tanggal 7 bulan 3.

Hari itu adalah hari ulang tahun ke-80 dari Nyonya Besar Jin.

Nyonya Besar Jin barangkali adalah seorang nenek tua yang paling beruntung di dunia!

Walaupun orang lain bisa berusia tinggi seperti dia, tidak akan sekaya dan setinggi kedudukannya! Walaupun bisa kaya dan tinggi kedudukannya, juga tak kan sedemikian banyak anak-cucunya. Walaupun bisa banyak anak-cucunya, juga tak kan bisa sama dengan dia: Semua anak-cucunya menjadi orang-orang yang berhasil!

Yang paling penting ialah: Bukan saja Nyonya Besar Jin orang yang beruntung, tapi dia juga tahu bagaimana menikmati keberuntungannya!

Ia memiliki 10 anak laki-laki, 9 anak perempuan, 8 menantu laki-laki, 39 cucu dalam dan 28 cucu luar.

Anak-anak dan menantu-menantunya, ada yang menjadi pemimpin perusahaan ekspedisi, ada yang menjadi kepala polisi, ada yang menjadi ketua partai persilatan...Boleh dikata tiada seorang pun yang bukan pesilat kelas wahid!

Bahkan di antaranya ada 2 orang yang jadi pejabat tinggi: Yang satunya adalah menteri, yang satunya adalah panglima!

Ia punya 9 anak perempuan, tapi cuma punya 8 menantu laki-laki, dikarenakan seorang anak perempuannya telah menjadi bhiksuni, masuk ke Partai Emei, dan kemudian hari menjadi ketua partai.

Cucu-cucu dalam dan cucu-cucu luarnya, kebanyakan juga telah menjadi orang-orang yang ternama!

Jin Lingzi adalah cucu perempuannya yang bungsu.

Jin Lingzi mengenal Chu Liuxiang dan Hu Tiehua pada waktu yang bersamaan ketika mereka sedang mandi di tempat mandi umum, dengan tiba-tiba ia menerjang masuk!

Siapa pun juga mesti mengakui bahwa ini adalah sebuah permulaan yang aneh dan mendebarkan, namun hal-hal yang mereka alami bersama setelah perkenalan itu, malahan lebih aneh dan lebih mendebarkan!

Mereka pernah terkatung-katung di laut dengan berbaring di dalam peti mati, pernah menunggu mati di tempat yang teramat gelap dan mengerikan bagai di neraka!

Mereka pernah bertemu dengan "ikan duyung" yang tersauk dengan jala di laut, juga pernah bertemu dengan "manusia kelelawar" yang seumur hidup tidak melihat terang!

Pokoknya mereka adalah kawan yang bersama-sama menghadapi kesulitan bahkan bahaya yang mengancam nyawa, karena itu mereka menjadi sahabat karib.

Terlebih lagi Hu Tiehua mempunyai hubungan yang khusus dengan Jin Lingzi.

Perayaan hari ulang tahun yang ke-80 dari Nyonya Besar Jin, tentu saja mereka mesti hadir, apalagi hidung Hu Tiehua, sudah sejak awal mencium harumnya arak bagus yang disimpan 20 tahun oleh Taman " Wanfu Wanshou"

Dengan kukuh Jin Lingzi meminta mereka tidak usah memberi kado, cuma meminta mereka satu hal: "Tidak minum arak sampai puas, tidak boleh pergi."

Chu Liuxiang pun meminta dia menyanggupi satu hal: "Tidak boleh memberitahukan nama mereka kepada orang lain."

Hu Tiehua sangat menepati janjinya.

Ia sudah mabuk tiga kali,tapi masih belum pergi.

Mereka tanggal 3 sudah datang, sekarang tanggal 7, tamu yang datang makin banyak, tapi hampir tidak ada seorang pun yang mengenali wajah yang sebenarnya dari Chu Liuxiang.

Ternyata Jin Lingzi juga sangat menepati janjinya.

Ia tidak membocorkan identitas Chu Liuxiang kepada siapa pun.

Sebab itu Chu Liuxiang masih bisa berkeliling ke mana-mana dengan nyaman, bahkan ia sudah mulai merasa sedikit pening, disebabkan tempat ini terlalu besar dan orangnya terlalu banyak.

Tanggal 7 tengah hari, semua orang akan pergi ke balairung untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Nyonya Besar Jin, kemudian makan "mie panjang umur."

Sekalipun Taman " Wanfu Wanshou" begitu besar, tapi juga tidak bisa menampung tamu yang begitu banyak! Maka terpaksa para tamu dibagi jadi tiga rombongan, dan masih begitu banyak orang di setiap rombongan.

Chu Liuxiang masuk rombongan ketiga.

Sebenarnya ia berjalan bersama Hu Tiehua dari taman belakang, berjalan setengah perjalanan, mendadak Hu Tiehua tidak kelihatan.

Orang demikian banyak, mau cari juga susah.

Terpaksa Chu Liuxiang berjalan sendirian, ketika masuk ke balairung, tampaknya sudah berkurang orangnya, ada orang yang

sudah mulai makan "mie panjang umur", dan ada beberapa gadis yang mengerling dia secara sembunyi-sembunyi dari antara sumpit.

Sekalipun ia bukan Chu Liuxiang yang berwajah asli, ia tetap seorang pria yang punya daya tarik besar!

Ia terpaksa merundukkan kepala, mata melihat ke hidungnya, dengan sikap sopan berjalan ke depan untuk mengucapkan selamat ulang tahun.

Ia bukan orang yang terlalu sopan, tapi Nyonya Besar Jin sedang memandang dia dengan wajah penuh senyuman - Jin Lingzi tidak pernah berani berdusta di depan neneknya.

Karena Nyonya Besar Jin sudah tahu dia siapa, maka di depan seorang nenek yang begini luar biasa ini, terpaksa Chu Liuxiang berusaha sebisa-bisanya untuk bersikap sopan.

Sebetulnya ia merasa agak risih dipandang terus oleh Nyonya Besar Jin - Ia memandang Chu Liuxiang seperti memandang cucu menantu yang akan datang!

Chu Liuxiang cuma berharap nenek itu jangan salah mengenal orang.

Ketika ia berjalan terus dengan agak risih, sepertinya ada seseorang yang berjalan di pinggirnya, dan ia seorang wanita, lalu hidungnya mencium bau harum.

Pas pada ketika ia mau menolehkan kepala untuk melihat, ia mendadak mendengar bunyi "bruut."

Selain Chu Liuxiang, paling sedikit ada 70-80 orang yang juga mendengar bunyi "bruut" itu!

Pertama sebab di depan Nyonya Besar Jin, semua orang tidak berani kurang ajar, maka walaupun banyak orang ada di dalam balairung, namun tidak begitu bising.

Kedua: sebab bunyi ini luar biasa nyaringnya.

Asal yang pernah kentut pasti tahu ini adalah bunyi kentut. Semua orang pernah kentut.

Kentut ini kecuali bunyinya yang amat keras, sebenarnya tidak ada apa-apa yang istimewa.

Hanya, kentut ini dilepaskan pada waktu dan tempat yang tidak seharusnya, lebih-lebih tidak seharusnya dilepaskan di pinggir badan Chu Liuxiang.

Chu Liuxiang tak kuasa menahan dirinya, lalu melirik ke samping, yang berdiri di sampingnya memang seorang wanita.

Wanita ini bukan saja amat harum, tapi juga amat cantik dan muda!

Chu Liuxiang mengeluh dalam hatinya, sebab saat ini ada 70-80 pasang mata yang melihat ke arah dia, dalam pandangan-pandangan itu terkandung rasa heran, rasa ingin tahu dan rasa menertawakan!

Tentu saja Chu Liuxiang tahu ia tidak berkentut, tapi jika demikian, pastilah yang berkentut adalah gadis yang amat harum dan cantik ini.

Bagaimana bisa seorang laki-laki satria membiarkan seorang gadis yang demikian cantik ini menanggung "dosa berkentut?"

Apalagi ketika si gadis memandang dia dengan mimik wajah minta dikasihani dan minta dia menolong, walaupun bukan satria, juga tentu akan maju dan menolong.

Sekalipun ia tidak mengucapkan kalimat ini di depan banyak orang: "Yang kentut ialah aku", namun ekspresi wajahnya menunjukkan ia yang berkentut, dan dibuatnya orang banyak itu punya pengertian demikian. Lalu ketika si gadis memandang lagi kepada dia, ia memandang dia sebagai seorang pahlawan yang menyelamatkan dia dari ribuan serdadu musuh atau dari lautan api!

Asal bisa dipandang demikian oleh gadis rupawan, apa artinya pengorbanan kecil ini?

Demi seorang gadis yang demikian cantik, sebelum ini sudah tidak terhitung banyaknya Chu Liuxiang melakukan hal-hal yang bahkan menuntut pengorbanan yang kian berat!

Demi menyelamatkan seorang gadis yang secantik ini, sekalipun anda menyuruh Chu Liuxiang seorang diri melawan tiga harimau dan dua singa, ia juga berani melakukannya!

Lawan-lawan yang pernah dihadapinya bahkan lebih mengerikan sepuluh kali lipat dari harimau dan singa!

Namun saat ini ia betul-betul tidak punya keberanian untuk duduk dan makan "mie panjang umur", dikarenakan paling sedikit ada 40-50 pasang mata yang masih memandang dia, dan di antaranya paling sedikit ada 20 pasang mata gadis-gadis!

Setelah mengucapkan selamat ulang tahun, ia buru-buru pergi keluar.

Di dalam halaman pun ada banyak orang, yang menjadi kelompok-kelompok kecil, lalu ngobrol dan tertawa dengan riuhnya.

Kebanyakan dari mereka adalah pesilat-pesilat yang ternama, di antaranya ada beberapa orang yang dikenal Chu Liuxiang.

Tetapi mereka semuanya tidak kenal dia, tentu saja juga tidak tahu peristiwa tadi, tetap saja ia merasa was-was. Bagaimanapun juga, berkerut di depan orang banyak bukanlah hal yang terhormat.

Karena itu begitu ada orang yang memandang dia, dia lalu ingin cepat-cepat pergi.

Dari halaman depan ia pergi ke taman bunga depan, kemudian pergi ke taman bunga belakang.

Mendadak ia merasa bahwa sejak tadi ada seseorang yang terus membuntutinya.

Ia berjalan sampai di mana, orang itu ikut sampai di mana: Ia berhenti, orang itu ikut berhenti.

Meskipun ia tidak melihat orang itu, namun dapat merasakannya. Di dunia ini tak ada seorang pun yang dapat membuntuti Chu Liuxiang secara diam-diam, yang tidak ketahuan oleh dia!

Chu Liuxiang sengaja bertingkah seolah-olah tidak menyadari sedikit pun, dengan santai berjalan melewati sebuah jembatan kecil.

Jembatan kecil itu berada di atas sebuah empang teratai, di pinggir empang teratai itu ada sebuah gunung-gunungan.

Ia berjalan sampai di belakang gunung-gunungan itu, tempat ini sepi orang, namun orang itu masih berani ikut ke sana.

Derap langkahnya amat ringan --- Orang yang tidak mengerti ilmu ringan tubuh, tidak mungkin punya derap kaki yang sedemikian ringannya!

Mendadak Chu Liuxiang menolehkan kepala, dan terlihatlah gadis itu.

Gadis itu memakai pakaian musim semi yang berwarna hijau muda, lengan bajunya sempit, modenya baru, bajunya bermotifkan bunga-bunga yang berwarna biru diserasikan dengan rok panjang berlepitany banyak yang juga berwarna biru nilam.

Kesan pertama Chu Liuxiang pada dia adalah: "Gadis ini mengerti sekali dalam hal memakai baju serta menyerasikan warna."

Dengan gaya lemah gemulai ia berdiri di sisi gunung-gunungan itu, kepalanya ditundukkan, sambil menggigit bibir, sepasang tangan yang seputih batu giok itu sedang menyisir rambut di pinggir pelipis yang agak awut-awutan karena tertiuip angin.

Kesan kedua Chu Liuxiang pada dia adalah: "Gadis ini memiliki gigi dan tangan yang sedap dipandang."

Wajah gadis itu memerah, sepasang biji mata yang amat bening itu sedang melirik Chu Liuxiang dengan curi-curi.

Kesan ketiga Chu Liuxiang pada dia adalah: "Gadis ini dari atas sampai ke bawah semuanya sedap dipandang!"

Sebenarnya ia bukan pertama kali melihat gadis itu.

Gadis itulah yang ketika berada di balairung berdiri di sisinya, cuma tadi ia tidak melihatnya dengan jelas.

Di depan orang yang begitu banyak, ia sungguh risih melihat seorang gadis cantik lama-lama!

Namun sekarang ia dapat melihat lama-lama!

Bisa memandang dan menikmati kecantikan yang luar biasa ini, sungguh-sungguh merupakan semacam kenikmatan yang luar biasa!

Wajah gadis itu kian memerah, tapi tiba-tiba berkata sambil tersenyum manis: "Saya bernama Ai Qing."

Pada kalimat pertama ia sudah menyebutkan namanya.

Chu Liuxiang pun tidak mengira, namun ia mengerti: Seorang gadis jika mau memberitahukan namanya pada seorang yang belum dikenal, paling sedikit itu berarti ia tidak merasa sebal padanya.

Ai Qing berkata sambil menundukkan kepala: "Tadi kalau bukan karena anda, maka saya...saya terpaksa akan mati"

Chu Liuxiang tersenyum saja.

Hanya karena kentut lalu mau mati, hal ini betul-betul tidak dapat dipahami.

Ia cuma bisa tersenyum.

Ai Qing berkata lagi: "Saya tidak berani melupakan budi anda yang telah menyelamatkan nyawa saya, tapi tidak tahu mesti dengan cara apa untuk membalas budi anda."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Itu cuma urusan kecil, bagaimana bisa dikatakan `budi yang menyelamatkan nyawamu'?"

Ai Qing berkata: "Bagi anda itu urusan kecil, tapi bagi saya itu urusan yang luar biasa besar! Jika anda tidak mengizinkan saya balas budi, saya...."

Mendadak ia mengangkat kepalanya, dan berkata dengan sikap tegas: "Terpaksa saya akan mati di depan anda."

Chu Liuxiang menjadi terkesiap.

Mimpi pun ia tidak mengira Ai Qing bisa menganggap hal ini sebagai sesuatu yang amat serius!

Seolah-olah takut ia tidak percaya, Ai Qing memberi penjelasan: "Walaupun saya seorang wanita, tapi juga tahu bahwa jika seseorang ingin berdiri teguh dalam dunia persilatan, maka ia harus bisa menangani budi dan dendam dengan sebaik-baiknya! Saya tidak suka orang lain berhutang budi pada saya, juga tidak pernah saya berhutang budi pada orang lain. Maka jika anda tidak ijin saya balas budi, berarti memandang hina pada saya! Seseorang kalau dipandang hina oleh orang, masih adakah arti untuk hidup?"

Pada mulanya ia terkesan sebagai orang yang malu-malu dan tidak pandai bicara, namun kata-kata ini diucapkan dengan keras dan cepat, dan nada bicaranya seperti seorang "preman!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Kamu ingin balas budi dengan cara apa?"

Ai Qing berkata dengan wajah serius: "Terserah anda mau saya balas budi dengan cara apa pun, semuanya saya setuju."

Rona wajahnya timbul lagi, tetapi matanya memandang lurus ke Chu Liuxiang, di dalam suaranya tersirat semacam godaan yang tiada terkatakan!

Kebanyakan pria kalau mendengar kata-kata semacam ini, dan melihat ekspresi semacam ini, pasti akan menduga gadis ini sedang merayu dan menggoda dia, karena pria umumnya amat sensitif dalam hal ini!

Pria yang tidak mengerti maksud gadis ini, kalau bukan cerdiknyanya luar biasa, pasti tololnya minta ampun!

Tidak tahu Chu Liuxiang betul-betul tidak paham atau pura-pura tidak paham, ia berkata tiba-tiba setelah mengelus-elus hidungnya: "Jika kau pasti mau balas budi, berilah aku 500 tael uang perak saja."

Ai Qing terkejut dan berkata: "Anda mau apa?"

"Limaratus tael uang perak. Kalau tidak punya, separuh pun boleh." Ai Qing melototkan matanya dan berkata "Anda tidak mau yang lain?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Aku adalah orang miskin, apapun tidak kekurangan, hanya kekurangan uang saja. Apalagi, kalau seseorang mau balas budi, selain memberi uang, apakah masih ada cara lain yang lebih baik?"

Ai Qing melotot ke dia, pada awalnya tampak amat terkejut, tapi lama kelamaan berubah jadi kecewa sekali, wajah yang tadi memerah juga kian memudar, kemudian berkata seraya menghela nafas panjang: "Tidak disangka bahwa anda adalah orang yang pandir!"

Chu Liuxiang berkata seraya mengedipkan matanya: "Apakah aku mintanya terlalu sedikit? Apakah bisa minta lebih banyak?"

Ai Qing berkata sambil menggigit bibirnya: "Seorang wanita kalau mau balas budi pada seorang pria, sebenarnya masih ada semacam cara yang lebih baik, masa' anda tidak paham?"

Chu Liuxiang berkata sambil menggelengkan kepala: "Aku tidak paham."

Ai Qing berkata sambil menjejakkan kaki: "Baik, saya akan memberi anda 500 tael."

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum: "Terima kasih banyak."

Kata Ai Qing "Saat ini saya tidak membawa uang, tengah malam ini saya akan datang ke sini untuk memberikannya pada anda."

Selesai bicara ia putar badannya dan pergi, setelah beberapa langkah ia menoleh lagi, dan berkata dengan gemas: "Betul-betul adalah si pandir!"

Chu Liuxiang memandanginya pergi menjauh, akhirnya tidak kuasa menahan tertawanya, dan makin dipikir makin geli.

Tapi ternyata selain dia, masih ada orang lain yang tertawa, suara tertawa yang nyaring dan empuk itu sepertinya berasal dari dalam gunung-gunungan itu.

Chu Liuxiang betul-betul terkesiap, ia betul-betul tidak mengira bahwa gunung-gunungan itu dalamnya kosong, dan ada orang yang bersembunyi di dalamnya.

Seseorang sudah menjulurkan kepalanya dari dalam gunung-gunungan itu, dan masih tertawa terus.

Chu Liuxiang sama dengan pria-pria lain Suka menggolong-golongkan para wanita, hanya caranya agak berbeda dengan orang lain.

Ia membagi para wanita menjadi 2 golongan: 1 golongan yang suka menangis dan 1 golongan yang suka tertawa.

Golongan wanita yang suka tertawa biasanya cantik, dan punya tertawa yang manis, jika tidak ia mungkin akan memilih menangis.

Chu Liuxiang pernah melihat banyak sekali wanita yang suka tertawa, tetapi ia mesti mengakui bahwa wanita yang menjulurkan

kepalanya dari gunung-gunungan itu, tertawanya jauh lebih manis dari kebanyakan wanita, serta amat merdu!

Matanya tidak besar, dan menjadi sipit ketika tertawa, dan bentuknya mirip dengan bulan sabit yang melengkung. Asalnya Chu Liuxiang lebih menyukai gadis yang bermata besar, namun sekarang mesti mengakui bahwa gadis yang bermata kecil pun punya daya pesonanya!

Kenyataannya, ia memang belum pernah melihat sepasang mata yang demikian mempesonakan, ia memandang sampai melongo!

Gadis itu berkata seraya tertawa cekikikan: "Ternyata apa yang ia katakan itu sedikit pun tidak keliru, kamu memang si Pandir!"

Chu Liuxiang mendedipkan matanya dan berkata "Jadi si Pandir juga tidak ada jeleknya, paling sedikit ia tidak akan mencuri dengar pembicaraan orang lain."

Si gadis mendelikkan matanya dan berkata "Siapa yang curi dengar pembicaraan kalian? Sejak tadi aku sudah ada di sini, siapa yang suruh kalian ke sini?"

"Untuk apa kau bersembunyi di dalam gua itu?"

"Aku suka!"

Kebenaran logika yang sebesar langit pun akan kalah, dengar kata "Suka" ini, dan Chu Liuxiang tahu bahwa ia ketemu lagi dengan seorang gadis yang mau menang sendiri!

Ia sering mengingatkan diri sendiri: Jangan cari gara-gara pada wanita mana pun, dan lebih-lebih jangan berdebat dengan mereka!

Anda bahkan boleh pukul dia, tapi sekali-kali jangan berdebat!

Ia mengelus-elus hidung, tersenyum sedikit, lalu ingin pergi menjauh --- Aku tidak mau cari gara-gara dengan kamu, lebih baik menghindar saja.

Tiba-tiba si gadis melompat keluar dari dalam, dan berkata: "Hei! Tadi gadis kecil itu sepertinya sedang merayu dan menggodamu, apakah kau tahu?"

"Tidak tahu."

"Kata-kata yang diucapkannya itu, masa' kamu betul-betul sedikit pun tidak paham?"

"Pura-pura saja."

Si gadis tersenyum lagi dan berkata "Ternyata kamu bukanlah si Pandir!"

Chu Liuxiang berkata: "Aku cuma tidak senang dirayu dan digoda wanita, aku senang merayu dan menggoda wanita."

Si gadis mengerlingkan matanya dan berkata: "Kalau begitu, kenapa kamu tidak merayu dan menggoda aku?"

Chu Liuxiang tidak kuasa menahan ketawanya dan berkata: "Bagaimana kau tahu aku tidak ingin merayu dan menggodamu?"

"Jika begitu, setidaknya kamu mesti tanya dulu namaku yang harum."

"Boleh tahu namamu yang harum?"

Si gadis berkata seraya tersenyum "Aku bernama Zhang Jiejie."

"Zhang Jiejie."

Zhang Jiejie berkata sambil tertawa "Wah! Aku tidak berani terima nih! Kok begitu ketemu langsung panggil aku: "Kakak Zhang?"(Dalam bahasa Mandarin, Zhang Jiejie (nama wanita) dan Kakak Zhang, bunyinya hampir sama) Sungguh seorang anak yang manis!"

Kata-katanya belum selesai diucapkan, pinggangnya hampir membungkuk karena gelak tawanya.

Tapi Chu Liuxiang tidak bisa tertawa.

Sebab inilah pertama kalinya ia dipermainkan seorang wanita! Sebelum ia menjawab, Zhang Jiejie berkata-lagi seraya tertawa: "Adik kecil, kamu panggil kakak ada perlu apa?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Ternyata kau masih seorang anak kecil, sebab hanya anak kecilah yang suka mencari keuntungan di atas diri orang lain."

Zhang Jiejie berkata sambil memutar-mutarkan biji matanya: "Menurutmu aku mirip anak kecil?"

Tidak mirip. Bagian tubuhnya yang paling mempesonakan bukanlah mata.

Chu Liuxiang batuk kering dua kali, dengan sekuat tenaganya barulah dapat mengalihkan pandangan matanya dari bagian tubuhnya yang paling mempesonakan itu!

Zhang Jiejie berkata seraya tertawa cekikikan: "Kenapa kamu diam saja?"

"Ketika aku diam saja, sebaiknya kau hati-hati."

"Mengapa?"

"Sebab ketika aku tidak pakai mulut, itu artinya aku akan pakai tangan."

Matanya memelototi lagi bagian tubuh si gadis yang paling mempesonakan itu, dan kelihatannya segera akan "memakai tangannya!"

Tanpa terasa Zhang Jiejie mengulurkan tangannya untuk melindungi dirinya, dan berteriak "Kau berani!"

Chu Liuxiang berkata sambil "memperagakan" wajah yang menyeramkan: "Aku tidak berani?" Tangannya sudah mulai "bergerak!"

Zhang Jiejie menjerit, berputar badan lalu lari menjauh, sambil berteriak: "Ternyata kau bukan si Pandir, tapi si Hidung Belang!"

Chu Liuxiang memandanginya lari menjauh, baru saja merasa lega, tidak terduga tiba-tiba ia datang mendekat lagi, lalu berkata seraya memelototkan matanya "Si Hidung Belang, dengarkan: Karena kamu sudah merayu dan menggodaku, jikalau masih berani main gila dengan nona kecil yang bermarga Ai itu, hati-hati aku akan memukulmu!"

Yang sungguh menggerakkan tangan bukan Chu Liuxiang, tapi dia - Mendadak ia mengangkat tangannya, mengetuk sekali dengan keras ke kepala Chu Liuxiang, lalu pergi dengan cepat!

Chu Liuxiang satu tangan mengelus-elus kepala, satu tangan mengelus-elus hidung, merasa gemas sekaligus lucu! Tapi entah kenapa, ada sedikit rasa manis di dalam hatinya!

Ia bukan orang yang kampungan, tapi ia pun tidak pernah menjumpai gadis semacam ini. Orang yang pernah menjumpai gadis semacam ini mungkin sedikit sekali.

Mendadak terdengar seseorang berkata sambil tertawa: "Aku dengar ada orang yang memaki si Hidung Belang, langsung tahu itu ialah kau, dan kau memang ada di sini."

Tanpa menoleh pun ia tahu yang datang adalah Hu Tiehua, maka ia bergumam: "Sayang, seribu sayang! Sungguh-sungguh sayang!"

Hu Tiehua berkata dengan heran: "Sayang apa?"

"Sayang kau kehilangan kesempatan!"

"Aku kehilangan kesempatan?"

"Tadi di sini banyak gadis cantik! Siapa suruh kau pergi?"

Hu Tiehua menyindir: "Oh ya? Begitu aku pergi, kau segera "mendapat rejeki bunga persik?" ("Mendapat rejeki bunga persik", dalam bahasa Tionghoa, artinya: Berkenalan lalu punya hubungan mendalam dengan gadis atau perempuan yang cantik!)

"Kelihatannya ya."

Hu Tiehua berkata seraya menghela nafas: "Yang aku kagum padamu bukan yang lain, tapi kepandaian membualmu itu lho! Tentu saja, kau masih ada...Kepandaian berkentut. Ia melanjutkan sambil tertawa keras: "Dengarnya tadi kau melepaskan kentut yang ternyaring di dunia!"

Chu Liuxiang berkata dengan santai: "Tiap-tiap orang bisa melepaskan kentut nyaring, tapi jarang ada yang luar biasa"

"Luar biasa apa?"

"Kalau kau tahu hasil kentutku, setiap hari kau paling sedikit kentut sepuluh kali!"

"Selain bau busuk, apa lagi sih hasil kentutmu?"

"Aku tahu kau tidak percaya, tapi tungguilah sampai besok pagi, kau akan percaya."

Tiba-tiba Hu Tiehua berkata dengan serius: "Tidak bisa tunggu."

"Kenapa?"

"Sebab kita harus pergi."

"Siapa yang harus pergi?"

"Kita Artinya kau dan aku."

"Kita kenapa harus pergi?"

"Sebab jika tidak segera pergi, akan ada masalah."

"Maksudmu ada orang yang mau cari masalah dengan kita?"

"Betul."

"Siapa?"

Hu Tiehua berkata seraya menghela nafas panjang. "Jin Lingzi."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Jika ia mau cari masalah, pasti dengan kau, bukan dengan aku."

Hu Tiehua berkata seraya mendelik: "Masa' kau bukan sahabatku?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Ia mau cari masalah apa dengan kau? Masa' ingin menikah dengan kau?"

Hu Tiehua segera menjadi muram durja, lalu berkata seraya menghela nafas: "Sedit pun tidak salah."

"Kalau begitu kan kebetulan?! Nikah saja, bukankah kamu amat suka padanya?"

Hu Tiehua berkata sambil mengerutkan alisnya "Iya sih, tapi sekarang...."

"Apakah karena ia sudah suka padamu, maka kau tidak menyukainya lagi?"

Tiba-tiba Hu Tiehua menepuk telapak tangannya dan berkata: "Dari tadi aku tidak paham mengapa, tapi kata-katamu ini telah membuatku paham."

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas panjang "Ini memang penyakit lamamu! Tidak tahu sampai kapan penyakit lamamu ini baru bisa sembuh?"

Hu Tiehua terbangong-bengong cukup lama, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Sekalipun aku masih suka padanya, tapi coba pikir: Bagaimana aku bisa tahan terhadap bibi-bibi dan paman-pamannya? Tidak usah yang bersujud saja sudah mana tahan!?"

"Bersujud?"

"Jika aku menikah dengan Jin Lingzi, bukankah aku akan berubah menjadi orang generasi muda dari mereka? Setiap ada perayaan tahun baru atau hari-hari besar, bukankah mesti bersujud pada mereka semua? Bukankah aku akan berubah jadi "Kumbang Bersujud?" ("Kumbang Bersujud", adalah sejenis kumbang yang sering mengganggu-angguakkan kepalanya, mirip dengan orang-orang Tiongkok zaman dulu, ketika bersujud pada pejabat/ orang generasi tua, juga mesti berlutut sambil mengganggu-angguakkan kepala ke bawah/ tanah.)

Ia menggaruk-garuk kepalanya dengan keras, lalu berkata "Yang lain boleh, tapi sekali-kali tidak boleh menjadi `Kumbang Bersujud'!"

Chu Liuxiang tidak kuasa menahan ketawanya dan berkata "Kau selalu saja bisa mencari-cari alasan untuk membela dirimu!"

Hu Tiehua mendelik lagi dan berkata: "Aku cuma tanya: Kau mau pergi atau tidak?"

"Bolehkah aku tidak pergi?"

"Tidak boleh!"

Di sebuah kedai arak yang kecil sekali.

Chu Liuxiang bukan seorang yang hemat sekali, juga tidak menyukai kedai arak sekecil ini, tapi melulu karena kengototan Hu Tiehua - Yang menganggap tempat ini aman, sekalipun Jin Lingzi mau mengejar atau mencari mereka, tidak akan datang kemari, sebab tidak menyangka mereka akan minum arak di tempat semacam ini.

Kedai arak kecil ini juga punya sesuatu yang bagus: tempatnya amat hening, apalagi pada malam yang larut, bukan saja tidak ada tamu yang lain, bahkan pegawainya pun sedang terkantuk-kantuk.

Chu Liuxiang tidak suka ada orang lain di pinggir yang mendengarkan percakapan mereka, lebih-lebih tidak suka orang lain menyaksikan rupa Hu Tiehua yang sedang mabuk.

Saat ini Hu Tiehua sudah hampir mabuk.

Ia menelungkupkan badannya di meja, satu tangan memegang guci arak, satu tangan mencengkeram Chu Liuxiang, sambil bergumam: "Walaupun kau sahabatku, namun kau tidak memahamiku, sama sekali tidak paham, kau tidak tahu sedikit pun tentang penderitaanku."

"Kau menderita?"

"Ya, bahkan luar biasa sakitnya."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum sekilas: "Aku tidak dapat melihat apa penderitaanmu?"

"Meskipun Jin Lingzi agak sedikit mau menang sendiri, namun siapa pun mesti mengakui bahwa dia seorang gadis yang baik, orangnya cantik lagi! Apakah kau tidak sependapat?"

"Aku sependapat"

Hu Tiehua membanting guci arak itu dengan keras ke meja dan berkata: "Gadis cantik yang sebaik itu aku tidak mau, arak yang enak pun aku tidak mau, malahan datang ke tempat brengsek ini untuk minum arak yang bermutu rendah, jika aku tidak menderita, siapa lagi yang menderita?"

"Siapa yang menyuruh kau datang ke sini?"

Hu Tiehua mengelus-elus hidungnya, terbingong-bengong lama sekali, baru bergumam: "Siapa yang suruh ya?...Sepertinya aku sendiri...."

"Kau sendiri yang cari penyakit, itu urusanmu, tapi aku..."

Chu Liuxiang melanjutkan kata-katanya setelah menghela nafas:

"Kau tidak tahu betapa besarnya kerugianku karena ikut kau pergi!"

Hu Tiehua menepuk bahu Chu Liuxiang dengan keras dan berkata

"Ini juga salahmu sendiri, siapa suruh kau bersahabat denganku?"

"Aku sendiri."

Hu Tiehua bertepuk tangan, lalu berkata seraya tertawa: "Nah! Kau sendiri yang cari penyakit, kau bisa salahkan siapa?"

Chu Liuxiang tidak kuasa menahan tertawanya, ia pun menepuk bahu Hu Tiehua dengan keras, dan berkata seraya tertawa: "Masuk akal! Kenapa ya kata-katamu kok senantiasa masuk akal?"

Tiba-tiba Hu Tiehua melorot turun dari bangku, duduk di lantai bengong, lalu bergumam: "Sialan! Bangku ini kok hanya berkaki tiga? Apa karena mau merampok dan membunuh aku?"

Chu Liuxiang berkata dengan geli: "Bisa jadi tempat ini adalah 'toko hitam' (Di Tiongkok jaman dulu, ada sejumlah losmen dan rumah makan, yang sengaja memasukkan obat tidur ke dalam makanan atau minuman para tamu, lalu merampok dan membunuh mereka! Tempat-tempat yang melakukan tindakan-tindakan kejam ini di sebut: "toko hitam"), dan sejak tadi sudah mengincar kau - Seorang hartawan besar yang pura-pura miskin!"

Hu Tiehua berpikir sejenak, lalu berkata sambil menganggukkan kepala: "Masuk akal, tetapi kali ini mereka salah melihat, aku tidak punya apa-apa, kecuali beberapa tanda terima penggadaian."

Mendadak ia merasa dirinya amat humoris, lalu kagum pada diri sendiri, setelah tertawa terbahak-bahak, ia berdiri dengan sempoyongan mendelikkan mata pada Chu Liuxiang, dan berkata sambil mengerutkan alis mata "Kenapa kamu berubah jadi dua orang?"

"Sebab aku bisa 'Ilmu memisahkan tubuh'."

Hu Tiehua berpikir lagi, lalu berkata seraya menggoyangkan kepala: "Mungkin dikarenakan kamu bukan orang, tapi setan, setan hidung belang!"

Ia melanjutkan setelah tertawa keras: "Dengarnya begitu aku pergi, kau segera 'mendapat rejeki bunga persik'! Benarkah?"

"Sepertinya ya."

"Baik, aku beri kau kesempatan."

Tangannya mau menepuk bahu Chu Liuxiang lagi, namun Chu Liuxiang segera menghindari karena sudah berjaga-jaga.

Hu Tiehua memandang tangannya, lalu bergumam: "Kenapa aku kelebihan satu tangan, masa' aku punya tiga tangan?" (Dalam bahasa Tionghoa, "Punya tiga tangan" artinya adalah seorang pencuri/pencopet") ---- Masa' aku ketularan penyakitmu?"

Kata-kata ini terlalu humoris, ia makin kagum pada dirinya, sehingga tidak mampu menahan ketawanya.

Ketika tertawa, tiba-tiba dari kerongkongannya terdengar bunyi: "eeeh", ia mengerutkan alisnya, lalu memandang ke bawah dengan menundukkan kepala, seolah-olah sedang mencari sesuatu, lama sekali memandang, tiba-tiba ia membaringkan dirinya di lantai.

Chu Liuxiang menjadi cemas, lalu berkata dengan nyaring: "Tidak boleh! Kau tidak boleh tidur di sini."

Hu Tiehua menjawab dengan tertawa: "Siapa bilang tidak boleh? Walaupun ranjang ini agak keras, tapi besar sekali."

Ia membalikkan badan dan menggelinding masuk ke bawah meja, dan segera terdengar bunyi dengkur.

Pegawai yang tertidur itu terbangun, tapi belum berkata-kata apaapa, Chu Liuxiang sudah melemparkan sebuah uang perak pada dia, yang menyebabkan ia duduk dan tertidur lagi.

Chu Liuxiang sungguh merasa malas jika mesti berjalan sambil memanggul seorang pemabuk berat, dan telah menentukan untuk bermalam di sini - Ia tidak kuatir Hu Tiehua bisa masuk angin, sebab bagi Hu Tiehua tidur di lantai adalah satu hal yang biasa.

Ia tidak memberi penjelasan pada pegawai itu. Yang memberi penjelasan adalah uang perak itu Dengan jelas dan efektif!

Dari jauh terdengar bunyi kentongan jam 12 malam.

Chu Liuxiang menghela nafas panjang - Saat ini mestinya ia telah berhadapan dengan seorang gadis cantik!

Namun tiba-tiba ia melihat ada seorang gadis cantik berjalan masuk!

Pintu kedai arak ini sudah tertutup 7/8 bagian ---Artinya tempat usaha ini sudah tutup, mestinya tidak ada lagi orang yang masuk.

Sekalipun ada yang masuk, pasti seorang pemabuk, tidak mungkin adalah seorang gadis.

Namun sekarang yang masuk justru seorang gadis berusia 16-17 tahun!

Sekalipun kedai ini kecil, juga tersedia 7-8 meja, dan semuanya kosong, sekalipun gadis ini mau minum arak, harusnya tidak duduk di depan tempat duduk Chu Liuxiang.

Tetapi ia tidak duduk di tempat lain, malahan justru duduk di depannya Chu Liuxiang Seperti sudah janji dulu!

Meskipun ia amat muda dan cantik, namun bukan Ai Qing atau Zhang Jiejie atau Jin Lingzi, juga bukan gadis lain yang pernah dikenal Chu Liuxiang.

Seumur hidupnya ia tidak pernah melihat gadis dan saat ini mau tidak mau ia melihatnya.

Gadis ini memelototkan matanya, wajahnya sedikit merah padam. Sepertinya sedang dongkol pada seseorang. Tiba-tiba ia mengulurkan tangan untuk mengangkat guci.

Tentu saja guci itu kosong.

Bagaimana bisa guci yang ada di depan Hu Tiehua tidak kosong? Ia mengerutkan alisnya, lalu berkata dengan suara keras: "Pelayan! Antarkan arak lagi, 10 kati arak!"

Pegawai itu telah terbangun, dan sejak tadi melihat dengan curi-curi, namun tangannya masih menggenggam uang perak Chu Liuxiang.

Maka ia segera mengantarkan 10 kati arak.

Di meja ada sebuah mangkok besar Hu Tiehua selalu minum arak dengan mangkok besar.

Gadis remaja ini juga memakai mangkok ini untuk isi arak sampai penuh, kemudian mengangkat lehernya, "glek-glek-glek, semangkok arak diminum habis hanya dalam satu tegukan!"

Chu Liuxiang melihat terus dengan tenang dan tidak bersuara.

Ia memang senantiasa memiliki pikiran yang tenang.

Namun ketika si gadis remaja ini mulai minum arak mangkok kedua, ia terpaksa membuka mulutnya.

Sebelum berbicara kepada seorang gadis, ia selalu akan tersenyum lebih dulu.

Maka ia berkata seraya tersenyum: "Minum arak dengan cara begini, segera akan jadi mabuk lho!"

Si gadis berkata sambil mendelik: "Mabuk ya mabuk! Siapa yang tidak pernah mabuk? Apakah kau tidak pernah mabuk?"

"Apakah kau melihat orang yang berada di bawah meja itu?"

"Aku bukan orang buta!"

"Apakah kau tidak takut menjadi serupa dengan dia? Tidak sedap dipandang lho!"

"Aku tidak takut! Aku memang bermaksud mabuk, makin mabuk makin baik."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Apakah kau tidak takut aku akan bertindak 'macam-macam padamu?'"

"Memang aku datang untuk diperlakukan macam-macam olehmu! Kau boleh melakukan apa saja!"

Saat ini Chu Liuxiang benar-benar terkesiap! Dengan tidak sabar ia mengelus-elus hidungnya dan bergumam: "Kau kenal aku?"

"Tidak kenal."

"Sepertinya aku pun tidak pernah melihatmu"

"Memang tidak pernah."

Chu Liuxiang berkata dengan suara lembut: "Lalu kenapa kau mau membiarkan orang lain bertindak macam-macam padamu?"

"Sebab aku bukan orang!"

Chu Liuxiang tidak kuasa menahan ketawanya dan berkata "Bukan orang? Lalu apa?"

"Aku adalah 500 tael uang perak!"

Akhirnya Chu Liuxiang jadi paham, lalu berkata sambil menghembuskan nafasnya panjang-panjang: "Ternyata Ai Qing yang suruh kau kemari!"

"Ia adalah kakakku. Aku bernama Ai Hong."

"Kakakmu di mana?"

Ai Hong minum lagi semangkok arak, kemudian bertanya sambil tersenyum: "Cantikkah aku?"

Senyumnya lebih manis dari senyum kakaknya!

Mau tidak mau Chu Liuxiang menganggukkan kepala dan berkata: "Amat cantik."

Ai Hong berkata sambil mengerlingkan mata "Aku tahun ini baru berusia 16 tahun, masih belum terlalu tua kan?"

Seperti bunyinya syair Tionghoa: "Gadis rupawan yang berusia 16- 18 tahun itu bagaikan sekuntum bunga." Ia tepat pada "usia bunga!"

Chu Liuxiang menggelengkan kepala dan berkata: "Tidak tua."

Ai Hong berkata sambil membusungkan dadanya: "Tentu saja kamu bisa melihat bahwa aku sudah bukan anak kecil lagi kan?"

Chu Liuxiang tidak ingin melihat, namun tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak melihat, lalu berkata seraya tersenyum: "Aku pun bukan orang buta."

Ai Hong menggigit bibirnya, tiba-tiba minum semangkok arak lagi. Wajahnya merona, dan berkata: Apakah kamu percaya bahwa aku masih perawan?"

Sebenarnya Chu Liuxiang sudah tidak mau minum arak lagi, namun sekarang segera menuang semangkok arak dan diminum dengan cepat, hampir saja arak menyembur dari hidungnya!

Ai Hong berkata seraya memelototkan matanya: "Kalau tidak percaya, boleh periksa!"

Chu Liuxiang cepat-cepat berkata: "Aku percaya, amat percaya!"

"Pantaskah aku bernilai 500 tael uang perak?"

"Pantas! Amat pantas!"

"Jika begitu buat apa kamu mencari kakakku? Bukankah ia telah membayar 500 tael uang perak?"

"Ia tidak berhutang padaku."

"Dikarenakan sudah ia sanggupi, maka harus dilunasi ia tidak punya 500 tael uang perak, makanya suruh aku melunasi hutang. Walaupun kami kakak beradik adalah orang miskin, namun tidak pernah berhutang pada orang!"

Lingkarannya matanya Ai Hong mulai memerah---Tidak tahu karena sedih atau karena lima mangkok arak, sebab ia telah minum habis arak mangkok kelima.

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Bolehkah aku minta kamu menyanggupi satu hal?"

"Tentu, apa pun juga boleh!"

"Kamu pulang dan beritahukan kakakmu...."

Ai Hong memotong kata-katanya: "Kamu suruh aku pulang?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepalanya.

Ai Hong berkata dengan air muka yang berubah: "Kamu tidak mau aku?"

Kata Chu Liuxiang sambil tersenyum masam: "Kamu bukan 500 tael uang perak."

"Baik!"

Ai Hong mendadak berdiri, mengeluarkan sebilah pisau, lalu menikam ke ulu hatinya sendiri! - Ia menikam sungguhan!

Jikalau Chu LiuXiang adalah orang lain, maka ia pasti mati, untung Chu Liuxiang bukan orang lain, begitu tangan si gadis

bergerak, ia telah berada di sisinya dan mencengkeram tangan Ai Hong.

Tubuh Ai Hong mendadak jadi lemas, lalu berbaring dengan lemas di pangkuan Chu Liuxiang, satu tangannya yang lain merangkul leher Chu Liuxiang, sambil berkata dengan suara tergetar: "Bagian manaku yang tidak baik? Mengapa kamu tidak mau aku?"

Hati Chu Liuxiang jadi sedikit "lunak" lalu berkata: "Mungkin disebabkan kamu datang bukan karena kerelaan mu sendiri."

"Siapa bilang aku datang bukan kerelaanku sendiri? Jika bukan karena aku pernah melihatmu dan jatuh hati padamu, bagaimana aku mau datang?"

Tubuhnya harum dan empuk, nafasnya hangat dan wangi!

Di dalam pelukan seorang pria ada seorang wanita semacam ini, jikalau hatinya tidak bisa tergerak, maka ia pasti bukan pria yang sejati!

Chu Liuxiang adalah pria - Pria tulen.

Ai Hong berkata dengan agak terengah-engah: "Bawalah aku pergi, aku tahu di sekitar sini ada suatu tempat yang tidak ada orang lain..."

Badannya menggeliat-geliat di dalam pelukan Chu Liuxiang, tiba-tiba kakinya menekuk, lalu menendang ke arah kaki Chu Liuxiang.

Tendangannya ringan sekali --- Kebanyakan gadis, ketika lagi bermanja-manjaan, bukan saja dapat mencubit dan memukul, bahkan juga dapat menendang.

Pria yang tertendang bukan saja tidak merasa sakit, bahkan bisa amat gembira, namun kali ini Chu Liuxiang tidak merasa gembira sama sekali!

Sebab ketika Ai Hong menendang, dari dasar sepatunya tiba-tiba melenting keluar sebagian ujung pisau!

Sepatu yang dikenakannya berwarna merah muda, tapi ujung pisau itu berwarna hijau pucat mirip dengan warna gigi ular derik!

Ujung pisau itu amat kecil, jika mengenai tubuh manusia, rasanya seperti ditusuk jarum dan tak akan sakit.

Jikalau anda tergigit ular derik, anda pun tak akan merasa sakit - Anda bahkan selama-lamanya tak akan punya rasa apa-apa lagi, sebab anda sebentar lagi akan mati!

Chu Liuxiang tidak mati.

Ketika Ai Hong menendang, tiba-tiba ada sebuah tangan yang terjulur dari bawah meja dan menangkap kakinya!

Tubuh Ai Hong yang harum dan empuk itu segera mengeras. Sepertinya Chu Liuxiang tidak terasa apa-apa, di kakinya kan tidak bertumbuh mata.

Namun tiba-tiba ia tersenyum, dan berkata sambil menatap wajahnya Ai Hong: " Mengapa kita mesti ke tempat lain? Di sini kan ada sebuah ranjang?" -

Wajah Ai Hong sudah jadi pucat, tapi berkata sambil tersenyum paksa: "Mana ranjangnya? Kok aku tidak melihatnya?"

"Kau sekarang berdiri di ranjang itu."

Sambung Chu Liuxiang dengan tersenyum "Makanya lain kali ketika kamu mau menendang orang, lebih baik lihat dulu dengan jelas, apakah kau sedang berdiri di ranjang orang lain?"

Ai Hong berkata seraya menghela nafas: "Kalau tahu ada sebuah ranjang, barangkali sejak tadi aku sudah berbaring."

Mendadak ada seorang yang berkata sambil tertawa dari bawah meja: "Kamu sekarang mau berbaring masih sempat kok!"

Ai Hong berkata seraya mengedipkan matanya: "Kawanmu ini tidak sopan, bukan saja menggoda aku, bahkan mengelus-elus kakiku!"

Kata Chu Liuxiang sambil tersenyum "Tidak apa-apa, aku telah menyerahkan kakimu padanya, yang aku urus cuma tanganmu."

Ai Hong berkata sambil tertawa cekikikan: "Kau ini pandai mengambil keuntungan! Kau pilih dulu yang wangi, yang berbau kau berikan pada orang lain...."

Badannya tiba-tiba melompat ke belakang, lalu bersalto di udara dan dengan cepat sekali telah melesat keluar pintu, terakhir yang terlihat Chu Liuxiang ialah sebuah kaki yang tidak bersepatu.

Terdengar bunyi tertawa dan kata-katanya: "Karena kamu suka sepatuku, aku tinggalkan padamu sebagai kenang-kenangan!"

Secara pelan-pelan Hu Tiehua merangkak keluar dari bawah meja, tangannya memegang sebuah sepatu yang berwarna merah muda.

Chu Liuxiang bertanya sambil tersenyum: "Bau tidak?"

Hu Tiehua menyodorkan sepatu itu ke depan hidung Chu Liuxiang dan berkata: "Kenapa kau tidak menciumnya sendiri?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Ini kan merupakan pemberian dia padamu, seharusnya kau sendiri yang menikmatinya, kenapa kau sungkan-sungkan?"

Hu Tiehua berkata dengan dongkol: "Kenapa tadi aku tidak biarkan saja ia menendangmu? Orang semacam kamu mati satu kurang satu!"

Namun ia menyambung kata-katanya sambil mengerutkan alis: "Kadang-kadang aku sungguh tidak paham, kenapa kau tidak mati-mati juga? Apakah karena nasibmu luar biasa baik?"

"Mungkin disebabkan aku amat memahamimu, tahu kamu suka mengelus kaki wanita."

Hu Tiehua berkata seraya mendelik: "Apakah kau betul-betul tahu bahwa sejak tadi aku telah bangun?"

"Barangkali nasibku betul-betul lebih baik dari orang lain"

Hu Tiehua mendelikkan mata, lama sekali baru berkata seraya menghela nafas: "Kelihatannya kau memang sedang "bernasib bunga persik", dan itu semacam "bernasib bunga persik" yang luar biasa!"

"Semacam apa?"

"Semacam yang dapat merenggut nyawa Seseorang kalau sudah kena, tidak sampai setengah bulan, nyawanya akan melayang!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Betulkah ada 'nasib bunga persik' yang merenggut nyawa?"

Hu Tiehua berkata dengan wajah serius: "Tentu saja ada, bahkan ketika itu datang, kau tidak berdaya menghindatinya!"

Chu Liuxiang punya satu prinsip: Jika telah tahu ada satu masalah yang tak dapat dihindari, maka ia tak kan menghindarinya.

Ketika anda mau mencari dia, seringkali malahan dia yang mencari anda duluan.

Di dalam taman bunga itu lengang sekali.

Betapa ramainya suatu pesta, toh juga ada saat bubarnya.

Tamu-tamu yang mengucapkan selamat sudah bubar semua, di perjalanan pulang mereka pasti sedang mengagumi rejeki dan kebahagiaan Nyonya Besar Jin, bahkan mungkin banyak yang iri.

Tapi bagaimana dengan Nyonya Besar Jin sendiri?

Ia telah berusia 80 tahun, boleh dikata sudah masuk babak akhir kehidupannya, kemuliaan dan kekayaan yang luar biasa besarnya itu, dalam waktu singkat akan berlalu!

Sekalipun ia masih bisa hidup 20 tahun lagi, namun waktu-waktu yang terindah dari hidupnya telah berlalu, selain kenang-kenangan masa lampau, apa yang masih bisa benar-benar ia nikmati?

Chu Liuxiang memandang ke taman besar namun sepi lengang itu, perasaan hatinya tiba-tiba jadi suram.

Jikalau semuanya sampai pada akhirnya akan sirna bagaikan mimpi, lalu untuk apa semua jerih payah perjuangan?

Tetapi Chu Liuxiang bukanlah orang yang pesimis dan pasif, ia memahami lebih banyak.

Arti hidup memang terdapat di dalam perjuangan!

Ia tidak mesti menunggu untuk menikmati hasil perjuangan Perjuangan sendiri itulah kesukacitaan dan semacam kenikmatan! Ini sudah cukup untuk mengganti semua yang dikeluarkan bahkan yang dikorbankan!

Maka sewaktu anda meluku sawah dan menyingi rumput, tidak usah menanti hasilnya, asalkan anda melihat tanah yang sudah terluku, dan batu-batu serta rumput-rumput liar yang sudah tersiangi, maka anda akan merasa bahwa peluh yang dikeluarkan itu tidak sia-sia.

Anda akan bisa merasakan adanya semacam kepuasan yang tak terucapkan!

Asalkan anda dapat membuktikan bahwa anda bukanlah orang yang tidak berguna, berapa pun peluh yang anda kucurkan, semuanya adalah berharga.

Inilah arti hidup - Hanyalah orang yang memahami ini yang dapat sungguh-sungguh menikmati hidup dan berbahagia!

Selama ini Chu Liuxiang memang menikmati hidup dan berbahagia. Ia mengangkat kepala dan menghembuskan nafas panjang-panjang. Berapa lama pun hidup seseorang, asalkan ia benar-benar punya sejumlah hal yang pantas dikenang, boleh dibilang tidak sia-sia hidupnya! Ia seharusnya sudah bisa puas.

Gunung-gunungan lebih gelap dari tempat lain.

Dari jauh Chu Liuxiang telah melihat ada seorang yang berdiri tenang di sana.

Ia berjalan menuju ke sana, orang ini membelakanginya, mengenakan mantel yang panjangnya sampai ke tanah, rambut yang lembut dan halus terurai dari pundak, hitamnya bagaikan sutera.

Kelihatannya ia sama sekali tidak merasa ada orang yang mendekatinya.

Chu Liuxiang berbatuk ringan dan berkata: "Nona Ai Qing?"

Ia tidak menoleh, cuma berkata dengan dingin: "Ternyata kau menepati janji juga."

"Aku datang terlambat, tapi aku tahu kau masih menungguku."

Ia tetap tidak menoleh, dan berkata dengan tertawa dingin:
"Kamu punya keyakinan yang amat besar pada dirimu sendiri ya!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum sekilas: "Seseorang kalau diri sendiri saja tak dapat dipercayai, lalu masih dapat mempercayai siapa?"

Tiba-tiba ia tertawa dan menolehkan kepalanya pelan-pelan.

Chu Liuxiang menjadi tercengang. Senyuman gadis ini bagaikan bunga musim semi yang lagi mekar, tapi ia bukan Ai Qing.

Tanpa sadar ia berkata: "Zhang Jiejie."

Zhang Jiejie mengedipkan matanya, dan semua bintang di langit seolah-olah berada di dalam matanya!

Zhang Jiejie berkata sambil tersenyum menawan: "Kenapa kamu mesti memanggil aku kakak? Sekali-sekali panggil aku adik dong! Aku tak'akan marah kok!"

Chu Liuxiang mengelus-elus hidung, lalu berkata Apakah kamu sedang menunggu aku?"

"Masa' cuma Ai Qing saja yang boleh menunggumu? Lalu aku tidak boleh?"

Ia menyambung kata-katanya dengan senyuman menawannya:
"Orang yang panjang sabar baru bisa memperoleh hasilnya.
"Pernahkah kau mendengarnya?"

"Pernah."

"Aku lebih panjang sabar dari dia."

Ia menatap Chu Liuxiang, sinar matanya remang-remang, seremang cahaya bintang-bintang yang terpantul dari dalam air laut!

"Apakah kau sudah menunggu lama?"

Zhang Jiejie mengerlingkan matanya dan berkata: "Apakah kau ingin bertanya padaku, apakah tadi aku melihat dia?"

"Aku tidak bertanya, tapi jika kau mau mengatakannya, akan aku dengar."

"Aku tadi memang telah melihat dia, juga tahu ia sekarang ada di mana, tapi...."

Ia mengedipkan mata, lalu berkata: "Aku tidak mau memberitahumu."

"Mengapa?"

Sebenarnya ia tak perlu bertanya, namun seorang pria kadang-kadang terpaksa berpura-pura bloon di depan wanita.

Tetapi jawaban Zhang Jiejie di luar dugaannya, bahkan mengejutkannya.

"Aku tidak mau memberitahumu, sebab aku tidak mau melihat kau mati!"

"Menurutmu ia mau membunuh aku?"

"Apakah kau tidak merasa bahwa dalam dua hari ini tiba-tiba kau mengenal banyak gadis?"

"Oh ya?"

"Tahukah kau bahwa orang yang 'bernasib bunga persik' adalah orang yang bernasib sial?"

Chu Liuxiang berkata sambil tertawa: "Aku yakin banyak sekali pria yang mau dan berharap dapat sial semacam ini!"

"Kau juga?"

"Aku kan pria."

Zhang Jiejie berkata seraya menghela nafas: "Jadi kau pasti mau mencari Ai Qing?"

"Aku telah berjanji dengan dia."

Zhang Jiejie menatap dia, lalu berjalan mendekat, mendadak membuka mantelnya, lalu memeluk dia dengan mantelnya!

Chu Liuxiang tidak bergerak, namun bisa merasakan tubuh yang hangat dan mulus itu sedang gemetar!

Ternyata di balik mantel itu dia tidak mengenakan apa-apa!

Ia menggesekkan dirinya dengan pelan di dada Chu Liuxiang dan berkata: "Kau menginginkan aku atau Ai Qing?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Wanita yang cerdas tidak seharusnya bertanya demikian."

"Aku tidak cerdas, semua wanita yang tergila-gila karena cinta itu tidak cerdas!"

"Tetapi aku amat menepati janji."

"Tidak takut ia membunuhmu?"

Chu Liuxiang berdiam diri, dan diam itu biasanya ialah jawabannya.

Zhang Jiejie tiba-tiba mendorong tubuh Chu Liuxiang dengan kuat agar menjauh, lalu membalut tubuhnya dengan mantel.

Bahkan Chu Liuxiang pun mau tidak mau terasa agak kecewa! Zhang Jiejie mendelik ke arah dia, lama sekali, lalu berkata dengan suara keras: "Baik, matilah kau!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Pergi ke mana untuk mati?"

Ia menggigit bibirnya dan berkata: "Terserah kau mau pergi kemana untuk mati! Aku tidak tahu, tahu pun tidak memberitahumu!"

Mendadak ia memutar badannya dan berlari pergi, menyisakan Chu Liuxiang seorang diri yang hanya bisa tersenyum masam di dalam kegelapan.

Gadis belia yang berusia 17-18 tahun! Siapa yang dapat mengerti hati mereka?

Ia mendengar bunyi angin, mengangkat kepalanya dan terlihat bahwa tiba-tiba Zhang Jiejie telah berdiri tidak jauh dari dia, wajahnya tersungging senyuman bagaikan bunga musim semi yang lagi mekar! Seolah-olah barusan tidak terjadi apa-apa.

Ia berkata seraya tersenyum menawan: "Aku suka pria yang tepat janji, cuma berharap kau jangan merasa terlalu cerdas!"

Ia menatap dengan perasaan cinta yang dalam, kemudian mengangkat tangannya dan menunjuk ke kejauhan dan berkata: "Ia ada di sana."

Tempat yang ia tunjuk ternyata ada sinar lampunya.

Sepertinya ia mengetahui dengan jelas sekali tentang gerak-gerik Ai Qing.

Walaupun Chu Liuxiang merasa heran, tapi tidak bertanya, sebab amat jarang ia menanyakan rahasia orang lain.

Apalagi itu rahasia seorang wanita.

Zhang Jiejie bertanya: "Apakah kau suka wanita yang pakai anting-anting?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Tergantung itu siapa, ada wanita yang pakai atau tidak pakai anting-anting sama saja menariknya!"

"Ia memakai anting-anting."

"Oh."

Zhang Jiejie berkata pelan-pelan: "Ada sejumlah wanita berubah menjadi amat mengerikan begitu pakai anting-anting! Lebih baik kau ekstra hati-hati!"

Di dalam taman sangat gelap, sebab sinar lampu yang tersisa sudah tidak banyak.

Sinar lampu ini berada di luar taman.

Di atas lereng bukit yang berada di luar taman itu, terdapat 3-5 buah rumah kecil, dan sinar lampu itu muncul dari jendela salah satu rumah.

"Ada sejumlah wanita berubah menjadi amat mengerikan begitu pakai anting-anting!"

Apakah di dalam kalimat ini terkandung arti mendalam yang lain? Chu Liuxiang mendaki lereng bukit itu, lalu melompat ke dalam pagar.

Biasanya ia seorang yang mengerti sopan santun, sebelum masuk rumah orang, mesti mengetuk pintu dulu.

Tapi kali ini sopan santunnya mendadak lenyap.

Ia langsung mendorong pintu dan masuk, ia segera melihat ada sepasang anting-anting yang berwarna hijau zamrud.

Ai Qing memang berada di dalam rumah kecil itu.

Ada lampu berada di atas sebuah meja, ia duduk di sisi meja itu, anting-anting zamrud yang ada di telinganya itu berkerlap-kerlip terkena sinar lampu.

Ketika ia melihat Chu Liuxiang berjalan masuk, di wajahnya tidak nampak rasa terkejut, hanya berkata dengan sikap dingin: "Ternyata kau menepati janji juga."

"Aku datang terlambat, tapi aku tahu kau masih menungguku."

Ai Qing berkata seraya tertawa dingin: "Kamu punya keyakinan yang amat besar pada dirimu sendiri ya!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Seseorang kalau diri sendiri saja tak dapat dipercayai, lalu masih dapat mempercayai siapa?"

Ia tersenyum, sebab ini betul-betul sebuah hal yang amat lucu!

Di dalam dunia ada bermacam-macam wanita yang tidak sama, namun ada sejumlah reaksi yang hampir persis sama sewaktu menghadapi orang pria, oleh sebab itu kadang-kadang mereka bisa mengucapkan kata-kata yang sama.

Maka kaum pria cuma bisa menjawab dengan kata-kata yang sama.

Ai Qing mendelik ke arahnya, lama sekali baru berkata seraya tersenyum "Aku juga tahu bahwa kau pasti datang."

"Oh ya?"

"Sebab aku tahu bahwa pria macam kau ini selalu tidak mau melepaskan peluang apa pun!"

"Kau amat memahamiku ya?"

Ai Qing berkata sambil mengedipkan matanya: "Aku juga tahu bahwa yang kamu mau sebenarnya bukan 500 tael uang perak itu, kamu sengaja berkata begitu, hanya karena tak punya keyakinan padaku, lalu sengaja mau mengujiku."

Ia menatap Chu Liuxiang, lalu melanjutkan kata-katanya dengan perlahan-lahan: "Sekarang kamu tak perlu lagi menguji, ya kan?"

Ia duduk dengan sopan, sikapnya pun amat serius - Persis seperti seorang murid kecil yang sedang duduk di depan guru.

Iapun merias dirinya dengan rapi, rambutnya pun tersisir rapi, bedak di wajahnya tidak tebal tidak tipis, bahkan anting-antingnya pun terpasang dengan rapi.

Namun satu-satunya benda yang terpakai di tubuhnya cuma sepasang anting-anting itu!

Selain sepasang anting-anting itu, ia tidak memakai apa-apa! Seorang wanita kalau berdiri di depan anda dengan telanjang bulat bagaikan bayi yang baru lahir, tentu saja maksudnya sudah sangat jelas!

Ai Qing berkata lagi: "Kamu tidak perlu menguji lagi, sebab seharusnya kamu sudah mengerti maksudku!"

Yang tidak mengerti maksud ini hanyalah orang idiot!

Sepertinya Chu Liuxiang betul-betul telah berubah jadi idiot, mengelus-elus hidung lalu bertanya: "Apakah kamu merasa panas sekali?"

Ai Qing masih dapat bersabar, lalu menjawab: "Aku merasa dingin."

"Ya kan? Siapa pun tak akan merasa panas dalam cuaca semacam ini."

"Bahkan babi pun tak akan terasa panas."

"Betul! Kamu pasti ingin mandi ya?"

"Aku sudah mandi."

"Jika begitu, apakah kamu mengantarkan semua pakaianmu pada binatu, sehingga tidak ada pakaian lagi untuk dipakai?"

Ai Qing mendelik pada dia, rasa-rasanya ingin sekali meninju dan mematahkan seluruh giginya!

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Jika kau memang betul-betul tidak punya baju, aku dapat pergi mencari dan meminjamkan sebuah celana untukmu, paling tidak celana adik perempuanku pasti bisa kau pakai kan?"

Tampaknya Ai Qing heran dan terkejut, lalu berkata: "Adik perempuanku?"

"Kamu tidak menyangka kan bahwa aku telah bertemu dengan dia?"

"Kapan kau bertemu dengan dia?"

"Tadi."

"Kalau begitu tadi kau telah bertemu setan, setan kepala besar!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Kepala dia tidak besar lho, walaupun dia adalah setan, juga bukan setan kepala besar, tapi setan arak!"

Mendadak Ai Qing berteriak: "Tidak peduli kau ketemu setan apa, itu pasti bukan adikku!"

"Mengapa?"

"Aku tidak punya adik."

Chu Liuxiang bertanya sambil mengerutkan alis: "Seorang adik pun tidak punya?"

"Setengah pun tidak punya!"

Chu Liuxiang memandang dia lama sekali, lalu bergumam: "Tampaknya kau tidak seperti sedang berbohong."

"Mengapa aku mesti berbohong dalam hal ini?"

"Mungkin disebabkan kau suka berbohong, ada sebagian orang kalau lagi berbohong itu tidak kelihatan!"

Tiba-tiba Ai Qing meloncat dan melayangkan tamparan ke wajah Chu Liuxiang.

Tentu saja ia tidak berhasil, sebab Chu Liuxiang telah menangkap tangannya.

Mata Chu Liuxiang mulai memandang secara liar: Dari wajah sampai ke kaki, lalu dari kaki sampai ke wajah lagi.

Ini adalah pandangan seorang seks-maniak tulen!

Tidak ada seorang wanitapun yang tahan dipandangi demikian oleh pria, sekalipun ia memakai 17-18 potong pakaian pun tidak bisa tahan!

Badan Ai Qing mulai mengkeret ke belakang, serta mulai menggigil.

Satu tangan yang tidak tertangkap itu pun tidak bisa dipakai untuk memukul, dikarenakan tangan ini terpaksa menutupi sebagian tubuh yang tidak terlalu "sedap dipandang"!

Namun mata Chu Liuxiang dengan sengaja memandang ke bagian itu!

Ai Qing bertanya sambil mengertakkan gigi: "Kau...kau mau apa?"

Sebenarnya kalimat ini tidak usah ditanyakan, tapi seorang wanita kadang-kadang terpaksa pura-pura bodoh jika berhadapan dengan pria!

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Aku hanya mau kau memahami dua hal."

"Ka katakan"

"Pertama: Aku bukan babi, tapi orang, laki-laki."

Ai Qing bertanya sambil mengedipkan mata: "Yang kedua?"

Badannya kelihatan takut, wajahnya kelihatan takut, tapi matanya tidak kelihatan takut.

Bahkan tidak ada rasa takut sedikit pun di dalam matanya!

Chu Liuxiang menatap matanya, lalu berkata seraya tersenyum "Yang kedua: Aku bukan pria sopan, kebetulan kau pun bukan wanita baik-baik."

Di wajah Ai Qing terlihat rasa amarah, tapi matanya mulai tersenyum, lalu berkata sambil menggigit bibir: "Aku masih tahu satu hal."

"Oh ya?"

"Aku tahu kau artilah penakut!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Segera kau akan menyadari bahwa dirimu keliru, bahkan kelirunya luar biasa!"

Ai Qing berkata seraya mengerlingkan mata: "Masa' kau berani berbuat sesuatu padaku?"

"Aku tidak berani."

Ketika mulutnya berkata: "Tidak berani," tangannya telah merangitul Ai Qin!

Mendadak Ai Qing merasa badannya lemas semua, lalu berkata sambil menutup mata: "Aku memang keliru, kau betul-betul berani...."

Kata-katanya belum habis, tiba-tiba ia merasa jantungnya seperti mau copot, dan merasa kakinya tidak menginjak apa-apa, seperti ia jatuh dari tempat yang amat tinggi dalam sebuah mimpi buruk!

Segera ia sadar ini bukan lagi mimpi, karena badannya memang terjatuh dari angsa ke lantai, sampai mau pingsan!

Ketika matanya tidak lagi berkunang-kunang, ia melihat Chu Liuxiang tersenyum dan mendengar kata-katanya: "Kau tidak keliru, aku betul-betul tidak berani."

Ai Qing tiba-tiba melompat berdiri, setiap barang yang ada di dekatnya Seperti bangku, cangkir teh dan lain-lain, semuanya dipakai untuk menimpuk Chu Liuxiang.

Semua barang yang ditimpuk telah terpegang oleh Chu Liuxiang.

Setelah tidak ada lagi barang yang bisa ditimpuk, ia menimpukkan dirinya sendiri!

Dan ini pun terpegang oleh Chu Liuxiang.

Ia bukan babi, juga bukan malaikat.

"Ia pun, sama dengan pria yang lain kadang-kadang juga tidak tahan godaan dan hatinya juga bisa tergerak!

Kali ini ia benar-benar memeluknya!

Tiba-tiba ia merasa bahwa--- Bagaimanapun juga--Ai Qing layak dianggap sebagai seorang gadis yang sangat menarik!

Nafas Ai Qing sedikit terengah-engah, lalu berkata seraya menghela nafas: "Aku sekarang baru paham kenapa ada banyak orang yang mau membunuhmu."

"Banyak orang? Siapa saja?"

"Orang lain aku tidak tahu, aku cuma tahu satu orang."

"Siapa?"

"Aku."

"Kau? Kau mau bunuh aku?"

"Jika tidak kenapa aku menggodamu dengan cara ini? Masa' aku mengidap penyakit gila lelaki?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Kelihatannya memang sedikit mirip."

"Huuu!" Ai Qing mendengus, meronta-ronta, mau mendorong dan memukul Chu Liuxiang.

Dorongannya tidak berhasil, pukulannya pun tidak kena.

Chu Liuxiang sangat memahami caranya agar wanita yang dipeluk tidak bisa melepaskan diri! Bahkan segala cara pun ia paham!

Nafas Ai Qing kian memburu, tiba-tiba berkata "Hati-hati pada anting-antingku!"

"Anting-antingmu?"

"Kau tidak boleh menyentuhnya!"

"Mengapa?"

"Di dalam anting-anting terpasang jarum-jarum berbisa, jika kau menanggalkan anting-antingku, jarum-jarum berbisa itu akan melesat dan menusuk jari tanganmu!"

Ai Qing melanjutkan kata-katanya sambil menggigit bibirnya: "Ketika pria mau bermain cinta dengan wanita, semuanya pasti mau menanggalkan benda apa saja yang melekat di tubuh wanita, betul tidak?"

Betul, pada saat semacam ini, semua pria berharap tidak ada satu benda pun yang melekat di tubuh wanita!

Sebab pada saat ini, benda apa pun juga berlebihan, bahkan menjengkelkan!

Chu Liuxiang memandang anting-anting itu dan berkata: "Apakah bisanya amat ganas?"

"Bisa dari satu jarum saja sudah dapat membunuh seekor gajah besar!"

Chu Liuxiang menghela nafas, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Tidak heran jika ada orang memberitahukanku, bahwa ada wanita begitu pakai anting-anting langsung berubah menjadi sangat menakutkan!"

Ia tidak menunggu jawaban Ai Qing, lalu bertanya "Kamu kan datang mau bunuh aku, mengapa malah memberitahukanku hal ini padaku?"

Ai Qing menutup lagi matanya, menghela nafas yang amat panjang, baru berkata: "Karena...karena apa aku sendiri juga tidak mengerti, barangkali, karena aku betul-betul mengidap penyakit gila lelaki!"

Wajahnya memerah lagi, tapi ini malah menambah kecantikannya!

Wajahnya merah dan panas, tetapi ujung hidungnya dingin bagaikan es!

Ketika bibir seorang pria menyentuh ujung hidung wanita, jikalau hatinya masih tidak tergerak, maka ia lebih dungu dari idiot!

Lebih tepat lagi ia adalah seongkah kayu - kayu yang mati! Chu Liuxiang bukan kayu yang mati.

Di ujung hidung yang dingin bagaikan es itu ada butiran-butiran keringat yang kecil-kecil, mirip sekali dengan butiran-butiran embun yang berada di kuntum bunga.

Butiran-butiran embun itu manis rasanya, juga harum.

Sinar lampu hampir redup, sinar fajar telah masuk melalui jendela, dan di ambang jendela ada sepasang anting-anting yang berwarna hijau zamrud.

Ai Qing berbaring dengan tenang, sambil terus memandangi Chu Liuxiang.

Tubuh Chu Liuxiang tegak dan kencang Seperti terpahat dari seongkah batu giok yang utuh.

Matanya bening bagai mata seorang bayi yang polos, dari sudut mulutnya tercermin bahwa ia adalah orang optimis yang penuh rasa percaya diri!

Ia benar-benar seorang pria yang amat menarik! Yang pantas disenangi banyak wanita!

Saat ini di wajahnya ada semacam ekspresi merenungkan, memandang sepasang anting-anting itu dengan konsentrasi.

Ketika Ai Qing menanggalkan anting-anting itu, tangan Ai Qing sendiri juga bergemetaran tak henti-hentinya!

Mendadak Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Aku mengetahui banyak cara membunuh orang, namun membunuh orang dengan anting-anting, betul-betul luar biasa!"

Ia melanjutkan kata-katanya sambil tersenyum sejenak: "Seandainya aku benar-benar mati, pasti akan sangat menarik!"

"Mengapa menarik?"

"Sebab aku pasti adalah orang pertama di dunia yang mati terbunuh oleh anting-anting!"

Ai Qing mengedipkan matanya dan berkata: "Jika tidak ada orang yang memberitahukanmu, barangkali sekarang kamu sudah mati!"

"Apakah kau kira dengan cara ini pasti bisa membunuhku?"

"Menurutmu bagaimana?"

Chu Liuxiang tersenyum sebentar, lalu menjawab: "Dari dahulu ada banyak orang yang ingin membunuhku, dan mereka semuanya memakai cara-cara yang menurut anggapan mereka pasti bisa membunuhku!"

"Akhirnya?"

"Paling tidak saat ini aku belum mati kan?"

Ai Qing memandang lekat padanya, tiba-tiba wajahnya memerah lagi, lalu berkata seraya menggigit bibirnya: "Kau memang belum mati, akulah yang hampir mati!"

Ini adalah kata-kata yang dapat membuat pria mana pun menjadi bangga dan sombong setelah mendengarnya!

Tampaknya Chu Liuxiang tidak dengar, tiba-tiba bertanya: "Siapakah yang memasang anting-anting ini untukmu?"
"Mengapa bertanya demikian?"

"Sebab orang yang memasang anting-anting untukmu itu adalah orang yang betul-betul mau membunuhku!"

"Kau ingin mencari dia?"

"Tidak."

"Betul-betul tidak?"

"Sebab aku tidak perlu mencari dia, ia pasti akan mencariku."

Ai Qing berdiam diri cukup lama, lalu menganggukkan kepala dan berkata: "Ia juga tahu bahwa belum tentu aku sanggup membunuhmu, karena itu selain aku, pasti ada banyak orang lagi."

"Siapa saja?"

"Kaum wanita."

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum: "Apakah ia amat mempercayai kaum wanita? Apakah ia mengira bahwa kaum wanita

lebih mengerti dalam urusan membunuh orang dibanding kaum pria?"

"Barangkali disebabkan ia mengetahui titik lemahmu!"

"Titik lemahku?"

Sudut mulut Ai Qing tersungging senyum, dan berkata "Setiap orang di dunia persilatan mengetahui titik lemahmu! Satu-satunya titik lemah pendekar harum Chu adalah wanita! Apalagi wanita cantik!"

Chu Liuxiang menghela nafas yang amat panjang dan berkata: "Ternyata kau sejak dini sudah tahu siapa aku."

"Orang yang tahu kamu bukan cuma aku seorang saja!"

"Tetapi aku masih belum tahu siapakah dia? Dan mengapa mau membunuhku?"

Ai Qing mengerling dan berkata: "Apakah kamu ingin tahu?"

"Ingin sekali!"

Ai Qing tersenyum sejenak, lalu berkata sambil menghela nafas: "Aku seharusnya tidak boleh memberitahukanmu, tapi...."

Kalimatnya belum selesai, tiba-tiba Chu Liuxiang memeluknya dan berguling menjauh.

Sebuah tangan tiba-tiba terjulur masuk dari luar jendela, anting-anting yang berada di ambang jendela itu dijentikkan ke arah mereka! Sepertinya Chu Liuxiang terus menatap Ai Qing, dan tidak melihat ke tempat lain.

Namun ia bisa melihat tangan itu.

Sebuah tangan yang mulus dan indah, di kuku jari tangan itu tampaknya dipolesi cairan bunga inai air yang mencolok warnanya!

Kuku jari tangan yang berwarna merah menyala, anting-anting yang berwarna hijau zamrud.

Cahaya matahari pagi menyinari ambang jendela itu.

Pada detik jari tangan itu dijentikkan, maka pemandangan yang mestinya amat indah itu berubah jadi pemandangan membunuh yang amat mengerikan!

Chu Liuxiang berguling sampai sudut rumah, baru berani menoleh. Tangan itu masih berada di ambang jendela, dan sedang melambai ke arahnya!

Tiba-tiba Ai Qing bergemetaran, dan berkata dengan suara tergetar: "Dia! Itu pasti dia!"

Badan Chu Liuxiang bergerak dengan cepat, sambil melemparkan lampu dian yang ada di meja itu keluar jendela, badannya juga ikut melesat keluar jendela.

Ternyata di luar pintu tidak ada orang, di luar jendela juga tidak ada orang.

Angin sedang berhembus ke daun pohon willow yang baru tumbuh, kabut pagi yang tipis melayang-layang di antara daun pohon willow, sebuah lampu dian tergeletak di bawah jendela--- Ternyata lampu dian yang baru saja dilempar Chu Liuxiang.

Lalu orangnya ada di mana? Chu Liuxiang mendesah panjang, tahu bahwa pada kali ini ia ketemu lagi dengan lawan yang amat menakutkan!

Tepat di saat ini, tiba-tiba dari sudut rumah depan muncul lagi sebuah tangan yang melambai-lambai dengan ringan ke arahnya, masih tetap tangan yang tadi itu, jari-jari tangan yang lentik dan indah, dan ujung jari-jari tangan yang merah menyala!

Dengan kecepatan yang tercepat Chu Liuxiang melesat ke sana -- -Ia pernah meragukan banyak hal, bahkan pernah meragukan Tuhan, tetapi tidak pernah meragukan ilmu meringankan tubuhnya!

Bahkan belum pernah ada orang yang meragukan ilmu meringankan tubuh Chu Liuxiang!

Ilmu meringankan tubuh Chu Liuxiang tiada tanding di dunia, itu sudah tak perlu diragukan lagi, tetapi begitu ia sampai di sana, "Orang itu" sudah tidak ada!

Di belakang rumah tidak ada pohon, hanya ada angin, yang berhembus dari lereng bukit.

Mendadak saja ia merasa bahwa anginnya amat dingin!

"Bukan aku yang mau dibunuh oleh tangan itu -- Tapi Ai Qing!"
Dengan gerakan secepat anak panah yang baru dilepaskan ia kembali lagi, pintu masih terbuka, dengan cepat ia masuk ke dalam.

Di meja ada sebuah lampu dian.

Ternyata itu adalah lampu dian yang baru saja ia lemparkan keluar jendela!

Cuma ada lampu dian, tidak ada orang.

Cahaya matahari bersinar sampai ke sudut rumah, tapi Ai Qing telah lenyap!

Angin masuk dari luar pintu, dan terasa kian dingin.

Tangan Chu Liuxiang mulai basah oleh keringat, tapi tiba-tiba dari sudut matanya ia melihat ada sebuah tangan yang sama!

Tangan itu ada di ambang jendela, ujung jari tangan yang lentik, kuku jari tangan yang merah menyala.

Dengan gerakan secepat anak panah yang baru dilepaskan, ia melesat ke sana dan mencengkeram tangan itu.

Kali ini ia berhasil, tapi itu sebuah tangan yang amat dingin, bahkan rasa dingin itu dengan cepat menjalar dari ujung jari menuju ke jantung Chu Liuxiang.

Ia menarik dengan pelan, tangan itu segera saja terpegang olehnya. Tapi hanya ada tangan, tidak ada orang.

Itu adalah sebuah tangan yang putus!

Yang dibacok putus oleh orang dari pergelangan tangan, dan masih mengeluarkan darah.

Tetapi begitu darahnya habis dan kering, tangan itu lambat-laun menjadi pucat dan kisut, persis seperti setangkai bunga segar tiba-tiba menjadi layu dan kering.

2. Tangan Giok Pencabut Nyawa

Andaikata anda melihat ada setangkai bunga segar menjadi layu di dalam telapak tangan anda, mau tidak mau di dalam hati akan

ada perasaan menyayangkannya, bahkan bisa muncul semacam perasaan murung dan sedih yang tak kuasa terucapkan!

Sekalipun anda bukan tipe orang yang sentimentil, tetap saja anda akan merasa sayang pada bunga itu.

Mengapa kehidupan yang indah selalu saja begitu singkat waktunya?

Tetapi kalau yang anda lihat itu adalah sebuah tangan yang putus, melihat tangan yang semestinya amat indah itu tiba-tiba menjadi kisut dan kering, maka di dalam hati anda tidak hanya ada perasaan sayang dan murung, anda juga akan bisa memikirkan banyak hal.

Tangan ini milik siapa? Dan siapakah yang telah membacoknya?

Tiba-tiba Chu Liuxiang menyadari bahwa tangan ini bukan tangan yang tadi melambai padanya, di punggung tangan ini terlihat satu bagian yang berwarna hitam kehijauan — bekas luka dipelintir orang. Ia yakin bahwa pada tangan yang tadi itu tidak ada bekas luka ini.

Apakah tangan ini milik Ai Qing?

Tadi ia kurang memperhatikan tangan Ai Qing, sebab ada banyak sekali bagian tubuh si gadis yang lebih berharga diperhatikan!

Barangkali ini adalah tangan yang barusan meraba-raba dengan ringan di tubuhnya?

Tiba-tiba ia merasa tangan ini seolah-olah telah mencekik lehernya! Ia memutar badan dan lari keluar, di luar sinar matahari telah menerangi semuanya.

Matahari pagi telah terbit di timur.

Sinar matahari adalah sesuatu yang amat ajaib, kadang-kadang bisa membuat orang sakit panas, tapi kadang-kadang bisa membuat orang menjadi dingin dan tenang.

Sejak dulu Chu Liuxiang memang menyukai sinar matahari, maka ia berdiri lama sekali di bawah sinar matahari pagi, berusaha sekuat tenaga agar di dalam otaknya tidak memikirkan apa-apa, sampai otaknya sudah menjadi tenang sama sekali, barulah urusan ini direnungkan sekali lagi dari permulaan.

Ia merenungkannya dengan amat teliti, setiap detail yang kecil pun tidak dilewatinya.

Urusan ini sebenarnya dimulai oleh Ai Qing, namun anehnya, yang paling banyak terpikirkan olehnya bukanlah Ai Qing, tapi Zhang Jiejie!

Ketika ia sedang memikirkan Zhang Jiejie, maka muncullah Zhang Jiejie!

Sepertinya gadis itu dapat kapan saja muncul di hadapannya!

Zhang Jiejie sedang berjalan turun dari lereng bukit itu.

Mulutnya sedang bersenandung sebuah lagu yang dan ceria, tangannya sedang memegang setangkai bunga kuning yang kecil, bunga kuning itu bergoyang-goyang ditiup angin pagi, baju kuning muda yang dikenakannya juga bergoyang-goyang ditiup angin.

Gadis-gadis lain yang sebaya dengannya, suka membuat baju yang pas di badan, bahkan kalau bisa, membuatnya lebih baik lagi dari sekedar pas, yaitu membuat dirinya kelihatan lebih langsing.

Tetapi ia berbeda.

Baju yang dikenakannya terlihat longgar dan kebesaran sedikit, namun ini malah membuat dia tampak anggun dan lemah-gemulai.

Kombinasi warna bajunya mungkin tidak sebaik Ai Qing, tapi kelihatan lebih bebas dan lepas, dan lebih terlihat kesan alami dan tidak dibuat-buat.

Gadis ini sama seperti lagu yang sedang disenandungkannya -- riang ria dan menyenangkan!

Apalagi di pagi nan cerah di bulan Maret yang bersih tapi berhawa kering itu, dan di bawah sinar matahari pagi yang sejuk itu, siapa pun yang melihatnya, pasti menimbulkan perasaan nikmat dan gembira di hatinya!

Chu Liuxiang menatapnya.

Ia juga menatap Chu Liuxiang, di wajahnya tersungging senyum yang ceria, dan langkahnya ringan bagaikan angin musim semi.

Ia berjalan sampai di depan Chu Liuxiang, tiba-tiba berkata sambil tertawa "Selamat ya! Selamat ya!"

Jawab Chu Liuxiang: "Selamat? Ada urusan apa yang perlu diberi ucapan selamat?"

Kata Zhang Jiejie sambil terus tertawa "Masa' ketika kamu melihat seorang mempelai pria, tidak pernah mengucapkan selamat padanya?"

Sebelum Chu Liuxiang menjawab, ia sudah berkata lagi: "Kau kelihatannya letih sekali, apakah baru saja mengerjakan pekerjaan yang berat?"

Ia melanjutkan sambil tertawa cekikikan: "Pertanyaanku ini bodoh sekali ya! Mempelai pria tentu akan letih sekali! Mempelai pria mana pun ketika berada di dalam kamar pengantin pada malam pertama, pasti punya banyak pekerjaan yang mesti dikerjakan!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Namun itu bukanlah mengerjakan pekerjaan yang berat!"

"Tentu saja bukan."

Zhang Jiejie menggigit bibirnya, lalu berkata seraya tertawa "Yang merasa berat tentu saja bukan si pengantin pria, tapi si pengantin wanita."

Chu Liuxiang terpaksa hanya bisa tersenyum saja.

Ketemu gadis yang amat "berani" ini, ia masih bisa berkata apa lagi?

Zhang Jiejie kedip-kedipkan matanya, lalu bertanya: "Di manakah si pengantin wanita? Masa' tidak mampu turun dari ranjang?"

"Aku sedang ingin bertanya padamu."

"Bertanya padaku? Bertanya apa?"

"Di manakah dia sekarang?"

Mata Zhang Jiejie menunjukkan rasa heran dan terkejut, lalu bertanya: "Masa' dia sudah pergi?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepalanya.

Zhang Jiejie bertanya lagi: "Kau tidak tahu dia pergi ke mana?"

Chu Liuxiang menggelengkan kepalanya.

Kata Zhang Jiejie: "Jikalau kau tidak tahu, bagaimana aku bisa tahu!"

"Sebab kau sepertinya tahu banyak hal tentang dia."

Kali ini tiba-tiba Zhang Jiejie berdiam diri.

Chu Liuxiang menatapnya dan berkata dengan perlahan: "Kau tahu dia mau membunuhku, dan tahu dia mengenakan sepasang anting-anting yang dapat membunuh orang."

Akhirnya Zhang Jiejie menganggukkan kepalanya.

Tanya Chu Liuxiang: "Selain itu, kau masih mengetahui apa lagi?"

"Apakah kamu beranggapan bahwa aku masih mengetahui hal yang lain?"

"Misalnya: Siapakah yang menyuruh dia datang untuk membunuhku? Dan mengapa mau membunuhku?"

Biji mata Zang Jiejie berputaran dan berkata: "Bagaimana aku bisa mengetahui hal-hal tersebut?"

"Pertanyaan ini aku pun ingin bertanya padamu, apakah kau...." Zhang Jiejie memotong kata-katanya "Masa' kau menduga bahwa aku sekomplotan dengannya?"

Chu Liuxiang tidak berkata ya, tapi juga tidak menyangkal, sikap ini umumnya sama dengan mengaku ya.

Kata Zhang Jiejie: "Jikalau betul, mengapa aku mau memberitahukanmu rahasia dia?"

"Jikalau tidak betul, bagaimana kau dapat mengetahui rahasiannya?"

Zhang Jiejie terdiam lama sekali, tiba-tiba berjalan melewati Chu Liuxiang, dan masuk ke dalam rumah itu.

Di dalam rumah itu masih berantakan.

Benda-benda yang dipakai Ai Qing untuk menimpuki Chu liuxiang, masih berserakan di lantai, belum diberesi.

Mereka tidak punya waktu untuk memberesi.

Zhang Jiejie tertawa lagi dan berkata: "Tempat ini kelihatannya persis sama dengan medan perang, mengapa kamar pengantin selalu...."

Suaranya mendadak berhenti, wajah senyumnya pun berubah. Ia pun melihat tangan itu.

Chu Liuxiang terus menatapnya, dan memerhatikan ekspresi wajahnya, lalu segera bertanya "Apakah kau tahu tangan ini milik siapa?"

Nafas Zhang Jiejie seolah-olah telah berhenti, lama sekali baru berkata seraya mendesah: "Ini bukan tanganku."

"Masa' ini tangan hantu?"

Zhang Jiejie berkata seraya menghela nafas: "Ada apa yang perlu ditakutkan dari hantu? Kapankah kaupernah dengar bahwa hantu benar-benar telah membunuh orang? Tetapi ini adalah 'Tangan pencabut nyawa!'"

Chu Liuxiang berkata sambil mengerutkan alisnya: "Tangan pencabut nyawa?"

"Siapa pun kalau sudah melihat "tangan pencabut nyawa" ini, cepat atau lambat nyawanya akan tercabut!"

Ia melanjutkan lagi: "Dengar kata orang bahwa "tangan pencabut nyawa" ini terdiri dari beberapa jenis, jenis yang terjelek saja dapat mencabut nyawa orang tidak lebih dari setengah bulan!"

"Kalau yang ini jenis apa?"

Zhang Jiejie berkata sambil menghela nafas lagi: "Ini jenis yang terbaik!"

"Menurutmu, apakah tangan yang kelihatannya makin indah, ketika mencabut nyawa juga makin. cepat?"

"Sedikit pun tidak salah."

Chu Liuxiang menjadi tertawa.

Zhang Jiejie berkata seraya mendelik: "Apakah kau kira aku sedang menakut-nakutimu? Apa kau kira ini lucu? Nanti setelah nyawamu tercabut, mau tertawa pun sudah tidak bisa."

"Aku cuma ingin tahu dengan cara apa ia mencabut nyawa? Cara itu pasti amat menarik."

"Aku tidak tahu, tiada seorang pun yang tahu, karena yang tahu sudah masuk peti mati!"

"Tetapi kau tahu."

"Aku cuma tahu ini adalah "tangan pencabut nyawa."

"Apakah dulu kamu pernah melihatnya?"

"Aku hanya dengar kata orang."

"Siapa yang mengatakannya?"

"Seorang...seorang teman."

"Apakah temanmu itu tahu banyak hal?"

"Hal-hal yang aku beritahukan padamu, semuanya aku dengar dari dia."

"Sekarang dia ada di mana?"

"Apakah kau tahu sekarang waktu apa?"

"Waktu pagi."

"Pada waktu pagi, teman-temanmu biasanya ada di mana?"

Chu Liuxiang tertawa, sebab tiba-tiba is teringat pada Hu Tiehua, lalu berkata: "Mereka ada kalanya sedang berbaring di dalam pelukan orang lain, ada kalanya berbaring di bawah meja di sebuah kedai arak kecil."

Zhang Jiejie pun tertawa, tapi segera menyeriuskan wajahnya dan berkata: "Teman-temanku bukan si pemabuk, juga bukan si gila, mereka semuanya normal sekali, dan orang normal pada saat seperti ini tentu saja masih berada di rumah."

Kata Chu Liuxiang: "Baiklah, kalau begitu marilah kita berangkat"

"Berangkat? Mau ke mana?"

"Tentu saja ke rumah dia."

Zhang Jiejie berkata seraya memelototkan matanya: "Mengapa aku mesti membawa kamu pergi ke sana?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum "Sebab jika kamu selalu tidak mau membawa aku pergi ke sana, aku bisa sedih sekali, disebabkan kamu adalah teman baikku, tentu saja tidak akan membuat aku sedih kan!"

Zhang Jiejie menggigit bibirnya, lalu berkata dengan geram: "Aka sengaja tidak mau membawa kau pergi ke sana! Justru mau membuat kau sedih! Lebih baik kau mati karena mendongkol!"

Tetapi dia pergi juga.

Sewaktu seorang gadis berkata bahwa lebih baik anda mati karena mendongkol, seringkali maksudnya ialah ia suka anda!

Tiada seorang pun yang lebih dapat memahami kebenaran ini dari pada Chu Liuxiang!

Langit biru, awan putih, matahari baru terbit dan menyinari bunga-bunga merah dan daun-daun hijau, di atas daun-daun hijau masih terlihat embun-embun segar yang bening.

Angin pun terasa segar dan harum, bak nafas gadis yang penuh kelembutan.

Di pagi hari semacam ini, ada seorang gadis muda dan cantik yang menemani berjalan, berjalan di bawah langit biru dan awan

putih, berjalan di antara bunga-bunga merah dan daun-daun hijau, tentu saja ini adalah hal yang amat menggembirakan!

Tetapi hari ini Chu Liuxiang tidak terlalu merasa gembira, sebab punya perasaan sepertinya ada satu bayangan yang selalu mengikutinya. Bayangan sepasang tangan.

Seolah-olah sepasang tangan itu dapat muncul kapan saja dan di mana saja dari dalam kegelapan, menjulur dan mencekik lehernya sampai mati!

Sebaliknya Zhang Jiejie kelihatannya jauh lebih gembira dari dia.

Tangan si gadis sedang memegang setangkai bunga liar yang berembun yang baru dipetikanya, dan mulutnya sedang bersenandung sebuah lagu daerah pegunungan.

Ia muda dan cantik -- Gadis yang semacam dia ini, mestinya tidak memiliki kerisauan.

Barangkali ia sama sekali belum belajar untuk menjadi risau dan gundah-gulana.

Sebuah gerobak yang ditarik bagal muncul dari belakang bukit, setengah gerobak itu terisi dengan selada yang warnanya sehijau zamrud.

Yang menjalankan gerobak itu adalah seorang kakek yang sedang menghisap pipa rokok, rambut putihnya bergemerlapan bak perak di bawah sinar matahari.

Dengan berlompatan Zhang Jiejie berjalan mendekati gerobak itu, lalu bertanya sambil tersenyum "Apakah paman tua mau pergi ke kota?"

Pada awalnya kakek itu menyipitkan matanya, tapi begitu melihat dia, tiba-tiba matanya bersinar, lalu berkata dengan lantang: "Betul! Mau pergi ke kota untuk menjual selada."

Tanya Zhang Jiejie: "Bolehkah kami ikut numpang di gerobak paman untuk pergi ke kota?"

Tetapi sebelum jawaban tiba ia sudah loncat ke gerobak itu.

Jikalau ada gadis secantik ini yang naik ke gerobak, maka setiap pria dari usia 18-80 tahun tidak akan memaksanya turun!

Si kakek berkata seraya tertawa nyaring: "Gerobak kan masih kosong, kalian suami istri naiklah bersama-sama."

Chu Liuxiang mengelus—elus hidungnya, lalu dengan terpaksa naik ke gerobak itu.

Zhang Jiejie memandang dia sambil tertawa cekikikan, lalu bertanya dengan diam-diam: "Kata dia kita adalah suami istri, mengapa kau tidak menyangkalnya?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum: "Kau sendiri tidak menyangkal, kenapa aku mesti menyangkal?"

Zhang Jiejie berkata seraya mengedip-ngedipkan mata "Apakah kita kelihatannya mirip pasangan suami istri yang benaran?"

Chu Liuxiang memandang dia dari atas sampai ke bawah beberapa kali, baru berkata sambil tersenyum: "Seandainya dulu aku kawin muda, maka anak perempuanku sudah hampir sebaya denganmu."

Mata Zhang Jiejie mendelik, lalu berkata dengan dongkol: "Sekalipun kau ingin jadi anakku, ibu tuamu ini masih keberatan karena kau agak kemudaan."

Kata-katanya belum selesai, ia sudah tidak bisa tahan lagi dan tertawa cekikikan lagi, sebab ia merasa bahwa istilah ini "Ibu tuamu ini" benar-benar sesuatu yang baru dan amat menarik!

Tampaknya ia amat mengagumi dirinya sendiri: Kok bisa ya memikirkan serta mengucapkan istilah ini!

Chu Liuxiang terus menatapnya, dengan tak tertahankan, perasaannya menjadi lebih gembira.

Ada sejumlah orang sepertinya punya bakat untuk menggembirakan orang, dan Zhang Jiejie salah satunya.

Baik ia melakukan tindakan apa pun pada anda, tetap saja anda tidak mampu marah padanya!

Si kakek menoleh dan memandang mereka, lalu berkata seraya tersenyum: "Melihat kalian tertawanya begitu mesra, pasti baru nikah!"

Zhang Jiejie mengedipkan mata dan berkata: "Paman kok bisa tahu?"

Si kakek menghela nafas panjang, lalu berkata: "Jika suami istri sudah menikah lama dan telah berusia lanjut, maka sudah tidak bisa tertawa lagi, misalnya seperti aku itu, begitu melihat istriku yang tua itu, bahkan mau menangis pun aku tidak bisa."

Zhang Jiejie tertawa renyah, lalu tiba-tiba mencubit hidung Chu Liuxiang dengan keras.

Chu Liuxiang cuma bisa mendelik saja, mengaku dirinya lagi naas. Tetapi si kakek yang membelanya dengan berkata: "Kenapa tanpa sebab kau mencubitnya?"

Biasanya seorang pria akan membantu omong untuk pria lain.

Zhang Jiejie berkata dengan senyum dikulum: "Kemudian hari aku pun juga akan menjadi istri yang tua, kalau sekarang aku tidak menggencet dia, maka sampai saat itu tiba, aku terpaksa digencet oleh dia."

Si kakek tertawa terbahak-bahak, lalu berkata seraya menganggukkan kepala: "Benar! Omonganmu memang masuk akal. Bukankah ketika istriku masih muda dan cantik, ia pun tiap hari menjadikan aku sebagai bulan-bulanan pelampiasan amarahnya!"

Kemudian ia mengetukkan pipa rokoknya dengan keras pada gerobak, memandang Chu Liuxiang sambil berkata dengan tersenyum: "Tampaknya jika seorang pria mau mendapatkan istri yang rupawan, ia mesti belajar menahan dongkol lebih dulu selama beberapa tahun."

Tanya Zhang Jiejie: "Sekarang bagaimana? Apakah sekarang anda yang menjadikan dia sebagai bulan-bulanan?"

Tiba-tiba si kakek menghela nafas panjang, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Sekarang yang menjadi bulan-bulanan tetap adalah aku."

Zhang Jiejie berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh: "Hal apa pun kalau sudah jadi kebiasaan, tidak jadi soal kan?"

Si kakek menyipitkan mata dan berkata seraya tertawa "Betul juga, lambat laun aku sekarang malah merasa jadi bulan-bulanan

kok ya enak juga, seandainya istri tuaku itu tidak membuat aku marah selama tiga hari saja, aku malah merasa sedih."

Chu Liuxiang pun tidak bisa menahan senyumnya.

Si kakek berkata seraya menghela nafas panjang lagi: "Sekarang aku hanya ada satu hal yang masih tidak terlalu paham."

Tanya Chu Liuxiang: "Apa itu?"

Ia pun mulai ikut nimbrung, sebab tiba-tiba ia merasa bahwa kakek ini menarik juga.

Si kakek bertanya "Kata banyak orang bahwa orang yang takut istri itu bisa jadi kaya, tetapi sampai saat ini aku tetap miskinnya luar biasa, ini kenapa ya?"

Kata Chu Liuxiang seraya tersenyum: "Mungkin takutnya belum terlalu hebat"

"Harus takutnya bagaimana baru bisa jadi kaya? Ingin sekali aku mempelajarinya", kata si kakek.

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum: "Kalau begitu, anda belajarnya harus mulai dari prinsip '3M dan 4 Harus'."

"Orang—orang pria yang lain juga mempelajari prinsip ini?" tanya si kakek.

"Sekarang sudah mulai mempelajarinya, dan kelak pasti akan dipelajari sampai lebih mendalam lagi", jawab Chu Liuxiang.

"Jika begitu, cepat terangkan padaku", pinta si kakek.

Chu Liuxiang berkata seraya senyum terus: "'Prinsip 3M': Mematuhi perintah dan istri; Menuruti secara membabi-butu apa yang dikatakan istri; Mengikuti istri ke mana pun ia pergi."

"Ternyata ini disebut Prinsip 3M', lalu apa itu 'prinsip 4 Harus'?" tanya si kakek.

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum simpul: "'Prinsip 4 Harus': Harus merelakan istri keluar uang seberapa banyak pun; Harus memahami apa yang dimaui istri; Harus bisa menahan dongkol yang diberikan oleh istri; Harus bisa bersembunyi ketika istri mau memukul anda, dan bersembunyinya makin jauh makin baik."

Si kakek menepuk pahanya sendiri, kemudian berkata seraya tertawa "Luar biasa! Kau anak muda yang hebat! Aku kira kelak kau pasti jadi jutawan!"

Ia melanjutkan sambil tertawa keras: "Sekarang aku baru mengerti para jutawan itu telah memakai cara apa!"

Tiba-tiba Chu Liuxiang berkata lagi seraya tersenyum: "Tetapi orang pria tidak selalu harus takut istri baru bisa jadi kaya!"

"Masa' ada cara lain?" tanya si kakek_

"Masih ada satu cara", jawab Chu Liuxiang.

"Apa itu?" tanya si kakek.

"Jangan punya istri", jawab Chu Liuxiang.

Ketika mereka terus berbicara dan tertawa, rasanya cepat sekali sudah mau masuk kota.

Seseorang kalau masih bisa tertawa, pasti akan melewati hari-hari dengan lebih mudah.

"Kalian suami istri ini hendak pergi ke mana dalam kota ini?" tanya si kakek.

"Kalau paman mau ke mana?" Zhang Jiejie balik bertanya.

Si kakek menjawab: "Aku sudah hampir tiba, yaitu pasar yang di depan itu...."

Mendadak ia menutup mulutnya, dan wajahnya jadi pucat.

Chu Liuxiang mengikuti pandangan mata si kakek, terlihat ada seorang perempuan tua yang tinggi dan gemuk sedang berjalan keluar dari pasar, dengan tangan menenteng sebuah galah timbangan.

Si kakek begitu melihat dia, ekspresi wajahnya persis seperti anak ayam ketika ketemu burung elang, sebelum si kakek berbicara, nenek itu telah menarik turun si kakek dengan paksa dari gerobak, lalu memukulkan galah timbangan itu ke badan si kakek dengan membabi-butu, sambil memaki-maki: "Si tua bangka yang tidak mati-mati! Kau yang pantas disayat-sayat pisau ini! Aku sedang

heran, kau mati di mana kok belum sampai-sampai? Ternyata kau di tengah jalan kecantol seorang perempuan liar!"

Si kakek sambil menghindar sambil memohon ampun: "Kau jangan omong sembarangan, itu istrinya orang lain."

Si nenek menjadi lebih galak, memukul tambah keras dan berkata: "Omongan kentut! Ia istrinya siapa? Dari modelnya "rubah kecil" ("Rubah kecil", suatu istilah dalam bahasa Tionghoa, ditujukan pada seorang wanita muda (biasanya cantik) yang merusak rumah tangga orang lain.) dari kepala sampai kaki, mana ada bagian yang mirip dengan perempuan baik-baik?"

Sampai saat ini Zhang Jiejie baru sadar kalau yang dimaksud si nenek itu adalah dia, dan menjadi tertegun karena makian-makian nenek itu.

Namun ketika melihat si kakek dipukul sampai mau merangkak-rangkak di tanah, ia menjadi tidak tega, lalu tangannya mendorong Chu Liuxiang dengan diam-diam dan berkata: "Ia dipukuli habis-habisan karena kita, mengapa kita tidak melerainya?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas panjang: "Jikaau seorang istri sedang memukuli suaminya, bahkan kaisar pun tidak sanggup melerainya."

Zhang Jiejie berkata dengan cemas: "Paling sedikit kau kan bisa memberi penjelasan bagi dia? Masa' kalian sesama pria tidak dapat saling bersimpati?"

Chu Liuxiang mengelus-elus hidung, dengan sangat terpaksa maju, baru berkata: "Ibu tua...."

Si nenek sudah berjalan ke arahnya dan berkata seraya memelototkan mata: "Ibu tua itu siapa? Ibumulah ibu yang tua!"

Si kakek amat geram, lalu berkata seraya menjejak-jeakkan kaki: "Kau lihat sendiri kan bahwa perempuan ini mau menang sendiri dan tidak mau menuruti akal sehat! Sudah jelas ia adalah istrimu, tapi perempuan ini sengaja tidak mau percaya."

Mata si nenek melotot kian besar dan berkata: "Benarkah 'rubah kecil' itu istrimu?"

Chu Liuxiang mengangguk dengan senyum masam yang dipaksakan.

Selama ini yang paling ditakuti dia ialah ketemu perempuan yang mau menang sendiri dan tidak mau menuruti akal sehat! Dan nenek ini termasuk yang paling menyakitkan kepala dari type perempuan ini!

"Betul dia istrimu? Jika begitu aku tanya Siapa nama istrimu?" tanya nenek itu.

Pertanyaannya memang masuk akal: Tentu saja si suami harus mengetahui nama si istri.

Sewaktu mengadakan razia penggerebekan pelacur-pelacur liar, para petugas juga mengajukan pertanyaan ini kepada pria-pria hidung belang yang terjaring razia!

Chu Liuxiang menjawab dengan tersenyum masam: "Ia bernama Zhang Jiejie...."

Ia sedang merasa beruntung bahwa ia tahu namanya Zhang Jiejie.

Siapa tahu bahwa kalimatnya belum selesai diucapkan, tiba-tiba si nenek mencaci maki lagi: "Kau si anak haram jadah! Jelas—jelas ia kakak perempuanmu, tapi sengaja bilang ia istrimu! Kau anak haram dari siapa? Apakah kau anak haram dari si tua bangsa ini? Atau kau menerima uang sogok berapa banyak dari dia?"

Ia makin memaki, amarahnya kian menjadi-jadi, galah timbangan yang ada di tangannya itu dipukulkan secara membabi-buta ke badan Chu Liuxiang.

Ini betul-betul keterlaluan, si kakek dengan cemas datang menarik si nenek, sambil berteriak: "Ia kan bukan suamimu, mengapa kamu memukuli dia?"

Mendengar kata-katanya, seorang perempuan memukuli suaminya kayaknya adalah sebuah azas kebenaran!

Si nenek berteriak-teriak: "Aku justru mau memukuli si anak haram jadah ini sampai mati...."

Si kakek menarik si nenek dengan gelisah, tapi si nenek tetap mau memukul dengan kalap.

Chu Liuxiang menjadi bingung, tidak tahu mau tetap diam di tempat, atau sebaiknya melarikan diri.

Tiba-tiba, kakek yang menarik dan nenek yang memukul itu sama-sama mau jatuh, dan jatuhnya mereka menuju ke arah Chu Liuxiang.

Dengan terpaksa dan gerakan yang otomatis, Chu Liuxiang mengulurkan tangan untuk menahan tubuh mereka agar mereka tidak terjatuh.

Tiba-tiba, si kakek merangkul pinggang Chu Liuxiang erat-erat dari bawah, dan gerakan si nenek cepat bagaikan angin, galah timbangan yang ada di tangannya, dalam waktu sekejap mata, telah menotok 7-8 jalan darah di tubuh Chu Liuxiang!

"Tiada seorang pun yang bisa mengelabui Chu Liuxiang!"

Tampaknya kalimat ini sudah seharusnya direvisi, setidaknya mesti ada tambahan kata di depannya, sehingga menjadi: "Kecuali wanita, tiada seorang pun yang bisa mengelabui Chu Liuxiang!"

Chu Liuxiang mendadak juga menyadari satu hal: "Perempuan tua juga adalah wanita, dan wanita dari usia 18-80 tahun tidak ada yang dapat dipercayai!"

Ia sudah lama bersumpah akan ekstra hati-hati terhadap kaum wanita, cuma sayangnya ia telah melupakan hal ini!

Tampaknya sudah suratan takdir bahwa ia mesti terpelanting oleh kaum wanita!

Gerobak yang ditarik bagal itu menuju keluar kota lagi.

Si kakek sambil menghisap pipa rokok, menjalankan gerobak dengan perasaan puas dan gembira.

Chu Liuxiang berbaring di setumpukan besar selada, persis seperti selada yang berukuran ekstra besar -- Ia biasanya amat jarang memakai pakaian hijau, kecuali hari ini.

Pakaian hijau ini dibuat khusus oleh Su Rongrong bagi dia, sebab salah satu sahabat wanita terdekatnya ini berkata pada dia: "Kalau pergi ke rumah orang untuk mengucapkan selamat panjang umur, maka seharusnya memakai pakaian yang berwarna terang dan sedikit menyolok, agar tidak dianggap sial oleh keluarga itu."

Chu Liuxiang berfikir seraya menghela nafas: "Mengapa tidak memilih pakaian yang berwarna merah atau kuning, tapi justru memilih pakaian hijau?"

Ia tidak menyukai selada.

Selama ini ia beranggapan bahwa selada, wortel dan sejenisnya ini adalah makanan untuk kelinci.

Nenek itu sedang duduk di sampingnya, dan memandangi dia dari atas ke bawah dan sebaliknya, seperti menaruh minat besar padanya.

Asalkan ia adalah wanita, pasti akan menaruh minat pada Chu Liuxiang, dari usia 18-80 tahun adalah sama saja.

Lalu Zhang Jiejie?

Sejak tadi ia telah menghilang.

Tiba-tiba si nenek tersenyum dan berkata kepada Chu Liuxiang: "Hal ini pasti telah memberi pelajaran untukmu kan?"

"Pelajaran apa?" tanya Chu Liuxiang.

"Mengajarimu bahwa lain kali jangan mencampuri urusan suami istri orang lain. Sekalipun si suami dipukuli sampai mati oleh si istri, itu nasibnya si suami! Memang tiada seorang pun yang mampu menangani urusan ini", kata si nenek.

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Pelajaran yang aku dapatkan dari hal ini bukan cuma itu saja."

"Oh? Masih ada pelajaran apa lagi?" tanya si nenek.

"Yang pertama: Mengajariku dengan amat mendalam bahwa lain kali jangan sembarangan mengaku diriku adalah suaminya orang lain", kata Chu Liuxiang.

"Kemudian?" tanya si nenek.

"Yang kedua: Mengajariku dengan amat mendalam bahwa lain kali jangan lupa bahwa nenek yang tua pun juga adalah wanita", kata Chu Liuxiang.

Raut muka si nenek menjadi dingin dan berkata: "Apakah kau merasa sedikit tidak rela bahwa kau jatuh di tanganku?"

Chu Liuxiang menjawab seraya menghela nafas panjang: "Sekarang aku hanya menyesal kenapa kemarin aku kok tidak jatuh di tubuhnya nona-nona yang muda dan cantik itu!"

Si nenek berkata seraya tersenyum dingin: "Yang disayangkan adalah: Sekarang kau menginginkannya tapi sudah terlambat!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum kecut: "Makanya sekarang aku cuma berharap satu hal."

"Apa itu?" tanya si nenek.

"Berharap berubah menjadi seekor kelinci", jawab Chu Liuxiang.

Si nenek berkata dengan terkejut: "Kelinci?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Jika anda melemparkan seekor kelinci ke tumpukan selada, kelinci itu akan merasa senang sekali, namun andalah yang akan menyesal."

Mendadak si kakek menolehkan kepalanya dan berkata sambil senyum: "Istriku yang tua, apakah kau tidak merasa bahwa orang ini ada sesuatu yang luar biasa?"

"Apanya yang luar biasa?" tanya si nenek.

"Sudah sampai pada situasi ini pun, ternyata ia masih bisa bergurau, bahkan kata-katanya banyak sekali."

Ini memang betul adalah keluarbiasaannya Chu Liuxiang!

Pada saat-saat makin sial dan paling berbahaya, ia makin suka berbicara.

Ini tidak saja disebabkan ia selalu beranggapan bahwa berbicara dapat menenangkan perasaan hatinya, juga disebabkan ia seringkali dapat menemukan kelemahan lawan!

Jikalau lawan ada kelemahan, ia baru punya kesempatan. Jikalau tidak ada kelemahan, ia juga bisa menciptakannya.

Gerobak itu berbelok masuk ke sebuah jalan yang sepi dan terpencil. Biji mata Chu Liuxiang berputar-putar, lalu berkata: "Jalan ini menuju ke mana? Aku kok belum pernah lewat?"

Si nenek berkata dengan dingin: "Jalan yang belum pernah kamu Lewati masih amat banyak, lain kali lewatilah dengan pelan-pelan."

"Lain kali aku masih ada kesempatan?" tanya Chu Liuxiang.

"Itu tergantung", jawab si nenek.

"Tergantung apa?" tanya Chu Liuxiang.

"Tergantung kami senang atau tidak", jawab si nenek.

"Kalau tidak senang? Masa' mau membunuhku?"

"Hmm!" si nenek mendengus.

"Aku dengan kalian kan tidak pernah bermusuhan atau punya dendam, seandainya mau membunuhku, ini pasti bukan ide kalian kan?" tanya Chu Liuxiang.

Tiba-tiba si nenek jadi bungkam.

"Aku tahu ada seorang yang mau membunuhku, tapi sampai sekarang masih tidak terfikirkan dia itu siapa?"

Chu Liuxiang melanjutkan kata-kata seraya memutar-mutar biji matanya: "Apakah orang itu adalah Zhang Jiejie? Apakah kalian

sudah saling mengenal? Apakah ini adalah sandiwara yang sudah kalian rancang sejak semula?"

Si nenek tetap mengatupkan mulutnya, kelihatannya telah memutuskan untuk tidak ngobrol lagi dengan Chu Liuxiang.

Tiba-tiba Chu Liuxiang berkata sambil senyum "Aku sekarang baru menyadari bahwa anda pun memiliki sesuatu yang luar biasa --
- Yang juga merupakan keunggulan terbesar anda."

Sewaktu orang lain menyinggung tentang keunggulan diri sendiri, sedikit sekali orang yang bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Dan memang si nenek akhirnya bertanya juga: "Apa yang kamu maksud?"

"Keunggulan terbesar anda ialah: tidak panjang mulut seperti perempuan lain", jawab Chu Liuxiang.

"Hmm!" Si nenek mendengus.

Walaupun ia mendengus, namun ekspresi wajahnya sudah lebih "enak dipandang."

Chu Liuxiang tersenyum lagi, lalu berkata: "Orang bilang perempuan tua paling panjang mulut, dikarenakan anda tidak panjang mulut, anda pasti belum terlalu tua."

Ia melanjutkan sambil menghela nafas: "Hanya sayang bahwa anda terlalu tidak memerhatikan periasan diri, sehingga anda kelihatannya agak tua. Anda mesti memahami pepatah ini yang berbunyi 30% wajah, 70% merias diri. Setiap wanita melakukan hal demikian."

Tanpa terasa si nenek membetulkan belahan bajunya, dan mengelus-elus wajahnya.

"Umpamanya Zhang Jiejie sama sekali tidak merias diri seperti anda, pasti kelihatannya tidak lebih muda banyak dari anda", kata Chu Liuxiang.

Tanpa terasa si nenek berkata seraya menghela nafas: "Ia masih gadis muda, bagaimana aku bisa dibandingkan dengan dia?"

"Anda tahun ini berusia berapa? Ada 38 tahun?" tanya Chu Liuxiang.

Si nenek berkata seraya "mendinginkan" ekspresi wajahnya "Kamu jangan pandai menjilat ya!"

Walaupun demikian, ia sudah hampir mau tertawa dengan senang.

Gadis muda mengharapkan orang lain mengatakan bahwa ia sudah besar dan dewasa, sebaliknya perempuan tua mengharapkan orang lain mengatakan bahwa ia masih muda!

Azas kebenaran ini dari dahulu kala sampai sekarang pun tetap berlaku!

Si kakek menoleh lagi, lalu berkata sambil tertawa: "Istriku yang tua, dengar kata orang bahwa orang ini memiliki mulut manis yang telah menipu banya kwanita! Kau harus hati-hati agar tidak terjebak olehnya."

"Saya mengatakan yang sebenarnya", kata Chu Liuxiang.

Si kakek berkata seraya tersenyum: "Masa' kamu betul-betul menganggap dia masih berumur 38 tahun? Bukan berumur 83 tahun?"

Tiba-tiba si nenek lompat berdiri, menampar si kakek dan memaki: "Omongan kentut! Kalau aku benar-benar berumur 83 tahun, bukankah kau adalah cucuku?"

Si kakek mengerutkan kepala dan tidak berani berbicara lagi.

Chu Liuxiang tersenyum lagi, lalu berkata dengan santai: "Sebenarnya tidak bisa menyalahkan dia, karena setiap suami akan merasa istrinya lebih tua dalam pandangan orang lain."

Si nenek saking marahnya sampai nafasnya agak terengah-engah, lalu berkata dengan marah: "Makanya wanita seharusnya tidak boleh menikah!"

Chu Liuxiang berkata sambil menghela nafas: "Ngomong secara jujur ya, di dunia ini posisi wanita terjepit: Jika tidak menikah, orang akan mengejek dan berkata dia tidak laku; Jika menikah, harus berjagajaga agar si suami tidak berubah hatinya!"

Ekspresi wajahnya penuh dengan rasa simpati, lalu melanjutkan: "Orang semuanya sepertinya melupakan satu hal: Yaitu din mereka juga dilahirkan oleh perempuan."

Di bawah kolong langit ini, sepertinya sudah tidak ada perkataan lain lagi yang sanggup membuat wanita jadi terharu dari kalimat ini!

Tanpa dapat menahan diri lagi, si nenek pun berkata seraya menghela nafas: "Andaikata semua pria di dunia ini penuh pengertian seperti kamu ini, pastilah kehidupan kaum wanita menjadi lebih mudah!"

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum masam "Namun apa manfaatnya menjadi orang semacam aku ini? Sebab malahan ada orang yang menginginkan nyawaku! Bahkan justru ada wanita yang menginginkan nyawaku!?"

Si nenek menatap dia, ekspresi mukanya tampak ada rasa simpati serta sedikit rasa bersalah, lalu berkata dengan suara lembut: "Barangkali ia tidak sungguh-sungguh mau menginginkan nyawamu, mungkin hanya sekedar mau bertemu denganmu"

Chu Liuxiang menggelengkan kepala dan berkata: "Jika ia hanya sekedar mau bertemu denganku, mengapa tidak langsung menemuiku? Mengapa mesti memeras otak membikin jebakan-jebakan? Mengapa mesti bersusah-payah demikian?".

Ia melanjutkan dengan wajah murung: "Seandainya aku berbuat salah pada dia, maka mati pun aku tidak menyesal, tapi yang membuat aku menyesal ialah: Bukan saja aku tidak pernah melihat wajahnya, bahkan aku tidak tahu dia itu siapa!"

Si nenek berkata dengan suara yang makin pelan: "Sebenarnya kami tidak punya dendam denganmu, juga bukan sungguh-sungguh mau mencelakaimu, cuma...cuma...."

"Aku pun tahu bahwa kalian pasti punya kesulitan yang sulit diutarakan, maka aku juga tidak ingin kalian melepaskanku, aku cuma ingin...cuma ingin....", kata Chu Liuxiang.

Si nenek berkata dengan tegas: "Jangan segan-segan untuk mengatakan apa yang kamu inginkan, asal itu dalam batas kemampuanku, aku pasti mau membantumu."

"Sebenarnya juga tidak ada apa-apa, cuma dikarenakan selama ini aku tidak makan selada, juga amat takut pada baunya, maka sekarang perutku terasa mulas dan mau muntah", kata Chu Liuxiang.

Si nenek berkata dengan sikap bersimpati: "Memang benar selada ada semacam bau yang aneh, aku pun tahu ada banyak orang yang tidak berani memakannya"

"Seandainya sekarang beri aku minum beberapa teguk arak, aku akan merasa jauh lebih enak", kata Chu Liuxiang.

Si nenek berkata sambil senyum: "Hal ini mudah."

Ini memang tidak termasuk permintaan yang kelewat batas, sekalipun ia seorang narapidana terhukum mati, sebelum hukuman mati dijalankan, juga akan diberikan semangkuk arak.

Si nenek berdiri, lalu berkata dengan suara keras: "Kakek tua, aku tahu kau pasti menyimpan arak, cepat keluarkan!"

Si kakek berkata sambil menghela nafas: "Tidak masalah jika minum beberapa teguk arak, namun beberapa jalan darah di dadanya telah kau totok, lalu bagaimana ia bisa menelan arak?"

"Kalau aku bisa menotoknya, apa aku tidak bisa melepaskan totokannya?" kata si nenek.

Si kakek berkata dengan terkesiap: "Kau ingin melepaskan totokannya? Kalau dia lari, siapa yang bertanggung-jawab?"

Si nenek berkata dengan tersenyum dingin: "Tenang! Ia tak akan bisa lari."

Chu Liuxiang berkata dengan tersenyum kecut: "Tidak salah, kalau seluruh jalan darah di kedua kakiku ditotok, bagaimana aku bisa melarikan diri?"

Dengan gerakan yang amat lambat, si kakek mengeluarkan satu botol arak dari bawah alas gerobak, dan mau minum arak seteguk dulu.

Dengan sigap si nenek merampas botol arak itu, lalu menggoyang-goyangkan botol itu di depan muka Chu Liuxiang dan berkata: "Anak muda, dengarlah! Hanya disebabkan aku merasa kau

orangnya lumayan juga, maka aku izinkan kau minum arak, tapi kamu sekali-kali jangan macam-macam, jika tidak jangan salahkan aku kalau aku berlaku tidak sungkan lagi padamu!"

Si kakek berguman: ia betul-betul berlaku tidak sungkan, aku boleh jamin bahwa tiada seorang pun yang sanggup bertahan."

Si nenek mendelik pada si kakek, namun tangannya telah menotok 6 jalan darah di kedua kaki Chu Liuxiang.

"Masih ada tangannya yang belum kau totok — Jika kau begitu menyukai dia, sekalian saja kau bantu dia dengan menyuapkan arak pan dia", kata si kakek.

Si nenek berkata seraya tersenyum dingin: "Suap ya suap, siapa takut? Menurut umurku kan sudah pantas jadi...kakak perempuan terbesarnya, masa' ada orang yang mau curiga padaku?"

Si kakek bergumam lagi: "Ternyata kau bisa jadi kakak perempuan terbesarnya, padahal aku kira kau sudah boleh jadi ibunya."

Mulut si nenek memaki-maki lagi, namun tangannya telah menotok seluruh jalan darah di kedua tangan Chu Liuxiang.

Walaupun ia telah tua, tetapi kedua tangannya masih mantap sekali, totokannya cepat dan tepat Tidak kalah dengan ahli-ahli totok terkenal mana pun!

Sejak tadi Chu Liuxiang telah bisa mengetahui bahwa pasangan suami istri ini pasti adalah tokoh persilatan yang amat termasyhur, namun sampai saat ini ia masih belum terpikirkan bahwa mereka itu siapa.

Setelah si nenek melepaskan totokan di dada Chu Liuxiang, lalu memapah bangunkan dia, menutup mulut Chu Liuxiang dengan botol arak, dan berkata: "Kamu minumlah dengan pelan-pelan. Bukannya aku tidak dapat mempercayaimu, hanya dikarenakan banyak orang berkata bahwa dalam situasi sebahaya apa pun, kamu tetap bisa menemukan kesempatan untuk melarikan diri!"

Chu Liuxiang minum dua teguk arak, bernafas panjang sebentar, lalu berkata seraya tersenyum pahit: "Ilmu menotok yang anda miliki ini, di dalam dunia ini paling-paling cuma ada 2-3 orang yang dapat

menandingi! Jika masih ada orang yang dapat lolos dan anda, ini baru disebut peristiwa aneh!"

Si nenek berkata sambil senyum: "Kamu termasuk orang yang pengamatannya jeli sekali ya! Sebenarnya aku pun tidak percaya kamu bisa lobs dari tanganku, namun berhati-hati sedikit kan tetap baik!"

Chu Liuxiang minum arak sambil menganggukkan kepala.

Si nenek berkata lagi sambil senyum: "Kamu tidak perlu minum begitu tergesa-gesa, arak dalam botol ini kan milikmu."

Ia agak menjauhkan mulut botol itu agar Chu Liuxiang bisa bernafas lebih lega.

Chu Liuxiang memang sedang bernafas, sampai nafasnya memburu dan wajahnya memerah.

Si nenek meninggikan kepalanya dan bergumam: "Mengapa kaum pria sepertinya semua adalah "setan mabuk?" Aku sendiri sampai sekarang kok tidak habis pikir: Apa manfaatnya minum arak?"

Ia segera akan mengerti: Sekalipun boleh dikatakan bahwa minum arak tidak ada manfaatnya, tapi toh tetap saja ada satu macam manfaatnya, yaitu kadang-kadang dapat menyelamatkan nyawa seseorang!

Tiba-tiba sebuah semburan arak keluar dari mulut Chu Liuxiang, menyembur ke muka si nenek laksana anak panah!

Dengan terkejut si nenek melompat ke belakang dan turun dari tumpukan selada itu, namun dengan tiba-tiba semburan arak itu berubah arah dan mengenai kaki Chu Liuxiang!

Si kakek pun amat terkejut, dengan sigap berkelebat dari muka gerobak, serta menimpukkan cambuk ke leher Chu Liuxiang.

Reaksi si nenek lebih cepat, badannya melesat bagaikan ada pegasnya, sepuluh jari tangannya mencengkeram ke mata kaki Chu Liuxiang laksana cengkeraman rajawali!

Hanya sayang bahwa mereka terlambat satu langkah saja! Sewaktu Chu Liuxiang mau melarikan diri, selamanya tiada seorang pun yang bisa menerka cara apa yang akan dipakainya!

Dan ketika orang sudah tahu cara apa yang dipakainya, seringkali sudah terlambat satu langkah!

Ketika semburan arak itu mengenai kakinya, telah melepaskan seluruh jalan darah di kakinya yang tertotok!

Chu Liuxiang melingkarkan kedua kakinya, badannya segera melesat pergi laksana anak panah yang baru lepas dari busur!

Begitu badannya melesat, maka tiada seorang pun di kolong langit ini yang dapat menangkapnya lagi!

"Ilmu meringankan tubuh Pendekar Harum nomor satu di dunia!" Kalimat ini memang bukan isapan jempol!

Badannya melesat lalu bersalto di udara, setengah teguk arak yang tersisa di mulutnya disemburkan untuk melepaskan totokan di jalan darah lengan kanannya.

Badannya bersalto lagi di udara, tangan kanannya telah melepaskan totokan di jalan darah lengan kirinya.

Begitu seluruh jalan darah di kedua lengannya sudah terbebaskan, maka sepertinya ia ketambahan sepasang sayap, dan terlihatlah kedua lengannya diayunkan, lalu badannya berputaran dengan cepat di udara, segera saja badannya telah hinggap di ranting-ranting pohon yang jauhnya kira-kira 20-30 meter, dan ranting-ranting itu hampir tidak bergoyang sama sekali!

Ketika ia berada di ranting-ranting pohon, tampaknya ia berdiri lebih teguh dari orang lain yang berdiri di tanah datar!

Si kakek dan si nenek hanya melihat dengan melongo saja. Mereka tidak mengejar, sebab mereka sudah mengerti. Sekalipun dikejar, juga tidak bisa menyusul Chu Liuxiang.

Dan lagi, sekalipun mereka bisa menyusul Chu Liuxiang, mereka bisa berbuat apa pada dia?

Mereka pun tidak melarikan diri, sebab mereka pun tahu itu tiada gunanya.

Mendadak Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum "Hal ini barangkali juga telah memberikan pelajaran bagi kalian."

Si nenek menghela nafas panjang, lalu berkata: "Betul! Aku sekarang baru tahu omongan pria sama sekali tidak boleh didengar! Jikalau seorang pria bermulut manis dan menjilat-jilat, maka satu kata pun tidak boleh dipercayai!"

"Kau baru tahu azas kebenaran ini?" kata si kakek.

"Sebab aku sudah hidup 60 tahun lebih, baru pertama kali ketemu pria semacam kau ini", kata si nenek.

Si kakek berkata seraya mengedipkan mata: "Kau sudah berumur 60 tahun lebih, padahal aku kira kau masih berumur 38 tahun."

Si nenek segera melayangkan sebuah tamparan.

Si kakek berlari sambil menutupi kepalanya, dan berteriak: "Ketika istri yang tua memukul kamu, haruslah kamu bersembunyi kian jauh kian baik!"

Mereka yang satu memukul, yang satu berlari untuk menghindari, dalam waktu sekejap mata, mereka telah lenyap entah ke mana.

Chu Liuxiang masih sedang tersenyum, sama sekali tidak punya niat mengejar.

Kebaikan terbesarnya barangkali ialah: Pada saat-saat yang paling kritis ia seringkali dapat melepaskan lawan-lawannya.

Ketika dengan ringan badannya baru turun dan pohon, tiba-tiba mendengar ada semacam bunyi --Semacam bunyi yang amat aneh, dan berasal dari suatu tempat yang amat aneh!

Bahkan ia tidak pernah menduga bahwa bunyi ini bisa keluar dan tempat ini!

Chu Liuxiang bukanlah seorang yang mudah kaget, tapi pada saat ini ia betul-betul merasa kaget!

Bunyi tepuk tangan bukanlah semacam bunyi yang aneh, meskipun Chu Liuxiang bukan artis panggung, namun masih sering mendengarkan bunyi tepuk tangan orang lain karena kehebatan dia.

Bagian bawah gerobak pun bukanlah semacam tempat yang aneh, baik gerobak itu besar atau kecil, punya bentuk atau model apa pun, pasti punya bagian bawahnya.

Tetapi pada saat ini dan di tempat ini, dari bagian bawah gerobak bagal ini terdengar bunyi tepuk tangan, ini bukan saja amat aneh, bahkan luar biasa anehnya!

Hanya orang yang bisa bertepuk tangan -- Jika ada bunyi tepuk tangan dari bagian bawah gerobak, itu pasti ada orangnya, dan karena gerobak itu di sepanjang jalan tidak pernah berhenti, berarti orang itu sejak awal sudah bersembunyi di bagian bawah gerobak itu!

Pada mulanya Chu Liuxiang merasa kaget, tapi wajahnya segera tersenyum lagi. Ia telah dapat menebak siapa orang itu

03. Seberkas Sinar Fajar

Bunyi tepuk tangan belum selesai, sudah terdengar bunyi tertawa.

Bunyi tepuk tangan itu renyah, tapi bunyi tertawa itu lebih renyah.

Bersamaan dengan bunyi tertawa itu, ada seorang yang merangkak keluar dari bagian bawah gerobak itu, dengan wajah senyum dan mata yang amat cerah.

Seorang gadis yang cerah, cantik dan menyenangkan!

Walaupun badan dan wajahnya belepotan tanah, tetap saja tidak menimbulkan kesan bahwa ia berpenampilan jorok!

Ada semacam wanita, baik dipandang dalam keadaan apa pun, tetap saja mirip dengan buah arbei segar yang baru dipetik!

Zhang Jiejie masuk dalam macam wanita ini.

Ia bertepuk tangan dan berkata seraya tertawa: "Pendekar Harum Chu memang bukan nama yang kosong, betul-betul memiliki kemampuan menipu orang yang luar biasa!"

Chu Liuxiang tersenyum dan memberi hormat dengan membungkukkan badan.

Zhang Jiejie melanjutkan sambil tertawa: "Karena itu, setiap wanita berumur berapa pun, sekali-kali tidak boleh mendengarkan kata-kata Pendekar Harum Chu, dari umur 8-80 tahun, tidak ada perkecualian!"

"Hanya ada satu orang yang masuk perkecualian."

"Siapa?"

"Kau!"

"Aku? Kenapa aku masuk perkecualian?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum: "Sebab jika kau tidak menipuku, aku sudah amat berterima kasih, bagaimana aku berani menipumu?"

Zhang Jiejie berkata seraya membulatkan bentuk bibirnya "Masa' aku pernah menipumu? Menipu apa? Cepat katakan!"

"Aku tidak bisa mengatakannya"

"Hmm! Aku memang tahu kau tidak bisa mengatakannya."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Setelah menipu si korban, tapi si korban berkata tidak tertipu Ini baru disebut hebat!"

Zhang Jiejie mendelik pada dia, tiba-tiba matanya menjadi merah, lalu air matanya menetes dengan perlahan.

Chu Liuxiang merasa sedikit aneh, lalu bertanya "Kau sedang menangis?"

Zhang Jiejie mengertakkan giginya dan berkata dengan geram: "Aku menangis ketika aku sedih, apakah ini melanggar hukum?"

"Kau sedih? Sedih untuk hal apa?"

Zhang Jiejie menyeka air matanya, lalu berkata dengan suara keras: "Aku melihat kau masuk perangkap orang lain, lalu segera bersembunyi di bagian bawah gerobak, demi menunggu kesempatan menyelamatkanmu, sepanjang jalan aku menahan banyak derita, dan tidak tahu berapa banyak tanah yang aku telan, lalu pada akhirnya apa yang aku dapat?"

Air matanya menetes lagi, dan melanjutkan sambil terisak-isak: "Bukan saja kau sama sekali tidak punya rasa berterima kasih padaku, sebaliknya bahkan menyindirku dengan kata-kata yang menyakitkan, bagaimana aku...aku tidak sedih?"

Ia makin ngomong makin sedih, akhirnya menangislah ia dengan tersedu-sedu.

Chu Liuxiang menjadi melongo. Ia hanya tahu gadis ini amat suka tertawa, tak pernah menduga bahwa dia pun suka menangis.

Di dalam pandangan Chu Liuxiang, air mata dari seorang wanita cantik, betul-betul lebih mengerikan dari senjata rahasia yang dilepaskan oleh Tuan Muda Kelelawar! (Tuan Muda Kelelawar adalah salah satu lawan terberat Chu Liuxiang yang nyaris merenggut nyawanya!)

Senjata rahasia sehebat apa pun, ia masih dapat menghindarinya, namun ia sama sekali tidak dapat menghindarkan diri dari air mata seorang wanita cantik!

Senjata rahasia seberapa hebat pun, paling-paling cuma menciptakan beberapa lubang pada badannya, namun air mata seorang wanita cantik dapat meremukkan hatinya!

Chu Liuxiang menghela nafas yang panjang, lalu berkata dengan suara lembut: "Siapa bilang aku tidak berterima kasih padamu? Sebaliknya aku sangat-sangat berterima kasih padamu."

"Kalau begitu...kenapa kau tidak mengatakannya?"

"Perasaan berterima kasih yang sejati mesti disimpan di dalam hati, kalau dikatakan sudah tidak ada artinya lagi."

Zhang Jiejie tidak bisa menahan dirinya, dari menangis menjadi tersenyum, lalu berkata seraya menuding hidung Chu Liuxiang: "Apa yang dikatakan oleh kakek itu memang tidak salah, kau memang memiliki mulut manis yang bisa menipu kaum wanita!"

"Jangan lupa kakek itu pun seorang pria, dan omongan pria semuanya tidak bisa dipegang."

"Ia memang licik bagaikan rubah tua, dan ilmu silatnya pun tidak lemah."

"Tapi tetap saja ia tidak dapat menandingi nenek itu, karena itu tidak heran ia amat takut kepada istrinya."

"Apakah kau pun merasa bahwa ilmu menotok nenek itu amat lihai?"

"Kelihaihan ilmu menotoknya layak menempatkan nenek itu ke dalam lima besar di dunia persilatan!"

"Jika demikian, seharusnya ia adalah jago silat yang amat terkenal."

"Seharusnya demikian."

"Banyak orang mengatakan bahwa Pendekar Harum memiliki pengetahuan dan wawasan yang amat luas, apakah kau sudah mengetahui asal-usulnya?"

"Belum."

"Sedikit petunjuk pun belum kau dapat? Coba kau pikirkan dengan lebih seksama lagi."

"Tidak perlu. Siapa pun suami istri itu sudah tidak penting lagi."

"Mengapa?"

"Sebab mereka sudah tidak akan datang lagi untuk cari gara-gara denganku."

"Jadi yang penting itu apa?"

"Yang penting adalah: Siapa yang menyuruh mereka? Di manakah orang itu?"

"Kenapa tadi kau tidak menanyai mereka? Kenapa dengan sembarangan kau melepaskan mereka?"

"Kalau aku menanyai mereka, apakah dengan sembarangan mereka akan memberitahukanku?"

"Tidak."

Zhang Jiejie berpikir sejenak, lalu menyambung kata-katanmya: "Seandainya mereka adalah orang yang mudah sekali membocorkan rahasia, pasti tidak akan disuruh 'orang itu' untuk menghadapimu."

Chu Liuxiang berkata sambil senyum: "Kau betul-betul berbeda dengan gadis lain, kau memiliki otak yang 'encer'."

Zhang Jiejie berkata seraya membuat ekspresi wajahnya tampak dingin: "Apakah kau lagi berusaha 'menjilat-jilat' ku? Aku tidak mudah terjebak seperti orang lain lho!"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Masa' kau mesti menginginkan aku memakimu, baru menganggap apa yang aku katakan itu benar?"

Zhang Jiejie berkata seraya memelototkan mata: "Sekalipun mereka menutup mulut rapat-rapat, seharusnya kau juga punya cara agar mereka buka mulut kan?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum kecut: "Suami istri itu kalau digabungkan usianya paling sedikit ada 130-140 tahun, masa' aku mesti menggantung dan memukuli mereka supaya mengaku?"

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum manis: "Sekalipun kau bukan orang yang baik, tapi kau bukan orang yang macamnya begini."

Ia tiba-tiba berkata seraya menghela nafas: "Dikarenakan mereka sudah pergi, tampaknya aku terpaksa sekali lagi menemanimu kembali untuk mencari temanku itu."

"Itu tidak perlu."

Zhang Jiejie berkata dengan makin memelototkan mata: "Tidak perlu? Masa' kau sudah ada cara untuk menemukan orang itu?"

Chu Liuxiang berkata sambil senyum "Walaupun aku tidak bisa menemukan dia, tetapi ada yang bisa!"

Mata Zhang Jiejie kian membesar, lalu bertanya: "Siapa?"

Tangan Chu Liuxiang menunjuk ke depan dan berkata: "Dia."

Zhang Jiejie memandang, ternyata itu adalah bagal yang menarik gerobak itu, yang sekarang sedang menundukkan kepala untuk makan rumput yang tumbuh di sisi jalan.

Zhang Jiejie berkata seraya tertawa renyah: "Ternyata dia juga temanmu."

"Bagal itu paling sedikit punya satu macam kebaikan, yaitu ia tidak bisa berkata bohong."

"Tetapi ia juga sama dengan kau, 'tidak bisa berbahasa manusia' ("Tidak bisa berbahasa manusia", suatu istilah dalam bahasa Tionghoa, yang berarti: Orang yang kata-katanya tajam dan "menusuk" hati orang yang mendengarnya)

"Ia tidak usah berbicara"

Chu Liuxiang tiba-tiba bertanya: "Kalau aku tiba-tiba pergi dan meninggalkan kau sendirian di tempat ini, kau akan pergi ke mana?"

Zhang Jiejie menjawab dengan sedikit terkejut: "Aku bisa pergi ke mana saja! Paling sedikit ada seribu tempat yang bisa aku datangi!"

"Jika tidak ada tempat yang bisa kau datangi?"

"Jika begitu aku akan pulang ke rumahku."

"Betul, tentu saja kau akan pulang ke rumahmu, dan kau pasti mengenal jalan untuk pulang ke rumah."

Chu Liuxiang menyambung seraya tersenyum: "Selain manusia, ada satu macam binatang yang juga mengenal jalan untuk pulang ke rumah."

"Kuda?"

"Betul, apalagi kuda yang tua; Kau bisa meninggalkan kuda di mana saja, is pasti punya cara untuk menemukan jalan untuk pulang ke rumah."

Zhang Jiejie berkata sambil senyum: "Barangkali masih perlu dilihat, apakah ia kuda jantan atau kuda betina?"

Chu Liuxiang juga berkata sambil senyum: "Jika begitu kuda jantan itu terpaksa pulang ke rumah, sebab ia tidak punya tempat yang bisa didatangi, sebab sampai saat ini di dunia ini masih belum ada tempat pelacuran dan kedai arak bagi kuda!"

Sinar mata Zhang Jiejie menjadi kian terang, lalu berkata: "Maksudmu...bagal ini pun bisa menemukan jalan pulang ke rumah?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Jangan lupa bahwa bagal merupakan keturunan separuh' dari kuda, dan bagal lebih cerdas dari kuda."

Zhang Jiejie berkata seraya mengedipkan mata: "Kau mengikuti bagal(Bagal adalah hasil perkawinan campur antara kuda betina dengan keledai jantan, atau antara kuda jantan dengan keledai betina.) itu pulang ke rumah, memangnya mau berkunjung untuk menemui ayah keledai dan ibu kuda dari bagal itu?"

Bagal itu berjalan di depan, Chu Liuxiang dan Zhang Jiejie berjalan di belakang.

Selagi berjalan, mendadak Zhang Jiejie tertawa terus sampai tidak bisa menegakkan pinggangnya.

Chu Liuxiang tidak tahan untuk tidak bertanya: "Kau lagi menertawai apa?"

"Menertawai aku sendiri."

"Aku tidak bisa menemukan ada bagian-bagian di dirimu yang pantas ditertawai."

"Aku menertawai diriku sendiri adalah seorang yang tolol."

Chu Liuxiang berkata seraya tertawa juga "Kenapa kau tiba-tiba berubah menjadi orang yang rendah hati?"

"Jika aku bukan orang yang tolol, mengapa mau berjalan di belakang pantat bagal dan mengikutinya?"

"Itu karena aku ingin mencari serta menemukan si pemilik bagal itu."

"Kenapa kau bisa tahu bahwa si pemilik bagal adalah orang yang mau mencelakaimu?"

"Aku tidak tahu, makanya aku mau mencoba keberuntunganku."

Zhang Jiejie menatapnya, lalu berkata seraya menggelengkan kepala secara perlahan: "Dengarnya kalau seseorang yang lagi 'bernasib bunga persik', pasti akan bernasib sial, lalu kenapa aku mesti menemani kau pergi untuk mengalami kesialan?"

Ia menyambung seraya mengedip-ngedipkan mata: "Bagaimanapun juga, paling tidak aku kan belum pernah mencelakaimu?"

Chu Liuxiang berkata seraya mengelus-elus hidung: "Memang belum pernah."

"Aku adalah wanita, kau adalah pria, ajaran agama yang berbunyi 'Pria dan wanita yang bukan suami istri, tidak boleh terlalu berdekatan. Kau pasti pernah mendengar ajaran ini kan?"

"Pernah."

"Oleh karena itu, tentu kau tidak boleh menarik dan menahanku agar selalu menemanimu kan?"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas: "Memang tidak boleh."

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum manis: "Jika begitu, aku mau berpamitan, karena aku tidak mau menemani seorang tolol dan seekor bagal untuk berkeliaran ke mana-mana."

Ia menepuk-nepuk bahu Chu Liuxiang dan berkata sambil senyum: "Tunggu sampai ketika kau hampir mati karena benar-benar dicelakai orang, jangan lupa beritahu aku, aku pasti bergegas datang untuk membakar dupa untuk mengantarmu berpulang."

Begitu kata terakhir diucapkan, orangnya sudah berada di jarak kira-kira 70-80 kaki jauhnya, menoleh dan melambai-lambaikan tangan pada Chu Liuxiang, lalu sebentar saja telah lenyap dari pandangan mata!

Mendadak Chu Liuxiang menyadari bahwa gadis itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi!

Di dunia ini jika ada sepuluh ribu orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi, barangkali ia masih lebih hebat dari 9.998 orang yang lain!

Hanya 9.998 orang, sebab yang satunya adalah Chu Liuxiang! Namun Chu Liuxiang sekarang pun juga tidak dapat menyusul dia!

Chu Liuxiang menghela nafas dan bergumam: "Jika aku benar-benar mati dicelakai orang, bagaimana aku bisa pergi memberitahukanmu?"

Ia berasa bahwa hampir semua perkataan yang diucapkan gadis ini adalah demikian: Separuh benar separuh palsu, tampaknya saja benar tapi sebenarnya tidak, sehingga orang lain sama sekali tidak bisa menebak maksud dia yang sebenarnya!

"Sebetulnya ia adalah orang yang bagaimana? Dan apa artinya bagiku?"

Seandainya mengatakan ia punya niat jahat, namun ia betul-betul belum pernah mencelakai Chu Liuxiang, malahan sedikit banyak pernah membocorkan rahasia pada Chu Liuxiang.

Ia bersembunyi di bawah gerobak, kelihatannya memang benar sedang menanti kesempatan untuk menyelamatkan Chu Liuxiang.

Tapi seandainya bukan dia, bagaimana mungkin Chu Liuxiang mau naik ke gerobak yang penuh dengan selada itu? Jika demikian, bagaimana mungkin bisa masuk perangkap yang dipasang oleh suami istri tua tapi licik itu?

Chu Liuxiang menghela nafas panjang lagi, dan berharap ia jangan betul-betul mengalami kesialan seperti yang dikatakan gadis itu, dan berharap bagal itu dapat membantu dia, pulang ke rumahnya dengan patuh dan membawa dia untuk menemui "orang itu."

Ia benar-benar amat ingin bertanya pada "orang itu": "Mengapa ingin sekali membunuh dia?"

Bagal itu memang pulang ke rumah asalnya "Peternakan Yuanji."

Itu adalah sebuah peternakan yang amat besar, di dalamnya ada: keledai, bagal dan kuda dari berbagai jenis.

Dengan susah payah Chu Liuxiang mengikuti bagal itu menempuh perjalanan setengah hari lamanya, hasilnya persis seperti mau mengunjungi dan menemui ayah keledai dan ibu kuda dari bagal itu!

Masa' Zhang Jiejie sudah bisa menebak hasil ini sejak dini? — Terlihat bahwa jika seseorang berjalan mengikuti bagal, memang tidak akan peroleh hasil apa-apa.

Bagal itu mengibas-ngibaskan ekornya, dengan gembira sekali pergi mencari para "kerabat" nya.

Tinggal Chu Liuxiang seorang diri, berdiri ditempat itu sambil terbengong-bengong.

Lama sekali ia baru bisa tersenyum getir dan berguman "Bagal ini pasti betina."

Di seberang depan ada sebuah kedai arak yang bertingkat, kedai itu bernama "Loteng Lima Rejeki."

Chu Liuxiang duduk di tempat duduk yang dekat jendela di loteng kedai itu dan minum arak.

Ketika minum arak sampai cawan kelima, mendadak ia menyadari bahwa dirinya adalah orang yang tolol -- Si Tolol seratus persen.

Memang benar ada orang yang mau membunuh dia, namun pada saat ini ia toh masih hidup.

akan peroleh hasil apa-apa.

"Jika dia mau membunuhku, kenapa aku tidak menunggu dia datang membunuhku? Kenapa aku mesti mencari dia dengan susah payah?"

Arak di cawan keenam diminumnya dengan cepat, karena arak di kedai ini bukanlah arak yang bagus -- Jauh lebih jelek mutunya dari arak simpanannya.

"Bahkan bagal pun mengerti mau pulang ke rumah, mengapa aku mesti berkeluyuran di luar?"

Ia memutuskan akan berhenti sewaktu minum sampai cawan ke duabelas.

"Pertama cari Hu Tiehua dulu, kemudian pulang ke rumah."

Di rumahnya bukan saja ada arak bagus yang menunggu dia, juga ada banyak gadis-gadis yang lemah lembut dan menarik yang sedang menunggu dia!

Ia memutuskan bahwa kali ini ia akan tinggal lebih lama di rumah, beristirahat dengan cukup, dan bernikmat-nikmat!

Ia benar-benar membutuhkan istirahat dan kenikmatan ini!

Dewi Kwan-Im Batu, Tiada bunga, "Ibu air" Yinji, Burung Huabi, Nangong Yang, Xue Yiren, Xue Baobao, Guru Besar Kumei, Tuan Muda Kelelawar...

Semua nama tersebut di atas merupakan lawan-lawan tangguh yang pernah dihadapi Chu Liuxiang.

Jikalau tidak dibantu oleh nasib baik, mungkin ia telah mati 7-8 kali!

Begitu ia memikirkan peristiwa-peristiwa yang lampau, tidak tertahan lagi ada satu pikiran yang masuk: "Aku boleh saja tidak mengurus hal-hal yang lain, tapi kan tidak bisa melihat saja dia mati karena aku!"

Tiba-tiba di dalam hatinya muncul sebuah bayangan gelap. Masih bayangan gelap dari tangan itu.

Tiba-tiba, ada sebuah tangan terjulur dari samping badannya, dan menuju ke depan mukanya.

Sebuah tangan yang amat indah, lima jari yang lentik, telapak tangan yang amat lembut bagai tanpa tulang, dengan pelan-pelan mengangkat teko arak yang berada di meja Chu Liuxiang.

Dalam cawan telah kosong araknya.

Chu Liuxiang tidak mengangkat kepalanya, hanya memandangi saja arak yang keluar pelan-pelan dari teko itu dan memenuhi cawan itu.

Cawan itu kosong lagi araknya.

Chu Liuxiang tetap saja tidak mengangkat kepalanya.

Ia telah melihat ada sepotong baju atas dan rok yang berwarna merah muda, dan mencium bau harum yang tidak asing lagi.

Ini semua sudah cukup membuat dia tahu yang datang itu siapa.

Ai Hong.

Chu Liuxiang betul-betul tidak menyangka bahwa ia bisa muncul kembali, tiba-tiba berkata sambil senyum: "Kau telah ganti sepatu."

Tangan itu turun dan menyingkap ujung rok dengan pelan, terlihatlah sepasang sepatu berwarna hijau yang buatannya bagus, sol sepatunya tipis dan halus.

Sol-sepatu setipis ini, di dalamnya tidak bisa menyimpan senjata rahasia.

Chu Liuxiang menganggukkan kepala dan berkata sambil senyum: "Indah sekali, inilah sepatu yang seharusnya dipakai oleh anak perempuan."

Pelayan kedai yang bermata jeli itu segera membawakan sumpit dan cawan yang baru.

"Kau kan sudah datang, kok tidak duduk untuk minum beberapa cawan arak?" kata Chu Liuxiang.

Ai Hong duduk.

Chu Liuxiang baru melihat bahwa sekarang warna muka gadis itu jauh lebih pucat dari sebelumnya, ekspresi wajahnya juga amat muram, senyum manis dan nakal yang berada di ujung mulutnya juga sudah lenyap, ujung alisnya selalu berkerut, sepertinya menanggung beban pikiran yang amat berat.

Gadis-gadis muda kebanyakan bersifat sentimentil, dan gadis-gadis manakah yang tidak punya beban pikiran yang berat?

Namun tampaknya Ai Hong bukan gadis yang bersifat sentimentil.

Chu Liuxiang menuangkan arak ke cawan Ai Hong, lalu berkata seraya tersenyum: "Apakah kau masih memikirkan sepatumu yang dulu itu? Sepatu itu berada pada temanku yang berbaring di bawah meja, aku setiap saat dapat memintanya dan mengembalikan padamu."

Ai Hong menundukkan kepala, kelihatannya amat gelisah.

Chu Liuxiang berkata lagi sambil senyum: "Tenang! Walaupun temanku itu amat menyukai sepatumu, tapi kali ini ia tidak bersembunyi di bawah meja."

Ai Hong menggigit bibirnya, akhirnya cawan arak yang berada di depannya diteguk habis.

Chu Liuxiang menyumpit sepotong burung dara goreng dengan sumpit Ai Hong, lalu meletakkannya ke piring yang ada di depan Ai Hong, seraya berkata: "Minum arak dalam keadaan perut yang kosong itu paling memabukkan, masakan buatan tempat ini masih lumayan, coba dulu ya!"

Ai Hong tiba-tiba mengangkat kepala dan memandang dia lekat-lekat, di dalam sepasang mata yang indah itu penuh dengan kesedihan dan penderitaan.

Gadis secantik dia ini seharusnya tidak menderita seberat ini!

Chu Liuxiang menaruh sumpit ke tangan Ai Hong, sambil berkata dengan suara lembut: "Kau makanlah sedikit dulu, lalu aku menemani minum arak, bagaimana?"

Ai Hong berkata seraya menghela nafas dengan pelan: "Apakah kau selalu lemah lembut begini ketika berbicara dengan wanita?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum sejenak: "Itu tergantung ia adalah wanita yang bagaimana?"

"Aku adalah wanita yang bagaimana?" tanya Ai Hong.

Chu Liuxiang tidak menjawab, namun memandang dia dengan pandangan yang penuh pengertian.

Pandangan semacam ini sering kali lebih bisa menyenangkan hati gadis daripada seratus kalimat pujian!

Tetapi mata Ai Hong kian memerah, terlihat ia makin sedih, lalu berkata seraya menundukkan kepala: "Aku bukan adiknya Ai Qing."

"Aku tahu."

"Aku telah berbohong dan mau membunuhmu, aku sebenarnya adalah gadis yang amat jahat, kau sebenarnya tidak usah berlaku demikian ramah padaku."

Chu Liuxiang berkata sambil senyum: "Hal yang dulu itu aku sudah lupa, sebab aku tahu itu pasti bukan kemauanmu sendiri."

Tiba-tiba ia menyadari satu hal yang aneh: Tangan kiri Ai Hong selalu bersembunyi di dalam lengan baju, dan tidak pernah diangkat.

"Jika itu adalah kemauanku sendiri?" tanya Ai Hong.

Chu Liuxiang menjawab dengan suara lembut: "Sekalipun itu adalah kemauanmu sendiri, aku tidak akan menyalahkanmu, gadis cantik dan polos seperti kau ini, baik melakukan apa saja, orang lain pasti bisa memaafkannya!"

Dengan tiba-tiba ia menarik tangan kiri Ai Hong.

Air muka Ai Hong segera berubah, menjadi tambah pucat. Air muka Chu Liuxiang pun ikut berubah.

Lengan baju itu kosong ---- Ai Hong telah kehilangan sebelah tangannya!

Sekarang Chu Liuxiang sudah tahu bahwa tangan yang berada di ambang jendela itu milik siapa.

Gadis yang muda seringkali menganggap penampilan dan wajahnya sendiri jauh lebih berharga dari nyawa, sekalipun ada sebuah bekas luka di tangannya, ini sudah bisa membuat dia menderita, apalagi kehilangan satu tangan?

Chu Liuxiang tidak saja merasa kasihan, bahkan merasa sedih untuk Ai Hong.

Ia memang betul-betul telah memaafkan Ai Hong sejak dulu.

Andaikata Ai Hong menyembunyikan diri, tapi akhirnya dia temukan; Atau ketika gadis itu bertemu dia, masih bersikap "semua pria adalah si Pandir", maka keadaannya mungkin berbeda.

Namun ini adalah seorang gadis yang menderita dan yang mendatangkan rasa iba, berinisiatif mencari dia, dan menuangkan

arak bagi dia, maka apa pun yang telah dilakukannya, dia betul-betul tidak akan memasukkan ke hati!

Sekalipun Ai Hong adalah pria, Chu Liuxiang juga akan berlaku sama.

Chu Liuxiang selalu dengan cepat melupakan kesalahan orang lain, tetapi tak bisa melupakan kebaikan orang lain, makanya bukan saja ia pasti hidup lebih bahagia, juga pasti hidup lebih panjang!

Seseorang kalau di dalam hatinya tidak ada dendam, pasti hari-harinya dilewati dengan lebih bahagia!

Waktu berlalu lama sekali, Chu Liuxiang baru berkata dengan perasaan sedih: "Hanya dikarenakan kau tidak berhasil membunuhku, maka mereka membuat demikian kepadamu?"

Ai Hong menundukkan kepala, tidak berkata apa-apa, namun air makanya setetes demi setetes berjatuhan ke dalam cawan arak yang ada di depannya.

"Siapa yang telah melakukan hal ini?" tanya Chu Liuxiang.

Ai Hong menggigit bibirnya kuat-kuat, kelihatannya ia takut kalau membocorkan rahasia.

Chu Liuxiang bertanya lagi: "Sampai sekarang kau masih tidak berani mengatakannya? Kenapa kau demikian takut kepada dia?"

Ai Hong memang benar-benar takut.

Ia terlihat tidak saja sangat menderita, bahkan saking takutnya seluruh badannya bergemetaran terus.

Orang itu bukan saja telah memotong satu tangannya, bahkan mungkin setiap saat bisa merenggut nyawanya.

Chu Liuxiang betul-betul tidak bisa memikirkan bahwa ternyata ada orang yang bisa berbuat begitu kejam kepada seorang gadis cantik! Tapi kalau bukan karena dia, Ai Hong tidak akan mengalami kemalangan ini.

Mendadak ia merasa marah sekali.

Selama ini ia jarang sekali marah, sebab hawa amarah mudah sekali mempengaruhi kemampuan pertimbangan seseorang, dan orang yang marah paling mudah berbuat kesalahan!

Tetapi ia toh seorang manusia juga, ada saat-saat di mana ia tidak bisa mengendalikan diri sendiri, apalagi sekarang pas ketika suasana hatinya tidak begitu baik, dan emosinya sedang labil.

Ia telah melupakan keputusannya untuk pulang ke rumah dan bernikmat-nikmat, tiba-tiba berdiri dan berkata: "Kamu duduklah di sini sebentar, tunggulah aku, segera aku akan kembali."

Ai Hong menganggukkan kepala, dan memandang dia dengan lemah lembut, kelihatannya sudah menganggap dia sebagai satu-satunya orang yang bisa diandalkan.

Kedatangan dia kali ini, selain ingin minta pengertian dari Chu Liuxiang, barangkali juga disebabkan ia sudah menyadari kesendirian dan ketakberdayaannya.

Chu Liuxiang bisa memahami maksud Ai Hong ini, maka ada satu hal yang mesti ia kerjakan.

Pelayan yang bekerja di peternakan itu, sepertinya sedikit banyak "ketularan" sifat-sifat bagal, sehingga tampaknya tidak seramah orang yang bekerja di usaha yang lain.

Chu Liuxiang baru saja berjalan mendekati peternakan itu, ada seorang pelayan yang sikapnya tidak begitu ramah menyambut dia dan berkata "Tuan mau memilih kuda atau membeli bagal? Apa yang dijual di sini kami jamin semuanya adalah hewan yang bagus kualitasnya"

Kata-katanya diucapkan dengan cukup sopan.

"Kedatanganku cuma ingin menanyakan sedikit informasi", kata Chu Liuxiang.

Begitu didengar kedatangannya bukan urusan dagang, pelayan itu merasa tidak perlu menjaga sopan santun, lalu berkata dengan sikap dingin: "Di tempat kami ini hanya ada informasi tentang hewan, tidak ada informasi tentang manusia."

Chu Liuxiang tersenyum sejenak, lalu berkata: "Aku datang justru mau menanyakan informasi tentang seekor bagal."

Si pelayan memandang dia dengan dingin, tapi toh bisa menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar.

"Tadi ada seekor bagal yang tak terurus orang berlari masuk kemari, apakah kau melihatnya?" tanya Chu Liuxiang.

"Kenapa? Apakah bagal itu milik anda?"

"Bukan milikku, tapi milikmu."

Air muka si pelayan menjadi agak enak dipandang, lalu berkata: "Jika itu milik kami, kenapa anda masih tanya?"

"Tetapi bagal itu tentu saja sudah pernah kalian jual satu kali, aku hanya mau tanya: Siapa yang membelinya?"

Tangan si pelayan tiba-tiba menunjuk ke depan seraya berkata: "Apakah anda sudah melihat: Di sini ada berapa banyak bagal?"

Chu Liuxiang sudah melihatnya: Di dalam kandang yang berada di bagian belakang, jumlahnya bagal memang banyak sekali.

Si pelayan berkata dengan sikap dingin: "Bagal tidak sama dengan orang, orang ada yang tampan, ada yang jelek, namun rupanya bagal mirip semuanya. Kami pun tidak tahu tiap harinya berapa banyak bagal yang terjual, bagaimana bisa tahu bagal itu dijual kepada siapa!"

Si pelayan menunjukkan sikap bahwa is hampir hilang kesabarannya, dan bersiap-siap untuk memberhentikan percakapan.

Chu Liuxiang terpaksa mengeluarkan senjata terakhir--Juga terampuh!

Sekalipun anda memakai "senjata" itu untuk memukul kepala seseorang sampai berlubang kepalanya, barangkali orang itu masih mengucapkan terima kasih dengan wajah penuh senyum!

Selain uang perak, masih adakah benda lain yang memiliki "kekuatan magis" demikian besar?

Sikap si pelayan segera berubah menjadi jauh lebih ramah, dan berkata seraya tersenyum "Aku akan pergi memeriksanya untuk

tuan, seandainya di badan bagal itu ada tanda selar, kemungkinan besar bisa menelusuri dan menemukan siapa pembelinya."

Tidak terdapat tanda selar di badan bagal itu, bahkan seluruh badannya bersih dan mulus, sampai tidak terlihat ada sebuah bulu yang berwarna lain.

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, dan bersiap-siap untuk meninggalkan "petunjuk" ini.

Namun ia tidak bisa menahan dirinya dan bertanya: "Benarkah bagal ina yang tadi berlari dari luar masuk kemari?"

Si pelayan berkata seraya tersenyum: "Walaupun aku tidak bisa membedakan bagal itu tampan atau jelek? Tapi kalau bagal itu baik atau buruk kualitasnya, aku bisa mengetahuinya. Kalau seperti bagal ini, dari jarak beberapa ratus kaki pun aku masih bisa mengetahuinya!"

"Apakah bagal ini bagus?"

"Luar biasa bagus. Di antara seribu ekor bagal, belum tentu bisa menemukan yang sebagus bagal ini, maka...."

Ia tidak melanjutkan kata-katanya, dan matanya melihat ke tangan Chu Liuxiang.

Dan tangan Chu Liuxiang selama ini jarang mengecewakan orang!

Karena itu si pelayan melanjutkan kata-katanya seraya tersenyurn terus: "Hewan yang bagus kualitasnya, biasanya kami hanya menjual kepada langganan yang lama."

Mata Chu Liuxiang menjadi terang, segera bertanya: "Apakah kalian memiliki banyak langganan yang lama?"

Si pelayan menjawab seraya tersenyum: "Tempat peternakan sebesar ini jika tidak punya belasan pelanggan yang lama, mana bisa bertahan?"

Ia segera melanjutkan: "Beberapa kantor ekspedisi yang besar, seperti 'Wansheng', 'Feilong' dan 'Zhenyuan', semua adalah langganan tetap kami, tetapi kalau langganan terbesar masih keluarga Jin dari Taman Wanfu Wanshou"

"Apakah keluarga Jin selalu membeli hewan ternak tunggangan dari tempat ini?"

"Setiap tahun ketika kami mendatangkan hewan ternak tunggangan dari daerah perbatasan negara, selalu meminta tuan-tuan muda dan nona-nona dari keluarga Jin datang untuk memilih yang terbaik."

Chu Liuxiang berkata dengan emosi yang mulai bergejolak: "Benarkah bagal ini dibeli oleh keluarga Jin? Apakah kau yakin benar?"

Si pelayan berkata seraya menganggukkan kepala: "Di badan hewan yang lain pasti ada tanda selarnya, karena takut hewan itu hilang, tetapi keluarga Jin punya kekayaan dan kekuasaan yang amat besar, sehingga tidak ada seorang pun yang berani mengusik milik mereka yang terkecil pun, bahkan seandainya betul-betul kehilangan beberapa ekor hewan pun tak akan masuk dalam perhitungan mereka."

"Karena itu hanya hewan milik mereka yang tidak ada tanda selarnya, betul?"

"Makanya aku menduga bahwa: Kemungkinan besar bagal ini adalah milik mereka yang hilang."

Chu Liuxiang menjadi termangu-mangu.

Ada sejumlah hal yang tidak pernah dipikirkan dia sekalipun itu di dalam mimpi, namun pada saat ini tiba-tiba telah terpikirkan olehnya!

Kali ini ketika ia datang ke tempat ini, bukankah hanya orang dari keluarga Jin yang tahu?

Bukankah permulaan dari hal ini terjadinya di keluarga Jin?

Apalagi kecuali keluarga Jin, di sekitar daerah ini sama sekali tidak terdapat orang lain yang sanggup menggunakan kekuatan yang demikian besar, bisa memimpin dan memerintahkan jago-jago silat tangguh yang demikian banyak dan memasang jebakan-jebakan yang demikian banyak!

Paling tidak ia belum pernah mendengar ada tokoh yang punya kekuatan sebesar ini di sekitar daerah ini.

Tetapi mengapa keluarga Jin mau membunuh dia?

Ia tidak saja adalah sahabat Jin Lingzhi, bahkan pernah membantu serta menyelamatkan nyawa gadis itu.

Namun jumlah orang dalam keluarga Jin memang terlalu banyak dan ruwet, di antaranya mungkin saja ada musuh bebuyutan dia yang Jin Lingzhi sendiri pun tidak tahu.

Namun berdasarkan omongan Jin Lingzhi, ia hanya memberitahukan kepada Nyonya Besar Jin seorang saja tentang kedatangan Chu Liuxiang, bahkan saudara-saudara dan paman-pamannya tidak tahu kalau Chu Liuxiang mau datang untuk pengucapan selamat panjang umur.

Masa' Jin Lingzhi sedang berbohong?

Masa' "otak" dari semua peristiwa ini adalah Nyonya Besar Jin? Hati Chu Liuxiang menjadi amat kalut, bahkan makin dipikir makin kalut, lama sekali masih tidak bisa menenangkan dirinya.

Jika menghadapi tipuan dan jebakan dari musuh, selamanya ia paling bisa menenangkan diri!

Namun kalau ditipu dan dijebak sahabat sendiri, itu lain persoalan!

Si pelayan mendadak menghela nafas dan bergumam: "Tidak disangka bahwa pada siang hari bolong, ternyata ada orang yang berani melakukan hal yang melecehkan hukum."

Kata-kata keluhan itu seperti ditujukan pada diri sendiri, juga seperti ditujukan pada Chu Liuxiang.

Dikarenakan di tempat ini tidak ada orang lain, mau tidak mau Chu Liuxiang bertanya: "Ada hal apa?"

"Penculikan."

Chu Liuxiang bertanya seraya mengerutkan alis: "Penculikan? Siapa yang menculik? Siapa yang diculik?"

"Ada beberapa laki-laki kekar menculik seorang gadis kecil, pada siang hari bolong begini gadis itu diikat tali dan dikeluarkan dari kedai arak yang ada di depan itu, kemudian dinaikkan ke sebuah

kereta kuda. Di jalanan ada banyak orang, tapi tidak satupun yang berani tampil untuk menanyakan hal itu."

Chu Liuxiang bertanya dengan terkesiap: "Gadis kecil yang seperti apa?"

"Seorang gadis kecil yang rupawan, pakaiannya sepertinya berwarna merah...."

Ia masih mau melanjutkan kata-katanya, namun yang diajak berbicara itu sayangnya tiba-tiba telah lenyap!

Dengan sangat cepat Chu Liuxiang kembali ke kedai arak itu.

Walaupun ia amat cepat, masih terlambat juga, selain tidak melihat beberapa laki-laki kekar itu, juga tidak melihat kereta kuda itu, yang terlihat cuma seorang penjual buah-buahan yang memunguti buah-buahan yang jatuh berserakan di jalan sambil mulutnya terus memaki-maki, dan seorang anak kecil yang menangis tersedu-sedu sambil memandang barang dagangannya (botol minyak dan telur ayam) yang pecah berantakan di tanah.

Di kejauhan terlihat debu yang melayang tinggi, dan terdengar sayup-sayup bunyi kereta dan dengusan kuda.

Buah-buahan dan telur-telur itu pasti tertabrak kereta kuda itu sehingga jatuh berserakan di jalan.

Kebetulan pada saat ini ada seorang yang menuntun seekor kuda keluar dari tempat peternakan itu.

Chu Liuxiang mengeluarkan sekeping uang emas, berjalan cepat ke depan orang itu, menjejalkan uang emas ke tangan orang itu, badannya segera melayang ke punggung kuda itu.

Sebelum orang itu mengerti duduk persoalannya, Chu Liuxiang dan kuda itu telah melesat jauh.

Kalau bekerja ia selalu mengutamakan efektifitas, tak akan mengucapkan kata-kata yang tak berguna, dan tak akan melakukan hal-hal yang tak berfaedah.

Sehingga jikalau ia betul-betul menginginkan sesuatu dari seseorang, selain memberikan pada Chu Liuxiang, orang itu betul-betul tidak berdaya menolaknya!

Orang-orang dari dunia persilatan, hampir semuanya mengerti cara memilih kuda yang tepat, sebab mereka tahu bahwa seekor kuda yang bagus, bukan saja pada saat biasa bisa menjadi teman yang baik, bahkan seringkali pada saat yang berbahaya dapat menyelamatkan pemiliknya.

Seandainya kuda bisa memilih orang yang jadi penunggangnya, pasti memilih Chu Liuxiang.

Dalam hal ilmu menunggang kuda, ia bukan orang yang paling jagoan, selain itu, waktunya untuk menunggang kuda juga tidak banyak .

Tetapi tubuh dia amat ringan, saking ringannya sehingga si kuda hampir tidak terasa di punggungnya sedang dinaiki.

Bahkan ia amat jarang menggunakan cambuk.

Baik terhadap manusia maupun hewan, ia sama-sama tidak mau memakai cara-cara kekerasan.

Tiada seorang pun yang bisa menandingi dia dalam-hal membenci pemakaian cara-cara kekerasan.

Karena itu, meskipun kuda ini bukan yang sangat bagus, namun larinya cukup kencang juga.

Dengan amat ringan Chu Liuxiang menempel di kuda itu, badannya seolah-olah telah menjadi sebagian dari kuda itu.

Sehingga kuda itu berlari dengan kecepatan yang hampir sama dengan ketika ia tidak ditunggangi orang.

Mestinya, dengan kecepatan ini, tidak lama kemudian sudah bisa menyusul kereta kuda yang ada di depan itu.

Sebab kereta itu hanya ditarik seekor kuda, dan di kereta itu ada beberapa orang, sehingga seberapa cepatnya kuda itu pun, pasti kecepatannya akan berkurang banyak

Namun sayangnya di dalam dunia ini ada banyak hal yang tampaknya tidak masuk di akal!

Chu Liuxiang sudah mengejar lama sekali, namun akhirnya bukan saja tidak dapat menyusul kereta kuda itu, bahkan debu-debu yang diterbang-layangkan oleh kereta itu pun tidak kelihatan lagi.

Matahari sudah berada di ufuk barat.

Pada saat ini jalan raya itu bercabang, yang satu belok ke kiri, yang satu belok ke kanan.

Chu Liuxiang berhenti di persimpangan jalan ini.

Di pinggir jalan ada beberapa batang pohon, di bawah sebatang pohon yang terbesar, ada tempat penjualan arak yang kecil.

Pada saat itu hanya ada satu orang yang beristirahat dan minum arak di tempat itu.

Yang menjual arak adalah suami istri dua orang.

Tangan si suami menggandeng satu anak, dan di punggungnya memanggul satu anak lagi.

Usia si suami kira-kira 40-50 tahun, tapi usia si istri jauh lebih muda.

Kelihatannya suami itu termasuk tipe "takut makanya yang memanggul anak adalah si suami, si istri hanya duduk-duduk saja di samping.

Chu Liuxiang baru saja turun dan kuda, si istri sudah berdiri dan berkata sambil senyum: "Tuan mau minum arak? Ini adalah arak Ouyeqing yang kualitasnya paling baik!"

Senyumannya cukup manis dan wajahnya juga lumayan.

Barangkali inilah sebab terbesar suaminya takut kepadanya.

Namun Chu Liuxiang hanya melihat sekilas dan tidak berani melihat dia lagi!

Pertama, ia tidak punya kebiasaan untuk memandangi istri orang lain.

Kedua, dalam waktu dua hari ini, ia hampir kehilangan nyawa karena sedang "bernasib bunga persik", sehingga saat ini, asal ketemu dan melihat wanita, ia pasti merasa sedikit takut.

Ia sengaja melihat ke si suami dan berkata: "Baik, satu mangkok arak"

Namun si istri berkata lagi: "Mau daging sapi yang direbus dengan kecap? Baru dibuat tadi pagi lho."

"Baiklah."

"Setengah kati? Atau satu kati?"

"Terserah."

Ia punya kebiasaan yang amat baik. Tidak pernah berdebat dan hitung-hitungan dengan kaum wanita!

Karena itu si istri tersenyum makin manis, lalu sibuk menyiapkan daging sapi dan arak.

Yang disajikan memang arak zhuyeqing, tetapi yang berkualitas rendah.

Daging sapi yang direbus dengan kecap ---- Paling tidak sudah lewat tiga hari.

Chu Liuxiang diam saja dan tidak memprotes.

Memang tujuannya bukan untuk minum arak.

Ia tetap melihat ke si suami dan bertanya "Tadi ada sebuah kereta kuda yang lewat di tempat ini, apakah kalian melihatnya?"

Si suami tetap tidak menjawab, sebab ia tahu istrinya suka berbicara, apalagi dengan pelanggan yang muda dan royal.

Sebab ia tahu: Makin banyak bicara, makin banyak uang tip yang didapat.

Si istri yang menjawab: "Setiap hari ada banyak sekali kereta kuda yang melewati tempat ini, bisa tahu kereta kuda yang tuan cari itu bagaimana modelnya?"

Pertanyaan ini tidak dapat dijawab Chu Liuxiang, sebab bahkan bayangan dari kereta itu pun tidak terlihat olehnya.

Si istri mendedip-ngedipkan mata, lalu berkata: "Tadi memang ada sebuah kereta kuda yang berlari dengan tergesa-gesa, layaknya seperti ada anggota keluarga mereka yang baru meninggal, saking tergesa-gesanya sehingga tidak berhenti sebentar untuk minum arak."

Mata Chu Liuxiang menjadi terang dan cepat-cepat berkata: "Betul, memang itu yang kumaksudkan, kereta itu menuju ke jalan mana?"

Si istri berkata dengan sikap ragu-ragu: "Sepertinya itu adalah kereta berwarna hitam yang ditarik dua kuda, kalau tidak salah menuju ke jalan kiri...."

Ia tersenyum manis seraya berkata: "Kenapa tuan tidak duduk dulu dan minum arak, sementara saya akan berpikir lebih seksama?"

Terlihat bahwa cara dia menarik para pelanggan bukanlah arak dan daging sapi, tapi senyumannya.

Cara ini biasanya cukup berhasil.

Namun sayang kali ini tidak berhasil, sebab ketika ia tersenyum paling manis, Chu Liuxiang dan kudanya telah berada di kejauhan, setelah meninggalkan sekeping uang perak saat ini ia tidak ingin wanita siapa pun punya kesan terlalu baik padanya!

Si istri menggigit bibirnya, lalu berkata dengan dongkol: "Ternyata anggota keluarganya ada yang meninggal juga, sehingga ia mesti buru-buru pergi!"

Waktu telah senja.

Jalan yang ditempuh makin lama makin sulit, dan sepertinya telah masuk ke daerah pegunungan.

Warna langit tiba-tiba jadi gelap.

Pohon-pohon makin lama makin lebat, saking lebatnya sampai-sampai tidak bisa melihat cahaya bintang maupun bulan.

Chu Liuxiang tiba-tiba menyadari bahwa ia telah tersesat, selain tidak tahu ia saat ini berada di mana? Juga tidak tahu jalan ini menuju ke mana?

Yang lebih celaka ialah: Makanan yang dimakan pada pagi hari itu telah tercerna habis, sehingga sekarang perutnya kosong. Sekosong kantong bajunya Hu Tiehua!

Ia bukanlah orang yang tidak tahan lapar, sekalipun dalam dua sampai tiga hari tidak makan apa-apa, juga tak akan ambruk karenanya.

Ia hanyalah amat tidak suka menahan lapar, ia selalu merasa ada dua hal yang paling menakutkan di dunia iniyaitu kelaparan dan kesepian!

Sekarang sekalipun mau kembali lagi juga sudah tidak keburu lagi --Satu-satunya tempat yang ada jual makanan pada jalan ini, yaitu tempat jual arak yang berada di persimpangan jalan itu.

Dari sini berjalan kembali ke sana paling sedikit membutuhkan waktu tiga jam!

Ia menghela nafas panjang, dan mulai merasa "kangen" kepada daging sapi yang direbus kecap dan kerasnya seperti batu itu.

Melihat bayangan-bayangan pohon yang gelap dan batu-batu gunung yang bentuknya mengerikan yang berada di sekelilingnya, serta mendengar bunyi air mengalir yang ada di kejauhan, dan merasakan hembusan angin yang dingin menusuk....

Ia merasa saat ini nasibnya betul-betul sial.

Tentu saja orang yang paling sial bukanlah dia --- Ai Hong jauh lebih sial dari dia.

Ia telah kehilangan sebelah tangan, sekarang diculik lagi. Tidak tahu siapa yang menculik dia dan mau dibawa ke mana?

Masih ada Ai Qing. Mungkin nasibnya lebih tragis lagi.

Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya, lalu tersenyum getir pada dirinya.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa dirinya pun adalah "sumber malapetaka" Gadis-gadis yang baik kepada dia, jarang ada yang tidak bernasib sial!

Bunyi air yang mengalir di kejauhan itu, jika didengar dalam bunyi angin, amat mirip dengan bunyi tangisan pilu dari gadis-gadis itu!

Chu Liuxiang mengelus-elus surai kuda itu seraya bergumam: "Kelihatannya kamu juga sudah lelah, kalau begitu minumlah air dulu."

Ketika ia sampai di tepi air yang mengalir itu, terlihatlah ada sebuah rumah kecil berada di pinggir jembatan kecil.

"Jembatan kecil, air mengalir dan rumah kecil" merupakan tema lukisan tiongkok yang sering dipergunakan, yang sering membuahkan lukisan-lukisan puitis yang amat indah.

Cuma sayang bahwa saat ini ia tidak memiliki sedikit rasa puitis pun, sebab menurut dia pada saat ini — lukisan yang paling indah di dunia pun akan kalah daya tariknya dengan semangkok daging babi ansio!

Di pagar bambu yang rendah itu berambatan bunga-bunga wistaria, dari kertas jendela yang berwarna kuning gelap itu terlihat ada sinar lampu.

Di atas atap rumah terlihat asap membubung dari cerobong dapur.

Yang dibawa datang oleh angin, selain bau bunga yang harum, juga bau sedap dari telur angsa yang digoreng bersama bawang.

Selain bunyi air yang mengalir, bertambah semacam bunyi lain. Bunyi perut Chu Liuxiang.

Ia turun dari kuda, dengan amat terpaksa mengetuk pintu rumah itu.

Yang buka pintu adalah seorang tua yang kurus katai, ia tidak membuka seluruhnya pintu, lalu dari belakang pintu mengamati Chu Liuxiang dari atas ke bawah, dengan sikap layaknya seekor kelinci yang ketakutan.

Chu Liuxiang membungkukkan badan memberi hormat, lalu berkata seraya tersenyum: "Aku kelewatan tempat penginapan, bolehkah menumpang nginap semalam saja di tempat bapak? Besok

begitu pagi aku segera berangkat. Kalau dibolehkan, aku akan memberi imbalan yang besar."

Kata-kata itu pernah didengar dari mulut seorang guru sekolah ketika ia masih kecil, namun pada saat ini ia bisa mengucapkannya dengan lancar sekali. Ia merasa daya ingatnya betul-betul lumayan.

Kata-kata itu mendatangkan hasil, dan pintu itu terbuka seluruhnya.

Orang yang membukakan pintu itu sebenarnya belum tua, berumur 40-an, tetapi rambutnya telah rontok semua.

Ia mengaku bernama Bu Danfu, berprofesi sebagai penebang kayu, namun kadang-kadang berburu ayam hutan dan kelinci, yang dijual untuk dapat uang buat beli arak.

Hari ini kebetulan berburu dan dapat beberapa kelinci, maka pada malam itu ia mengajak Chu Liuxiang minum arak bersama.

Ia minum arak dengan pelan, tapi makan masakan dengan cepat, maka ia minta istrinya memasak lagi.

Ia berkata seraya tersenyum: "Barangkali karena sudah minum arak, maka aku baru berani buka pintu, jika tidak, bagaimana aku berani sembarangan memasukkan orang yang tak dikenal pada tengah malam ini?"

Chu Liuxiang mendengar saja dan sekali-kali mengganggukan kepala.

Bu Danfu berkata lagi seraya tersenyum: "Ditempatku ini tidak ada barang berharga buat dirampok, tetapi aku punya seorang anak perempuan yang cantik!"

Chu Liuxiang mulai tidak bisa tersenyum lagi.

Sekarang ia masih tidak takut kepada apa pun dan siapa pun, kecuali takut kepada wanita yang cantik!

Jika ada yang menemani, maka kecepatan minum arak akan meningkat.

Jika arak yang diminum sudah banyak, keberanian juga akan meningkat.

Warna muka Bu Danfu sudah merah sekali, tiba-tiba berkata dengan suara keras: "Juan'er, cepat bawa kemari setengah ekor kelinci itu untuk dijadikan lauk minum arak."

Dari dalam rumah terdengar suara yang mengandung nada protes: "Bukankah ayah mau menunggu sampai makan malam besok baru memakan setengah ekor kelinci itu?"

Bu Danfu menegur sambil tertawa "Setan pelit! Apakah kamu tidak takut ditertawai tamu ini? Cepat keluarkan, tidak usah diiris, kami akan makan sambil mencabik-cabiknya."

Ia berkata lagi seraya menggeleng-gelengkan kepala: "Anak perempuanku ini bernama Ajuan, anak yang baik, cuma masih mentah sekali dalam pengalaman hidup, aku betul-betul kuatir kelak tidak ada orang yang mau menikahnya"

Kepala Chu Liuxiang pun tidak berani dianggukkan lagi.

Begitu mendengar urusan nikah dari anak perempuan orang lain, ia tidak berani menjawab apa-apa.

Seorang gadis yang berpakaian kasar dan sederhana, wajahnya tidak berbedak, keluar dari dalam rumah dengan membawa sebuah mangkok masakan, kepalanya ditundukkan dan bentuk mulutnya dicibirkan, lalu meletakkan mangkok dengan kasar ke meja, membalikkan badan dan masuk ke dalam lagi.

Pada mulanya tidak berani, tapi karena tidak bisa menahan dirinya, akhirnya Chu Liuxiang melirik juga.

Bu Danfu tidak membual -- Anaknya memang benar-benar cantik, rambutnya panjang, matanya besar, namun warna mukanya kayaknya pucat sekali.

Gadis yang pemalu umumnya demikian.

Dikarenakan mereka jarang keluar rumah untuk menjumpai orang, tentu saja jarang terjemur sinar matahari.

Ketika Chu Liuxiang menoleh, ia melihat bahwa Bu Danfu sedang memandang dia dengan pandangan yang tajam, disertai dengan

semacam senyuman yang mengandung maksud-maksud tertentu, lalu bertanya seraya tersenyum: "Bagaimana anggapan anda terhadap anakku ini?"

Disebabkan dia sudah bertanya demikian, mau tidak dijawab pun sudah tidak bisa, maka Chu Liuxiang mengelus-elus hidung dan menjawab seraya tersenyum: "Harap tenangkan hati, anak bapak pasti bisa laku menikah."

"Kalau tak laku menikah, apakah anda mau menikahinya?"

Chu Liuxiang tidak berani menjawab lagi, dan menyesal tadi kok dirinya banyak bicara.

Bu Danfu berkata seraya tertawa nyaring: "Kelihatannya anda adalah orang jujur, tidak sama seperti pemuda-pemuda yang lain, yang bermulut manis dan suka menggombal. Mari! Aku bersulang untuk anda, sebab di jaman ini, pemuda yang sejujur anda ini sudah tidak banyak!"

Bu Danfu telah mabuk.

Seseorang kalau berani mengajak Chu Liuxiang untuk beradu minum arak, pasti akan mabuk

"Kelihatannya anda adalah orang jujur...sebab di jaman ini, pemuda yang sejujur anda ini sudah tidak banyak!"

Mengingat ini, hampir saja Chu Liuxiang tertawa keras.

Kadang-kadang ia dipanggil orang sebagai pendekar besar, kadang-kadang dipanggil orang sebagai perampok, kadang-kadang dianggap orang sebagai satria, kadang-kadang dianggap orang sebagai pemuda preman.... Tetapi dianggap orang sebagai orang jujur, ini adalah pertama kali sepanjang hidupnya!

"Seandainya ia tahu betapa "jujur" nya aku, pasti akan membuat dia melompat 30 kaki karena saking terkejutnya!"

Sambil tersenyum ia membaringkan dirinya — Di tumpukan rumput-rumput padi.

Tentu saja keluarga semacam ini tidak punya kamar tamu, maka dengan memaksakan diri ia tidur di tempat penumpukan kayu bakar.

Bagaimanapun juga, tempat ini kan ada atap rumah -- Ini kan lebih baik daripada tidur di tempat terbuka yang beratapkan langit.

Tetapi seandainya ia tahu apa yang terjadi di tempat ini, maka ia akan memilih tidur di selokan daripada tidur di tempat ini!

Malam sudah larut sekali, dan sekelilingnya amat hening.

Suasana hening yang berbaur dengan sedikit suasana hati yang sedih, yang ada pada daerah pegunungan ini, tak akan bisa terbayangkan oleh orang kota.

Yang terdengar hanyalah bunyi angin, dan bunyi gemerisik daun-daun pohon yang tertiup angin — Ini pasti mendatangkan sedikit banyak rasa kesepian dalam keheningan semacam ini.

Siang harinya mengalami begitu banyak hal, lalu pada malam yang demikian hening dan sepi ini, tidur di tumpukan rumput di tempat penumpukan kayu bakar dari sebuah keluarga yang tak dikenalnya.

Bagaimana Chu Liuxiang dapat tertidur?

Mendadak ia teringat pada sebuah cerita yang diceritakan oleh seorang guru sekolah ketika ia masih kecil: "Dahulu kala ada seorang pelajar yang muda, menempuh perjalanan yang jauh ke ibukota untuk ikut ujian negara, lalu pada suatu malam, karena kelewatan tempat penginapan, lalu menumpang nginap semalam pada sebuah keluarga yang tinggal di daerah pegunungan.

Kepala keluarga itu adalah seorang tua yang ramah dan senang menyambut tamu, ia memiliki seorang anak perempuan yang amat cantik.

Karena menganggap pelajar itu kelak memiliki masa depan yang cerah, makanya si ayah menjodohkan anaknya kepada si pelajar.

Si pelajar tidak menolak, maka pada malam itu juga upacara pernikahan dilangsungkan.

Baru pada pagi esok harinya ia menemukan dirinya tidur dikelilingi beberapa kuburan!

Sedangkan mempelai wanita yang tadi malam tidur di sisinya itu, sekarang telah berubah menjadi setumpukan tulang yang kering!

Namun di pergelangan tangannya masih memakai gelang batu giok pemberian si pelajar sebagai pengganti emas kawin!

Sejak dulu Chu Liuxiang menganggap ini adalah sebuah cerita yang amat menarik, namun sekarang tiba-tiba merasa cerita itu tidak menarik lagi.

Angin masih menderu-deru, daun-daun pohon masih berbunyi gemerisik.

Di daerah pegunungan nan sepi ini, mengapa ada sebuah keluarga semacam ini yang tinggal di sini?

"Besok pagi ketika aku bangun, apakah juga menemukan diriku tidur dikelilingi beberapa kuburan?"

Tentu saja tidak, sebab itu kan hanya sebuah cerita khayalan yang tidak masuk akal.

Berpikir sampai di sini, ia tersenyum sendiri, namun tidak tahu mengapa, ia tetap merasa punggungnya sedikit dingin.

Untung Bu Danfu tidak memaksa untuk menikahkan anaknya pada Chu Liuxiang, jika tidak, saat ini ia pasti sudah lari tunggang langgang.

Angin bertambah kencang, sampai membuat pintu berbunyi terus.

Cahaya rembulan yang pucat masuk dari jendela, sepucat wajahnya nona Ajuan itu.

Ia bangun dengan ringan, membuka pintu dengan ringan, tujuannya mau jalan-jalan di halaman, menghirup udara segar untuk melapangkan dada.

Namun begitu membuka pintu, ia melihat sebuah pemandangan yang tak akan dilupakan sepanjang hidupnya!

Ia berharap selamanya tidak pernah membuka pintu ini!

Cahaya rembulan yang pucat, dan suasana yang remang-remang.

Gadis yang bernama Ajuan itu sedang menyisir rambutnya di bawah sinar bulan. Ini sebenarnya tidak termasuk aneh, lebih-lebih tidak bisa dikatakan ini hal yang mengerikan.

Cara Ajuan menyisir rambut itulah yang luar biasa!

Ia melepaskan kepalanya, lalu meletakkan kepala itu ke sebuah meja yang berada di depannya, baru menyisirnya.

Cahaya bulan menyinari wajahnya yang pucat, tangan yang pucat dan tubuh yang tidak berkepala!

Seluruh badan Chu Liuxiang dingin bagaikan es, bahkan dinginnya dari jari-jari tangan sampai ke jari-jari kaki!

Seumur hidupnya belum pernah melihat hal yang selain amat aneh, juga teramat mengerikan ini!

Hal ini semestinya cuma terdapat di dalam cerita khayal yang paling tidak masuk akal!

Bahkan di dalam mimpi pun ia tidak pernah menduga bahwa ia akan melihat pemandangan itu dengan mata kepala sendiri!

Kepala Ajuan tiba-tiba berbalik Diputar oleh tangannya dan menghadap ke Chu Liuxiang, memandang dia dengan sinar mata yang amat dingin!

"Kamu berani mengintip!"

Di sekeliling tidak ada orang lain, suara ini memang di ucapkan oleh mulut dan kepala yang berada di atas meja itu!

Selama ini Chu Liuxiang memiliki nyali yang amat besar, dan tidak pernah percaya takhayul, menghadapi hal yang seberapa ngerinya pun ia tidak pernah merasakan kakinya bisa jadi lemas.

Tapi sekarang kakinya mulai sedikit lemas!

Ia ingin mundur, baru mundur satu langkah, tiba-tiba dari kegelapan melompat keluar sebuah bayangan!

Ternyata itu adalah seekor anjing hitam.

Anjing itu melompat ke meja, menggigit dan menggondol pergi kepala yang ditaruh di atas meja itu.

Walaupun kepala itu berada dalam mulut anjing itu, tapi masih bisa berteriak: "Tolong! Tolong!"

Badan Bu Ajuan yang tidak berkepala itu, ternyata bisa menjerit dengan sedih: "Kembalikan kepalaku!"

"Kembalikan kepalaku!"

04. Mimpi Indah Yang Sulit Jadi Kenyataan

Cahaya bulan yang pucat, suasana yang remang-remang.

Anjing itu telah berlari masuk ke kegelapan, kepala itu masih berteriak-teriak dengan sedih: "Tolong! Tolong!"

Badan yang tidak berkepala itu pun masih menjerit-jerit dengan sedih: "Kembalikan kepalaku! Kembalikan kepalaku...."

Bunyi jeritan itu, sebentar lenyap sebentar terdengar lagi.

Bunyi angin yang menderu-deru, dibaurkan dengan jeritan-jeritan itu, kedengarannya persis dengan setan-setan yang sedang melolong! Siapa pun yang melihat pemandangan ini dan mendengar suara-

suara itu, kalau tidak mati ketakutan, pasti akan pingsan seketika!

Tetapi Chu Liuxiang tidak.

Tiba-tiba badannya melesat bagai anak panah, mengejar anjing itu. "Baik kau adalah manusia atau anjing, asal kau memberi makan ketika aku lapar, dan memberi tumpangan tidur ketika aku lelah, maka

aku tidak bisa membiarkan kepalamu dibawa pergi oleh anjing!" Inilah prinsip dia.

Selama ini dia adalah orang yang memegang prinsip dengan teguh.

Anjing itu larinya cepat sekali, dalam waktu sekejap mata sudah lenyap lagi dalam kegelapan.

"Baik kau adalah manusia atau anjing, asal Chu Liuxiang mau mengejar, pasti akan tersusul!"

Bahkan ada sejumlah orang percaya bahwa ilmu meringankan tubuh Pendekar Harum Chu itu, memang belajar dari neraka!

Sewaktu melewati pagar bambu itu, dengan cepat tangannya telah mencabut keluar sebatang bambu.

Hanya dengan 3-5 kelebatan, maka jarak dia dengan anjing itu sudah tidak sampai enam meter.

Batang bambu di tangannya itu ditimpuk dan tepat mengenai badan anjing.

Anjing itu terkaing-kaing, dan jatuhlah kepala orang itu dari mulutnya.

Dengan cepat Chu Liuxiang berkelebat dan memungut kepala itu. Kepala itu dingin bagaikan es, juga basah, tampaknya sedang mengeluarkan keringat dingin.

Tiba-tiba is merasa ada ketidak-beresan!

Tiba-tiba kepala itu berbunyi "Poooh" lalu meletus, menyemburlah asap tebal dari kepala itu, dengan bau busuk yang amat menyengat! Lalu jatuhlah Chu Liuxiang.

Siapa pun yang mencium bau busuk ini, pasti akan jatuh!

Malam itu berembun banyak, bumi dingin dan basah.

Chu Liuxiang rebah di tanah.

Dari jauh sayup-sayup terdengar bunyi mengerikan yang terbawa angin, entah itu lolongan anjing? Atau tangisan hantu?

Tiba-tiba ada sebuah bayangan orang muncul dari kegelapan, berjalan dengan gerakan yang amat ringan.

Sebuah bayangan orang yang tidak berkepala!

Orang yang tidak berkepala itu ternyata bisa tertawa, dan ia tertawa ngakak di depan Chu Liuxiang!

Chu Liuxiang yang tadinya terbius dan rebah di tanah itu, tiba-tiba melompat bangun, dengan gerakan secepat kilat tangannya telah mencengkeram kerah bajunya orang yang tak berkepalanya itu!

Dengan berbunyi "srett", kerah baju itu robek, lalu terlihatlah sebuah kepala orang.

Ternyata dia ialah Bu Danfu.

Ternyata dia punya kepala, namun disembunyikan ke dalam baju. Ternyata baju itu disangga para-para. Jika bukan karena ia kurus dan kate, maka penampakkannya tidak akan begitu persis.

Kalau kepala yang digondol anjing itu?

Ternyata kepala itu terbuat dari malam, di dalamnya tersembunyi mesiu dan sumbunya; sumbu itu telah dinyalakan.

Asal pengukuran waktunya tepat, panjang sumbu itu bisa disesuaikan.

Ia mengukur waktu dengan tepat sekali.

Maka "kepala" itu meletus tepat waktu di tangan Chu Liuxiang, obat bius yang tersimpan di dalamnya bertebaran karena letusan itu!

Semuanya telah diukur dan diperhitungkan dengan sangat tepat, yang belum diperhitungkan hanyalah Chu Liuxiang masih dapat melompat bangun dari tanah!

Pada saat ini, mata-alis-hidung dan mulut Bu Danfu tampaknya telah mengerut jadi satu bagian, persis seperti telah diberi bogem mentah oleh orang lain.

Tetapi Chu Liuxiang tersenyum, lalu berkata: "Ternyata kemampuan minum arakmu lumayan juga, mungkin minum lagi beberapa cawan pun tidak akan jadi mabuk"

Pada saat dan di tempat seperti ini, ternyata ia mengucapkan kata-kata ini, menurut anda aneh atau tidak?

Bu Danfu memaksakan dirinya untuk tersenyum, namun tiba-tiba badannya mengkerut dan keluar dari pakaiannya, kemudian badannya begelundungan dengan cepat, sekejap saja sudah belasan meter jauhnya.

Lalu badannya melompat bangun dan melesat, sebentar saja telah berada di jarak 20 meteran.

Tanpa terasa Chu Liuxiang berseru: "Ilmu meringankan tubuh yang bagus!"

Begitu kalimat ini selesai diucapkan, badannya juga telah melesat 20 meteran!

Bu Danfu berlari kencang tanpa berani menoleh, ilmu meringankan tubuhnya memang cukup bagus, jikalau bukan bertemu Chu Liuxiang, ia tentu bisa lobos.

Tidak beruntungnya ia bertemu Chu Liuxiang.

Hampir saja ia tersusul oleh Chu Liuxiang.

Tetapi tiba-tiba Chu Liuxiang berhenti, sebab ia melihat lagi ada seorang yang sedang menyisir rambut di halaman rumah.

Cahaya bulan yang pucat, cahaya bintang yang remang-remang. Bu Ajuan sedang menyisir rambut di bawah cahaya bulan, dengan gerakan yang pelan sekali.

Tentu saja pada kali ini ia tidak melepaskan kepalanya.

Rambutnya hitam berkilat, tangannya halus dan indah, wajahnya pucat seperti cahaya bulan.

Ia memakai pakaian sutra ungu yang ringan dan tipis, saking tipisnya sehingga begitu ditiup angin, dapat terlihat dada yang montok, pinggang yang ramping dan kaki panjang yang lurus dari dia!

Pakaian sutra ungu yang ringan dan berada di dalam angin itu, persis seperti gumpalan kabut yang amat tipis.

Tubuh mulus dan berkilauan yang berada di balik pakaian sutra ungu itu lapat-lapat terlihat!

Tidak tahu yang berada di dalam kabut itu: Gadis atau bunga? Chu Liuxiang bukan orang yang alim, juga bukan orang buta. Mendadak Bu Ajuan menoleh, bertanya seraya tersenyum manis:

"Kau belum mati?"

Chu Liuxiang menjawab dengan tersenyum juga: "Aku masih manusia, bukan setan."

"Apakah obat bius itu bermasalah?"

"Obat bius itu tidak bermasalah, yang bermasalah ialah hidungku."

"Aku tahu kehebatan obat bius itu, yang bahkan dapat membius orang yang tidak punya hidung sekalipun!"

Chu Liuxiang senyum lagi dan berkata: "Sekalipun tidak punya hidung, kepala itu juga tidak akan begitu ringan."

Bu Ajuan berkata seraya mengedipkan mata: "Apakah begitu merasakan kepala itu terlalu ringan, kau segera menutup pernafasanmu?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Barangkali aku tidak merasakan apa-apa, hanyalah nasibku luar biasa baik."

Bu Ajuan berkata dengan tersenyum "Aku tahu baru-baru in nasibmu tidaklah baik."

"Oh ya?"

Bu Ajuan berkata seraya tersenyum manis: "Orang yang 'bernasib bunga persik', biasanya punya nasib yang tidak begitu baik."

Tanpa terasa Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya, lalu berkata: "Bagaimana kau bisa tahu aku sedang 'bernasib bunga persik'?"

Bu Ajuan menjawab seraya tersenyum: "Sebab kau tidak saja memiliki sepasang 'mata bunga persik', juga memiliki sebuah 'hidung bunga persik'!"

Chu Liuxiang menimpali sambil senyum "Untung tanganku bukan 'tangan bunga persik'(Dalam bahasa Tionghoa, "Mata bunga persik" berarti: matakeranjang; "Hidung bunga persik" berarti: hidung belang; "Tangan bunga persik" berarti: tangan yang suka gerayangan), makanya kau masih bisa duduk dengan baik di sana!"

Bu Ajuan bertanya seraya memutar-mutarkan biji makanya: "Apakah tanganmu 'alim' sekali?"

"Apakah kau berharap tanganku tidak 'alim?'"

Bu Ajuan berkata seraya menggigit bibir: "Jika tanganmu benar-benar 'alim' datanglah kemari dan sisirkanlah rambutku."

Chu Liuxiang tidak menjawab, badannya juga tidak bergerak.

Bu Ajuan melirik dia dengan ujung mata, lalu bertanya: "Apakah kau tidak bisa menyisir rambut?"

"Walaupun tanganku 'alim' tapi tidak bodoh."

"Apakah kau tidak suka menyisirkan rambut orang?"

"Itu tergantung, kadang suka, kadang tidak suka."

"Tergantung apa?"

"Tergantung apakah kepala orang itu bisakah dilepas dari lehernya!"

Rambut gadis itu halus, lembut dan indah, dipandang di bawah sinar bulan persis dengan sutra!

Tiba-tiba Chu Liuxiang merasa bahwa: Membantu menyisirkan rambut seorang gadis itu adalah semacam kenikmatan!

Barangkali gadis yang rambutnya disisirkan oleh dia pun merasa adalah semacam kenikmatan!

Chu Liuxiang menyisir dengan gerakan tangan yang amat ringan.

Sinar mata Bu Ajuan redup seperti sinar bintang, lalu berkata dengan suara lembut: "Sejak dulu aku sudah pernah dengar kata orang, bahwa Pendekar Harum Chu tidak pernah mengecewakan wanita! Tapi sejak dulu aku tidak percaya."

"Kalau sekarang?"

Bu Ajuan menjawab sambil senyum: "Sekarang aku percaya"

"Kamu masih dengar orang ngomongin aku tentang apa?"

Bu Ajuan kedip-kedipkan mata dan berkata dengan perlahan: "Mengatakan bahwa kau amat cerdas seperti rubah tua, di dalam dunia ini tidak ada hal yang kau tidak ngerti, juga tidak ada

seorang pun yang dapat menipumu...Semua ini aku sekarang juga percaya"

Mendadak Chu Liuxiang menghela nafas panjang, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Tetapi sekarang aku agak mencurigai diriku sendiri."

"Oh ya?"

"Hari ini juga aku telah melihat satu hal yang aku tidak ngerti."

"Apa itu?"

"Kenapa kepala itu bisa berbicara?"

Bu Ajuan menjawab seraya tersenyum lagi: "Yang berbicara bukan kepala itu, tapi Bu Danfu."

"Namun aku jelas-jelas melihat bahwa yang berbicara adalah kepala itu."

"Sebetulnya kau tidak benar-benar melihat, itu cuma semacam perasaan saja."

"Kok bisa ada perasaan itu?"

"Waktu kecil Bu Danfu pernah pergi ke Tianzhu (Tianzhu adalah sebutan kuno untuk India.), dan berhasil mempelajari semacam ilmu aneh dari bhiksu-bhiksu Tianzhu."

"Ilmu apa itu?"

"Orang Tianzhu menyebut ilmu ini 'bahasa perut', artinya dia dapat berkata-kata dari dalam perutnya, sehingga kau tidak bisa tahu suara itu dari mana datangnya!"

Chu Liuxiang menghela nafas panjang lagi, lalu berkata: "Wah! Tampaknya di dalam dunia ini sungguh amat banyak ilmu yang aneh-aneh! Yang tidak mungkin bisa dipelajari semuanya oleh siapa pun sepanjang hidupnya!"

Bu Ajuan berkata seraya tersenyum mamis: "Saat ini pun kau sudah cukup membuat banyak orang sakit kepala, kalau kau bisa mempelajari semua ilmu, mana ada lagi jalan hidup bagi orang lain?"

Chu Liuxiang juga tersenyum, tiba-tiba bertanya "Kelihatannya Bu Danfu bukanlah ayahmu?"

"Tentu saja bukan, jika tidak kenapa aku bisa langsung menyebut namanya?"

"Dia itu apamu?"

"Dia itu lakiku."

Tangan Chu Liuxiang yang pegang sisir itu tiba-tiba berhenti, dan dia menjadi termangu-mangu.

Bu Ajuan menoleh dan melirik dia sejenak, lalu berkata seraya tersenyum manis: "Lakiku artinya suamiku, apa kau tidak ngerti?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum masam: "Aku ngerti."

Bu Ajuan bertanya seraya melirik ke tangan Chu Liuxiang: "Mengapa begitu mendengar dia adalah suamiku, tanganmu lantas tidak bergerak lagi?"

"Itu karena aku belum ada kebiasaan membantu menyisirkan rambut istri orang lain."

Bu Ajuan berkata seraya tersenyum: "Lambat laun kau akan jadi biasa."

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum masam: "Aku kira sebaiknya jangan punya kebiasaan semacam ini"

Bu Ajuan mulai tertawa cekikikan, lalu bertanya "Apakah kau takut dia cemburu?"

"Ya."

"Dia tidak mampu mengejar serta mengalahkanmu, kau takut apa?"

"Aku tidak senang melihat rupa pria yang cemburu."

Bu Ajuan berkata seraya memutar-mutar biji matanya: "Kalau dia tidak cemburu?"

"Di dalam dunia ini tidak ada pria yang tidak cemburuan --- Kecuali orang mati."

"Apakah kau ingin dia mati?"

"Pernyataan ini Bukan aku tapi kau yang mengatakannya."

"Mulut mengatakannya atau tidak, itu satu hal; namun hati menginginkannya atau tidak, itu satu hal yang lain."

Ia menatap Chu Liuxiang sambil tersenyum samar-samar, lalu melanjutkan kata-katanya dengan pelan: "Sebenarnya asal kau mau, setiap saat ia mungkin bisa jadi orang mati."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum hambar: "Cuma sayangnya aku belum punya kebiasaan membunuh suami orang lain!"

"Apakah demi aku pun kau tidak mau melakukannya?"

Chu Liuxiang tidak menjawab.

Ia tak akan pernah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan dan mengecewakan kaum wanita!

"Jangan lupa tadi sebenarnya dia mau membunuhmu."

Chu Liuxiang kedip-kedipkan mata sambil berkata: "Benarkah dia adalah orang yang mau membunuhku?"

Tiba-tiba Bu Ajuan menghela nafas panjang, berdiri dengan perlahan, lalu mengambil sisir yang berada di tangan Chu Liuxiang.

Chu Liuxiang bertanya "Kenapa kau menghela nafas?"

"Seseorang kalau hatinya sedih, ia akan menghela nafas."

"Jadi kau amat sedih?"

"Ya"

"Mengapa?"

"Karena sebenarnya aku tidak ingin kau mati, namun jika dia tidak mati, kamulah yang harus mati!"

"Oh ya?"

"Kau tidak percaya?"

"Sebab aku selalu merasa, menginginkan kematianku bukanlah suatu hal yang amat mudah!"

Bu Ajuan berkata dengan perlahan: "Tapi juga tidak sesulit seperti yang kau pikirkan!"

Tiba-tiba ia mengangkat sisir itu dan bertanya: "Apakah kau tahu sisir ini terbuat dari apa?"

"Dari kayu."

"Jenisnya kayu banyak sekali — Setahuku kira-kira ada 100 jenis."

Chu Liuxiang mendengarkan.

"Di antara 100 jenis kayu ini, ada 90 lebih jenis yang termasuk biasa."

Ia tersenyum sejenak, lalu melanjutkan kata-katanya: "Yang dimaksud biasa itu artinya tidak berbisa — Jika kau menggunakan sisir yang terbuat dari kayu biasa itu untuk menyisir rambut orang lain, kalau menginginkan kematian dia barulah tidak mudah."

"Jadi sisirmu ini?"

"Sisirkmu ini terbuat dari 'kayu pria cemburu' Sejenis kayu yang termasuk yang luar biasa!"

"Apanya yang luar biasa?"

Bu Ajuan tidak menjawab, tapi mengelus-elus rambutnya yang panjang dan halus itu, lalu tiba-tiba bertanya: "Menurut kau rambutku wangi tidak?"

"Wangi sekali."

"Itu karena rambutku telah diolesi minyak wangi."

Sinar mata Chu Liuxiang "berkelap-kelip", lalu bertanya "Apakah jenisnya minyak wangi juga amat banyak?"

"Betul. Setahuku kira-kira ada 100 jenis juga"

"Apakah 90 lebih jenis di antaranya juga termasuk yang biasa -- Yang tidak berbisa?"

Bu Ajuan tersenyum manis seraya berkata: "Kamu kok tambah lama tambah cerdas ya."

Chu Liuxiang tersenyum seraya berkata: "Minyak wangi yang dioleskan di rambutmu itu, tentu saja yang termasuk jenis yang luar biasa itu!"

"Tepat sekali."

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, lalu bertanya: "Kenapa aku tidak bisa melihat keluar-biasaannya?"

"Minyak wangi jenis ini bernama 'minyak pacar', ketika 'kayu pria cemburu' bertemu 'minyak pacar', akan mengeluarkan semacam gas racun yang luar biasa! Ketika kau menyisirkan rambutku, tanpa kau bisa merasa, gas racun ini telah masuk ke dalam pori-pori tanganmu, maka...."

Ia menghela nafas panjang lagi, lalu meneruskan kata-katanya dengan pelan: "Paling lama setengah jam lagi, maka sepasang tanganmu akan mulai membusuk, lalu tulang tanganmu akan ikut membusuk, bahkan seluruh daging dan tulang tubuhmu akan rusak dan membusuk!"

Chu Liuxiang terkesiap sambil ter bengong-bengong!

Bu Ajuan bertanya seraya tersenyum: "Menurutmu cara membunuhku ini hebat tidak? Barangkali sampai-sampai Pendekar Harum yang tahu segala hal pun tidak akan pernah menduganya kan!?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Tampaknya di dalam dunia ini, cara pembunuhan yang aneh-aneh memang betul-betul banyak sekali!"

"Hari ini kau telah menyaksikan dua macam di antaranya"

"Dua hari yang lalu aku telah menyaksikan beberapa macam."

"Apakah kau merasakan bahwa semua macam cara itu hebat sekali?"

"Betul-betul hebat sekali!"

Mendadak ia melanjutkan kata-katanya seraya tersenyum: "Walaupun semua cara itu hebat sekali, namun sampai saat ini aku masih hidup sehat wal'afiat kan!?"

"Hanya sampai saat ini kan?"

"Selanjutnya?"

"Siapa yang bisa tahu hal yang selanjutnya!"

"Aku bisa!"

"Oh ya?"

"Aku dapat memberi jaminan padamu, bahwa cara yang aku pergunakan ini bukan saja paling hebat, bahkan paling efektif!"

Ia meneruskan kata-katanya seraya tersenyum: "Sekalipun kau bisa setiap saat menutup pernafasanmu, tapi masa' kau bisa menutup seluruh pori-porimu?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepala dan berkata seraya menghela nafas panjang: "Jika demikian, kelihatannya aku mesti mati ya!?"

"Karena itu hatiku amat sedih."

"Jikalau kau begini sedih, mengapa tidak membiarkan aku hidup saja?"

Bu Ajuan memutar-mutar biji matanya, lalu berkata: "Jika kau ingin tidak mati, hanya ada satu cara!"

"Cara apa?"

"Pergi dan bunuhlah Bu Danfu demi aku."

"Mengapa tidak kau sendiri yang membunuh dia?"

Bu Ajuan berkata seraya menghela nafas dalam-dalam: "Meskipun aku bukanlah wanita baik-baik, namun membunuh suami sendiri? Aku masih tidak mampu melakukannya"

"Apakah kau mengira aku mampu melakukannya?"

"Dia kan bukan temanmu, juga bukan suamimu, jika mau membunuhnya, mudahnya seperti kau membalikkan tanganmu! Kecuali kau menganggap nyawa dia lebih penting dari nyawamu."

Chu Liuxiang mulai lagi mengelus-elus hidungnya.

Bu Ajuan berkata dengan santai: "Lebih baik kau cepatan ambil keputusan, sebab jika racun itu mulai bereaksi, menyesal sudah terlambat lho!"

Sikapnya makin santai, malahan menunjukkan situasinya makin gawat.

Tampaknya Chu Liuxiang pun amat mengerti hal ini, maka buru-buru bertanya: "Apakah bila sekarang aku pergi mencari dia, itu tidak terlambat?"

Bu Ajuan menjawab seraya tersenyum sejenak: "Ilmu meringankan tubuh Pendekar Harum nomor satu di dunia Aku pun tahu hal ini."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum getir: "Cuma sayang bahwa saat ini tidak tahu dia sudah lari ke mana, bagaimana aku bisa menemukan dia?"

Bu Ajuan berkata sambil senyum "Apakah kau mengerti peribahasa 'Yang memahami anak, tiada yang yang bisa menandingi ayahnya; Yang memahami suami, tiada yang bisa menandingi istrinya'?"

"Apakah kau tahu dia ada di mana?"

"Seorang perempuan kalau tidak tahu di mana suaminya berada, lebih baik mati saja!"

Dengan cepat ia meneruskan kata-katanya: "Sewaktu tadi datang, kau pasti telah melihat ada sebuah kaki gunung kan?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepalanya.

"Asal kau menyusuri kaki gunung itu dan berjalan ke hulunya, kau akan melihat sebuah air terjun, di belakang air terjun itu ada sebuah gua gunung yang tersembunyi. Ia pasti bersembunyi di sana."

Chu Liuxiang bertanya dengan sikap ragu: "Jikalau aku bunuh dia, apakah benar kau mau memberikan obat penawar racun itu kepadaku?"

"Betul! Dengan kepala dia ditukar dengan obat penawar, dengan nyawa dia ditukar dengan nyawamu. Ini bisnis pertukaran yang adil, tiada yang dirugikan."

"Tetapi kenapa kau mesti menginginkan kematiannya?"

Bu Ajuan berkata dengan sikap dingin: "Cerita ini tunggu kau kembali saja, barangkali aku mau memberitahukanmu, sekarang jika mau masih banyak bertanya, takutnya kau akan terlambat!"

Chu Liuxiang bertanya seraya menghela nafas panjang: "Baiklah, aku mengajukan pertanyaan yang terakhir: Apakah kau pasti akan menunggu aku di sini?"

"Tentu."

Ternyata Chu Liuxiang memang tidak berkata apa-apa lagi, memutar badannya lalu pergi.

Terlihat bayangan dia sekali berkelebat, sudah 20-30 meter jauhnya, sekali berkelebat lagi, bayangannya telah lenyap dalam kegelapan.

Tampaknya Bu Ajuan sedikit terkejut dan tidak menduga bahwa Chu Liuxiang akan menyanggupi permintaannya dengan begitu mudah.

"Bukankah selama ini Chu Liuxiang tidak mau membunuh orang?"

"Tetapi di dunia ini tidak ada orang yang benar-benar tidak takut mati, dia kan manusia juga, tentu saja mengerti bahwa nyawa sendiri jauh lebih berharga dari nyawa orang lain."

Berfikir sampai sini, ia tersenyum amat gembira dan puas.

Selama ini ia selalu menganggap orang-orang pria di bawah kolong langit ini semuanya orang-orang tolol. Menipu mereka itu lebih gampang dari mengiris tahu!

Sampai pada hari ini, ia berkesimpulan bahwa ternyata Chu Liuxiang pun tidak terkecuali!

Chu Liuxiang bukan saja tertipu, bahkan tertipu secara berentetan: Pertama Bu Danfu sama sekali bukan suaminya.

Kedua: Bu Danfu saat ini tidak berada di gua gunung yang berada di belakang air terjun itu, dan sekarang entah berlari ke mana?

Ketiga: sisir itu hanya terbuat dari kayu biasa, yang dioleskan di kepalanya pun cuma semacam minyak wangi bunga melati yang biasa-biasa saja!

Keempat Di dalam dunia ini sama sekali tidak ada yang namanya "kayu pria cemburu" dan "minyak pacar"! Kedua macam benda

berbisa yang aneh-aneh ini, barangkali hanya terdapat di dalam cerita hantu saja!

Kelima Ia menyuruh Chu Liuxiang pergi ke gua yang berada di belakang air terjun itu, tujuannya hanya agar Chu Liuxiang mengantar nyawa! Sebab siapapun yang masuk sendirian ke sana, jangan harap bisa keluar lagi dengan bernyawa!

"Tampaknya para pria itu terlahir untuk ditipu oleh orang-orang wanita! Jika wanita tidak menipu pria, barangkali pria itu malahan akan merasa sekujur badannya tidak nyaman."

Bu Ajuan sangat gembira, juga sangat puas.

Ia merasa bahwa tidak saja teknik beraktingnya luar biasa, bahkan amat menjiwai perannya!

Pria mana pun kalau ketemu wanita semacam ini, betul-betul cuma bisa mengantar nyawa saja!

Bu Ajuan menambah memakai sebuah pakaian yang tidak begitu "tembus pandang", lalu dan belakang rumah menuntun keluar kuda yang tadinya di tunggangi oleh Chu Liuxiang itu, naik ke kuda itu, dan pergi dengan kuda itu.

Mendadak ia merasa bahwa naik kuda di bawah sinar bulan itu ternyata amat puitis!

Malam kian larut, bintang kian jarang.

Bagaimanapun juga, seorang perempuan berjalan sendirian di jalan gunung yang demikian hening dan sepi ini, pasti bukanlah suatu hal yang menggembirakan, dan juga tidak puitis sama sekali.

Rasa puitis dalam hati Bu Ajuan sudah lenyap entah ke mana, dan merasa angin yang berhembus ke badannya itu dingin sekali.

"Mengapa angin bulan Maret bisa begini dingin?"

Sambil kedua tangannya mengetatkan baju yang dipakainya, mulutnya menyanyikan lagu.

Sebenarnya ia memiliki suara nyanyian yang cukup bagus, namun pada saat ini ia sendiri pun merasa suara nyanyiannya tidak begitu enak didengar.

"Di bulan Maret ratusan bunga mekar dan menebar harum, bunga azalea bermekaran di lereng gunung..."

Pada kenyataannya, di lereng gunung itu bukan saja tidak ada bunga azalea, bahkan setangkai bunga trompet pun tidak ada.

Ketika menikung di sebuah celah gunung, karena sinar bulan terhalang oleh celah gunung itu, maka deretan pohon-pohon yang gelap itu, bergoyang-goyang karena angin, persis seperti bayangan hantu-hantu yang sedang menari-nari!

Angin berhembus ke daun-daun pohon, dan bunyi kuku-kuku kuda berjalan di jalan yang berbatu: Detak-detak-detak...persis seperti ada seekor kuda lagi yang mengikuti dari belakang.

Hampir saja ia lupa bahwa ini mestinya adalah bunyi derap kudanya sendiri, namun lama kelamaan ia merasa ada yang mengikuti dari belakang. Ia ingin menoleh ke belakang, tetapi takut kalau betul melihat hantu! Tapi kalau tidak menoleh, ia tidak bisa menenangkan hatinya. Lama sekali baru berhasil memberanikan diri, lalu menoleh dan melihat.

Angin sedang berhembus, bayangan-bayangan pohon sedang bergerak-gerak, tapi tidak ada orang.

Namun sepertinya ia melihat sebuah bayangan orang menyelip ke belakang pohon — tepat pada saat ia menoleh. Gerakannya amat cepat seperti gerakan hantu saja!

"Di dunia ini mana ada orang yang gerakannya secepat ini? Kecuali Chu Liuxiang!"

Kalau dihitung waktunya, saat ini seharusnya Chu Liuxiang telah masuk ke gua itu, dan kemungkinan besar kepalanya telah dipenggal oleh orang-orang aneh yang ada di dalam gua itu.

"Sekarang mungkin ia telah menjadi setan yang tidak berkepala, sekaligus menjadi setan yang pandir karena tidak mengerti dirinya mati untuk apa!"

Bu Ajuan kepingin tertawa lagi, tapi entah apa sebabnya, ia tak mampu tertawa.

Pada waktu Chu Liuxiang masih hidup saja sudah merupakan lawan yang sulit dihadapi, apalagi jika benar-benar menjadi setan--- Mana tahan!

Bu Ajuan mencambuki kuda itu sekuat tenaga, agar kuda itu lari kian kencang dan segera keluar dari jalan gunung itu.

Ia juga berharap fajar segera menyingsing.

Namun tiba-tiba ia secara lapat-lapat mendengar bunyi jeritan sedih yang terbawa oleh angin, bunyi itu susul-menyusul!

"Kembalikan kepalaku! Kembalikan kepalaku...."

Sehembusan angin bertiup, lalu samar-samar terlihat ada sebuah bayangan yang berdiri dan bergoyang-goyang di atas sebuah pohon, ada tangan dan kaki, badannya juga utuh, tapi tidak ada kepalanya!

Seluruh rambut dan bulu di badan Bu Ajuan berdiri semua!

Ia berusaha memberanikan diri dan mementang matanya lebar-lebar agar bisa melihat lebih jelas.

Tetapi begitu matanya berkedip, bayangan yang tidak berkepala itu segera lenyap!

"Kembalikan kepalaku! Kembalikan kepalaku...."

Bunyi jeritan sedih itu masih terbawa datang oleh angin: Sebentar ada sebentar lenyap, sebentar dekat sebentar jauh!

Bunyi jeritan ini tadinya dipakai oleh Bu Danfu untuk menakut-nakuti Chu Liuxiang, tadinya ia merasa bahwa ini amat menyenangkan.

Namun sekarang ia baru tahu bahwa ini sama sekali tidak menyenangkan!

Pakaianya telah basah kuyup oleh keringat dingin.

Tiba-tiba ada sebuah bayangan berkelebat dan melewati kepala kuda. Masih bayangan yang tak berkepala itu!

Mendadak kuda itu meringkik panjang, lalu berdiri dengan mengangkat kedua kaki depannya!

Sebenarnya Bu Ajuan bisa dengan kedua kakinya menjepit kedua kuda itu. Keterampilan menunggang kudanya sebenarnya tidak jelek juga.

Tapi sekarang ia merasa kedua kakinya tiba-tiba terasa lemas, sehingga ia terjatuh dari punggung kuda, dan terbanting di tanah dengan keras, sampai matanya berkunang-kunang.

Lalu ia melihat bayangan itu telah melayang ke sebuah pohon yang lain.

Pohon-pohon itu bergoyang-goyang karena ditiup angin, bayangan au pun ikut bergoyang-goyang.

Kecuali Chu Liuxiang, siapa yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang demikian hebat?

Bu Ajuan mengumpulkan seluruh sisa tenaganya, lalu berteriak dengan keras: "Aku tabu kamu adalah Chu Liuxiang, namun kamu sebenarnya manusia atau setan?"

Bayangan yang berada di atas pohon itu tertawa ngakak, lalu berkata dengan suara tertawa yang menyeramkan: "Tentu saja aku adalah setan! Kalau manusia, kenapa bisa tidak berkepala?"

Bu Ajuan berkata seraya menggigit bibirnya: "Kau...kepalamu disembunyikan di balik bajumu."

Bayangan itu mendadak berkata seraya tertawa nyaring: "Kali ini omonganmu betul."

Beserta dengan suara tertawa itu, kepala Chu Liuxiang muncul dari balik bajunya.

Ini membuktikan satu azas kebenaran:

Ada sejumlah hal, jika terjadi pada orang lain, akan merupakan semacam lelucon atau lawakan; Tapi jika terjadi pada diri sendiri, akan berubah menjadi semacam tragedi.

Tiba-tiba Bu Ajuan merasa kedua kakinya tidak lemas lagi, dengan cepat melompat bangun, menepuk dan mengebuti tanah yang menempel di badannya, lalu berkata seraya tersenyum dingin: "Kau kira kau bisa menipuku? Sejak tadi aku sudah tahu itu adalah kau!"

"Oh ya? Jika sejak tadi kau sudah tahu, lalu kenapa ketakutan?"

Bu Ajuan menjawab dengan dongkol: "Siapa yang ketakutan? Baik kau manusia atau setan, aku tidak takut!"

Chu Liuxiang mengedipkan mata, lalu bertanya seraya tersenyum: "Kalau begitu, tadi yang barusan jatuh dan punggung kuda itu siapa ya?"

Bu Ajuan berkata dengan suara keras: "Itu pun tidak termasuk yang aneh, sebab pepatah berbunyi: 'sepandai-pandainya tupai melompat, sekali waktu terjatuh juga' ."

"Hal apakah yang termasuk aneh?"

Bu Ajuan menjawab seraya tersenyum dingin: "Pendekar Harum Chu yang amat kondang itu ternyata bisa menyamar sebagai setan untuk menakut-nakuti wanita di jalan, ini baru termasuk yang aneh! Kelak kalau aku katakan pada orang, yang malu bukan aku, tapi kau!"

"Aku coma melihat ada orang yang menaiki kudaku, sangkaku itu adalah maling kecil yang mencuri kuda, siapa tahu itu adalah kau."

Tiba-tiba Chu Liuxiang tersenyum, lalu berkata lagi: "Bukankah seharusnya saat ini kamu menungguku di rumah?"

Bu Ajuan menjawab dengan suara keras: "Lalu kau? Bukankah saat ini kau seharusnya ada di gua gunung itu? Kenapa kau tidak pergi?"

Chu Liuxiang menjawab seraya menghela nafas: "Kalau diceritakan maka sebab-sebab ini akan menjadi amat rumit, apakah kau ingin mendengarnya?"

"Ceritakan."

"Yang pertama: Bu Danfu bukanlah suamimu, dia pun tidak bernama Bu Danfu."

"Siapa yang bilang?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum misterius: "Aku yang bilang, karena tiba-tiba aku teringat dia itu siapa!"

"Dia itu siapa?"

"Ia bermarga Sun dan bernama Bukong, orang-orang menjuluki dia 'Bisa Berubah 71 Macam' artinya ia luar biasa liciknya! Dulu ia adalah jago nomor satu dan aliran silat yang sesat, namun dalam waktu

sepuluh tahunan ini — entah apa sebabnya -- ia tiba-tiba lenyap dan tidak diketahui kabar beritanya lagi. Tahun ini usianya kira-kira 63-64 tahun, tapi karena ia telah berlatih semacam ilmu yang bernama 'ilmu kanak-kanak', maka kelihatannya masih muda."

Ia bercerita dengan amat lancar, sepertinya ia bercerita tentang keluarganya.

Namun Bu Ajuan mendengar sampai jadi terbingong-bengong.

Chu Liuxiang melanjutkan ceritanya "Dikarenakan berlatih 'Ilmu anak-kanak' maka seumur hidupnya ia tidak pernah melanggar larangan bersanggama dengan wanita, barulah ia dapat hidup sampai sekarang. Seorang yang berlatih 'ilmu kanak-kanak', tentu saja tidak akan punya istri."

Bu Ajuan mendelik dengan dongkol, lalu berkata sambil tertawa dingin: "Tak disangka bahwa kisah orang semacam itu kau pun tahu demikian jelasnya, kemungkinan besar kau dan dia adalah satu jalan!"

Chu Liuxiang berkata sambil senyum: "Jangan lupa bahwa orang-orang menjuluki aku 'Panglima Besar di Antara Maling dan Perampok', seorang panglima besar, kalau asal-usul anak buah sendiri saja tidak jelas, becuskah dia? Bukankah lebih baik mati saja?"

Bola mata Bu Ajuan berputar-putar, lalu berkata dengan dingin: "Hanya sayangnya bahwa panglima besar ini segera akan masuk peti mati!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum sekilas: "Hanya sayangnya bahwa yang baru aku ceritakan itu nomor satu, tentu saja masih ada yang nomor dua."

"Yang nomor dua?"

"Yang nomor dua Sisirmu itu tidak terbuat dari kayu pria cemburu', yang dioleskan di kepalamu pun bukan 'minyak pacar'."

Sesaat ekspresi wajah Bu Ajuan berubah, lalu berkata seraya mendelik: "Siapa yang bilang?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum sekilas: "Aku yang bilang, sebab aku tahu yang dioleskan di rambutmu itu adalah minyak bunga melati dari Toko 'Yuan Huaqi' di ibukota. Minyak itu hasil buatan dan ramuan rahasia dari toko yang sudah terkenal lama sekali itu, punya bau harum yang amat anggun; Harga minyak itu selain amat mahal, belinya pun hanya di toko itu, di lain tempat tidak ada!"

Mata Bu Ajuan mendelik kian besar, lalu bertanya: "Kenapa kau bisa tahu?"

"Aku bisa menciumnya."

"Bukankah hidungmu tumpul rasa?"

Chu Liuxiang menjawab sambil senyum: "Hidungku memang kadang-kadang tumpul rasa, tapi kadang-kadang juga tajam rasa, itu tergantung keadaan."

"Tergantung keadaan apa?"

"Tergantung apa yang aku cium, kalau mencium bau tahi anjing atau obat bius, tentu saja hidungku tumpul rasa; Tetapi kalau mencium bau wangi-wangian yang berasal dari tubuh wanita cantik, hidungku barangkali jauh lebih tajam dari siapa pun!"

Bu Ajuan menggigit gigi keras-keras, lalu berkata dengan amat mendongkol: "Tidak keliru kalau banyak orang mengatakan bahwa kau adalah 'setan maksiat', ternyata memang benar sekali!"

"Ah tidak! Kamu terlalu memuji saja!"

"Kamu sudah menceritakan yang nomor dua, apakah masih ada yang nomor tiga?"

"Ya, ada."

Chu Liuxiang melanjutkan kata-katanya seraya tersenyum: "Yang nomor tiga. Tiba-tiba aku teringat siapa yang tinggal di dalam gua itu."

Bu Ajuan bertanya seraya mengedip-ngedipkan matanya "Siapa ya?"

"Sekeluarga orang yang bermarga Ma. Siapa pun yang cari gara-gara dengan mereka, berarti mencari keberabean."

Bu Ajuan berkata seraya tertawa dingin: "Sungguh tidak disangka ya, bahwa bagi Chu Liuxiang juga ada orang yang ditakuti!"

"Aku semuanya tidak takut, cuma takut berabe saja."

Bu Ajuan berkata dengan sikap dingin: "Hanya sayang bahwa saat ini sudah ada keberabean yang hinggap di atas dirimu!"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas panjang: "Makanya saat ini aku hanya ingin menemukan keberabean itu berasal dari mana."

"Masa' kau ingin aku memberitahukanmu?"

"Masa' kau masih bisa tidak memberitahukanku?"

"Masa' tidak boleh jika tidak memberitahukanmu!"

"Tidak boleh."

Bu Ajuan berkata seraya memutar-mutar bola matanya: "Jika aku tidak mau memberitahukanmu, lalu kau mau apa?"

Chu Liuxiang tidak menjawab, namun tiba-tiba menyambar pinggang Bu Ajuan dan memeluknya!

Bu Ajuan berkata dengan suara tertahan: "Kau...kau berani melakukan pelecehan seksual?"

Chu Liuxiang tersenyum seraya memperlihatkan giginya dan berkata: "Jangan lupa ya bahwa aku kan 'setan maksiat'!"

Bu Ajuan mendelik sejenak, tiba-tiba menghela nafas, lalu berkata seraya menutup matanya: "Baiklah! Sekali ini aku biarkan kau melakukan pelecehan seksual!"

Chu Liuxiang malahan menjadi terkesiap, lalu bertanya "Kau tidak takut?"

Bu Ajuan berkata dengan suara lirih: "Aku kan tidak berdaya? Mau berkelahi tidak bisa menang darimu, mau berlari tidak bisa lari darimu!"

"Masa' kau tidak bisa berteriak?"

Bu Ajuan berkata seraya menghela nafas: "Seorang wanita teriak-teriak begini, ke mana wajahku mau 'ditaruh'? Apalagi saat ini tengah malam, tempat ini pun amat sepi, sekalipun aku teriak-teriak, juga tidak akan ada orang yang mendengarnya"

Ia mendadak merangkul leher Chu Liuxiang, lalu berkata dengan suara lirih di pinggir telinga Chu Liuxiang: "Jikalau kamu mau memperkosaku, sekaranglah saat yang baik! Nanti kalau langit sudah terang, suasana romantisnya akan hilang!"

Tengah malam, di tempat yang amat sepi, cahaya bulan yang lemah-lembut.

Seandainya ada seorang perempuan secantik Bu Ajuan, saat ini berada dalam pelukan anda, dan ia mengucapkan kata-kata tersebut diatas di pinggir telinga anda, lalu anda akan berbuat apa?

Saat ini Chu Liuxiang sungguh-sungguh tidak tahu mesti berbuat apa!

Melihat ekspresi wajahnya, seolah-olah yang dia peluk itu bukan perempuan cantik, tapi adalah ubi jalar gunung yang amat panas!

Sepasang tangan Bu Ajuan merangkul kian kencang, sambil terus menutup matanya, nafasnya yang mulai memburu itu berhembus pelan ke pinggir telinga Chu Liuxiang!

Ia sedang menunggu!

Tampaknya tidak mudah bagi Chu Liuxiang untuk melepaskan diri dari ubi jalar gunung yang amat panas ini!

Namun ubi panas ini memang amat harum Bahkan harumnya amat mempesona!

Harumnya ini Sekalipun anda baru menikmati makanan yang paling lezat, dan perut masih terasa penuh sekali tetap membuat anda tidak bisa menahan diri untuk tidak "menggigitnya"!

Chu Liuxiang mulai berasa jantungnya berdetak kencang sekali!

Mata Bu Ajuan disipitkan, lalu berkata dengan suara lembut: "Tunggu apa lagi? Apakah kau cuma bisa pakai mulut saja?"

Chu Liuxiang berkata seraya berbatuk kering: "Seperti pepatah yang berbunyi 'Satria hanya pakai mulut, tidak pakai tangan'."

Bu Ajuan berkata dengan senyuman jangak "Tapi kamu kan bukan satria!"

Chu Liuxiang mengaku seraya menghela nafas: "Memang bukan."

Ketika ia sudah siap-siap melepaskan haknya untuk menjadi satria, tiba-tiba dari belakang pohon-pohon gelap yang ada di sisi jalan itu, terdengar suara ketawa yang merdu dan renyah!

Seorang gadis yang berpakaian kuning, bersandar di sebuah pohon, dan tertawanya tidak berhenti-henti.

Suara tertawanya enak didengar, orangnya sedap dipandang! Tanpa terasa Chu Liuxiang berseru: "Zhang Jiejie."

Gadis itu betul-betul terlalu misterius, selamanya Chu Liuxiang tidak akan bisa menebak kapan saatnya ia akan muncul di hadapannya, dan kapan saatnya ia akan lenyap lagi!

Bu Ajuan bertanya dengan suara keras: "Siapakah kamu?"

Zhang Jiejie menjawab seraya tersenyum: "Aku bukan 'siapa', hanya seorang yang kebetulan lewat di sini saja."

Bu Ajuan bertanya seraya mendelik: "Kamu mau berbuat apa?"

"Aku tidak mau berbuat apa-apa, baik dia memperkosamu, atau kamu diperkosa dia, semuanya tidak ada hubungan apa-apa denganku."

"Kalau begitu cepatlah kamu pergi!"

"Aku juga tidak ingin pergi."

Zhang Jiejie meneruskan kata-katanya seraya tertawa "Teruskan perbuatan kalian, masa' aku tidak boleh menonton dari sini?"

"Dengan hak apa kamu mau menonton?"

"Karena aku suka!"

Argumentasi yang terhebat pun tak akan bisa melawan kata "Suka"

Bu Ajuan sudah termasuk orang yang mau menang sendiri, tidak tahunya malahan justru ketemu orang yang lebih mau menang sendiri!

Chu Liuxiang sudah hampir mau ketawa.

Bu Ajuan melepaskan pelukannya, badannya tiba-tiba melesat dari pelukan Chu Liuxiang, lalu bersalto di udara, dengan kecepatan bagai anak panah ia "menerkam" ke Zhang Jiejie!

Sepuluh jari tangannya yang lentik itu, berkilauan di bawah cahaya rembulan!

Kelihatannya bahwa ia ingin sekali mencabik-cabik wajah Zhang Jiejie!

Baik ia seorang pesilat atau bukan, ketika seorang perempuan berkelahi, sepertinya suka sekali mencakar-cakar wajah lawannya.

Malahan Chu Liuxiang merasa sedikit khawatir untuk Zhang Jiejie. Mendadak ia menemukan bahwa tidak saja Bu Ajuan memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi, bahkan serangannya amat cepat dan

amat sadis!

Sebelumnya ia tidak pernah menduga bahwa wanita yang cantik seperti Bu Ajuan ini, sanggup melancarkan serangan yang begitu sadis!

"Barangkali ketika perempuan melawan perempuan, mereka akan berobah jadi lebih kejam dan sadis!?"

Zhang Jiejie masih tertawa cekikikan.

Ketika kuku-kuku jari tangan Bu Ajuan sudah hampir mengenai wajahnya, barulah dengan tiba-tiba badannya meluncur ke atas

dengan menyusuri batang pohon, persis seperti seekor kucing, sekejap saja sudah tiba di ujung pohon.

Dengan menjejakkan ujung kakinya, badan Bu Ajuan juga ikut meluncur ke ujung pohon.

Zhang Jiejie berkata seraya tertawa manja: "Galak amat wanita ini! Kakak Xiang, kenapa tidak bergegas datang untuk membantuku?"

Ia sengaja mengucapkan kata "Kakak Xiang" ini dengan nada yang mesra dan genit!

Chu Liuxiang yang mendengar kata-kata itu, tiba-tiba merasa badannya merinding semua.

Bu Ajuan yang mendengar kata-kata itu, api amarahnya kian berkobar-kobar, lalu berkata seraya tersenyum "Wanita ini benar-benar tidak tahu malu! Ia tidak sadar kalau kata-katanya bisa membuat orang yang mendengarnya merasa muak dan mau muntah!"

Kata-katanya masih belum selesai diucapkan, ia telah melancarkan 7 jurus serangan!

Zhang Jiejie sambil menghindar, sambil berkata seraya tertawa terus: "Yang tidak tahu malu itu aku atau kamu? Kenapa kamu mesti menginginkan kakak Xiangku untuk memperkosamu?"

Saking marahnya sampai tidak bisa berkata-kata lagi, dengan air muka yang merah padam, Bu Ajuan melancarkan serangan-serangan yang makin aneh dan makin sadis!

Zhang Jiejie terus berceloteh: "Sebenarnya kamu mesti meniru aku, jika kamu memanggil dia kakak Xiang', mungkin ia akan segera memperkosamu!"

"Kentut!"

Zhang Jiejie menimpali seraya tertawa: "Bau sekali ya!"

Ia terus berkelit dan menghindar, kelihatannya seperti tidak punya tenaga untuk menangkis, tiba-tiba berseru dengan terkejut, lalu memutar badannya dan berlari pergi, sambil mulutnya berseru-

seru "Cakar wanita ini benar-benar mengerikan! Jikalau wajahku benar-benar tersobek oleh

cakarnya, bagaimana di kemudian hari aku masih 'laku' menikah?" Ia berlari di depan, Bu Ajuan mengejar di belakang.

Ilmu meringankan tubuh dua orang ini sama-sama hebat, apalagi Zhang Jiejie.

Chu Liuxiang hampir tidak pernah melihat ada wanita yang ilmu meringankan tubuhnya lebih tinggi dari Zhang Jiejie — Bahkan yang pria pun jarang ada yang lebih tinggi dari dia!

Sebenarnya ia ingin menyusul untuk meleraikan mereka, tapi setelah dipikir-pikir, ia menghentikan langkahnya.

Ketika dua wanita berkelahi, satu-satunya hal yang bisa dikerjakan si pria adalah: berdiri saja dan tidak bergerak. Jika dapat tiba-tiba berubah menjadi tuli dan buta, itu adalah tindakan yang lebih bijaksana.

Angin terns berhembus ke daun-daun pohon, tetapi suara dua wanita itu sudah tidak terdengar lagi.

Masa' mereka berdua sudah melarikan diri?

Namun, tiba-tiba terdengar ada seorang menyanyi dengan suara lembut di dalam kegelapan.

"Dua wanita berkelahi, cuma ada satu yang bisa kembali...coba tebak, yang kembali itu siapa?"

Chu Liuxiang menjawab tanpa berfikir lagi: "Zhang Jiejie."

Memang benar itu adalah Zhang Jiejie Dengan satu kali kelebatan, ia telah berada di depan Chu Liuxiang, lalu berkata seraya tersenyum manis: "Adik yang manis! Ada perlu apa kau panggil kakak lagi?"

Chu Liuxiang berkata sambil menghela nafas panjang: "Omonganmu kok itu-itu saja, apakah kau tidak bosan mengatakannya?"

Zhang Jiejie berkata sambil tersenyum: "Bukan saja tidak bosan mengatakannya, bahkan aku juga tidak bosan mendengarkannya,

sekalipun dalam sehari kau panggil aku kakak 800 kali, tetap saja aku merasa senang."

Ia kedip-kedipkan mata dan bertanya: "Apakah kau merasa senang?"

"Ada hal apa yang perlu aku senang?"

"Ada dua wanita yang demikian cantik ini yang berkelahi demi kau!"

"Masa' kau tidak merasa senang?"

Chu Liuxiang bertanya seraya kedip-kedipkan mata juga "Apakah kau telah membunuhnya?"

"Tenangkanlah hatimu! Wanita yang secantik dia itu, aku pun tidak tega membunuhnya."

"Jika tidak terbunuh, lalu sekarang dia ada di mana?"

Zhang Jiejie mendadak berkata dengan air muka yang tidak senang: "Untuk apa kau menanyakan hal ini? Apakah kau masih memikirkan dia? Ingin memperkosanya?"

"Apakah kau kira aku betul-betul adalah orang yang demikian?"

Zhang Jiejie berkata sambil tersenyum dingin: "Masa' sih kau adalah orang yang alim? Jika bukan aku keburu datang, kalian berdua, yang satu mau memperkosa, yang satu malahan minta diperkosa! Maka tempat ini pasti sudah menjadi 'medan tarung' bagi kalian kan!"

Chu Liuxiang menghela nafas lagi, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Aku sungguh kagum padamu, ternyata kau juga sanggup mengucapkan kata-kata demikian!"

"Ketika seorang wanita merasa cemburu, maka kata-kata yang lebih tidak sedap pun sanggup diucapkannya!"

"Kau cemburu?"

Zhang Jiejie berkata seraya mendelik: "Kalau cemburu terus bagaimana? Masa' cemburu itu melanggar hukum?"

Tiba-tiba ia tidak bisa menahan dirinya, dan berkata seraya tertawa: "Sebenarnya, sekalipun kau punya keinginan memperkosa, juga tidak usah mencari dia."

Chu Liuxiang mengelus-elus hidung dan bertanya "Aku masih bisa mencari siapa?"

Bola mata Zhang Jiejie berputar-putar, lalu berkata dengan suara halus: "Paling sedikit ada satu orang yang bisa kau cari."

"Orang itu ada di mana?"

Zhang Jiejie menjawab seraya menggigit bibir: "Jauh di mata, dekat di hati."

Chu Liuxiang mendadak berobah menjadi seorang pandir kelas berat, kedua matanya menatap kosong, lama sekali celingukan, baru seraya mengerutkan alis: "Aneh ya! Kenapa aku kok tidak menemukannya...."

Zhang Jiejie mendelik penuh kedongkolan, dengan tiba-tiba ia melayangkan sebuah tamparan!

Tamparan itu cepat sekali, kalau orang lain pasti tidak bisa menghindarinya!

Namun kali ini beda--Tangannya terpegang oleh Chu Liuxiang. Chu Liuxiang berkata sambil senyum: "Jika kau sungguh ingin menamparku, maka gerakanmu seharusnya lebih cepat sedikit."

Zhang Jiejie melirik dia dengan ujung mata, lalu berkata dengan senyum samar-samar: "Apa kau kira aku benar-benar tidak bisa menamparmu? Apa kau kira benar-benar bisa memegang tanganku?"

"Masa' sih ini bukan tanganmu?"

Zhang Jiejie tiba-tiba menghela nafas dan berkata: "Hai si Pandir! Masa' kau tidak menyadari bahwa aku sengaja membiarkan kau menangkap tanganku?"

"Sengaja? Mengapa?"

Zhang Jiejie menundukkan kepala dan berkata dengan liris: "Sebab aku suka kau pegang tanganku."

Suaranya lembut dan manis --- Pada malam yang hening ini, keluar dari mulut seorang gadis secantik dia ini, betul-betul mirip dengan lagu yang termerde di dunia ini!

Hati Chu Liuxiang mulai "mencair", bagai es dan salju yang mencair karena hembusan angin musim semi!

Tepat pada ketika ini, tangan Zhang Jiejie tiba-tiba berbalik dan mencengkeram pergelangan tangan Chu Liuxiang, sebelah tangannya bergerak cepat bagaikan kilat, melayangkan sebuah tamparan keras ke pipi kanan Chu Liuxiang!

Sambil berkata dengan tertawa manis: "Kali ini kau pasti tidak dapat menghindarkan...."

Namun kalimat ini tidak bisa selesai diucapkannya.

Hati Chu Liuxiang memang sudah "mencair", tetapi Tangannya belum.

Tahu-tahu tangan Zhang Jiejie sudah terpegang lagi, dan tangan Zhang Jiejie yang mencengkeram pergelangan tangan Chu Liuxiang, malahan sebaliknya tercengkeram oleh Chu Liuxiang!

Yang dirasakan Zhang Jiejie adalah: Seolah-olah bahkan setengah buah tulang pun tidak ada pada sepasang tangan Chu Liuxiang!

Kata Chu Liuxiang seraya tersenyum: "Kali ini kau tetap saja tidak berhasil menamparku."

Zhang Jiejie mendelikinya dengan penuh kedongkolan, lama sekali baru muncul senyuman dari matanya, kemudian berkata seraya tersenyum manis: "Sebenarnya aku sama sekali tidak tega menamparmu, kenapa kau mesti tegang?"

Ini membuktikan suatu hal: Wanita yang jujur belum tentu menyenangkan, wanita yang menyenangkan belum tentu jujur!

Asal anda merasa dia menyenangkan, maka anda mesti mempercayai apa yang dia katakan, baik itu benar atau tidak!

Jika tidak, maka anda bukanlah pria yang bijak, juga bukan pria yang hidup dengan bahagia!

Namun saat ini Chu Liuxiang tidak bisa merasa bahagia.

Sebab walaupun ia ingin sekali mempercayainya, tapi betul-betul sulit sekali mempercayainya.

Zhang Jiejie terus menatapnya, tiba-tiba berkata "Sepertinya kau tidak terlalu mempercayai ya"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum sekilas: "Bisakah aku mempercayai mu?"

"Pernahkah aku mencelakaimu?"

"Tidak pernah."

"Baikkah perlakuanmu kepadamu?"

"Baik sekali."

"Aku tidak pernah mencelakaimu, perlakuanmu pun baik sekali kepadamu, lalu kenapa kau tidak mempercayai?"

Chu Liuxiang tidak dapat menjawab pertanyaan ini, maka ia cuma dapat menjawab: "Aku tidak tahu."

Argumentasi yang terhebat pun tidak dapat melawan kalimat ini

"Aku tidak tahu!"

Sekalipun anda dapat mengajukan 10.000 macam argumentasi, tapi kalau dia masih "tidak tahu", lalu anda bisa berbuat apa?

Zhang Jiejie menghela nafas panjang, lalu berkata seraya tersenyum kecil: "Ternyata kau juga seorang yang hanya mau menang sendiri."

"Di dalam dunia ini memang banyak sekali orang yang hanya mau menang sendiri, bukan cuma aku saja", kata Chu Liuxiang seraya tersenyum.

Biji mata Zhang jiejie berputar-putar sejenak dan berkata: "Apakah kau merasa kedatanganku kebetulan sekali?"

"Memang betul."

"Apakah kau tidak dapat mengira kenapa aku dapat menemukanmu?"

"Memang tidak dapat"

"Baiklah, aku beritahu! Itu dikarenakan aku terus-menerus menguntitmu secara diam-diam."

"Oh ya?"

"Tentu saja aku pun tidak tahu kau memilih jalan mana, untung ada seorang yang memberitahuku."

"Siapa?"

"Yaitu istri pedagang yang putih dan gemuk itu, yang berada di sisi persimpangan jalan itu lho!"

Ia melirik Chu Liuxiang lagi dengan ujung mata, lalu berkata seraya tersenyum samar-samar: "Kau pasti merasa heran lagi kan kenapa dia bisa ingat padamu? Itu disebabkan ia pun amat menaruh hati padamu! Kata dia: Kau tampan, menyenangkan dan berwibawa, satu-satunya kekuranganmu hanyalah kau kurang royal, hanya memberi dia dua ketip uang saja."

Chu Liuxiang pun menghela nafas lagi, lalu berkata seraya tersenyum kecil: "Sekarang ini saja ia sudah begitu 'menaruh hati', jika aku memberi dia lebih banyak lagi, mana tahan!"

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum dingin: "Kenapa mana tahan? Dia kan putih dan gemuk, punya wajah hoki, pintar berdagang, pintar melahirkan anak, menurutmu, mana lagi yang kurang baik dari dia?"

Chu Liuxiang berkata dengan wajah serius: "Sebenarnya ia masih punya suatu keunggulan yang terbesar, apakah kau tidak tahu?"

"Oh! Apa itu?"

"Ia hanya jual arak, tidak jual cuka."

"Masa' ini juga terbilang keunggulannya?"

"Seandainya ia menjual cuka, maka tempayan cukanya pasti dirobohkan olehmu, dengan demikian modal dia pun akan Ludes!" (Dalam kesusastaan bahasa Tionghoa: "Makan cuka" adalah suatu kata kiasan yang berarti: Cemburu (karena urusan cinta). "Merobohkan tempayan cuka seseorang" berarti: Melabrak

seseorang yang dianggap sebagai lawan/saingannya dalam urusan cinta.)

Bintang kian jarang, malam hampir berakhir.

Entah dari mana Zhang Jiejie telah memetik setangkai bunga kecil, yang sebentar digigit di mulutnya, sebentar dipakai di telinganya, sebentar dimainkan di tangannya, kelihatannya sibuk sekali.

Gadis ini sepertinya tidak bisa berhenti bergerak, tidak saja tangan dan mulut, bahkan seluruh tubuhnya bergerak tanpa henti.

Di dalam keadaan nganggur pun ia tetap saja bisa menemukan satu atau beberapa hal untuk dikerjakan.

Jika menginginkan dia tutup mulut, dan duduk manis hanya untuk sesaat saja, itu sama dengan menginginkan nyawanya!

Chu Liuxiang makin lama makin tidak bisa memahami dia.

Terkadang ia kelihatannya seperti seorang anak perempuan kecil yang tidak tahu apa-apa, namun terkadang ia kelihatannya lebih cerdas dari rubah tua yang paling licik!

Chu Liuxiang bertanya seraya menghela nafas: "Sekarang aku sudah tahu dengan cara bagaimana kau datang, tapi apa maksud kedatanganmu mencariku?"

Zhang Jiejie menjawab seraya mendelik: "Orang lain bisa datang mencarimu, kenapa aku tidak bisa?"

"Orang lain datang mencariku kan untuk mencabut nyawaku, kau bagaimana?"

"Aku tidak ingin mencabut nyawamu, malahan ingin kau hidup untuk beradu mulut denganku."

Chu Liuxiang bertanya seraya tersenyum masam: "Kau datang mencariku, apakah cuma untuk beradu mulut denganku?"

Zhang Jiejie menjawab seraya tersenyum manis: "Aku masih belum punya kelemahan sebesar ini."

Mendadak air mukanya berubah jadi amat serius, lalu berkata: "Aku datang mencarimu, hanya untuk memberitahumu dua hal yang teramat penting."

"Apa itu?"

"Aku sudah menyelidiki dan tahu siapakah sepasang suami istri yang tua itu."

"Oh ya?"

"Apakah kau masih ingat tangan nenek itu selalu menenteng apa?"

"Batang timbangan!"

Nenek itu memakai batang timbangan itu untuk memukul suaminya.

Sinar mata Chu Liuxiang menjadi terang, lalu berkata dengan terkesiap: "Aku teringat! 'Kakek Sial dan Nenek Gendut, timbangan tak pernah meninggalkan anak timbangan'."

Zhang Jiejie menjawab seraya tersenyum "Memang beteu, kakek itu adalah 'timbangan', nenek itu adalah 'anak timbangan', dua orang itu memang sesuai sekali dengan julukannya! Kau betul-betul tak akan bisa menemukan seorang yang lebih mirip anak timbangan dari nenek itu!"

Tetapi Chu Liuxiang tidak ikut tersenyum.

Dikarenakan ia tahu bahwa meskipun kakek dan nenek itu memiliki nama dan julukan yang lucu, tampang mereka pun amat menggelikan, tapi sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menakutkan!

Zhang Jiejie melanjutkan kata-katanya: "Kata orang mereka sebenarnya adalah pesilat kelas wahid dari daerah Lingnan, bahkan mereka memimpin sebuah kekuasaan jahat yang amat besar! Tetapi pada belasan tahun yang lalu, mereka tiba-tiba mengundurkan diri dan hilang dari pandangan orang, sejak saat itu tidak ada lagi orang yang mengetahui berita mereka. Entahlah kenapa kali ini mereka tiba-tiba muncul lagi?"

"Mungkin ada seseorang yang mengundang mereka secara khusus untuk membunuhku."

"Kau pikir siapa yang mengundang mereka? Dapat mengundang pesilat-pesilat tangguh yang telah lama mengundurkan diri ini, orang itu sungguh-sungguh punya sesuatu yang disegani orang!"

Biji mata Zhang Jiejie berputar-putar, lalu melanjutkan lagi: "Siapa pemilik bagal itu, aku pun telah mengetahuinya."

"Siapa?"

"Tuan Keempat Jin."

"Siapakah dia?"

"Ia adalah paman keempat Jin Lingzhi, sekaligus orang yang paling berkuasa di Taman Wanfu Wanshou! Karena kau pernah pergi ke tempat itu untuk pengucapan selamat ulang tahun, pasti pernah melihat orang itu."

Chu Liuxiang mengiakkannya.

Bukan saja ia pernah melihat orang itu, bahkan punya kesan yang amat dalam.

Tuan Keempat Jin memang seorang yang mudah meninggalkan kesan yang amat dalam bagi setiap orang yang pernah berjumpa dengannya!

Perawakannya tidak terlalu tinggi besar, tapi punya badan yang sehat dan kuat. Jika berdiri kelihatannya seperti sebuah bukit, yang tidak sanggup direbahkan oleh siapa pun.

Chu Liuxiang bahkan masih ingat akan raut mukanya sepasang alis yang tebal, sepasang mata yang bersinar, kumis yang rapi....

Sekalipun ia tersenyum, masih tertampak kewibawaannya!

Dilihat dari segi mana pun, tidaklah menimbulkan kesan bahwa ia adalah seorang yang jahat.

Chu Liuxiang berkata dengan sikap ragu-ragu: "Apakah maksudmu adalah: Suami istri itu diundang oleh dia? Dan orang yang mau membunuhku juga adalah dia?"

Zhang Jiejie berkata dengan sikap yang tawar: "Aku tidak berkata apa-apa, cuma berkata bahwa bagal itu adalah miliknya."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Zhang Jiejie menjawab seraya tersenyum: "Tentu saja aku punya caranya."

"Cara apa?"

Zhang Jiejie menjawab seraya mengedipkan matz "Hal itu aku tidak dapat memberitahukanmu."

"Kenapa tidak dapat?"

"Sebab aku tidak suka."

Fajar telah menyingsing.

Akhirnya mereka telah keluar dari daerah perbukitan itu, dan kuda itu tetap mengikuti dari belakang.

Ada orang berkata, bahwa anjing dan kuda adalah sahabat manusia yang paling setia, sebenarnya itu hanyalah karena mereka telah membentuk suatu sifat ketergantungan pada manusia, sehingga lebih rela jadi budak manusia, tapi tidak berani berdikari.

Biji mata Zhang Jiejie berputar-putar, lalu bertanya seraya tersenyum: "Dengan bersusah-payah aku datang kemari untuk memberitahukanmu hal-hal itu, lalu kau akan berterima-kasih padaku dengan cara apa?"

"Aku tidak tahu."

Sebab ia menyadari bahwa kalimat ini merupakan cara terbaik untuk menghadapi Zhang Jiejie.

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum: "Kau tidak tahu, tapi aku tahu."

"Kau tahu apa?"

"Aku tahu kau orang yang kikir, jika benar-benar menginginkan kau mentraktirku, sekalipun kau dibunuh pun tak akan mau! Tapi

seandainya aku minta kau mentraktirku minum arak, tak akan menolak kan?"

Chu Liuxiang pun berkata seraya tersenyum "Itu pun tergantung keadaannya, tergantung kau minumannya banyak atau tidak, dan tergantung arak di tempat itu mahal atau tidak?"

Zhang Jiejie berkata seraya menghela nafas panjang: "Untung aku tahu ada satu tempat, bukan saja araknya tidak mahal, bahkan di sana ada seorang istri pedagang yang putih dan gemuk! Ia terus menerus merindukanmu lho! Tampaknya kau tidak membayar pun tidak masalah deh!"

Tanpa terasa Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Apakah kau benar-benar mau ke tempat itu?"

"Harus dong! Sebab aku telah memutuskannya"

Walaupun masih pagi, tapi tempat penjualan arak yang berada di persimpangan jalan itu telah mulai usahanya.

Sebab orang-orang yang bepergian di waktu pagi memang lebih banyak.

Si pedagang yang senantiasa bermuram durja itu sedang menyalakan kompornya, mukanya kotor dan berminyak karena terkena asap.

Si istri pedagang yang putih dan gemuk itu sedang mengawasi suaminya dari samping dengan wajah cemberut, tampaknya ia lagi kesal, sampai-sampai anak kecil yang sedang ia gendong pun tidak berani menangis.

Tapi begitu melihat Chu Liuxiang, rasa kesalnya segera sirna, wajah pun penuh senyuman.

Anak kecil yang tadinya baru kena pukul karena merengek mau makan telur rebus kecap, sekarang ia malahan menjejalkan telur ke mulut anak itu, untuk menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang lemah lembut dan ibu yang penuh welas asih.

Zhang Jiejie tertawa cekikikan seraya melirik Chu Liuxiang dengan ujung matanya.

Chu Liuxiang terpaksa pura-pura tidak melihat.

Ketika istri pedagang itu agak menjauh untuk mengiris daging dan menuangkan arak, Zhang Jiejie tiba-tiba berbisik di sisi telinga Chu Liuxiang: "Aku telah salah omong ya! Sekalipun ia putih sekali, tapi sedikit pun tidak gemuk"

Chu Liuxiang masih pura-pura tidak mendengarnya

"Coba lihat kulitnya Putih-mulus dan amat empuk! Seandainya aku adalah laki-laki, baik dia punya suami atau tidak, aku akan berikhtiar agar mendapatkan dia!"

Zhang Jiejie makin berkata makin bersemangat, dan sewaktu is mau meneruskan celotehannya, untunglah daging dan arak sudah mulai disajikan.

Istri pedagang itu berkata seraya tersenyum manis : "Daging sapi hari ini betul-betul baru saja direbus dengan kecap, tuan muda akan mengetahuinya setelah mencoba."

Zhang Jiejie menyela tiba-tiba: "Anda kok hanya menyilahkan tuan muda untuk mencoba? Bagaimana dengan saya si nona ini?"

Istri pedagang itu mendelik sejenak ke dia, lalu berkata dengan senyum yang dipaksakan: "Setelah tuan muda mencobanya, tidaklah terlambat bagi nona untuk mencobanya"

Kalimat ini belum selesai diucapkan, kepalanya sudah diputar ke arah lain; sebelum kepalanya selesai diputar, di wajahnya sudah tertampak kemarahannya.

Zhang Jiejie menjulurkan lidah sejenak, lalu berkata dengan suara kecil sambil menyeringai: "Ternyata dia melihat aku saja sudah tidak senang! Agaknya lebih baik aku pergi saja, agar tidak disebali orang."

Ia ambil secangkir arak dan meneguk habis, lalu membalikkan badan mau pergi.

Tanpa terasa Chu Liuxiang berseru: "Kau betul-betul mau pergi?"

Zhang Jiejie menjawab: "Aku kan pernah bilang hanya minum secangkir arak traktiranmu, jika minum lebih banyak lagi nanti kau akan merasa sayang dan menyesal!"

Badannya melompat dan duduk di kudanya Chu Liuxiang, lalu menjalankan kuda sambil berkata seraya tertawa cekikikan: "Kudamu ini aku pinjam dulu ya, lain kali saat kita ketemu lagi akan kukembalikan. Kau pasti tidak sedemikian kikirnya sampai seekor kuda pun tidak mau dipinjam orang kan?"

Begitu kata-katanya selesai diucapkan, kuda dan orangnya telah pergi amat jauh.

Sebenarnya Chu Liuxiang mau mengejanya, namun kemudian mengurungkan niatnya.

Ia betul-betul tidak dapat menemukan sesuatu alasan untuk mengejar gadis itu.

"Aku kan tidak pernah mencelakaimu, juga tidak pernah berhutang padamu, lalu dengan dalih apa kau mau mengejarku?"

Sekalipun ia dapat mengejar gadis itu, namun dengan sekalimat kata seperti itu saja sudah bisa membuat dia mati kutu!

Oleh sebab itu ia hanya bisa memandangi si gadis yang pergi jauh, yang bisa dilakukan hanyalah termangu-mangu dan tersenyum masam saja.

Lalu terdengar istri pedagang itu berkata "Apakah ada sesuatu yang tidak beres pada diri nona itu? Kok kata-katanya ngelantur tidak karuan?"

Chu Liuxiang menghela nafas, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Yang tidak beres itu bukan dia, tapi aku."

Istri pedagang itu sambil menggoyang-goyangkan anak yang digendongnya itu, dengan wajah sumringah, matanya terus melirik Chu Liuxiang, lalu berkata lirih sambil menggigit bibir pelan-pelan-begitu kau ketemu aku adalah nasibmu yang sedang baik, karena aku spesialis menyembuhkan ketidakberesan laki-laki semacam kamu ini!"

Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya, lalu tiba-tiba berdiri.

Ia pernah bersumpah pada dirinya: Jika melihat ada seorang wanita yang tersenyum padanya, ia segera akan pergi sejauh-jauhnya.

Nampaknya istri pedagang itu terkejut, lalu berkata seraya membelalakkan mata "Seteguk arak pun belum diminum, tuan muda kok sudah mau pergi?"

Chu Liuxiang menjawab dengan wajah cemberut: "Arak ini kecut."

Ketika ia mau membalikkan badan, terdengar istri pedagang itu berkata dengan suara keras: "Tunggu sebentar! Aku masih punya sesuatu yang mau kuberikan padamu."

Tiba-tiba anak kecil yang digendongnya itu dilemparkan ke Chu Liuxiang!

"Uuwaaaah!" Anak itu mulai menangis, dan tanpa terasa Chu Liuxiang mengulurkan tangan untuk menerima anak itu.

Tepat pada saat ini, pedagang yang sejak tadi jongkok di tanah untuk menyalakan api bagi panci itu, tiba-tiba menerjang ke Chu Liuxiang bagai anak panah yang baru dilepaskan dari busur!

Hampir bersamaan, badan istri pedagang itu pun melayang dan menyerang Chu Liuxiang!

Badannya betul-betul tidak gemuk sedikit pun, dari gerakannya ringan dan lincah bagaikan burung terbang!

Tangan Chu Liuxiang menggendong anak orang lain, di bawah ada sebuah bangku yang menghalangi kakinya; Anak kecil itu sedang menangis dengan amat sedih, dan bagaimana mungkin ia tega melepaskan anak yang sedang menangis itu?

Tentu saja ia bukanlah orang type demikian, maka itu kesialan menimpa padanya!

Chu Liuxiang sedang berbaring di sebuah ranjang, kelihatannya ia merasa nikmat sekali.

Ranjang itu amat empuk, bantal kepalanya tidak tinggi juga tidak rendah, di sisi dia ada seorang wanita, yang dengan wajah sumringah sedang menyuapi.

Orang lain melihat keadaan dia pada saat ini, pastilah hatinya iri dan kepingin sekali.

Cuma Chu Liuxiang sedikit pun tidak berpendapat demikian, sebab selain sisi mulutnya bisa bergerak, dan hidungnya bisa bernafas, seluruh tubuhnya kaku bagaikan seonggok kayu layu, dan tidak bisa merasakan apa-apa.

Tangan istri pedagang itu sedang memegang sebuah cangkir arak, yang dituangkan pelan-pelan ke mulut Chu Liuxiang, dan berkata seraya tersenyum menggoda: "Arak ini kecut tidak?"

"Tidak kecut."

Wanita itu mengerling, lalu berkata dengan senyum yang kian manis: "Aku cantik tidak?"

"Amat cantik."

Istri pedagang itu berkata seraya menggigit bibir: "Seberapa cantiknya?"

"Lebih cantik dari dewi kayangan."

"Kalau dibandingkan dengan gadis bau kencur yang ugal-ugalan itu?"

"Paling sedikit lebih cantik 38.657 kali lipat"

"Bisa makan daging sapi dan arak yang sedemikian enakanya, serta ditemani wanita yang sedemikian cantiknya, lalu kenapa kau masih bermuram durja?"

Chu Liuxiang menjawab setelah menghela nafas: "Sebab aku takut, jika suamimu yang selalu bermuram durja itu kembali, aku akan dimasukkan ke dalam panci daging sapi kecap."

Istri pedagang itu berkata seraya tersenyum mans: "Tenanglah! Ia tidak akan kembali."

"Mengapa?"

"Sebab suamiku itu sebenarnya cuma hasil pinjaman, sekarang sudah terpakai, makanya dikembalikan kepada pemiliknya"

"Masa' anak kecil itu pun hasil pinjaman?"

"Tentu saja."

Mendadak is membuka baju atasnya, sehingga menyembul keluar sepasang buah dada yang montok dan membusung! Lalu bertanya: "Kamu lihat apakah aku mirip seperti wanita yang pernah melahirkan anak!"

Chu Liuxiang mau menutup matanya tapi tidak bisa, sehingga terpaksa menjawab seraya tersenyum kecut: "Sedikit pun tidak mirip."

Perempuan itu berkata sambil senyum: "Pandanganmu sungguh jeli, tidak heran ada begitu banyak wanita menyukaimu!"

Ia mengelus-elus wajah Chu Liuxiang yang kurus, seraya berkata dengan suara lembut: "Kau semuanya baik, cuma sedikit terlalu kurus, jikalau ikut aku, aku pasti akan membuatmu jadi gemuk"

Chu Liuxiang menatap buah dadanya, benar-benar tidak berani memikirkan dengan apa perempuan itu akan membuat dia jadi gemuk!

Perempuan itu mengerling lagi dan tiba-tiba bertanya: "Apakah kau tahu sekarang aku akan berbuat apa padamu?"

"Tidak tahu."

Perempuan itu menyipitkan matanya yang menggoda, lalu berkata: "Aku mau menjadikanmu sebagai anakku."

Chu Liuxiang tersenyum.

Anda bisa mengatakan dia sedang tersenyum, juga bisa mengatakan dia sedang menangis.

Memang ada sejenis senyuman yang hampir mirip dengan tangisan! Seandainya tangannya bisa digerakkan, pasti tidak dapat menahan dirinya untuk mengelus-elus hidung lagi.

Ketika ekspresi wajah Chu Liuxiang terlihat oleh perempuan itu, maka ia berkata seraya tersenyum makin senang: "Apakah kau tabu

bahwa hal yang paling menggembirakan di bawah kolong langit ini, adalah menjadi anak orang lain?"

"Tapi aku ada seorang kawan yang tidak berkata demikian."

"Apa yang dia katakan?"

"Ia senantiasanya berkata, bahwa hal yang paling menggembirakan di bawah kolong langit ini adalah minum arak."

"Kawanmu itu pasti lebih bodoh dari babi bodoh, ketahuilah bahwa walaupun minum arak itu menggembirakan, akan, tapi hari pertama minumnya makin menggembirakan, akan, hari kedua akan makin menyengsarakan!"

"Setelah sengsara bisa minum lagi kan."

"Makin minum makin sengsara."

"Makin sengsara makin minum."

"Bagaimana bisa ada sedemikian banyak arak untuk kau minum?"

"Beli."

"Beli dengan apa?"

"Beli dengan uang."

"Dari mana dapat uang?"

"Banyak sekali cara mendapatkan uang."

"Sekalipun banyak sekali cara mendapat uang, tapi semuanya kan mesti berusaha dan memutar otak! Sekalipun kau mencuri atau merampok, juga bukan hal yang mudah kan!"

Chu Liuxiang mau tidak mau mengaku bahwa: Cara mendapat uang tapi tanpa berusaha, sampai sekarang masih belum ditemukan!

Perempuan itu berkata lagi: "Tetapi jika kau jadi anak orang lain dulu, maka segala hal tidak usah kau cemas lagi, uang datang tinggal mengulurkan tangan, nasi datang tinggal membuka mulut, mau minta barang apa saja dapat diperoleh dari ayah dan ibumu yang berusaha mati-matian, yang takut anaknya tidak bisa puas dan senang.... Menurut kau: Di bawah kolong langit ini, masih adakah hal lain yang lebih menggembirakan dari hal ini?"

Chu Liuxiang menjawab setelah menghela nafas: "Memang tidak ada."

Perempuan itu berkata sambil tersenyum manis: "Jikalau kau sudah mengerti, lalu mengapa wajahmu bermuram durja? Masa' selama ini tidak ada orang yang menginginkan kau jadi anaknya?"

Kata Chu Liuxiang seraya tersenyum kecut: "Ini memang pertama kali dalam hidupku."

Ia memang berkata jujur.

Ada orang yang ingin jadi kawannya, ada orang yang ingin jadi kekasihnya, tapi juga ada orang yang menganggap dia sebagai musuh yang tidak bisa hidup bersamaan!

Namun orang yang menginginkan dia sebagai anaknya, memang betul belum ada.

Bermimpipun ia tidak pernah berpikir bahwa di dunia ini ada orang semacam ini!

Perempuan itu bertanya seraya matanya berkerlingan: "Tahukah kau kenapa aku ingin kau jadi anakku?"

"Tidak tahu."

Ia menundukkan kepala, lalu berbisik di sisi telinga Chu Liuxiang: "Aku ingin menyusumu."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Jikalau kau tidak memberitahukan sebab ini, maka seumur hidup pun aku tidak sanggup menebaknya"

Perempuan itu berkata seraya menggigit "Bagaimana kau tidak sanggup menebaknya? Setiap orang kalau sampai usia semacam aku ini, pasti ingin punya anak."

Chu Liuxiang bertanya seraya memelototkan mata: "Kau mengeluarkan tenaga dan usaha sebesar ini apakah tujuannya cuma ingin aku jadi anakmu?"

"Pada mulanya bukan"

"Pada mulanya apa tujuanmu?"

"Menginginkan nyawamu."

"Yang menginginkan nyawaku itu kau atau orang lain?"

"Tentu saja orang lain, aku dan kau kan tidak bermusuhan, juga tidak punya dendam, untuk apa menginginkan nyawamu?"

Chu Liuxiang berkata sambil menghela nafas: "Ternyata tidak saja kau bukan istri majikan yang benar, tapi juga adalah pelayan kecilnya orang lain."

Perempuan itu bertanya seraya mendelik: "Siapa bilang aku adalah pelayan kecilnya orang lain?"

"Jika kau bukan pelayan kecilnya orang lain, kenapa bekerja untuk orang lain?"

"Aku hanya membantu dia saja."

"Membantu siapa?"

Perempuan itu menjawab seraya memutar-mutarkan biji matanya: "Seorang kawan."

"Kau rela membunuh demi seorang kawan? Membunuh seorang yang tidak bermusuhan denganmu dan seorang yang tidak punya dendam denganmu?"

Ia menghela nafas lagi, lalu bergumam: "Aku kira dia pasti bukan kawanmu, tapi dia ayahmu kan? Memang lumayan juga punya anak perempuan cerdas kamu ini, bahkan aku pun ingin. jadi ayahmu"

Perempuan itu berkata dengan wajah marah: "Apakah kau tidak percaya omonganku?"

"Aku sulit percaya"

"Mengapa?"

"Tiada seorang pun yang membantu kawannya dengan cara ini. Membunuh orang bukan hal yang main-main."

"Ia tidak suruh aku membunuhmu."

"Ia suruh kau berbuat apa?"

"Ia suruh aku menangkapmu, lalu antarkan ke tempatnya — Dalam keadaan hidup."

Mata Chu Liuxiang berkerlingan seraya bertanya: "Mengapa kau tidak antarkan aku ke tempatnya?"

Rasa marah perempuan itu telah sirna, lalu menjawab dengan suara lembut: "Bagaimana aku tidak merasa sayang kalau kau diberikan kepada orang lain?"

"Namun kau telah menyanggupi orang lain kan?"

"Itu hanya dikarenakan aku belum pernah melihatmu, belum tahu kau demikian tampan dan menyenangkan sekali!"

Ia mengulurkan tangan untuk mengusap-usap wajah Chu Liuxiang dengan ringan, seraya berkata dengan suara lembut: "Seorang wanita demi pria yang disukainya, bahkan orang tua kandungnya saja dapat ditinggalkan, apalagi cuma kawan!"

Tangannya putih mulus, wajahnya pun termasuk tidak jelek. Tetapi Chu Liuxiang teringat akan rupanya ketika mengiris daging sapi, dan sepertinya mencium bau daging sapi lagi, sehingga ia merasa kalau bisa mau cepat-cepat pergi mandi saja.

Sekalipun daging sapi berbau harum dan lezat sekali, namun jika di tangan seorang wanita ada bau daging sapi Wah! Mana tahan!

Chu Liuxiang bertanya seraya menghela nafas: "Apakah sekarang kau sudah siap menahanku di sini?"

"Aku mau menahanmu seumur hidup."

"Apakah kau tidak takut kawanmu itu datang mencarimu untuk buat perhitungan?"

"Ia tidak akan bisa mencari sampai ke sini."

"Mengapa?"

Perempuan itu menjawab dengan senyuman yang menggoda: "Ini adalah tempat rahasiaku untuk menyimpan pacar gelap, siapa pun tidak tahu aku punya tempat demikian!"

"Tetapi kita kan tidak bisa seumur hidup berbaring saja di rumah ini kan?"

"siapa bilang tidak bisa? Aku justru ingin kau seumur hidup tinggal di rumah ini, agar tidak terlihat oleh wanita lain."

"Kalau aku mau keluar untuk jalan-jalan?"

"Kau tidak bisa keluar."

"Kau...kau tak akan membiarkan aku seumur hidup berbaring di ranjang kan?"

"Kenapa tidak? Seorang wanita demi pria yang disukainya, hal apa pun bisa dibuatnya!"

Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas yang panjang: "Tampaknya kau sudah bertekad untuk tidak mengantarkan aku ke sana."

Perempuan itu menjawab seraya tersenyum manis: "Pada pandangan pertama aku melihatmu, maka tekad ini sudah ditetapkan."

Ia menggigit hidung Chu Liuxiang dengan ringan, lalu berkata dengan suara lembut: "Asal kau berbaring di sini dengan patuh, aku jamin kau ada makan ada minum, dan lebih nyaman dari menjadi anaknya siapa saja!"

Chu Liuxiang termangu-mangu sebentar, tiba-tiba bertanya "Dari sini ke tempat tinggal kawanmu itu jauh tidak?"

"Kenapa kau tanya?"

"Aku cuma khawatir ia akan mencari sampai ke sini."

Perempuan itu berkata seraya gigit bibir: "Seandainya ia bisa mencari sampai ke sini, maka aku akan membunuhmu terlebih dahulu."

"Membunuhku? Kenapa?"

"Aku lebih rela membunuhmu, daripada membiarkanmu jatuh ke tangan wanita lain!"

"Jadi kawanmu itu seorang wanita?"

"Wanita yang bagaimana? Bagaimana rupanya?"

Perempuan itu berkata seraya mendelik: "Lebih baik kau jangan tanya sampai terlalu jelas, agar aku tidak cemburu."

"Tetapi ia mau membunuhku dengan berbagai usahanya, paling tidak aku kan mesti tahu dia itu siapa?"

"Kau tidak perlu tahu, sebab sudah tahu pun tidak berfaedah bagimu."

"Apakah kau pasti tidak mau beritahukanku?"

Perempuan itu menjawab setelah memutar-mutarkan biji matanya "Lewat suatu jangka waktu tertentu, barangkali aku akan beritahu."

"Sampai kapan?"

"Sampai aku senang --- Mungkin tiga sampai lima hari, mungkin setengah sampai satu tahun."

Ia melanjutkan kata-katanya seraya tersenyum manja "Kamu kan bersiap-siap akan berbaring di sini seumur hidup, buat apa tergesa-gesa?"

Chu Liuxiang termangu-mangu lagi sebentar, kemudian bergumam: "Tampaknya aku tetap tinggal di sini pun sudah tidak ada gunanya."

"Kau bilang apa?"

"Aku bilang sudah saatnya aku pergi."

Perempuan itu bertanya seraya tersenyum: "Apakah kau sanggup pergi?"

"Akan kucoba."

Tiba-tiba ia bangun dari ranjang itu!

Persis seperti tiba-tiba melihat orang mati bisa bangkit, saking kagetnya perempuan itu sampai termangu-mangu.

Chu Liuxiang berkata sambil tersenyum: "Tampaknya aku masih bisa jalan ya."

Mata perempuan itu membelalak, mulutnya pun terbuka lebar, lalu berkata dengan terbata-bata: "Kau.... Bukankah jelas-jelas telah kutotok jalan darahmu?"

Chu Liuxiang menjawab dengan santai: "Ini mungkin dikarenakan ilmu menotokmu masih kurang mahir, mungkin juga karena kau tidak tega menotok dengan terlalu keras sih!"

"Ternyata....Kau tadi cuma bersandiwara saja ya?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum: "Kau bisa bersandiwara, kenapa aku tidak bisa?"

"Tapi.... Jika tidak tertotok jalan darahmu, kenapa masih ikut aku?"

"Sebab aku suka kamu."

Kali ini ia tidak berkata jujur.

Ia berbuat demikian, tujuannya adalah untuk bisa bertemu dengan orang yang mengutus banyak orang untuk membunuh dia.

Sebab dugannya semula adalah perempuan itu akan mengantarkan dia ke tempat orang itu.

Perempuan itu berkata seraya menggigit bibirnya "Jika kau suka aku, kenapa sekarang mau pergi?"

Chu Liuxiang berkata dengan suara hambar; "Sebab kau tidak cuci tangan setelah mengiris daging sapi, dan aku tidak menyukai wanita yang tangannya ada bau daging sapi."

Perempuan itu merah padam wajahnya, saking marahnya sampai tak mampu berkata-kata.

Chu Liuxiang berkata lagi: "Aku tidak suka berjalan dengan kaki telanjang, di manakah sepatuku? Ambilkannya untukku."

Mata perempuan itu mendelik, saking marahnya sampai warna mukanya berubah-ubah, namun akhirnya toh mengambilkan sepasang sepatu untuk Chu Liuxiang.

Chu Liuxiang berkata seraya menepuk-nepuk kakinya: "Tolong pakaikan."

Perempuan itu mengertakkan giginya, lalu memakaikan sepatu untuk Chu Liuxiang.

Ada pepatah bahasa Tionghoa yang berbunyi "Seorang laki-laki yang cerdik tidak akan menelan kerugian yang diakibatkan oleh kebodohnya!."

Pepatah ini hanya betul separuh, sebab tidak hanya laki-laki yang cerdas, wanita yang cerdas atau cerdik pun tidak mau menelan kerugian yang diakibatkan oleh kebodohnya!

Bahkan dalam hal ini, wanita umumnya jauh lebih cerdik dari laki-laki!

Chu Liuxiang turun pelan-pelan dari ranjang, memakai pakaian luarnya, dan merapkannya dengan gerakan perlahan.

Perempuan itu tidak bisa menahan dirinya dan bertanya: "Katanya kamu mau pergi, kok tidak cepat pergi?"

Chu Liuxiang bertanya balik seraya tersenyum: "Kenapa sekarang kau malahan mau mengusirku? Kau takut apa?"

Perempuan itu menggigit bibirnya dan tidak menjawab.

Chu Liuxiang bertanya lagi: "Apakah kau takut aku memaksamu untuk menyebutkan nama kawanmu itu?"

Wajah perempuan yang putih dan mulus itu, sekarang sudah mulai jadi agak pucat.

Chu Liuxiang tersenyum, lalu berkata: "Tenangkanlah hatimu! Hanyalah seorang laki-laki yang amat bengis, yang akan mempergunakan cara kekerasan kepada wanita yang bantu memakaikan sepatu baginya ---- Paling tidak aku masih bukan laki-laki tipe demikian!"

Perempuan itu tercenung sejenak, lalu berkata seraya tersenyum manis: "Tak kusangka bahwa kau adalah seorang laki-laki yang demikian baiknya!"

"Memang aku adalah pilihan dari orang-orang yang baik."

Perempuan itu tersenyum kian manis dan berkata: "Sekarang jika kau mau jadi anakku, aku masih mau menerima."

Kali ini giliran Chu Liuxiang yang jadi tercenung.

Sebab tiba-tiba ia merasa tidak boleh jadi orang baik, apalagi di depan wanita!

Sebab sejumlah wanita punya kepandaian yang paling dikuasai, yaitu menindas orang-orang yang baik dan jujur!

Ada sejumlah wanita, yang jika anda berlaku makin baik padanya, malahan ia makin ingin menindas anda! Tapi jika anda berlaku agak garang, malahan ia akan menjadi "jinak"!

Perempuan itu berdiri dengan gerakan lemah gemulai, lalu berbuat sepertinya mau mengelus-elus wajah Chu Liuxiang lagi.

Kali ini Chu Liuxiang telah memutuskan untuk memberi "pelajaran" bagi dia.

Namun tepat pada saat itu juga, dari luar jendela tiba-tiba terdengar suara jeritan -- Suara jeritan kaget dari tujuh sampai delapan orang laki-laki!

Lalu menyusul bunyi jatuhnya tujuh sampai delapan senjata ke tanah. Dengan gerakan secepat anak panah yang baru lepas dari busur, Chu Liuxiang telah melesat ke luar jendela.

Pekarangan yang ada di luar itu amat indah dan amat hening.

Tapi pekarangan yang seberapa indahnya pun, jika di dalamnya terbaring tujuh sampai delapan laki-laki kekar yang seluruh wajahnya berlumuran darah, akan sirna keindahannya.

Yang jatuh berserakan di tanah itu ternyata bukan senjata biasa, tapi adalah kotak busur lintang yang garapannya amat halus.

Anak panah yang dilepaskan dari kotak busur lintang sejenis ini, kekuatannya terkadang bahkan lebih dahsyat dari senjata rahasia yang dilepaskan oleh pesilat kelas wahid!

Laki-laki kekar itu datang dari mana? Mau menggunakan senjata itu untuk melawan siapa?

Dengan cara bagaimana orang-orang itu dirobohkan?

Siapa yang melakukannya?

Chu Liuxiang jongkok, mendirikan seorang laki-laki lalu menelitinya. Laki-laki ini memiliki wajah yang bengis, sehingga semua orang bisa menduga bahwa dia pasti bukan orang baik.

Sekalipun dia berwajah tampan, tapi jika seluruh wajahnya berlumuran darah, juga tak akan menarik lagi.

Darah mengalir dari jalan darah "chengqi" yang berada di bawah mata orang itu.

Sehingga orang itu bukan saja mengalirkan darah, juga mengalirkan air mata.

Di antara darah dan air mata terlihat ada sinar perak yang berkilauan, benda itu seperti jarum, tapi lebih tipis dan lebih kecil dari jarum.

Ketika Chu Liuxiang meneliti bekas luka dari orang-orang yang lain, ternyata sama semuanya.

Jeritan kaget dan memilukan dari orang-orang itu, ternyata juga bersamaan waktunya.

Terlihat jelas bahwa: Hanya dalam waktu sekejap mata saja, orang-orang itu telah dirobokkan dalam waktu yang sama!

Hanya dalam waktu sekejap mata saja, seseorang telah sanggup merobokkan tujuh sampai delapan orang pada waktu yang sama, hanya dengan senjata rahasia yang sedemikian kecilnya!

Bahkan dengan kejituan luar bisa mengenai jalan darah yang mematikan, sampai tidak meleset sedikit pun!

Chu Liuxiang berdiri, lalu menghembuskan nafas yang panjang.

Orang yang memiliki ilmu menimpukkan senjata rahasia yang demikian mahirnya — Mungkin yang termahir di dunia Orang ini siapa ya?

Ia berpikir keras tapi tak bisa mendapat jawabannya.

Sewaktu ia sudah tak ingin lagi memikirkannya, mendadak ia melihat ada sebuah benda jatuh dari kerindangan pohon besar yang berada di depan itu.

Yang jatuh itu ternyata adalah kulit buah leci.

Ia mengangkat kepala dan terlihat ada seorang gadis yang memakai baju ringan yang berwarna kuning, sedang duduk di sebuah ranting pohon yang ternaung dari sinar matahari, dan di tangannya ada segugus buah leci.

Chu Liuxiang tidak usah melihat wajahnya pun sudah tahu siapa gadis itu.

Zhang Jiejie.

Mengapa gadis ini sepertinya setiap saat dan di mana pun bisa muncul di hadapannya?

Apakah di atas pohon ada burung kepodang yang sedang berkicau riang?

Bukan burung kepodang, tapi itu adalah suara tertawa Zhang Jiejie. Suara tertawanya renyah dan merdu bagaikan kicauan burung kepodang yang keluar dari lembah.

Sepasang matanya yang mirip dengan bulan sabit itu, ketika mulai tertawa, seolah-olah ada gumpalan awan yang tipis sekali dan gumpalan kabut yang juga tipis sekali.

Dengan tiba-tiba is muncul lagi di tempat ini.

Chu Liuxiang seharusnya merasa aneh, merasa di luar dugaannya.

Namun anehnya, saat ini hatinya hanya merasa gembira sekali.

Di mana pun dan kapan pun, ketika melihat Zhang Jiejie, hatinya selalu gembira, walaupun sering merasa aneh dan terkejut juga.

Zhang Jiejie mengeluarkan sebutir biji buah leci dari mulutnya, lalu berkata seraya tersenyum manis: "Mau makan buah leci? Aku minta seseorang untuk mengantarkan kemari dengan kuda yang dipacu dengan cepat lho! Dan buah-buah leci ini didatangkan dari kota Jinan yang cukup jauh lho!"

Chu Liuxiang berkata setelah menghela nafas: "Kenapa kau tidak bermarga Yang?"

Zhang Jiejie membulatkan bentuk bibirnya, lalu berkata dengan marah yang dibuat-buat: "Masa' cuma Yang Guifei (Yang Guifei, dalam sejarah Tiongkok kuno, adalah seorang selir kesayangan dari seorang kaisar Dinasti Tang. Selir ini sangat terkenal karena kecantikannya, walaupun badannya sedikit gemuk la gemar makan buah leci.) yang boleh makan buah leci, aku tidak boleh? Di dalam hal apa aku kalah dari dia?"

Chu Liuxiang tertawa tanpa bisa ditahan, lalu berkata "Paling tidak kau sedikit lebih langsing dari dia."

"Juga jauh lebih muda dari dia!"

Ia melayangkan tangannya, lalu ada sebuah benda kecil yang 'berkilauan' terbang menuju ke Chu Liuxiang.

Ternyata itu adalah buah leci yang kulitnya telah dikupas.

Chu Liuxiang tidak menjulurkan tangan, hanya membuka mulutnya. Buah leci itu masuk dengan tepat ke dalam mulutnya.

Zhang Jiejie bertanya seraya tertawa cekikikan: "Enak tidak?"

Chu Liuxiang bergumam seraya mulutnya mengunyah leci: "Ada tangan halus yang mengupaskan leci, tidak enak pun jadi enak."

Zhang Jiejie bertanya lagi seraya membelalakkan matanya "Apakah kau tidak takut leci ini beracun?"

"Tidak takut."

Ia mengeluarkan biji leci dari mulut, lalu meneruskan kata-katanya seraya tersenyum: "Sekalipun benar-benar beracun, sekarang pun tidak keburu lagi, sebab aku telah memakannya dan tidak bisa dimuntahkan lagi kan!"

"Apakah kau betul-betul tidak takut?"

"Betul."

"Apakah kau mau aku memberitahukanmu satu hal?"

"Mau."

"Baik, jika begitu aku memberitahukanmu: Bukan saja leci ini beracun, bahkan adalah racun yang amat ganas!"

Senyuman Zhang Jiejie kian manis dan kian indah, sepasang kaki mungilnya yang memakai sepatu bersulam itu bergoyang-goyang di atas pohon, persis seperti seekor burung flamingo yang berada di tengah-tengah dahan dan ranting-ranting yang hijau.

Ia melanjutkan kata-katanya seraya tersenyum manis: "Jangan lupa bahwa aku pun seorang wanita, lebih-lebih tidak seharusnya kau melupakan 'nasib bunga persik yang dapat merenggut nyawa', yang saat ini masih berjalan di atas dirimu itu!"

Bab 5: Bunga Bukan Bunga, Kabut Bukan Kabut

Seseorang jika mendengar dirinya telah kena racun, reaksi bagaimanakah yang akan muncul?

Orang yang berbeda akan timbul reaksi yang berbeda pula.

Ada orang yang saking takutnya sampai seluruh badannya bergemetaran, wajahnya pucat pasi, sampai berteriak minta tolong pun tidak sanggup.

Ada orang yang segera berlutut minta ampun, serta berteriak-teriak minta tolong.

Ada orang yang saking tegangnya sampai muntah-muntah, bahkan makanan tadi malam pun mungkin bisa dimuntahkan.

Ada orang yang sedikit pun tidak tegang, hanya tersenyum dingin dengan rasa curiga, lalu memancing dengan sejumlah kata.

Ada orang yang satu kalimat bahkan satu kata pun malas mengatakannya, tidak peduli dia benar-benar kena racun atau hanya tipuan, segera melabrak lawannya habis-habisan baru ngomong hal yang lain.

Namun juga ada orang yang sama sekali tidak bereaksi, bahkan sedikit reaksi pun tidak ada.

Oleh karena itu orang lain tidak dapat mengerti. Apakah sebenarnya dia percaya? Atau tidak percaya? Takut atau marah?

Orang semacam ini tentu saja adalah orang yang paling sulit dihadapi!

Tentu saja Chu Liuxiang adalah semacam orang yang paling sulit dihadapi itu.

Oleh karena itu ia sama sekali tidak bereaksi, cuma jadi tercenung. Tercenung seraya memandangi sepasang kaki ZhangJiejie yang terus bergoyang-goyang itu.

Di antara wanita, Zhang Jiejie Tanpa diragukan lagi adalah wanita yang pandai sekali mengendalikan dirinya.

Ia telah menunggu lama sekali untuk menantikan reaksi Chu Liuxiang, namun sekarang ia toh tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

Tanpa bisa ditahan, ia bertanya: "Apakah kau telah mendengar kata--kataku?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepalanya, tapi tampak jelas ia kurang berkonsentrasi.

Zhang Jiejie bertanya lagi: "Jika sudah dengar, lalu kau mau apa?" "Aku sedang berfikir...."

"Sedang memikirkan apa?"

"Sedang memikirkan Jika sekarang kau bertelanjang kaki, pasti akan lebih menarik."

Kaki Zhang Jiejie tidak bergoyang lagi.

Tiba-tiba ia bangkit dan berdiri di ranting pohon, lalu loncat ke bawah dan berdiri tepat di depan Chu Liuxiang, seraya matanya mendelik.

Sekalipun ia mendelik, namun sepasang matanya tetap kecil dan bengkok, bagaikan bulan sabit.

Sekalipun sedang marah, di dalam matanya masih terbayang senyumanyang seolah-olah dibungkus dengan kabut dan bunga, sehingga orang lain tidak dapat takut atau marah kepadanya!

Sekarang Chu Liuxiang tidak memandangi kakinya.

Sekarang Chu Liuxiang sedang memandangi matanya
Memandang dengan tercenung.

Zhang Jiejie menggigit bibirnya, lalu berkata dengan suara keras:
"Aku memberitahukanmu bahwa kau telah kena racun, bahkan itu sejenis racun yang teramat ganas, kau malahan memikirkan kakiku! Kau.... Kau sebenarnya manusia atau babi?"

"Manusia." Ia menjawab dengan cepat, lalu melanjutkan: "Oleh karena itu aku masih memikirkan satu hal yang lain."

Perempuan yang menyamar jadi istri pedagang itu, jelas terlihat ia mati karena diracuni orang.

Kena racun apa?

Chu Liuxiang berusaha membuka mulut perempuan itu, lalu ada sebuah benda jatuh dan mulutnya.

Sebuah biji leci.

Dari belakang badannya terdengar bunyi lengan baju dan angin. Ia memutar badannya, dan mendelikkan mata pada Zhang Jiejie yang baru saja melayang masuk dari jendela.

Di wajah Zhang Jiejie pun timbal ekspresi terkejut, lalu bertanya: "Untuk apa kau mendelik padaku? Masa kau mengira aku yang bunuh dia?"

Chu Liuxiang tetap saja mendelik padanya.

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum dingin: "Wanita macan ini yang lebih mementingkan pacar gelapnya daripada kawannya, walaupun mati satu kurang satu, tapi bukan aku yang membunuhnya. Ia sama sekali belum layak bagiku untuk membunuhnya!"

Chu Liuxiang tiba-tiba berkata seraya menghela nafas: "Aku tahu kau tidak membunuhnya Ketika dia mati, kau masih bercakap-cakap denganku di luar."

Zhang Jiejie berkata dengan sikap dingin: "Kau mengertiya paling baik, tidak mengerti ya tidak apa-apa, toh aku sama sekali tidak peduli! Sedikit pun tidak peduli!"

Tentu saja ini adalah ucapan emosional.

Seorang gadis selesai mengucapkan ucapan emosional, biasanya cuma ada satu satu tindakan Memutar badannya dan pergi.

Namun sejak awal Chu Liuxiang sudah bersiap-siap.

Baru saja Zhang Jiejie memutar badannya, ia sudah melihat Chu Liuxiang masih berdiri di depannya.

Berdirinya pas di depan matanya.

Namun Zhang Jiejie sengaja tidak melihat matanya, dan berkata seraya tersenyum dingin: "Peribahasa berbunyi: 'Anjing yang baik tidak merintang jalan'. Untuk apa kau merintang jalanku?"

"Sebab kau tidak peduli, aku yang peduli."

"Kau mempedulikan apa?"

"Mempedulikanmu!"

Biji mata Zhang Jiejie berputar-putar, tapi "es" di dalam matanya telah mulai mencair.

Chu Liuxiang berkata lagi: "Sebab aku tahu kau datang demi aku, tapi kenapa kau bisa tahu aku ada di sini? Kau...."

Zhang Jiejie tiba-tiba menyela dengan suara keras: "Ternyata kau bukan benar-benar mempedulikanku, tapi hanyalah mencurigai, mencurigai apakah aku telah bersekongkol dengan mereka! Jika demikian, sekalipun aku mati kau pun tak akan peduli!"

Ini pun adalah ucapan emosional.

Maka selesai mengucapkannya, ia segera memutar badannya dan pergi.

Kali ini ia pergi dengan lebih cepat.

Ketika ia betul-betul mau pergi, bahkan Chu Liuxiang pun tak sanggup menghalanginya!

Ketika Chu Liuxiang mengejar sampai di luar, sudah tidak kelihatan lagi orangnya!

Yang kelihatan hanyalah tujuh sampai delapan orang yang berbaring di tanah itu.

Tadi mereka walaupun seluruh wajahnya berlumuran darah, tapi masih hidup. Tetapi sekarang di wajah mereka sepertinya sudah tidak ada darah lagi, dan semuanya pun telah mati.

Saat ini wajah mereka telah berubah jadi warna ungu, sampai-sampai warna darah pun tidak bisa dibedakan lagi!

Chu Liuxiang menggenggam sepasang kepalannya erat-erat, air mukanya pun berubah jadi warna ungu.

Ini menunjukkan bahwa kemarahannya sudah sampai puncaknya!

Ia amat benci pada kekerasan, dan amat benci pada pembunuhan!

Saat ini ia amat benci pula pada kelalaian diri sendiri, sebab tadi seharusnya ia membukakan jalan darah mereka yang tertotok, dengan demikian mungkin saja saat ini mereka tidak mati.

Saat ini ia bahkan merasa bahwa orang-orang ini seolah-olah adalah mati di tangannya sendiri.

Bahkan tangannya mulai bergemetaran.

Tiba-tiba sebuah tangan terjulur dari belakang badannya, lalu di pinggir telinganya terdengar suara yang lemah lembut bagaikan kabut: "Tanganmu dingin sekali."

Tangan Chu Liuxiang betul-betul dingin sekali, dan berkerengat. Saat ini, pas lagi membutuhkan tangan seorang wanita yang menggenggam tangannya dengan ringan.

Namun ia justru melepaskan tangan gadis itu dengan cara menghempaskannya!

Barangkali inilah pertama kalinya ia menghempaskan tangan seorang wanita!

Zhang Jiejie menundukkan kepalanya, ternyata ia tidak marah dan tidak pergi, suaranya malahan jadi kian lemah lembut.

"Orang-orang ini hanyalah tukang pukul dari kelas terendah, yang demi sedikit bayaran uang saja sudah mau membunuh orang. Mengapa kau begitu sedih atas kematian mereka?"

Chu Liuxiang mendadak membalikkan kepalanya dan mendelik padanya, lalu berkata dengan sekata demi sekata: "Memang benar, mereka semuanya hina dina, tapi paling baik kau jangan lupa: Mereka pun adalah manusia!"

"Tapi.... Tapi manusia pun ada bermacam-macam, dan macam mereka Mi...."

"Macam mereka ini, kematiannya tentu saja tidak pantas dikasihani, namun mereka pun punya istri atau orang-orang yang mengasihi mereka kan? Lalu apakah orang-orang itu juga bersalah?"

Zhang Jiejie jadi terdiam.

"Makanya lain kali ketika kau mau membunuh orang, sekalipun mereka memang layak dibunuh, tapi cobalah direnungkan sejenak, dan pikirkanlah orang-orang yang tidak bersalah, dan yang menggantungkan hidupnya pada mereka itu! Setelah mereka mati, maka yang masih hidup itu pasti akan merasakan kesedihan yang amat dalam."

Zhang Jiejie menundukkan kepalanya.

Meskipun ia menundukkan kepalanya, tetapi Chu Liuxiang masih bisa melihat matanya.

Sepasang matayang seolah-olah bisa selalu tersenyumitu, sekarang

sudah berkaca-kaca.

Tidak ada air matayang menetes, karena air matanyayang berkilau--kilau bagaikan sinar mutiara itu tertahan di dalam matanya.

Chu Liuxiang adalah orangyang berprinsip, dan ia pun menghormati orang yang berprinsip.

Ia menghormati prinsip orang lain, sama seperti menghormati prinsipnya sendiri.

Terhadap kaum wanita, tentu saja ia punya prinsipnya.

Ia tidak akan berdebat dengan wanita mana pun, dan tidak akan melukai harga diri wanita mana pun.

Ia tidak suka memberi wejangan pada orang lain dengan wajah yang serius, lebih-lebih ketika menghadapi gadis-gadis, ia tak akan menunjukkan wajah yang cemberut.

Dikarenakan ia merasa bahwa nasihat yang disertai senyuman itu, jauh lebih efektif dari teguran yang disertai wajah yang cemberut!

Namun pada hari ini ia tiba-tiba menyadari bahwa ia sudah melanggar prinsip diri sendiri.

Bagi dia, ini betul-betul sebuah hal yang sulit dibayangkan! Apakah ini disebabkan ia sudah tidak menganggapnya sebagai gadis biasa, serta menganggapnya sebagai seorang sahabat atau orang yang amat dekat?

Hanyalah di depan seorang sahabat yang paling dekat, seseorang paling mudah membuat kekeliruan.

Karena hanya pada saat itulah, perasaannya baru bisa rileks seluruhnya, bukan saja lupa untuk waspada pada orang lain, bahkan juga lupa untuk waspada pada diri sendiri.

Apalagi di depan kekasihnya sendiri, setiap pria bisa dengan mudah sekali melupakan segalanya, bahkan bisa berubah menjadi seperti kanak kanak!

"Masa' aku betul-betul sudah menganggap dia sebagai sahabatku? Atau kekasihku? Mengapa di depan dia, aku selalu mudah sekali berkata salah? Berbuat salah? Bahkan bisa menilai salah?"

Zhang Jiejie bertanya "Sedang memikirkan apa?"

"Sedang memikirkan: Apakah kakimu juga seindah matamu?"

Ia menatap mata Zhang Jiejie, lalu melanjutkan kata-katanya dengan wajah serius: "Kau tahu kan? Wanita yang matanya indah, belum tentu kakinya juga indah."

Muka Zhang Jiejie tidak menjadi merah.

Ia memang bukan tipe gadis yang mudah sekali jadi merah mukanya.

Ia pun menatap mata Chu Liuxiang, berkata perlahan dengan wajah serius: "Lain kali aku tak akan bertanya lagi: 'Apakah kau manusia atau babi?' "

"Oh ya?"

"Karena aku menemukan bahwa kau bukan manusia! Baik kau adalah makhluk apa saja, tetapi pasti bukan manusia!"

"Oh ya?"

Zhang Jiejie berkata dengan nada dongkol: "Di bawah kolong langit ini pasti tidak ada manusia semacam kamu ini! Setelah mendengar diri sendirinya kena racun, malahan masih berani menggoda orang lain!"

Chu Liuxiang tiba-tiba tersenyum dan bertanya "Apakah kau tahu sebabnya?"

"Tidak tahu."

"Karena aku tahu di buah leci itu pasti tidak ada racunnya!"
"Yang kau tahu cuma kentut!"

Ia tersenyum dingin, lalu melanjutkan kata-katanya "Apakah kau mengira dirimu sangat ahli dalam hal racun, sehingga racun apa saja, begitu sampai ke mulutmu kau segera dapat merasakannya?"

"Bukan."

Jika demikian berdasarkan apa kau berani bilang bahwa di leci itu pasti tidak ada racunnya?"

"Berdasarkan satu hal."

"Apa itu?"

Chu Liuxiang memandangnya seraya berkata sambil tersenyum: "Barangkali apa pun aku tidak paham dan tidak tahu, tetapi seseorang berbuat baik atau buruk padaku, aku selalu bisa tahu."

Matanya seolah-olah juga muncul segumpal awan, senyumannya samar-samar seperti kabut, dan suaranya lebih lemah lembut dari awan dan kabut.

Ia melanjutkan kata-katanya dengan lambat: "Cuma berdasarkan hal inilah aku tahu di leci itu tidak ada racunnya, sebab kau pasti tidak akan membubuhi racun untuk mencelakaiku kan!"

Zhang Jiejie ingin mencemberutkan wajahnya.

Namun matanya mulai menyipit, dan hidungnya berkerut dengan ringan.

Dalam dunia ini jarang ada orang yang bisa mengerti: Alangkah mempesonakannya ketika seorang gadis cantik tersenyum seraya mengerutkan hidungnya!

Andaikata anda pun tidak mengerti, maka kami beri saran: Buruanlah pergi mencari dan menemukan seorang gadis cantik yang bisa tersenyum dengan cara ini, lalu mintalah dia tersenyum pada anda!

Buah-buah leci itu jatuh ke tanah.

Zhang Jiejie merasakan hatinya dan tangannya amat ringan dan mau melayang-layang rasanya, sampai-sampai tak kuasa memegang buah-buah leci itu!

Ia menundukkan kepalanya pelan-pelan dan berkata dengan suara lembut: "Aku sungguh tidak mengira...."

"Tidak mengira?"

Zhang Jiejie mengangkat kepalanya, menatapnya seraya berkata: "Aku tidak mengira kamu ternyata masih dapat mengerti siapa yang baik dan siapa yang jahat!"

Saat ini matanya tidak seperti bunga, juga tidak seperti kabut, lebih-lebih tidak seperti bulan sabit.

Sebab di dunia ini tak akan ada: bunga yang begitu cantik, kabut yang begitu indah, dan sinar bulan yang begitu mempesonakan!

Chu Liuxiang berjalan menghampirinya, sampai dekat sekali. Dekatnya sudah hampir bisa membaui nafasnya yang harum!

Seandainya ada seorang gadis semacam ini, yang menatap anda dengan pandangan semacam ini, jikalau anda masih saja tidak berjalan menghampirinya, tentulah kedua kaki anda sudah putus, bahkan tentulah anda adalah seorang pandir dan buta yang kedua kakinya sudah putus!

Sebab jika anda tidak buta dan tidak pandir, sekalipun kaki putus, anda pun akan menghampirinya dengan cara merangkak!

Chu Liuxiang berjalan kian mendekat, lalu mengangkat dagu Zhang Jiejie dengan ringan, seraya berkata dengan nada mesra:

"Tentu saja aku tahu bahwa kau kemari, justru adalah membantuku untuk merobohkan orang-orang ini kan? Tujuannya adalah menyelamatkan aku kan? Jikalau ini pun tidak tahu, bukankah aku betul-betul adalah babi?"

Zhang Jiejie menutup matanya pelan-pelan.

Ia tidak berbicara .Karena sudah tidak perlu lagi.

Seandainya anda mengangkat dagu seorang gadis, dan is telah menutup matanya, anda seharusnya sudah mengerti artinya!

Chu Liuxiang menundukkan kepalanya, demikian pula bibirnya!

Namun bibirnya tidak mencari bibir Zhang Jiejie, tapi bibirnya menempel di kuping Zhang Jiejie , lalu berkata lirih: "Apalagi aku juga tahu satu hal yang lain!"

"Hmm..."

Kali ini Zhang Jiejie berbicara bukan dengan mata, tapi juga bukan dengan mulut.

Ia memakai hidungnya.

Ketika seorang gadis cantik berbicara dengan hidungnya, ini seringkali lebih mempesonakan daripada berbicara dengan mulut atau mata!

"Aku tahu bahwa gadis semacam kau ini, sekalipun ingin membunuhku, pasti akan memilih satu cara yang agak aneh dan yang agak istimewa! Betul kan?" kata Chu Liuxiang.

Zhang Jiejie membuka mulutnya.

Bukan untuk berbicara, tapi untuk menggigit. Ia menggigit kuping Chu Liuxiang!

Di dalam dunia ini ada banyak hal yang mengherankan.

Di badan manusia, yang bisa berbicara, sebenarnya adalah mulut. Tetapi setiap laki-laki yang berpengalaman tahu bahwa: Sewaktu seorang wanita berbicara dengan mata atau hidung atau tangan

atau kaki, itu lebih menyenangkan hati dari berbicara dengan mulut!

Mulut sebenarnya dipakai untuk berbicara.

Tetapi juga ada banyak pria yang beranggapan bahwa Sewaktu seorang wanita memakai mulutnya untuk menggigit seorang pria, ini juga lebih menyenangkan hati daripada ia memakai mulutnya untuk berbicara!

Banyak pria yang lebih suka digigit wanita, daripada mendengar seorang wanita bawd berbicara!

Oleh karena itu wanita yang bijak seharusnya memahami satu hal:

Di depan pria lebih baik sedikit buka mulut untuk berbicara.

Gigitan Zhang Jiejie tidak mengena.

Ketika ia membuka mulutnya, Chu Liuxiang telah menjauh dari depan badannya.

Ketika ia membuka matanya, Chu Liuxiang telah melayang masuk ke dalam jendela itu.

Agaknya ia masih belum melupakan istri pedagang gadungan itu dan masih ingin melihatnya.

Tetapi perempuan itu sudah tidak bisa melihat dia lagi.

Perempuan yang putih mulus itu, saat ini seluruh tubuhnya berubah jadi berwarna hitam keungu-unguan, matanya tertutup rapat, giginya terkatur kancang, dan mulutnya masih mengulum sebuah benda.

"Mengapa aku bisa berbuat demikian? Seberapa banyakkah aku mengerti dia?"

Chu Liuxiang menatap Zhang Jiejie, juga menatap ke matanya.

Sepasang mata gadis ini, ketika sedang tersenyum memang menyenangkan hati, tapi ketika bersedih malahan lebih menggerakkan hati!

Itu mirip sekali dengan bulan sabit yang melengkung itu, tiba-tiba tertutup oleh segumpal awan dan kabut yang samar-samar.

Namun kecuali hal ini, boleh dibilang ia hampir seluruhnya tidak tahu apa-apa tentang Zhang Jiejie!

"Aku bahkan tidak tahu apakah kakinya indah atau tidak?" Ia mengelus-elus hidungnya seraya tersenyum masam.

Ia pernah melihat Zhang Jiejie menangis.

Tapi pada kali itu berbeda.

Pada kali itu Zhang Jiejie menangis, masih tercampur sedikit emosi dan sedikit manja.

Tapi pada kali ini ia bisa melihat bahwa Zhang Jiejie benar-benar sedih dan benar-benar terharu hatinya

Tiba-tiba ia menemukan bahwa gadis yang seperti kuda liar ini, ternyata juga punya nisi yang lemah lembut dan baik hati!

Sampai pada saat ini, barangkali ia mengenal Zhang Jiejie cuma sampai hal ini saja.

Tetapi hal ini saja sudahlah cukup.

Pantai yang banyak ditumbuhi pohon willow Cahaya rembulan nan lembut.

Zhang Jiejie menggandeng tangan Chu Liuxiang, keduanya berjalan santai di tanggul yang panjang dan lures itu.

Deburan ombak menghantam tanggul itu dengan ringan, seringan rambut Zhang Jiejie.

Ia melepaskan pita sutera yang mengikat rambutnya, membiarkan angin malam menghembusi rambutnya sampai terurai-urai dan mengenai pipi dan leher Chu Liuxiang.

Rambutnya lembut dan ringan, seringan deburan ombak yang berada di bawah tanggul itu!

Malam yang amat cerah, selain rembulan yang terang, tidak ada yang lain.

Di dalam hati Chu Liuxiang juga tidak ada yang lain, yang ada hanyalah, sedikit perasaan murung yang manis.

Seseorang hanyalah pada ketika dia merasa paling bahagia, barulah ada perasaan murung yang aneh semacam ini.

Tetapi ini karena apa?

Tiba-tiba Zhang Jiejie bertanya: "Apakah kau tahu sebuah sajak yang paling kusukai?"

"Tidak tahu'.

"Coba terka."

Chu Liuxiang mengangkat kepalanya, lalu terlihatlah biji-biji willow yang menyerupai kapas itu sedang melayang-layang di tengah angin,

Cahaya bulan yang pucat, dan tanggul panjang yang agak remang. Deburan ombak yang ringan itu bagaikan musik yang mengalun. Chu Liuxiang tidak dapat menahan perasaannya lagi, lalu bersenandung dengan suara yang tidak keras:

"Bilakah dan di manakah bangun dari mabuk arak di malam ini?"

Pantai pohon willow

Angin subuh dan rembulan yang sudah hampir terbenam."

Tangan Zhang Jiejie tiba-tiba menggenggam erat tangan Chu Liuxiang, dan tubuhnya bersandar di bahu Chu Liuxiang.

Ia tidak berkata apa-apa.

Apa pun sudah tidak perlu dikatakan lagi.

Dua orang jikalau hati dan pikirannya telah menyatu, memang sudah tidak perlu untuk berkata-kata lagi!

"Bilakah dan di manakah bangun dari mabuk arak di malam ini? Pantai pohon willow.

Angin subuh dan rembulan yang sudah hampir terbenam."

Sajak Tiongkok yang kuno ini memiliki konsepsi artistik yang:

Amat bebas lepas, amat memilukan, dan amat kesepian!

Chu Liuxiang pernah mengenal banyak gadis, ia pernah mencintai dan mengerti mereka.

Tetapi tidak tahu mengapa, hanyalah ketika ia berada bersama Zhang Jiejie, baru bisa betul-betul menghayati konsepsi artistik ini!

Seseorang ketika berada bersama dengan orang yang paling mengerti hatinya, seringkali merasakan ada semacam rasa kesepian yang memilukan!

Namun itu bukanlah kepiluan yang sejati, atau kesepian yang sejati.

Itu hanyalah semacam perasaan ajaib terhadap kehidupan manusia.

Seseorang hanyalah kalau sudah mencapai serta merasakan taraf kehidupan yang terindah ini, barulah punya-a perasaan demikian.

Ini sama dengan konsepsi artistik dari sebuah sajak Tiongkok kuno yang lain, yang berbunyi:

"Memikirkan langit dan bumi yang luasnya tak terhingga, lalumnengucurkan air mata karen sadar dirinya hanyaa seorang diri saja."

Itu bukan kepiluan, bukan kesepian.

Itu adalah keindahan.

Keindahan yang dapat menggetarkan sukma!

Keindahan yang dapat juga mematahkan semangat!

Seseorang kalau belum pernah merasai konsepsi artistik semacam maka yang dia miliki benar-benar adalah kehidupan yang sepi!

Mereka sudah sampai di ujung tanggul.

Seberapa panjang sebuah jalan pun, suatu ketika pasti selesai menjalaninya.

Jikalau sudah selesai, apakah sudah tiba saatnya untuk berpisah? Chu Liuxiang menghela nafas dengan lirih, lalu berkata lirih seperti berbisik: "Apakah kau mau pergi lagi?"

Zhang Jiejie merundukkui kepala, dan berkata seraya menggigit bibirnya: "Kau bagaimana?"

"Kau tentu punya tempat yang mesti dituju kan?"

"Ya, dan semua orang juga punya,"

"Tetapi kau belum pernah menanyaiku: Kau datang dari mana? Dan mau pergi ke mana?"

"Benar, aku tak pernah menanyai."

Selama ini ia jarang menanyai orang.

Dikarenakan ia selalu berasa bahwa: Jikalau orang itu rela mengatakannya, maka sama sekali tidak ada perlunya untuk menanyai. Jikalau tidak, maka menanyai pun tidak ada gunanya.

Zhang Jiejie berkata: "Kau cuma pernah menanyaiku: Siapakah pemilik sepasang tangan itu? Dan dia berada di mana?"

Chu Liuxiang mengangguk.

"Tapi.... Tapi kenapa hari ini kau tidak bertanya?" tanya Zhang Jiejie. "Dikarenakan aku pernah tanya, lalu buat apa tanya lagi?"

"Kau kira aku tidak akan mengatakannya?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum masam: "Jika kau rela mengatakannya, buat apa aku bertanya kan?"

"Itu mungkin karena dulu aku sendiri pun tidak tahu."

Chu Liuxiang berkata setelah tersenyum sejenak: "Bagaimanapun juga, aku sudah tidak ingin tanya lagi."

Zhang Jiejie bertanya seraya mengedipkan matanya: "Mengapa?" "Dulu ketika secara kebetulan aku bertemu denganmu, memang benar aku mau mengorek sedikit informasi dari dirimu, makanya aku bertanya, tapi sekarang...."

"Sekarang bagaimana?"

"Sekarang.... Sekarang aku berjumpa denganmu, hanyalah ingin bersama-sama denganmu, tidak ada lagi yang lain."

Zhang Jiejie menengadahkan kepalanya dan menatap dia lekat-lekat. Pandangan matanya bagaikan orang yang mabuk arak.

Badannya gemetar dengan pelan.

Apakah karena angin malam yang dingin? Atau karena rasa cinta yang membara dalam hatinya?

Tiba-tiba ia jatuh ke dalam pelukan Chu Liuxiang.

Pantai pohon willow

Malam hampir berakhir, rembulan hampir terbenam.

Zhang Jiejie bangun dan duduk, lalu membelai rambut di pelipis yang awut-awutan.

Dada Chu Liuxiang lebar sekali.

Di dalam rongga dada ini sebenarnya dapat menampung berapa banyak cinta dan benci?

Zhang Jiejie rebah di dadanya lama sekali, kemudian tiba-tiba berkata: "Bangunlah, aku mau bawa kau ke suatu tempat"

"Kemana?"

"Sebuah tempat bagus."

"Untuk apa?"

"Mencari seseorang."

"Mencari siapa?"

Mata Zhang Jiejie berkerlingan, lalu berkata perlahan, satu kata demi satu kata: "Pemilik tangan itu."

Kaum gadis umumnya aneh dan benar-benar aneh.

Jika anda memaksanya untuk menjawab satu kalimat saja, ia akan berkeras Bahkan mungkin sampai mati pun ---- tak mau mengatakannya.

Tapi jika anda tidak tanya, barangkali ia malahan ngotot mau memberitahukan anda!

Tembok yang amat tinggi.

Tembok yang saking tingginya sampai bunga badam merah pun tak kuasa menjulurkan ujung bunganya!

Seolah-olah bulan yang terang itu tepat berada di ujung tembok itu!

"Inikah tempat yang kau mau bawa aku kemari?" tanya Chu Liuxiang.

"Ini tempat apa?"

Zhang Jiejie tidak menjawab, malahan balas tanya "Apakah kau sanggup naik ke ujung tembok itu?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum sekilas: "Di bawah kolong langit ini masih belum ada tembok yang aku tak sanggup naik ke atasnya" "Jika begitu naiklah."

"Kemudian?"

"Kemudian lompatlah ke bawah."

"Kemudian?"

"Di bawah tembok itu ada sebuah jalan kecil, yang dialasi batu-batu warna-warni yang didatangkan dari Yuhuatai (= nama tempat)." "Jalan yang amat mewah!"

"Jika kau tidak berani berjalan dengan kaki, pakailah tangan atau dengan cara apa pun, setelah sampai di ujungnya, akan terlihat sebuah hutan bunga Mungkim bunga persik, di dalam hutan bunga itu ada beberapa rumah."

"Kemudian?"

"Masukilah rumah itu, kau akan bertemu dengan orang yang ingin kau cari itu."

"Sedemikian sederhana?"

"Sedemikian sederhana."

Zhang Jiejie tersenyum mans, lalu berkata lagi: "Urusan-urusan di dunia ini memang demikian: Urusan yang tampaknya amat ruwet, pada kenyataannya seringkali amatlah sederhana!"

"Paling tidak kau seharusnya memberitahukanku: Sebenarnya ini tempat apa? Dan orang macam bagaimanakah yang berada di dalam rumah itu?"

"Dikarenakan kau segera akan mengetahuinya tidak perlu kan aku mengatakannya?"

"Tetapi kenapa kau bisa mengetahuinya? Dan kenapa bisa tahu bahwa orang itu pasti berada di dalam rumah itu?"

Zhang Jiejie tidak menjawab.

Chu Liuxiang menghela nafas, lalu berkata seraya tersenyum kecut: "Sejak awal aku sudah tahu: Jika aku bertanya, kau pasti tidak mau mengatakannya."

Zhang Jiejie mengangkat kepala dan berkata seraya mendelik: "Apakah sejak awal kau juga sudah tahu: Jika kau sengaja tidak bertanya, aku malahan akan memberitahukanmu?"

Chu Liuxiang mendadak terbatuk-batuk.

Zhang Jiejie terus mendeliknya, tiba-tiba menarik tangan Chu Liuxiang dan menggigitnya keras-keras, kemudian badannya melayang dan berjumpalitan di udara, segera raja sudah berada di jarak kira-kira 40-50 kaki jauhnya.

"Kamu sungguh-sungguh bukan manusia! Tapi adalah babi! Babi yang mati! Babi besar hidup yang tak tahu malu!"

Suara caci-maknya masih berada di dalam telinga Chu Liuxiang, narnun orangnya sudah tidak kelihatan!

Sebuah tembok yang luar biasa tingginya.

Tetapi di dalam dunia ini mana ada tembok yang Chu Liuxiang tidak sanggup melompatinya?

Chu Liuxiang berdiri di ujung tembok, dan setelah dihembusi angin malam, kesadarannya baru agak pulih, narnun perasaan hatinya masih kacau balau, dan tak tahu perasaan itu apa rasanya!

Ia betul-betul tidak bisa memahami. Sebenarnya Zhang Jiejie adalah macam gadis yang bagaimana?

Namun sekarang bukanlah saatnya untuk memikirkan hal ini, maka ia memaksa diri agar bisa jadi tenang.

Ia tahu jika sekarang dirinya tidak bisa tenang, barangkali selamanya tidak bisa tenang lagi!

Pekarangan itu amat dalam, walaupun ada beberapa titik sinar lampu yang menghiasi di antaranya, tetap terlihat gelap gulita.

"Setelah naik ke ujung tembok, loncat turunlah."

"Namun macam tempat yang bagaimanakah yang ada di bawah itu?"

Ada hal atau benda apakah yang sedang menunggunya di dalam kegelapan itu?

Ia tidak tahu, namun ia sudah memutuskan untuk mencobanya dengan menerjang bahaya.

Maka ia melompat ke bawah!

Bab 6: Malam yang Sedih, Orang yang sedih

Seseorang jika mau mendaki ke atas, mesti mau mengucurkan peluh dan menanggung kesulitan.

Tetapi setelah ia berhasil mendaki ke atas, akan merasa bahwa berapa banyak pun peluh yang dikururkan, atau berapa banyak pun kesulitan yang ditanggung, semuanya berharga untuk dilakukan!

Tetapi jika melompat ke bawah? Wah! Ini jauh lebih mudah!

Bukan saja melompat dari mana pun adalah perkara mudah, bahkan perasaan ketika badan meluncur ke bawah, seringkali itu adalah semacam rasa gembira yang berbaur dengan dosa!

Namun ketika sudah sampai di bawah, ia baru akan menyesal, sebab di bawah mungkin saja adalah: Rawa-rawa, perangkap atau liang api!

Pada saat itu tidak saja ia akan menanggung kesulitan yang lebih besar, mengucurkan peluh yang lebih banyak, kadang-kadang bisa mengucurkan darah!

Sewaktu Chu Liuxiang meloncat ke bawah dari tembok tinggi itu, ia tidak mengucurkan darah, tapi mulai menyesal!

Tadi ketika ia berada di ujung tembok tinggi itu, situasi dan lingkungan dari tempat ini, sebenarnya ia sudah melihatnya sampai jelas sekali.

Namun sekarang ia baru menyadari bahwa dirinya telah berada di suatu tempat yang sama sekali asing baginya!

Tadi ia bisa melihat jauh sekali, setiap bunga dan setiap pohon dari taman ini, semua dalam penglihatannya.

Namun saat ini ia tiba-tiba menyadari bahwa: Bunga dan pohon yang tadinya kelihatan kecil itu, sebenarnya lebih tinggi sedikit darinya.

Seandainya ada seseorang berdiri di belakang pohon bunga yang ada di depannya itu, belum tentu ia bisa melihatnya!

Seseorang jika berada di tempat tinggi, pada umumnya bisa melihat lebih jauh dan lebih jelas.

Namun ketika ia mulai jatuh di bawah, seringkali berubah menjadi hampir semuanya tidak bisa dilihat dengan jelas!

Barangkali inilah sebabnya mengapa ia jatuh ke bawah.

"Rumah kecil yang berada di tengah hutan bunga, dan orang itu ada di sana."

Untung Chu Liuxiang masih ingat akan arah itu, dikarenakan saat ini ia sudah tiba di sini, mau tidak mau mesti berjalan ke arah itu.

Saat ini yang bisa dilakukan hanyalah: Ekstra hati-hati dalam tiap-tiap langkahnya!

Dikarenakan ia sama sekali tidak dapat memprediksi akhir dari hal ini. Terhadap perkembangan dan perubahan yang mungkin terjadi, ia pun tak mampu menguasainya!

"Tempat ini sebenarnya adalah tempat apa?"

"Siapakah orang itu sebenarnya?"

Bahkan sedikit pun ia tak dapat menebaknya!

Angin malam membawa datang harum bunga yang ringan dan anggun.

Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya, tiba-tiba merasa dirinya pantas ditertawai!

Ia memang bukan orang yang gegabah dan ceroboh, tapi kenapa bisa berbuat demikian?

Apakah karena ia terlalu mempercayai Zhang Jiejie?

Tapi kenapa ia demikian mempercayai gadis ini?

Ia pun tidak tahu mengapa?

Padahal Zhang Jiejie belum pernah melakukan satu hal yang pantas dia percayai secara mutlak!

Pekarangan itu amat luas dan dalam.

Daun-daun pohon berdesau-desau karena ditiup angin, menyebabkan tempat ini berkesan kian hening dan kian misterius!

Meskipun Chu Liuxiang merasa lucu ketika berbuat demikian, namun pada waktu yang sama di hatinya timbul semacam perasaan rangsangan yang penuh rasa misterius dan ketegangan!

Itu persis dengan seorang yang tiba-tiba menerima sebuah kado yang misterius, ketika mau membuka dan melihatnya, ia selain tidak tahu siapa yang memberinya, juga tidak tahu apa isinya.

Oleh sebab itu ia harus membuka dan melihatnya.

Di dalamnya mungkin adalah pedang berbisa yang mematikan, tapi mungkin juga adalah barang yang paling ingin dia peroleh!

Walaupun hal ini penuh resiko, tapi juga adalah semacam pengalaman mendebarkan hati yang asyik!

Chu Liuxiang memang orang yang suka menerjang bahaya.

Apakah karena Zhang Jiejie telah memahami dia secara amat mendalam, makanya sengaja menggunakan cara ini agar dia masuk perangkap?

Di tengah-tengah hutan bunga itu memang ada beberapa rumah kecil yang mungil dan indah.

Ada sebuah rumah kecil berada di sebuah jembatan yang berbelok sembilan kali.

Jembatan yang terbuat dari batu hijau itu, berkilauan bagaikan batu giok sewaktu dilihat pada malam hari.

Di dalam jendela rumah itu ada lampu yang sinarnya merah ke ungu-unguan.

Apakah orang yang berada di dalam rumah itu sudah menduga dan yakin Chu Liuxiang akan datang, makanya ia menanti meskipun malam telah selarut ini?

Yang sedang menanti ini, masa adalah seorang wanita lagi? Chu Liuxiang masih belum dapat memastikan hal Mi.

Sekarang ia hanya dapat memastikan bahwa di jembatan ini tidak berperangkap, juga tidak ada penghadang.

Oleh sebab itu ia berjalan dan naik ke jembatan itu.

Sampai di depan pintu rumah itu, ia baru berhenti.

Sebetulnya ia tak perlu berhenti.

Dikarenakan sudah sampai di sini, dan sudah sampai pada situasi ini, sebenarnya bisa menendang pintu ini sampai terbuka, lalu menerjang masuk.

Atau satu kaki menendang pintu sampai terbuka, satu kaki lainnya menendang jendela sampai terbuka dan menerjang masuk.

Atau terlebih dahulu membasahi kuku jari tangan dengan air ludah, untuk membuat lubang kecil di kertas jendela itu, untuk mengintai keadaan di dalam rumah itu.

Orang lain jika sudah sampai pada situasi ini, tentu akan memakai cara-cara yang tersebut di atas itu.

Tetapi Chu Liuxiang bukanlah orang lain.

Jika melakukan sesuatu, ia selalu punya cara-cara yang unik.

Sekalipun ia pun mencuri, mencuri bermacam-macam barang, kadang-kadang mencuri wanita cantik juga, namun ia selalu memakai cara-cara yang paling jujur dan satria!

Oleh sebab itu, ketika ia mencuri barang seseorang, seringkali bahkan hati orang itu pun berhasil dicurinya!

Pintu itu tertutup.

Chu Liuxiang mengetuk pintu itu dengan perlahan, layaknya seorang satria ketika berkunjung ke rumah kawannya.

Tidak ada orang menyahut.

Sewaktu ia mau mengetuk lagi, pintu itu tiba-tiba terbuka.

Ia segera saja melihat sebuah wajah yang luar biasa cantiknya! Kecantikan wanita juga bermacam-macam banyaknya. Kecantikan Zhang Jiejie dari jenis yang ceria dan dinamis, kecantikan Ai Qing dari jenis yang matang dan seksi.

Namun gadis ini berbeda.

Barangkali ia tidak semenarik seperti Zhang Jiejie, juga tidak memiliki pesona seksi seperti Ai Qing, namun ia memiliki kecantikan yang lebih halus dan lebih anggun!

Seandainya kecantikan Zhang Jiejie dan Ai Qing adalah bersifat panas, maka kecantikan dia adalah bersifat dingin!

Dinginnya bagaikan bulan pada malam musim salju, atau bagaikan bunga nusa indah di bawah sinar bulan yang dingin!

Bahkan sinar matanya pun terasa dingin dan apatis, sehingga menimbulkan kesan bahwa: Baik menghadapi hal apa pun, tidak akan membuatnya terkejut.

Oleh sebab itu, ketika melihat Chu Liuxiang ia pun tidak merasa terkejut, cuma menatap dia sejenak dengan sikap yang dingin.

Pandangan ini ternyata membuat Chu Liuxiang merasa tidak enak hati, bahkan merasa wajahnya sudah agak merah.

Bagaimanapun juga, pada waktu tengah malam begini datang dan mengetuk pintu kamar seorang gadis yang belum dikenalnya, tentu saja ini adalah hal yang cukup menjengahkan!

Ketika ia sedang memikirkan kata-kata cerdik apa yang akan diucapkan, agar dirinya tidak merasa terlalu jengah.

Tetapi gadis itu telah membalikkan badannya dan berjalan masuk.

Di dalam kamar.

Gadis itu duduk pelan-pelan di sebuah kursi, lalu berkata seraya agak melambai-lambaikan tangan ke sebuah kursi yang lain: "Silahkan duduk."

Ajakan ini bukan saja bersifat mendadak, juga terasa aneh.

Seorang gadis semacam dia ini, kenapa bisa sembarangan dan mudah sekali mengajak seorang pria yang talc dikenalnya ---- Yang pada waktu tengah malam datang mengetuk pintu rumahnya masuk dan duduk di dalam kamarnya?

Masa' sejak awal ia sudah tabu siapa yang datang?

Walaupun Chu Liuxiang sudah duduk, tetap merasa tidak enak hati dan agak kikuk.

Ia betul-betul tidak punya alasan untuk menerobos masuk begini saja ke dalam kamar seorang gadis yang belum dikenalnya!

Lalu seandainya gadis ini bukanlah orang yang mau dicari, dan tidak punya kaitan apa-apa dengan urusan ini, maka sekalipun orang lain tidak mengatainya, ia pun akan merasa amat malu!

Tanpa terasa ia mengelus-elus hidungnya lagi.

Ketika ia merasa tidak enak hati, selain mengelus-elus hidung, sepertinya tidak ada hal lain yang dapat dilakukan, bahkan tidak tahu mau meletakkan sepasang tangannya di mana!

Kemudian ia melihat tangan gadis itu terjulur ke arahnya dengan memegang secangkir teh.

Cangkir itu terbuat dari zamrud yang berwarna hijau cerah, teh yang ada di dalamnya juga berwarna hijau cerah, dengan kontras ini tangannya tampak lebih putih cerah, bagaikan batu giok yang tembus pandang!

Tiba-tiba gadis itu bertanya dengan senyum samar-samar: "Teh di dalam cangkir ini baru saja aku minum sedikit, apakah kau merasa kotor?" Tiada seorang pun yang bisa merasa kotor pada dia!

Ia bersihnya bagaikan bunga teratai putih yang baru keluar dari air! Namun ajakan ini lebih mendadak dan lebih aneh.

Seorang gadis semacam dia ini, kenapa bisa sembarangan meminta seorang laki-laki yang belum dikenalnya untuk minum teh bekas minumnya?

Chu Liuxiang menatapnya sejenak, lalu menjawab seraya tersenyum: "Terima kasih."

Ia menerima cawan itu.

Tiba-tiba ia menemukan bahwa gadis itu tidak saja memiliki kecantikan yang bersifat halus dan anggun, bahkan punya semacam kepribadian misterius yang sulit diungkapkan oleh kata-kata, sepertinya memiliki pandangan yang sembarangan dan hambar terhadap semua hal!

Ia minta Chu Liuxiang minum teh dari cangkir ini, bukanlah semacam tindakan keakraban, hanyalah dikarenakan ia menganggap hal ini tidak bermaksud apa-apa, dan menganggap hal ini sesuatuyang remeh.

Bahkan tampaknya ia tidak menandang sebelah mata pada Chu Liuxiang!

Chu Liuxiang pernah dicintai banyak wanita, pernah juga dibenci beberapa wanita, tapi belum pernah dipandang begitu dingin oleh wanita! Dinginnya bahkan sudah mendekati taraf memandang rendah! Meskipun perasaan ini membuat dia jengkel, tapi juga sekaligus sejenis pengalaman yang baru bagi dia!

Sesuatu yang baru seringkali juga adalah sensasi yang baru!

Tidak tahu mengapa, tiba-tiba timbul semacam hasrat mesti menaklukkan wanita ini!

Barangkali setiap laki-laki yang bertemu dan melihat wanita semacam ini, bisa timbul hasrat semacam ini Tanpa bisa ditahan lagi!

Chu Liuxiang meminum habis teh dari cangkir ini sebab ia pun mesti menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak mengacuhkan hal ini.

Bahkan juga tidak mengacuhkan semua hal yang lain.

Apalagi sejak awal ia sudah memperkirakan bahwa teh itu tidak beracun.

Terhadap segala jenis racun, ia memiliki semacam reaksi misterius yang amat peka Bagaikan seekor anjing pemburu yang sudah digembleng lama, yang selalu bisa mencium dan mengetahui rubah itu bersembunyi di mana!

Gadis itu menatap dia dengan dingin, lalu tiba-tiba berkata: "Di sini cuma ada satu cangkir teh, karena belum pernah ada tame kemari."

Jawaban Chu Liuxiang juga amat dingin: "Aku pun tidak bisa dianggap sebagai tamumu."

"Tetapi kau datang untuk mencariku kan?"

"Mungkin."

"Mungkin?"

Chu Liuxiang berkata dengan senyuman yang dingin juga: "Saat ini aku hanya bisa berkata demikian, sebab aku belum tahu apakah kau adalah orang yang aku mau cari itu?"

"Siapakah yang kau mau cari?"

"Seseorang yang agaknya menginginkan aku harus mati." "Oleh karena itu kau pun menginginkan dia mati?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum sekilas: "Orang yang dirinya sendiri tidak ingin mati, biasanya juga tidak menginginkan orang lain mati."

Sisi lain dari kata-kata ini juga sama tepatnya.

"Jika kamu mau membunuh, maka bersiap-siaplah untuk dibunuh!"

Ia masih menatap Chu Liuxiang, dari dalam mata yang indah tapi dingin itu, tiba-tiba menampilkan ekspresi yang mengherankan' "Apakah yang kau inginkan?" tanya gadis itu.

"Aku hanya ingin tahu satu hal."

"Apa itu?"

"Siapakah dia? Mengapa mau membunuhku?"

Tiba-tiba gadis itu berciiri, lalu berjalan ke depan jendela dan membukanya, membiarkan hembusan angin malam mengacaukan rambutnya.

Lama sekali, tampaknya ia baru saja membuat keputusan, lalu tiba-tiba berkata: "Orang yang kau mau cari itu ialah aku!"

Di luar luar jendela, malam tampak terang tapi suasananya amat hening, di dalam jendela, pakaian putih gadis itu seperti salju tampaknya.

Ia membelakangi Chu Liuxiang, lama tidak membalikkan kepalanya, yang terlihat hanya pinggang langsing yang dibalut pakaian ringan.

Orang semacam ini, ternyata adalah seorang pembunuh yang licik dan kejam?

Chu Liuxiang tidak bisa percaya, tapi juga tidak bisa tidak percaya!

Tiada seorang pun yang mau mengaku dirinya adalah pembunuh, kecuali dia benar-benar adalah pembunuh, dan sudah tiba saatnya terpaksa mengaku.

Chu Liuxiang memandang terus belakang punggungnya, kemudian bertanya karena sudah tidak tahan lagi: "Betulkah kau yang mau membunuhku?"

"Hmmh"

"Apakah orang-orang itu adalah utusanmu untuk membunuhku?"

"Kau mengenalku?" "Tidak."

"Tidak kenal mengapa mau membunuhku?"

Tidak ada jawaban.

"Apakah Ai Qing dan adiknya diculik orang-orangmu? Sekarang mereka berada di mana?"

Tetap tidak ada jawaban.

Chu Liuxiang menghela nafas, lalu bertanya dengan nada dingin: "Masa' aku mesti memaksa, baru kau mau buka mulut?"

Ia tiba-tiba membalikkan badannya dan menatap Chu Liuxiang. Ekspresi matanya makin menjadi aneh, sepertinya sedang menatap Chu Liuxiang, juga sepertinya tidak melihat apa-apa.

Lewat waktu yang amat lama, ia baru berkata perlahan, kata demi kata: "Apa saja yang kau mau tanyakan, semuanya aku bisa beritahukan." "Lalu kenapa kau tidak beritahukanku?"

Suara gadis itu makin lirih: "Di sini aku tidak bisa memberitahu-kanmu."

"Lalu di manakah kau bisa memberitahukanku?"

Suara gadis itu lirih bagai bisikan, dan cuma dua kata: "Di ranjang."

Di sudut kamar itu ada sebuah pintu.

Ketika gordenn ringan itu tersingkap sedikit oleh hembusan angin, bisa terlihat di dalam pintu ada sebuah ranjang.

Di depan ranjang itu terjantai kelambu kasa sutera yang bertatahkan mutiara.

Gadis itu telah masuk ke pintu itu, dan masuk ke dalam kelambu kasa sutera itu!

Seolah-olah ia telah berada di dalam kabut!

"Jikalau kau mau tidur, ikutlah aku naik ke ranjang itu." Bermimpi pun Chu Liuxiang tidak pernah menduga, bahwa dari mulut gadis semacam dia ini, bisa terdengar kata-kata semacam ini! Kata-kata ini betul-betul tidak bisa dianggap sebagai kata-kata yang halus, apalagi anggun!

Gadis dari macam dan rupa apa saja, ketika mengucapkan kata kata ini di depan anda, sekalipun anda akan merasa senang, namun pada waktu yang sama anda pun akan menilai dia sebagai orang yang hina dina !

Tetapi gadis ini beda.

Ketika ia mengucapkan kata-kata ini di depan Chu Liuxiang, bukan saja Chu Liuxiang tidak merasa senang, juga tidak menilai dia sebagai orang yang hina-dina!

Sebab ia berkata demikian, bukanlah berarti ia menyukai anda, juga bukanlah berarti ia menginginkan anda!

Ia hanyalah ingin anda berbuat demikian saja!

Sebab ia amat memandang remeh pada hal semacam ini, juga sama sekali tidak anggap peduli!

Barangkali ia tidak benar-benar bermaksud demikian, tapi bagaimanapun juga, ia telah menyebabkan Chu Liuxiang punya perasaan demikian.

Perasaan semacam ini umumnya dapat membuat orang merasa tidak enak hati.

Pakaian yang seputih salju itu ditanggalkannya, dan tubuhnya kelihatan makin putih, mulus dan bercahaya!

Itu bukanlah keindahan manusiawiyang biasa! Itu adalah keindahan yang sudah mendekati kesucian dewi!

Barangkali anda siang malam mengkhayalkan seorang wanita semacam ini, tapi saya berani menjarnin' , bahwa meskipun hanya dalam khayalan, juga tidak akan berani berharap untuk mendapatkan dia!

Dikarenakan dia bukanlah yang bisa didekati atau diperoleh insan biasa!

Dikarenakan anda bisa mengkhayali dia, atau memuja-muja dia, tetapi anda tak akan berani berbuat yang tidak patut padanya!

Namun andaikata sekarang ada seorang wanita semacam ini, yang justru sedang menunggu anda, anda juga pasti bisa mendapatkannya! — Bahkan amat mudah mendapatkannya!

Apa yang akan anda pikirkan? Tampaknya Chu Liuxiang tidak berpikir apa-apa.

Memang pada saat-saat demikian, satu tael tindakan itu jauh lebih berharga dari satu ton pikiran!

Ia berjalan pelan-pelan ke sana, lalu menyingkap kelambu itu. Di sini pun terdapat lampu.

Ketika sinar lampu menyinari tubuh gadis itu, maka tubuhnya bercahaya bagaikan sutera satin!

Matanya pun bersinar, tapi ia tidak melihat ke Chu Liuxiang. Kelihatannya sinar matanya masih berhenti di sesuatu tempat nun jauh.

Sebaliknya Chu Liuxiang terus melihatnya, sebab mau tidak mau mesti demikian.

Tentu saja ia tahu Chu Liuxiang terus melihatnya, tapi tetap berdiri diam di sana, tidak bergerak dan tidak berkata-kata.

Ia tetap saja bersikap tidak peduli.

Ia menginginkan anda berbuat demikian, namun ia tidak peduli Ia tidak merayu anda, bahkan juga tidak menggoda anda, hanya ingin anda berbuat demikian saja!

Boleh dibilang bahwa "dinginnya" gadis ini sudah mencapai taraf yang mengerikan!

Tetapi es yang paling dingin pun sama dengan lidah api! Ketika anda menjamahnya, pada waktu yang bersamaan akan punya perasaan dibakar oleh lidah api!

Di dalam hati Chu Liuxiang pun sepertinya ada lidah api yang mulai menyala!

Jika itu pria lain, saat ini pasti sudah merenggut rambut gadis itu dengan kuat, dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya, agar gadis itu tahu dia adalah pria tulen!

Serta membuktikan bahwa hanyalah dia adalah pria yang kuat! Namun Chu Liuxiang hanya memegang tangan gadis itu dengan ringan.

Tangan gadis itu indah sekali, jari-jari tangannya lentik sekali, telapak tangannya lembut bagaikan muka bayi!

Umumnya muka bayi berwarna seperti apel, dan telapak tangan gadis itu berwarna seperti ini.

Bahkan Chu Liuxiang pun tidak pernah melihat tangan yang demikian indahnya ini!

Sebab wanita-wanita yang pernah dia lihat, setelah belajar ilmu silat, sedikit banyak pasti menimbulkan bekas pada tangan mereka.

Tetapi sepasang tangan ini indah dan tidak berbekas.

Chu Liuxiang merundukkan kepalanya, pandangan matanya turun dari garis lekuk tubuh yang lembut itu, dan berhenti di mata kaki gadis itu.

Mata kaki dan pergelangan kaki gadis itu pun indah sekali.

Sekalipun seorang wanita yang paling hati-hati, setelah berlatih ilmu silat, mau tidak mau pergelangan kakinya akan menjadi sedikit besar.

Jelas bahwa ia bukanlah wanita yang pernah berlatih ilmu silat.

Chu Liuxiang menghembuskan nafas dengan ringan, lalu mengangkat kepalanya pelan-pelan, dan terlihat gadis itu sedang menatapnya.

Di dalam mata gadis itu seolah-olah terpancar senyuman dingin yang mengejek, dan ia berkata dengan nada hambar: "Sepertinya kau pandai sekali melihat wanita ya!"

Memang Chu Liuxiang pandai sekali melihat wanita.

Seorang laki-laki berpengalaman ketika melihat wanita, biasanya dimulai dan melihat tangan dan kaki wanita itu Tetapi ini bukanlah cara pandang seorang satria!

Gadis itu berkata lagi dengan senyum sekilas: "Apakah sekarang kau sudah merasa puas?"

Sekalipun seorang laki-laki yang paling pemilih pun, pasti tidak akan tidak merasa puas pada dia!

Oleh sebab itu Chu Liuxiang sama sekali tidak perlu menjawab. Gadis itu masih tersenyum hambar, dan pandangan matanya sepertinya kembali lagi ke tempat jauh.

Lama sekali, ia baru berkata lirih: "Gendonglah aku ke ranjang." Chu Liuxiang menggendongnya.

Ranjang itu tidak terlalu besar, tapi empuk sekali. Sprei yang berwarna putih salju itu pun agaknya baru saja diganti, sampai sedikit kerut pun tidak ada.

Orang laki-laki dari segala jenis pun, pasti akan merasa puas dan tidak dapat mencela sedikit pun pada ranjang ini!

Wanita yang ideal!

Ranjang yang ideal!

Pada situasi dan kondisi seperti ini, masih adakah alasan menolak dari orang laki-laki?

Chu Liuxiang menggendong gadis itu dan meletakkannya di ranjang dengan ringan.

Gadis itu sedang menunggu, dan bersiap-sedia untuk menerimanya.

Yang perlu dilakukan Chu Liuxiang hanyalah menghampiri dan "mendapatkannya" Sama sekali tidak ada apa-apa yang patut dirisaukan atau dikuatirkan!

K arena dalam hal ini sama sekali tidak ada pemaksaan!

Di dalam rumah ini tidak ada orang lain, gadis itu tidak bisa ilmu silat, dan di ranjang itu pun tidak ada jebakannya.

Di manakah mau cari keberuntungan semacam ini? Apayang masih menunggu Chu Liuxiang?

Mengapa ia masih berdiri saja di sana? Dan tampaknya ia malahan lebih berkepala "dingin" daripada tadi?

Masa' ia menemukan lagi sesuatu yang tidak terlihat orang lain?

Gadis itu telah menunggu lama, lalu membalikkan wajahnya dan menatapnya, dan bertanya dengan nada hambar: "Apakah kau tidak ingin tahu hal-hal itu?"

"Ingin."

"Apakah kau tidak menginginkanku?"

"Ingin."

Akhirnya dari dalam mata gadis itu terlihat senyuman, dan bertanya lagi: "Jika begitu, kenapa masih tidak menghampiriku?"

Chu Liuxiang menghela nafas yang amat panjang, lalu bertanya dengan sekata demi sekata: "Siapakah yang suruh kau berbuat demikian? Kau mengapa mau...."

Pertanyaan ini belum habis diucapkan, tiba-tiba terdengar bunyi "Doooang!", kayaknya ada sebuah gong tembaga yang dijatuhkan orang dari tempat tinggi.

Menyusul terdengar suara teriakan dari seorang wanita.

"Ada maling! Cepat datang tangkap coaling! Di sini ada seorang maling cabul!"

Teriakan itu berhenti setelah diulang satu kali lagi.

Namun sekelilingnya tetap sunyi senyap. Sepertinya tidak ada orang yang mendengar teriakan itu.

Di wajah gadis itu sama sekali tidak ada ekspresi heran atau terkejut, bahkan tidak ada ekspresi apa pun.

Di dalam dunia ini agaknya tiada satu hal pun yang dapat menggerakkan hatinya!

Setelah waktu berlalu lama sekali, tiba-tiba ia menanyakan pertanyaan yang aneh: "Kamu seorang satria atau seorang cerdas?" "Dua-duanya bukan."

"Kamu adalah apa?"

Jawab Chu Liuxiang dengan senyum sekilas: "Mungkin aku hanyalah seorang yang bodoh!"

Tiba-tiba gadis itu pun tersenyum sekilas dan berkata: "Mungkin kau sama sekali bukan manusia!"

Barulah saat ini dari dalam matanya sungguh-sungguh terlihat senyumannya, namun itu pun cuma semacam senyuman yang "menerawang" dan sulit dimengerti.

Bahkan ketika tersenyum pun, dapat terlihat ada semacam kepiluan hati yang tak dapat diungkap dengan kata-kata!

Chu Liuxiang balas menatapnya, tiba-tiba juga menanyakan pertanyaan yang aneh: "Apakah kau tahu? Bahwa tadinya aku menduga kau pasti akan kecewa?"

Setelah berdiam lama, ia baru menganggukkan kepalanya pelan-pelan, dan berkatadengan masygul: "Aku tahu. Tadinya aku pun menduga aku pasti akan kecewa."

"Tetapi saat ini sepertinya kau tidak merasa kecewa?"

Ia berfikir sejenak, baru menjawab dengan nada hambar: "Itu mungkin hanya dikarenakan selama ini aku belum pernah benar-benar amat mengharapkan sesuatu."

"Kau pernah mengharapkan apa?"

Ia tersenyum sekilas lagi, lalu menjawab dengan sekata demi sekata: "Tidak ada. Sekarang aku sudah amat puas kok."

Apakah ia betul-betul sudah puas?

Chu Liuxiang mau tanya lagi, tapi begitu melihat sepasang matanya yang penuh dengan rasa kesepian dan kesedihan, tiba-tiba hatinya pun merasakan semacam kesedihan yang sulit diungkapkan!

Ia tidak tega bertanya lagi, maka ia diam-diam membalikkan badannya dan pergi keluar.

Sebenarnya apa yang mau ditanyakan Chu Liuxiang?

Rahasia apa dari gadis itu yang tidak bisa ditanyakan?

Atau: Hal memilukan apa dari gadis itu yang tidak tega ditanyakan? Dalam dugaan Chu Liuxiang: Gadis itu mengharapkan apa? Dan kecewa pada hal apa?

Apakah betul ia adalah "otak" dari serentetan peristiwa ini? Siapakah yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

Ketika Chu Liuxiang pergi dengan diam-diam, gadis itu cuma melihat saja.

Entah kapan sinar lampu yang ada di luar itu telah padam.

Ia melihat sampai bayangan badan Chu Liuxiang pelan-pelan menjadi lenyap. Kemudian yang bisa terlihat hanya kegelapan!

Kegelapan yang tanpa harapan!

Tiba-tiba dari matanya mengucurkan air mata yang mirip dengan untaian mutiara, yang membasahi bantal kepala itu....

Bab 7 : Jembatan yang Berkelok Sembilan Kali

Walaupun jendela itu terbuka, tapi tidak bisa melihat sinar bintang dan bulan yang berada di luar jendela.

Chu Liuxiang berdiri bagaikan patung di dalam kegelapan.

Ia datang dengan diam-diam, sekarang pergi pun dengan diam-diam.

Tidak meninggalkan apa-apa, juga tidak membawa pergi apa-apa. Tapi kenapa ekspresi wajahnya demikian menderita?

Ia menderita untuk hal apa?

Ia menderita untuk siapa?

Sewaktu datang ia hanya mengetuk pintu sejenak, lalu masuk dengan begitu saja.

Sewaktu pergi ia tidak mengucapkan: "Jagalah dirimu", lalu pergi dengan begitu saja.

Di sini meskipun tidak memperoleh apa-apa, tapi juga tidak kehilangan apa-apa.

Di dalam sepanjang hidupnya yang penuh dengan bahaya legendaris itu, hal ini tampaknya cuma sebuah selingan yang biasa-biasa saja, selain tidak berharga untuk diingat, juga tidak berharga untuk diceritakan pada orang lain.

Namun' ia sendiri tahu, bahwa selama hidupnya ia akan sulit sekali melupakan hal ini!

Dikarenakan selama ini belum pernah ia demikian dekatnya dengan kematian!

"Yang paling mengerikan adalah bahaya yang tidak kelihatan!" Apakah ia benar-benar telah menemukan bahaya itu berada di manea?

Sesungguhnya apa yang telah ia temukan?

Hal-hal ini cuma ia sendiri yang tahu, namun sayangnya mungkin selamanya ia tidak mau mengatakannya.

Malam kian hening.

Tadi bunyi gong jatuh, serta teriakan-teriakan wanita itu, sepertinya tidak mengagetkan siapa-siapa.

Masa' di tempat ini tidak ada lagi orang yang lain?

Paling sedikit seharusnya ada satu orang Wanita yang berteriak itu.

Mengapa ia cuma berteriak dua kali?

Dari mama datangnyanya? Dan mengapa tiba-tiba pergi lagi? Siapa dia?

Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin Chu Liuxiang sendiri pun sukar menjawabnya!

Ketika angin berhembus, sayup-sayup ia mendengar bunyi tangisan lirih yang berasal dari rumah itu.

Ia ingin kembali lagi, tapi ditahannya.

Sebab ia tahu: selain tidak bisa menghiburnya, juga tidak bisa membantu menanggung kesedihan dan penderitaan gadis itu. Selain merasa simpati, apa pun ia tak bisa berbuat.

Ia terpaksa menegakan hatinya, inginnya cepat pergi dan cepat menamatkan hal ini.

Seumur hidup hatinya tidak pernah setega kali ini.

Tadi ketika datang, ia merasa dirinya layak ditertawai, sekarang ia merasa dirinya jahat sekali.

Ketika ada angin berhembus lagi, ia mendorong pintu dan melangkah keluar.

Tiba-tiba ia tertegun.

Di dalam tarnan bunga amat hening, sedikit bunyi pun tidak ada, tetapi ada orang!

Sebaris panjang orang, persis seperti sebaris panjang pohon, tanpa suara menunggu di dalam kegelapan, dan tidak bergerak sama sekali.

Chu Liuxiang tidak bisa melihat wajah mereka, juga tidak bisa mengetahui jumlah mereka, yang terlihat hanyalah busur dan golok mereka!

Golok sudah keluar dari sarungnya, busur telah dipentang talinya. Rumah itu berada di jembatan, dan jembatan itu berada di tengah empang teratai.

Empang teratai yang berada di tengah hutan bunga itu, sudah terkepung seluruhnya oleh orang-orang itu!

Namun sewaktu mereka datang, tidak menimbulkan bunyi sedikit pun! Dan bunyi langkah kaki sekian banyak orang, ternyata bisa mengelabui Chu Liuxiang!

Sehingga saat ini ia cuma bisa tersenyurn kecut.

Memang tadi pikirannya terlalu kalut, sebab yang dipikirkannya terlalu banyak.

Namun bunyi langkah kaki orang-orang ini benar-benar terlalu ringan Hanya orang-orang yang sudah pernah mengalami gembengan keraslah, yang bisa punya bunyi langkah kaki demikian! Dan bisa dalam keadaan tanpa bunyi sedikit pun menghunus golok dan mementang busur!

Tetapi yang benar-benar menakutkan bukanlah mereka.

Yang benar-benar menakutkan adalah orang yang menggembleng mereka!

Tepat pada saat ini, di jembatan yang berkelok-kelok sembilan kali itu, tiba-tiba terangkat tinggi dua buah obor api yang menyala.

Sinar api yang tiba-tiba menyala di dalam kegelapan, pasti membuat mata jadi silau.

Sinar api yang menyilaukan mata itu menerangi wajah seorang. Akhirnya Chu Liuxiang bisa melihat serta mengenali siapa orang ini.

Orang yang paling tidak ingin dia lihat pada saat ini, justru adalah orang ini!

Orang yang paling berkuasa di Taman Wanfu Wanshou sudah hampir pasti dia adalah orang yang paling berkuasa di dunia persilatan Jiangnan! (jiangnan, daerah di sepanjang bagian selatan Bari sungai Yangzi.)

Orang ini bukanlah Nyonya Besar Jin, dia cuma menjadi semacam lambang dan orang yang sekaligus memiliki keberuntungan dan umur panjang, dan semacam idola bagi banyak orang saja.

Orang yang betul-betul rmemegang tampuk kekuasaan adalah Jin Siye! (Tuan Besar Jin Keempat).

Boleh dibilang sebelah tangannya menggenggam kekayaan yang berlimpah ruah, sebelah tangannya menggenggam hidup-mati dan nasib dari kebanyakan orang di dunia persilatan Jiangnan!

Sinar api yang menyilaukan itu menerangi wajah dari seorang yang luar biasa ini.

Sebuah wajah yang penuh dengan keberanian, tekad dan rasa percaya diri yang teguh, seorang paruh-baya yang walaupun wajahnya amat berwibawa narnun berpakaian biasa dan sederhana.

Di ujung jembatan ada sebuah kursi besar dan nyaman yang biasa diduduki para menteri.

Rambut kepala Jin Siye dibalut kain sutera hitam dan dibuat jadi sanggul dengan sembarangan, kakinya juga mengenakan sepasang

kasut rami dengan sembarangan, dan duduk di kursi itu dengan sembarangan.

Namun tidak ada seorangpun yang berani memandang dia dengan sembarangan, lebih-lebih tiada seorang pun yang berani berkata satu kalimat dengan sembarangan di depan dia!

Ada semacam orang,, baik dia berdiri, duduk maupun berbaring,, selalu menimbulkan kesan kewibawaan yang tidak terkatakan!

Jin Siye adalah orang demikian!

Hal ini pun disadari oleh Chu Liuxiang.

Sebaliknya, apakah Jin Siye juga menyadari bahwa Chu Liuxiang pun adalah orang yang luar biasa?

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, lalu berjalan menuju sana, dan ketika sudah sampai di depan Jin Siye, air mukanya telah menjadi tenang sekali.

Tidak banyak orang yang dapat melihat wajah paniknya Chu Liuxiang.

Sepasang mata Jin Siye yang tajam bagaikan mata elang itu menatap wajah Chu Liuxiang cukup lama, tiba-tiba berkata: "Ternyata adalah kau." "Ya, ini saya", jawab Chu Liuxiang.

Jin Siye berkata dengan sikap sengit "Kami benar-benar tidak menyangka adalah kau."

Chu Liuxiang tersenyum sekilas dan berkata: "Saya juga tidak menyangka bahwa Jin Siye ternyata masih bisa ingat saya."

Jin Siye berkata dengan wajah serius yang dikerutkan: "Orang semacam kau ini, asal aku melihat sekali saja, tidak akan pernah lupa."

"Oh ya?"

"Kau punya wajah yang istimewa."

"Benarkah?"

"Siapa pun orangnya, jika punya wajah semacam kau ini, akan sulit sekali menjadi orang yang baik-baik."

Chu Liuxiang tersenyum lagi, lalu mengelus-elus hidungnya. Sebenarnya ia ingin mengelus-elus wajahnya, namun tidak bisa menahan diri untuk mengelus-elus hidungnya.

Dengan sikap dingin Jin Siye meneruskan kata-katanya: "Maka begitu melihat kau, aku segera tahu bahwa kau bukanlah orang baik→baik"

"Makanya anda tidak melupakan saya."

"Hmmm!"

"Tetapi saya pun tidak melupakan anda."

Chu Liuxiang meneruskan kata-katanya seraya tersenyum "Orang semacam Jin Siye ini, siapa pun yang melihat anda pasti sulit melupakan anda."

Airmuka Jin Siye berubah, lalu berkata dengan suarakeras: "Jika kau bisa mengenaliku, kau tidak seharusnya datang kemari!"

Chu Liuxiang menjawab seraya menghela nafas panjang: "Cuma sayangnya saya telah datang."

"Apakah kau tahu tempat ini adalah tempat apa?"

"Tidak tahu."

Memang betul ia tidak tahu, namun sekalipun ia tahu sejak awal, ia toh tetap akan datang.

"Apakah kau tahu bahwa selama tigapuluh tahun ini, belum ada seorang pun yang berani menerobos masuk ke tempat ini sesuka hatinya?"

"Tidak tahu."

"Bagaimana kau bisa datang kemari?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum masam: "Datang dengan cara blo'on dan menggelikan."

Lama sekali Jin Siye mendeliki dia, lalu bertanya: "Bahkan kau juga tidak tahu siapa yang tadi kau jumpai itu?"

"Betul, tapi saya ingin sekali mengetahuinya."

Jin Siye berkata dengan sekata demi sekata 'ia adalah anakku."

Kali ini Chu Liuxiang betul-betul terkesiap!

Ekspresi wajah Jin Siye berubah jadi aneh sekali, lalu bertanya dengan suara berat "jika kau melihat ada orang pada tengah malam berjalan keluar dari kamar anak perempuanmu, kau akan berbuat apa untuk menghadapi dia?"

Pertanyaan ini sepertinya juga rada aneh.

Tetapi Chu Liuxiang tetap menggelengkan kepala dan menjawab: "Tidak tahu."

Kali ini ia tidak berkata dengan sebenarnya.

Sebetulnya tentu saja ia tabu, bahwa dalam situasi ini, yang menjadi sulit umumnya cuma ada dua pilihan, yang satunya membunuh orang itu, yang sarunya memaksa orang itu menikahi anaknya.

Wajah jin Siye menunjukkan kegusarannya, lalu bertanya dengan suara keras: "Betulkah kau tidak tahu?"

"Sebab saya tidak punya anak perempuan."

"Kau tahu apa?"

"Sampai pada saat ini, saya hanya tahu satu hal."

"Apa itu?"

"Saya hanya tahu bahwa sepertinya saya telah jatuh ke dalam sebuah jebakan. Dijebak dengan tiba-tiba dan tanpa tahu apa-apa!"

Memang betul ia tidak tahu apa-apa, dan sewaktu ia sadar bahwa ini merupakan jebakan, lehernya telah terjat "tali"!

Air muka Jin Siye berubah lagi, dengan suara keras bertanya: "Jebakan! Jebakan apa?"

"Tidak tahu."

Chu Liuxiang melanjutkan kata-katanya seraya tersenyum kecut:

"Seandainya saya tahu itu adalah jebakan macam apa, pasti tak akan jatuh ke dalamnya kan?"

Jin Siye bertanya dengan sikap dingin: "Apakah kau masih mau keluar?"

"Tapi amat sulit kan?"

"Apakah kau tahu dengan cara bagaimana baru bisa keluar?"

"Tidak tahu."

Sinar mata Jin Siye tiba-tiba berubah lagi menjadi aneh sekali, lalu berkata: "Jika begitu cuma ada satu cara."

"Mohon beri petunjuk."

Jin Siye berkata dengan suara berat "Asal kau melupakan bahwa ini adalah jebakan, maka kau sudah tidak lagi berada di dalam jebakan ini."

Chu Liuxiang berkata setelah berfikir sejenak: "Saya tidak terlalu mengerti kalimat ini."

"Jika kau melupakan bahwa ini adalah jebakan, mana ada jebakan lagi?"

Chu Liuxiang berfikir sejenak lagi, lalu berkata: "Saya masih tidak mengerti."

Jin Siye bertanya dengan wajah gusar: "Mau bagaimana kau baru dapat mengerti?"

"Tidak tahu"

Jin Siye berkata dengan suara keras: "Baik! Aku beritahukan!"

Dengan gerakan cepat ia tiba-tiba sudah berdiri di depan Chu Liuxiang, telapak tangan kirinya melayang di depan mata Chu Liuxiang, tangan kanannya secepat kilat mencengkeram ke arah pergelangan tangan Chu Liuxiang.

Sebenarnya ini tidak bisa dianggap sebagai jurus yang amat istirnewa.

Sewaktu Chu Liuxiang masih berusia 7-8 tahun, sudah belajar serta menguasai cara untuk menghadapi jurus ini.

Sekalipun ia menutup kedua matanya, satu tangan dan satu kaki diikat, tetap saja dapat mengelak jurus ini.

Tetapi jurus Jin Siye sudah berubah. Berubah secara mendadak dan tidak diketahui cara berubahnya!

Chu Liuxiang tiba-tiba menyadari bahwa tangan kanan Jin Siye sudah berada di dekat matanya, dan tangan kiri yang tadi berada di depan matanya itu, ternyata telah mencengkeram pergelangan tangannya!

Kali ini ia baru benar-benar menjadi kaget!

Dalam waktu satu sampai dua tahun ini, jago-jago silat nomor wahid yang pernah dihadapinya, jumlahnya jauh lebih banyak dari yang diceritakan orang seumur hidup!

Ilmu meringankan tubuh dari Shi Guanyin, tenaga pukulan telapak tangan Bari Shuimu Yu, senjata rahasia dari Tuan Muda Kelelawar, pedang dari Xue. Boleh dibilang semuanya adalah ilmu silat yang sudah mencapai taraf teramat tinggi! Setiap jurus yang dilancarkan, pasti memiliki perubahan-perubahan yang membuat orang terkagum-kagum, dan kekuatan dahsyat yang mengerikan!

Tetapi Chu Liuxiang belum pernah melihat ada semacam jurus yang dilancarkan oleh Jin Siye ini, yang walaupun begitu sederhana, tapi begitu efektif !

Jurus ini seolah-olah disediakan khusus untuk menghadapi Chu Liuxiang!

Jin Siye berseru dengan tidak begitu nyaring, otot jidatnya menonjol semua, tangan dan lengannya diputar balik, lalu seluruh tubuh Chu Liuxiang dibanting jauh jauh!

Ia menepuk-nepuk tangannya dan menghembuskan nafas, tanpa terasa air mukanya menunjukkan kegembiraannya, dan merasa amat puas akan ilmu silatnya.

Siapa pun yang mampu membanting Chu Liuxiang hanya dalam satu jurus, pasti akan merasa amat puas terhadap dirinya!

Ketika melihat kepala Chu Liuxiang sudah hampir menabrak tiang batu yang berada di sisi jembatan itu, Jin Siye membalikkan badan dengan perlahan, melambaikan tangan satu sampai dua kali, artinya adalah menyuruh para anak buahnya untuk menggotong pergi mayat Chu Liuxiang.

Ia sudah tidak mau lagi melihat Chu Liuxiang — Kepala seseorang jika sudah tertabrak pecah, tentu bukanlah sebuah hal yang enak ditonton.

Tetapi ketika ia baru saja membalikkan badannya, lalu terlihat ada seorang berdiri di depannya sambil memandang dia dengan wajah penuh senyuman.

Orang ini adalah orang yang tidak mau lagi dilihatnya untuk selama-lamanya!

Wajah Jin Siye mendadak jadi mengeras.

Chu Liuxiang sedang berdiri di depannya, sedang memandang dia dengan wajah penuh senyuman, seluruh badannya utuh bagaikan benda porselin yang baru saja diambil keluar dari peti, sedikit bekas` rusak tabrakan pun tak ada!

Jin Siye memandang dia dari kepala sampai kaki, lalu dari kaki sampai ke kepala, memandang sampai dua kali, kemudian berkata seraya tersenyum dingin: "Bagus! Kungfu yang bagus!"

Chu Liuxiang pun berkata seraya tersenyum: "Kungfu anda pun hebat sekali!"

"Kau coba lagi dengan jurus ini!"

Sambil berkata jurusnya telah dilancarkan.

Setiap kata diucapkan dengan perlahan, jurusnya lebih perlahan, bahkan teramat perlahan.

Chu Liuxiang memandang terus tangan Jin Siye.

Tangannya agak besar dan pendek, tapi terawat baik sekali, kuku--kuku tangannya pun tergantung rapi dan bersih, dan tidak seperti tuan--tuan besar yang lain yang hidup dalam kemewahan dan kenyamanan, tidak memelihara kuku jari kelingking sampai amat panjang, untuk menunjukkan bahwa semua hal tidak perlu dikerjakan oleh dia!

Sepasang tangan ini sama sekali tidak menimbulkan kesan menjijikkan, namun sekali-kali dapat mencabut nyawa orang!

Jari-jari tangan kirinya tampaknya lebih besar, lebih pendek, tapi lebih kuat.

Walaupun tangan kirinya sekarang sudah terangkat, tapi tidak bergerak, yang bergerak adalah tangan kanannya, yang bergerak perlahan ke Chu Liuxiang, sepertinya mau menggenggam tangan Chu Liuxiang dan bersalaman dengannya.

Saat ini kelihatannya tangan ini sama sekali tidak berbahaya. Namun hanyalah bahaya yang tak kelihatan, adalah bahaya yang sesungguhnya!

Apakah Chu Liuxiang mengerti atas kebenaran ini?

Tampaknya ia tidak mengerti.

Maka ketika ia sudah menyadari bahayanya tangan ini, sudahlah terlambat!

Tiba-tiba ia menyadari bahwa kedua tangannya sudah di bawah kekuasaan tangan ini!

Baik tangannya mau digerakkan dengan cara apa pun, kemungkinan besar pergelangan tangannya akan segera tercekak oleh sepasang tangan Jin Siye!

Chu Liuxiang menghela nafas panjang.

Tepat pada saat ini, pergelangan tangannya telah tercekak tangan Jin Siye — Bukan tangan kanan, tapi tangan kiri!

Ternyata tangan kanan Jilt Siye yang berhenti, tangan kirinya tiba-tiba dijulurkan dengan kecepatan bagai kilat, jurus ini sebenarnya tidak terlalu aneh, bahkan boleh dikatakan jurus ini sudah tua dan usang.

Namun di tangan Jin Siye, jurus ini terlalu cepat dan terlalu efektif!

Agaknya seluruh perhatian Chu Liuxiang dipusatkan pada tangan kanan dia, dan sama sekali tidak berjaga-jaga terhadap tangan kiri dia. Tangan kiri yang maut!

Sekali lagi Jin Siye berseru dengan tidak begitu nyaring, badan Chu Liuxiang segera dibanting dan dilempar!

Segera saja badan Chu Liuxiang sudah hampir menabrak tiang batu yang berada di sisi jembatan itu!

Kali ini Jin Siye tidak membalikkan badannya, tetapi dengan mata yang tidak berkedip terus menatap badan Chu Liuxiang.

Ada beberapa puluh orang yang berdiri di tempat ini, tapi suasananya amat hening bagaikan tidak ada orang sama sekali!

Tidak ada orang yang berseru karena gembira, juga tidak ada orang yang bersorak-sorak.

Orang-orang ini sudah digembleng sampai memiliki ketenangan seperti batu atau besi, ketika Jin Siye berhasil hanya dalam satu jurus saja, tali busur yang sudah dipentang penuh di tangan mereka itu, sekalipun tidak pernah bergetar!

Tetapi mata mereka, mau tak mau, mesti memandang badan Chu Liuxiang yang terlempar itu.

Ketika semua orang menyangka bahwa kepala Chu Liuxiang sudah akan menabrak tiang batu itu, badan dia tiba-tiba berputar balik di udara --- Persis seperti ikan berputar balik di dalam air!

Perputaran balik ini sama sekali tidak menimbulkan kesan kaku, bahkan indah dan anggunnya bagaikan tarian saja!

Menonton ilmu meringankan tubuh Chu Liuxiang, sama seperti menonton seorang penari yang sudah lama digembleng, yang sedang menari bersamaan dengan bunyi musik!

Dengan waktu yang nyaris bersamaan dengan berputar balik ini, badan Chu Liuxiang telah kembali lagi ke depan Jin Siye!

Pandangan mata Jin Siye tidak pernah lepas dari badan Chu Liuxiang, tepat pada waktu sekejap ini, tiba-tiba melancarkan serangan lagi.

Tiada seorang pun yang dapat melihat jelas gerakannya, yang terlihat cuma badan Chu Liuxiang sekali lagi terbanting, terlempar seperti ikan mati, tetapi kali ini posisi badannya tidak sama.

Tetapi cara yang dipergunakan Chu Liuxiang tetap sama seperti tadi.

Ketika ia sudah nyaris menabrak tiang batu itu, badannya tiba-tiba berputar balik di udara, dan segera kembali lagi ke depan Jin Siye.

Terdengar seruan yang keras bagaikan bunyi geledek.

Badan Jin Siye sepertinya memanjang setengah kaki, sepertinya seluruh tenaganya dicurahkan pada bantingan dan lemparan ini! Badan Chu Liuxiang terlempar ke belakang dengan kecepatan bagaikan anak panah yang baru lepas dan busurnya!

Ini adalah keempat kalinya ia terlempar.

Kekuatan lemparan kali ini sudah melampaui seribu kati, dan agaknya kali ini Chu Liuxiang sudah tidak mampu lagi mengendalikan badannya!

Dengan kekuatan yang maha dahsyat ini, memang tidak mungkin ada orang yang sanggup mengendalikan dirinya!

Kelihatannya pada kali ini ia pasti akan menabrak tiang batu itu, tapi tiba-tiba ia menerobos di antara langkan tiang batu itu.

Terlihat ujung kakinya mengait tiang batu itu, dengan satu jejak yang kuat, tiba-tiba badannya berputar balik di antara langkan itu, dengan kecepatan yang lebih kencang, ia telah kembali lagi di depan Jin Siye!

Gerakan badannya amat ringan bagaikan ikan yang berputar ringan di dalam air, lalu dengan amat ringan pula badannya telah berada di depan Jin Siye, di wajahnya masih tersungging senyuman santai — Persis seperti sejak tadi telah berdiri terus di sana, dan sama sekali tidak pernah bergerak!

Tidak ada orang yang bergerak, dan tidak ada orang yang bersuara. Tetapi di dalam pandangan mata mereka, tanpa terasa telah menunjukkan kekagumannya

Meskipun pertarungan ini disaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, tapi sampai pada saat ini pun, agaknya mereka masih tidak bisa mempercayai mata mereka sendiri!

Manusia mempunyai banyak macam atau jenis.

Tetapi kebanyakan orang masuk dalam jenis ini: Setiap hal yang dilakukan, agaknya semuanya di dalam dugaan — Di dalam dugaan orang lain, juga di dalam dugaan diri sendiri.

Mereka bekerja ketika matahari terbit, dan beristirahat ketika matahari terbenam.

Setelah bekerja, mereka akan menunggu hasilnya.

Pada umumnya mereka tidak punya sukacita yang terlalu besar, juga tidak punya dukacita yang terlalu besar.

Mereka melewati kehidupan ini dengan biasa-biasa saja, jarang yang dapat menimbulkan kekaguman orang lain, juga jarang diiri orang banyak karena prestasi yang amat menonjol.

Tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak boleh kekurangan di dunia ini.

Tetapi Chu Liuxiang bukanlah orang jenis ini!

Setiap hal yang dilakukannya, agaknya semuanya di luar dugaan orang lain, dan semuanya sulit dipercayai, sebab ia adalah tokoh legendaris dari "sono" nya!

Sinar api dari obor-obor itu bergoyang terus, dan menerangi wajah Jin Siye.

Di wajahnya tidak tampak ekspresi apa-apa, tapi di jidatnya ada butiran-butiran peluh yang bergoyang-goyang.

Ia sedang menatap Chu Liuxiang, lama sekali masih belum mengalihkan tatapannya.

Ia tiba-tiba berkata "Bagus! Kungfu yang bagus!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum: "Kungfu anda juga hebat sekali!"

Dua kalimat yang sama seperti tadi, tapi ketika saat ini mendengarnya, perasaannya sudah berbeda.

Jin Siye tiba-tiba membalikkan badannya, dan berjalan perlahan ke kursi itu, lalu duduk di kursi yang besar dan nyaman itu. Tetapi Chu Liuxiang hanya berdiri saja.

Ketika Jin Siye melihat dia berdiri saja, air mukanya masih tidak menampakkan ekspresi apa-apa, tetapi peluhnya sudah kering.

Chu Liuxiang tiba-tiba memutar badannya dan berjalan kembali ke rumah kecil itu.

Jin Siye hanya memandang dia saja, tidak menghalangi, juga tidak bersuara.

Tak lama kemudian, terlihat Chu Liuxiang keluar lagi sambil membawa sebuah kursi.

Ia meletakkan kursi itu di hadapan Jin Siye, lalu mendudukinya. Kursi ini pun lebar, besar dan nyaman.

Demikianlah kedua orang ini duduk saling berhadapan dan saling memandang, siapa pun tidak bersuara.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu, Jin Siye tiba-tiba menggoyang-goyangkan tangannya.

Hanya dalam waktu sekejap mata saja, semua tali busur telah dikendurkan, semua golok telah disarungkan, dan beberapa puluh orang itu secara bersamaan mundur ke dalam kegelapan, dengan tidak menimbulkan suara atau bunyi derap kaki sedikit pun!

Yang tersisa hanya dua orang yang terus mengangkat obor api tinggi-tinggi itu, yang terus berdiri bagaikan arca batu di ujung jembatan itu.

Dalam penerangan api yang terus bergoyang-goyang itu, Jin Siye tiba-tiba menggoyang-goyangkan tangan lagi dan berkata: "Bawa arak"

Perkataannya persis seperti sejenis sihir yang gaib. Tiba-tiba muncul sebuah meja yang sudah tersaji arak beserta makanan kecilnya, dan meja itu segera diletakkan di depan mereka.

Makanan kecil terdiri dari delapan macam masakan, yang selain lezat juga indah bagi pandangan mata.

Arak itu berwarna ambar, dan dituangkan sampai penuh di dalam dua buah cangkir yang terbuat dari emas.

Jin Siye mengangkat sebuah cangkir emas pelan-pelan dan berkata: "Mari."

Chu Liuxiang mengangkat cangkir emas yang lain itu dan meneguk arak sampai habis, lalu berkata "Arak bagus!"

"Pahlawan semestinya minum arak bagus."

"Saya tidak berani menerima pujian ini."

Jin Siye berkata dengan nada suara yang berat "Pada zaman dahulu, Cao Cao dan Liu Bei, sambil minum arak sambil memperbincangkan para pahlawan pada jaman itu, kisah indah ini dibicarakan terus turun temurun. Tak tahulah apakah kita berdua ini bisa disejajarkan dengan kedua pahlawan itu?"

Chu Liuxiang tak kuasa menahan dirinya untuk tersenyum dan berkata: "Tidak bisa disejajarkan. Paling tidak saya tidak pantas."

"Kok tahu?"

"Seorang pahlawan tidak mungkin duduk di dalam jebakan dan tidak dapat keluar."

Jin Siye mengerutkan wajahnya dan terdiam, lama sekali baru berkata pelan-pelan: "Seseorang jika masih berada di dalam jebakan, masa' masih dapat duduk dengan amat nyaman?"

Umumnya orang yang berada di dalam jebakan adalah terbaring. Sinar mata Chu Liuxiang "berkerlap-kerlip", lalu berkata seraya tersenyum: "Jika demikian, berarti saya telah dapat keluar kan!"

"Itu masih tergantung kau."

"Oh ya?"

Jin Siye terdiam lagi, lama sekali baru bertanya setelah menghela nafas panjang: "Apakah kau pernah menjadi ayah?"

"Belum pernah."

"Tetapi sebagai anak orang, seharusnya mengerti kan bahwa tidaklah mudah untuk menjadi ayah?"

"Memang tidaklah mudah."

Tiba-tiba ekspresi wajah Jin Siye menjadi muram durja, lalu menuang arak sampai penuh di cangkir emasnya dan meminumnya sampai habis, menghela nafas panjang dan berkata: "Apalagi menjadi ayah dari seorang anak perempuan yang sudah hampir sekarat, lebih tidak mudah lagi."

Chu Liuxiang pun berkata seraya menghela nafas: " Saya paham."

Jin Siye mengangkat kepala lagi, menatap dia dengan tatapan setajam pisau, kemudian bertanya dengan suara keras: "Kau masih paham apalagi?"

"Yang saya pahami sebetulnya banyak sekali, namun sayangnya sudah banyak yang lupa."

"Apa yang kau lupakan?"

"Apa yang saya lupakan ialah hal-hal yang tidak seharusnya diingat."

Jin Siye menurunkan tatapan mata dan menatap tangannya sendiri, lama sekata baru berkata pelan: "Apakah kau juga dapat melupakan hal ini?"

Chu Liuxiang menjawab setelah tersenyum sekilas: "Barangkali sekarang saja sudah lupa."

"Selanjutnya tidak akan diingat lagi?"

"Tentu."

"Siapa yang mengucapkan kata-kata ini?"

"Chu Liuxiang yang mengucapkannya"

Tiba-tiba Jin Siye mengangkat kepala lagi dan menatap dia, lalu mengangkat cangkir emas pelan-pelan dan berkata: "Mari."

Chu Liuxiang meneguk arak sampai habis dan berkata: "Arak bagus!"

"Pahlawan semestinya minurn arak bagus."

"Terima kasih."

Jin Siye mendongakkan kepala dan tertawa keras sampai tiga kali, berdiri tiba-tiba lalu berjalan dengan langkah panjang dan masuk ke dalam kegelapan.

Obor-obor api pun segera padam, dan sekeliling menjadi gelap gulita, dua orang yang berdiri di ujung jembatan bagaikan arca batu pun lenyap dalam kegelapan.

Tiada bunyi langkah kaki, tiada bunyi apa pun!

Chu Liuxiang seorang diri duduk diam di dalam kegelapan, sambil memandangi cangkir emas yang ada pada tangannya. Cangkir emas itu berkilauan di bawah cahaya bintang.

Ia ingin sekali memikirkan ulang hal ini dari awal sampai akhir, tetapi pikirannya amat kalut, sama sekali tidak bisa berkonsentrasi untuk memikirkan semua hal.

Karena hal ini sepertinya bukan hal yang benaran, sepertinya bukan yang benaran pernah terjadi.

Bagaimana mungkin di dalam dunia ini terjadi hal yang aneh dan tak masuk akal semacam ini? Sampai-sampai ia sendiri pun sulit untuk miempercayanya!

Tetapi cangkir emas itu tetap berkilau-kilau. Dan cangkir emas itu sesuatu yang benar.

Chu Liuxiang menghela nafas yang panjang, lalu mengangkat kepala, di depan adalah kegelapan yang tidak berujung-pangkal, dan

ketika menoleh ke belakang, ternyata lampu di rumah kecil itu juga sudah dipadamkan.

Bagaimana dengan gadis yang berada di rumah itu?

Tiba-tiba ia menemukan bahwa gadis itu sudah berada di tengah jembatan itu, sedang bersandar di langkan dan menatap dia dengan tidak bersuara.

Pakaiannya putih seperti saiju, matanya indah bagaikan bintang —tapi saat ini sudah redup sinarnya, di dalam matanya terlihat menyimpan duka yang teramat dalam, yang tiada seorang pun dapat memahaminya!

Orang lain cuma dapat melihat ada semacam kekosongan dan keputus-asaan dari dalam matanya!

"Menjadi ayah dari seorang anak perempuan yang sudah hampir sekarat, betul-betul suatu hal yang teramat sulit!"

Tiada seorang ayah pun yang sanggup melihat anak perempuannya yang akan mati. Mati, mati secara pelan-pelan....

Chu Liuxiang tiba-tiba menyadari bahwa Jin Siye adalah orang yang betul-betul patut dikasihani, sebab derita yang ditanggungnya mungkin lebih banyak dari anaknya!

Gadis itu terus menatap Chu Liuxiang, matanya sudah berkaca-kaca, tiba-tiba bertanya: "Apakah sekarang kau sudah paham sernuanya?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepalanya.

Tetapi ia ingin selama-lamanya tidak pernah paham — Di dunia ini ada sejumlah faktayang benar-benar amat jelek dan amat menakutkan! Gadis itu bertanya lagi: "Kau sudah mau pergi?"

Chu Liuxiang tidak menjawab, hanya tersenyum getir.

Gadis itu menundukkan kepala dan berkata dengan suara lirih: "Kau tentu amat menyesal kan? Seharusnya benar-benar tidak usah datang."

"Tetapi aku toh telah datang."

Gadis itu menatap air yang mengalir di bawah jembatan itu, lalu bertanya: "Kenapa kau bisa datang? Kau sendiri tahu atau tidak?"

Chu Liuxiang menjawab seraya menghela nafas: "Tidak tahu juga baik"

Gadis ini tiba-tiba mengangkat kepala, rnenandang Chu Liuxiang seraya bertanya: "Apakah kau tahu bahwa aku dulu pernah melihatmu?"

Chu Liuxiang menggelengkan kepalanya.

Gadis itu meneruskan kata-katanya dengan perlahan: "Justru karena aku pernah rnelihatmu, makanya aku menginginkan kau datang."

"Apakah kau yang berdaya upaya agar aku datang?"

Ia menganggukkan kepalanya, suaranya selirih bisikan: "Semua orang berkata bahwa penyakit yang aku derita semacam ini, cuma ada semacam cara untuk menyembuhkannya.... Hanya setelah bersamaan dengan laki-laki, baru dapat sembuh, tetapi sejak dulu aku belum pernah mencobanya"

"Mengapa?"

"Aku tidak percaya, juga tidak mau."

"Tidak mau mencelakai orang lain?"

"Aku bukanlah seorang wanita yang hatinya begitu baik, tapi aku..."

"Kau kenapa?"

"Aku jemu terhadap kaum pria, begitu berdekatan dengan mereka, segera timbul perasaan mual!"

Dari dalam matanya yang kosong tiba-tiba muncul lagi semacam perasaan yang samar-samar dan terkesan seperti ilusi.

Oleh sebab itu ia segera menghindari tatapan mata Chu Liuxiang, dan berkata dengan amat "Aku menginginkan kau datang, hanya karena aku tidak jemu kepadamu...."

Chu Liuxiang hanya bisa berdiam diri saja. Ia betulbetul tidak tahu dirinya mesti berkata apa?

Bagaimanapun juga, jika ada seorang gadis jelita yang memberitahukan anda, bahwa dia tidak jemu kepada anda, tentulah ini sebuah hal yang layak digembirai!

Namun di dalam situasi sernacam ini, ia betul-betel tidak mampu membuat dirinya merasa gembira.

Gadis itu pun berdiam diri lama sekali, baru berkata lagi: "Seharusnya aku tidak mengatakan kata-kata ini."

"Mengapa kau mau mengatakannya?"

Tangan gadis itu memegang langkan itu erat-erat, seolah-olah dinginnya langkan itu dapat menernbus ke hatinya.

"Aku mengatakannya, hanya karena aku mau memohonmu satu hal"

"Apa itu?"

"Jangan menyalahkan ayahku atau orang lain, sebab dalam hal ini akulah yang salah, kau cuma bisa menyalahkan aku saja."

Chu Liuxiang bertanya setelah merenung sejenak: "Kau duga aku bisa menyalahkan siapa?"

"Orang yang menginginkan kau datang itu."

"Apakah kau tahu dia itu siapa?"

Gadis itu menggelengkan kepala dan berkata dengan nada hambar:

"Aku cuma tahu ada sejumlah orang, demi memperoleh uang 100.000 tad perak, saudara sendiri pun bisa dijual!"

Chu Liuxiang segera memburu dengan pertanyaan: "Apakah kau tidak kenal Zhang Jiejie?"

"Siapa itu Zhang Jiejie?"

"Lalu Ai Qing? Atau Bu Ajuan? Apakah kau pun talc kenal mereka?"

"Nama-nama ini aku sama sekali tidak pernah mendengarnya."

Chu Liuxiang terdiam lama sekali, lalu berkata seraya menghela nafas: "Sebenarnya engkau pun mesti menyalahkan dirimu sendiri"

"Mengapa?"

"Sebab engkau pun dimanfaatkan oleh seseorang....dimanfaaatican sebagai alat untuk membunuhku!"

Ia mementang matanya lebar-lebar, tampaknya amat terkejut: "Siapakah yang telah memanfaatkanku? Dan siapakah yang mau membunuhmu?"

Chu Liuxiang menjawab setelah tersenyum sekilas: "Sekarang aku masih belum tahu, tapi pada suatu hari aku pasti bisa menemukan dia!"

Di atas tembok tinggi itu angin lebih dingin.

Chu Liuxiang berdiri di ujung tembok itu, secara samar-samar masih bisa melihat gadis yang berpakaian seputih salju itu.

Ia masih bersandar di langkan itu — Langkan yang amat dingin, namun di dunia ini masih ada apa lagi yang lebih dingin dari hatinya?

"Aku hanya memohonmu satu hal, hanya memohon kau jangan membenci ayahku."

Chu Liuxiang sekali-kali tidak membenci ayah dan anak perempuannya itu, bahkan menaruh rasa iba kepada mereka, serta menganggap mereka sebagai orang-orang yang layak dikasihani!

Mereka dan Chu Liuxiang adalah sama-sama dimanfaatkan oleh orang lain, dan sama-sama adalah korban.

Lalu siapakah sebenarnya yang layak dibenci oleh Chu Liuxiang?

"Kau pasti amat menyesal, semestinya tidak usah datang."

Ia memang amat menyesal, menyesal kenapa terlalu mempercayai Zhang Jiejie.

Ia hanya berharap bisa bertemu lagi dengan Zhang Jiejie, pada saat itu ia mungkin akan menjambak rambut gadis itu dan menanyakan sampai jelas, kenapa gadis itu demikian mencelakai orang!

Tetapi ia pun sadar bahwa mungkin seumur hidup ia tak akan bertemu lagi dengan dia.

Tentu saja gadis itu tak akan berani lagi menemuinya, dan ia pun tak berdaya untuk mencari gadis itu.

Selain hanya tahu namanya adalah Zhang Jiejie, yang lain tentang gadis itu boleh dibilang ia sama sekali tidak tahu apa-apa!

Bahkan ia juga tidak tahu: nama ini benar atau tidak?

"Sebetulnya jika seumur hidup aku tak ketemu lagi dengan dia pun baik kok! Malahan aku tidak dibikin pusing!"

Gadis semacam ini selain hanya membikin dia pusing dan sakit kepala, apakah masih ada faedah yang lain bagi dia?

Namun entah mengapa, asal memikirkan bahwa kelak mungkin tidak ketemu lagi untuk selama-lamanya, di dalam hatinya terasa ada semacam rasa nelangsa yang tak terucapkan, semacam rasa tiba-tiba kehilangan sesuatu!

Angin di atas tembok tinggi itu makin dingin saja.

Chu Liuxiang menghela nafas dengan lirih, lalu melompat ke bawah dari ujung tembok itu.

Pada lompatan kali ini ia tidak merasa bimbang, sebab ia merasa amat pasti.

Ia tahu ia akan sampai di tempat apa — Di sana bukan tempat berapi atau yang ada perangkapnya, di sana hanyalah sebuah gang kecil yang sepi dan terpencil.

Ia bisa melegakan hatinya-Tetapi kali ini ia terlalu melegakan hatinya.

Ketika ia sudah hampir mendarat, baru sadar bahwa meskipun dibawah tidak ada tempat berapi, tapi ada sebuah bak air yang besar. Secara amat pas ia jatuh dan masuk ke dalam bak air yang besar itu. Kemudian ia segera mendengar bunyi tertawa seseorang.

Bab 8 : Air di bawah Rembulan, Rembulan ditengah Air

Chu Liuxiang sutra tertawa.

Ia tidak saja suka dirinya sendiri yang tertawa, juga suka melihat orang lain yang tertawa dan suka mendengarkan oranglain yang tertawa.

Sebab ia selalu beranggapan bahwa tertawa itu bukan saja dapat merangsang semangat diri sendiri, juga dapat membuat orang lain gembira dan bersuka-cita!

Sekalipun orang yang terjelek parasnya, jika di wajahnya rnuncul senyum dan tawa yang keluar dari sanubarinya, rnaka wajahnya akan berseri-seri dan terlihat lebih menarik!

Sekalipun musik yang termerdeu di dunia, juga tak bisa menyaingi bunyi tertawa yang halus dalam hal memotivasi dan membangkitkan semangat!

Bunyi tertawa yang saat ini terdengar oleh Chu Liuxiang, sebenarnya lebih merdu serta lebih menarik dari musik!

Tetapi sekarang ketika ia mendengar bunyi tertawa ini, rasanya seperti tiba-tiba dipecut orang!

Sebab ia dapat mengenali bahwa ini benar-benar adalah bunyi tertawanya Zhang Jiejie!

Chu Liuxiang sekali-kali tak akan bisa terjatuh ke dalam sebuah bak air yang besar, kecuali pada walau mandi.

Hal itu sekali-kali talc akan terjadi, baik ia melompat turun dari posisi apa saja. Sekalipun melompat turun dari tempat yang tinggi, sekalipun tidak tahu bahwa di bawah ada sebuah bak air yang menunggu-nya, ia juga tak mungkin terjatuh ke dalamnya.

"Ilmu meringankan tubuh Pendekar Harum adalah nomor satu di dunia." Perkataan ini bukanlah isapan jempol!

Tetapi sekarang, dengan menimbulkan bunyi "Byurr yang cukup keras, ia betul-betul telah tercebur ke dalam air dari bak besar itu!

Itu disebabkan ketika ia akan mengganti nafas untuk mengangkat tubuhnya naik lagi, tiba-tiba mendengar bunyi ketawanya Zhang Jiejie, dan begitu terdengar, nafas yang mau diganti itu sepertinya tiba-tiba dipompa habis oleh orang!

Air di bak besar itu dingin sekali, bahkan tercium ada bau wangi dari bunga kaca piring.

Namun api amarah Chu Liuxiang berkobar-kobar, dan panasnya seolah-olah sudah cukup membuat air dari bak itu jadi mendidih!

Ia bukanlah seorang yang tak tahan akan gurauan atau ledekan, jika pada saat-saat biasa mengalami hal semacam ini, ia pasti akan tertawa lebih lepas dari siapa pun.

Tetapi suasana hatinya saat ini betul-betul tidak bisa tahan akan gurauan atau ledekan ini.

Siapa pun kalau baru saja hampir menjadi setan penasaran karena diperdayai seseorang dengan cara menggelikan, kemudian gara-gara orang yang sama tercebur ke dalam sebuah bak air yang amat dingin, jikalau dia masih tidak naik pitam, itu baru aneh!

Zhang Jiejie tertawa dengan amat bersuka-cita.

Mau tidak mau Chu Liuxiang duduk di dalam air yang dingin itu.

Setelah duduk, ia baru menolehkan kepalanya untuk melihat Zhang Jiejie, seolah-olah takut dirinya akan "meledak" saking marahnya ketika melihat gadis itu.

Namun ketika melihat gadis itu, ia tidak "meledak."

Mendadak ia pun tertawa dengan amat kerasnya.

Di mana saja dan kapan saja, ketika ia bertemu dengan Zhang Jiejie, gadis itu selalu berpakaian amat rapi dan bersih, layaknya seperti sebutir buah berkulit keras yang baru dikupas kulitnya.

Tetapi saat ini ia seperti seekor ayam yang baru saja tercebur ke air! Dari kepala sampai kaki, seluruh badannya basah kuyup, sebab ia pun duduk di dalam sebuah bak air yang lain.

Ia sambil menciduk air dengan tangannya untuk menyirami kepalanya, sambil berkata seraya tertawa cekikikan: "Segar sekali! Segar sekali! Jikalau kau sanggup di radius sekitar 400 km ini, menemukan sebuah tempat yang lebih segar dari tempat ini, aku akan benar-benar kagum padamu."

Chu Liuxiang berkata seraya tertawa nyaring: "Aku tak sanggup menemukan tempat demikian."

Sebetulnya ia tidak ingin tertawa, bahkan sedikit niat untuk tertawa pun tidak ada.

Tetapi saat ini tampaknya ia tertawa lebih gembira dan Zhang Jiejie.

Zhang Jiejie berkata lagi seraya tertawa: "Jikalau kau dapat menebak dengan cara bagaimana kedua bak air ini bisa berada di sini, aku pun akan kagum padamu."

"Aku tak bisa menebaknya."

Ia sama sekali tak ada niat untuk menebaknya.

Hal-hal yang dilakukan Zhang Jiejie, memang siapa pun tak akan sanggup menebaknya sampai kepala menjadi botak pun tak akan sanggup menebaknya!

Zhangjiejie membelalakkan matanya, dan tertawa terus sampai air matanya hampir mau keluar, sehingga kedua mata kecil yang berbentuk seperti bulan sabit itu, makin terlihat kian menarik!

Chu Liuxiang memandangi terus mata Zhang Jiejie, lalu tiba-tiba melompat keluar dan baknya sendiri, dan melompat masuk ke baknya gadis itu!

Gadis itu mendorong-dorong tubuh Chu Liuxiang seraya tertawa manja, dan berkata dengan nafas tersengal-sengal: "Tidak boleh! Kau tidak boleh ke sini! Kita satu orang satu bak, siapa pun tidak boleh merebut milik orang lain!"

Chu Liuxiang berkata seraya tertawa: "Aku sengaja mau ke sini! Sebab bakku tidak sebagus bakmu."

"Kata siapa?"

"Kataku, Air di bakmu ini lebih wangi dari bakku."

Zhang Jiejie berkata seraya tertawa cekikikan: Aku baru saja cuci kaki di sini, apakah kau suka menggunakan air bekas cuci kakiku?"

Ia terus mendorong tubuh Chu Liuxiang dengan kuat

Namun Chu Liuxiang ngotot tidak mau pergi, dan ia tak kuat mendorongnya.

Tiba-tiba tangannya beserta seluruh tubuhnya menjadi lemas dan lunglai!

Ia harum sekali, bahkan lebih harum dari bunga kacapiring!

Chu Liuxiang tak kuasa menahan dirinya, memeluk gadis itu dan "menusuk" muka gadis itu dengan kumisnyayang baru tumbuh keluar! Seluruh tubuh Zhangjiejie mengerut, dan bertanya seraya menggigit bibir: "Sejak kapan kumismu menjadi sekasar ini?"

"Barusan."

"Barusan?"

"Ketika seseorang sedang naik pitam, maka kumisnya bisa bertumbuh luar biasa cepatnya."

Zhang Jiejie bertanya dengan memelototkan mata: "Kau sedang marah kepada siapa?"

"Sedang marah kepadamu."

"Jika marah kepadaku, kenapa tidak memukulku? Sebaliknya malah memelukku erat-erat?"

Ia memandang Chu Liuxiang, pandangan matanya lemah lembut bagaikan rembulan yang berada di tengah air, air di bawah rembulan!

Mendadak Chu Liuxiang membalikkan badan Zhang Jiejie, dan menekannya ke badannya sendiri, kemudian memukul pantat gadis itu dengan keras!

Sebenarnya ia tidak terlalu keras memukulnya, tapi Zhang Jiejie justru berteriak keras sekali.

Ia samba tertawa sambil teriak, sambil menendang dengan kakinya, menendangi Chu Liuxiang, air dan bak itu.

Ujung celana panjangnya yang lebar itu menjadi tergulung, sehingga memperlihatkan pergelangan kaki yang berbentuk indah, betis mulus yang seputih salju, dan telapak kakinya.

Akhirnya Chu Liuxiang bisa melihat kaki gadis itu.

Kaki itu telanjang, tidak memakai kaos kaki, dan kelihatannya memang baru saja mencuci kakinya, sehingga terlihat bersih, mulus dan indah!

Chu Liuxiang pernah melihat kaki dari banyak wanita, tetapi saat ini lagaknya seperti baru pertama kali melihat kaki wanita.

Entah kapan tangan dia telah berhenti bergerak.

Nafas Zhang jiejie agak tersengal, lalu menoleh dan menatap mata Chu Liuxiang, dan bertanya seraya menggigit bibir sendiri: "Kau sedang melihat apa?"

Agaknya Chu Liuxiang tidak mendengar.

Lama sekali, baru bergumam setelah menghela nafas panjang: "Sekarang aku boleh dibilang sudah memahami satu hal."

"Apa itu?"

"Wanita yang matanya indah, pasti kakinya pun tak akan terlalu jelek."

Zhang jiejie segera mengerutkan kakinya, dan berkata dengan muka memerah: "Sepasang mata malingmu ini, kenapa selalu tidak melihat ke bagian yang baik?"

Chu Liuxiang sengaja berkata dengan wajah cemberut "Siapa bilang aku selalu tidak melihat ke bagian yang baik? Jikalau kau bisa dalam radius 400 km ini, menemukan bagian yang lebih baik dipandang ini, maka aku akan kagum padamu."

Dengan wajah merah Zhang Jiejie mendelikinya, dengan tiba-tiba ia menggigit hidung Chu Liuxiang.

Gigitannya mengena, tapi tidak terdengar bunyi, bahkan bunyi tertawa pun tidak terdengar.

Kedua orang itu bersembunyi di dalam bak air itu, seolah-olah takut bintang-bintang di langit akan datang mengintip!

Airnya dingin sekali, tetapi dalam perasaan mereka, telah menjadi hangat bagaikan cahaya surya di musim semi!

Padahal sekarang bukan musim semi, juga tidak ada cahaya surya. Musim semi berada di dalam hati mereka.

Cahaya surya berada di dalam mata mereka.

Entah sudah berapa lama waktu berlalu, Zhang Jiejie baru berdesah ringan dan berkata lirih: "Kau jahat! Pukulanmu membuatku terasa sakit sekali."

"Seharusnya aku tak memukul lebih keras lagi."

"Mengapa? Masa' kau duga aku sengaja menipumu dan bermaksud mencelakaimu?"

"Masa' bukan?"

Zhang jiejie menjawab seraya menggigit bibirnya sendiri lagi: "Jika aku benar-benar ingin mencelakaimu, kenapa mesti sengaja mengagetkanmu dengan gong besar itu? Kenapa mesti menunggumu di sini bagaikan orang yang dungu?"

Lingkarannya memerah, suaranya sudah tercampur bunyi tangis yang tertahan, tampaknya ia merasa telah dipersalahkan dengan sernena-mena, lalu tiba-tiba dengan kuat mendorong tubuh Chu Liuxiang, dan mau meloncat untuk berdiri.

Tentu saja Chu Liuxiang tak akan membiarkan dia berdiri.

Zhang jiejie mendelik dan berkata dengan nada gusar: "Kalau aku adalah wanita yang begitu jahat dan keji, lalu untuk apa kau terus menarikku?"

"Jika aku tidak menarikmu, lalu mau menarik siapa?"

"Terserah kau mau menarik siapa! Tak ada sangkut paut dengan aku kok!"

"Jika tak ada sangkut paut denganmu, lalu bagaimana bisa guci cukamu itu tertumpah?"

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum dingin: "Siapa yang telah menumpahkan guci cukanya? Jangan ngaco belo ah!"

Chu Liuxiang berkata dengan santai: "Sekalipun cukanya tidak sebanyak satu guci, tapi pastilah cuka yang ada di dalam gong sebesar itu, tak akan terlalu sedikit!"

Zhang Jiejie berkata dengan gusar: "Aku lihat bahwa saat itu kepalamu sudah pening, jika bukan dengan gong yang sebesar itu, bagaimana mungkin arwahmu dapat dipanggil kembali?"

Ia ngomong, tapi akhirnya tak kuasa menahan dirinya dan mulai tertawa lagi, jari tangannya menotol hidung Chu Liuxiang cukup keras, menggigit bibirnya sendiri dan berkata seraya tersenyum: "Kau lihatlah dirimu sendiri, tampaknya sampai sekarang arwahmu masih belum kembali!"

Chu Liuxiang menatapinya, lama sekali baru bergumam setelah menghela nafas: "Aku kira kepalaku seharusnya dibenamkan dalam air yang dingin."

Zhang Jiejie mendeliki dia, lalu bertanya seraya tertawa: "Apakah kau betul-betul mau minum air bekas cuci kakiku?"

Ia tertawa hingga seluruh tubuhnya menjadi lemas, dan bersandar lemas dalam pelukan Chu Liuxiang.

Chu Liuxiang memeluknya dengan dua tangan, dan berkata seraya menghela nafas: "Beberapa hari ini, agaknya otakku selalu dalam keadaan pening, bahkan kian lama kian pening, jika tidak mencari sebuah cara untuk menghilangkannya, mungkin tak lama lagi akan jatuh pingsan dan mati!"

"Mati karena pening juga baik kan? Orang macam kau ini, mati satu ya kurang satu."

Chu Liuxiang bertanya seraya memandangnya lekat-lekat "Kau benar-benar menginginkan aku mati?"

Zhang Jiejie pun memandangnya lekat-lekat, tiba-tiba kedua tangannya pun memeluk erat-erat leher Chu Liuxiang, seraya berkata dengan suara lembut: "Aku tidak menginginkan kau, Aku lebih rela aku sendiri yang mati, tak mau kau yang mati!"

"Sungguh?"

Zhang Jiejie tidak berkata apa-apa lagi, hanya makiin mengeratkan pelukannya.

Tidak peduli kata-katanya itu benar atau palsu, tapi pelukan semacam ini pasti bukanlah yang palsu!

Chu Liuxiang memahaminya.

Ia pun punya saat-saat di mana ia tak dapat menguasai dirinya sendiri, ketika menampakkan perasaan yang sebenarnya!

Waktu berlalu lama sekali, Zhang Jiejie baru menghela nafas panjang dengan pedih, dan bergumam: "Aku tidak tahu, betul-betul tidak tahu! Aku pun sudah pening."

"Apakah kau tidak tahu bahwa Nona Jin itu adalah....orang yang berpenyakit?"

"Jika aku tahu, bagaimana bisa membiarkan kau pergi?" "Tapi sekarang kau sudah tahu kan?"

Hmm...."

"Kapan tahunya? Bagaimana tahunya?"

"Setelah kau masuk, hatiku tak bisa tenang, makanya aku ikut masuk."

"Apa saja yang kau lihat dan dengar?"

"Aku dengar dari seseorang, bahwa nona keluarga mereka itu adalah...seorang pasien yang amat menakutkan, yang penyakitnya sudah tidak ada harapan lagi, tapi untunglah sekarang sudah mendapatkan seorang yang akan menggantikan nona itu untuk mati."

Tiada seorang pun yang mengatakan penyakit apa yang diderita oleh Nona Jin itu.

Disebabkan penyakit ini memang betul-betul menakutkan!

Sebab siapa pun tahu bahwa di dalam dunia ini, (pada jaman dahulu), tidak ada sejenis penyakit yang lebih menakutkan dari penyakit kusta!

Pada jaman itu, kusta sudah tidak dianggap lagi sebagai semacam penyakit, tapi dianggap sebagai semacam bencanadan semacam kutukan! Sehingga orang-orang tidak berani, juga tidak tega hati untuk menyebutnya!

Zhang Jiejie berkata dengan murung: "Pada awalnya Jin Siye pun tidak setuju untuk berbuat demikian, tapi mau tidak mau harus berbuat demikian, makanya hatinya tidak tenteram dan amat menderita, makanya ia mau membunuhmu untuk membungkam mulutmu."

Seseorang jika hatinya tidak tenteram dan merasa malu kepada diri sendiri, pada umumnya ingin melukai atau mencelakai orang lain.

Chu Liuxiang berkata setelah menghela nafas: "Aku sekali-kali tidak menyalahkan dia. Seorang ayah, demi anak perempuannya sendiri, sekalipun berbuat hal yang keliru pun masih pantas dimaafkan, apalagi aku pun tahu bahwa ini bukanlah gagasannya."

"Apakah kau tahu ini gagasan siapa?"

"Tentu saja adalah orangyang begitu getol mau mencabut nyawaku itu"

"Tidak salah. Aku pun tertipu olehnya sehingga menyuruh kau pergi ke sana. Pada awalnya aku menduga dia yang berada di sana, sebab dia memberitahuku bahwa dia akan menunggumu di sana."

"Ia sendiri yang memberitahumu?"

Zhang Jiejie mengangguk,

"Kau kenal dia?"

Zhang Jiejie mengangguk lagi.

"Jika kau tahu dia itu siapa, kenapa tidak mau beritahukanku?"

Zhang Jiejie menatap ke kejauhan yang gelap pekat itu, dan dalam matanya tiba-tiba muncul semacam rasa ketakutan yang sulit terlukiskan, tiba-tiba memeluk lagi tubuh Chu Liuxiang erat-erat dan berkata: "Saat ini aku hanya berpikir untuk melarikan diri saja! Kau.... Kau mau menemaniku untuk melarikan diri bersama-sama?"

"Melarikan diri ke mana?"

Zhang Jiejie bergumam bagaikan sedang mengigau: "Terserah tempatnya, asal di tempat itu tiada orang lain, hanya ada aku dan kau, di sana selain tidak ada orang yang dapat menemukanku, juga tidak ada orang yang dapat menemukanmu."

Ia menutup matanya, bulu matanyayang indah itu telah bergantung air matayang mirip dengan mutiarayang bening, dan melanjutkan kata--katanya bagaikan igauan: "Saat ini apa pun tidak aku inginkan, aku hanya inginkan dapat berdua denganmu, dengan tenteram melewati hidup bersama!"

Chu Liuxiang tidak berkata apa-apa, lama sekali ia berdiam Dan dalam matanya terlihat semacam ekspresi yang aneh, entah ia sedang berpikir, atau sedang bermimpi?

Zhang Jiejie tiba-tiba membuka mata, menatap dia seraya bertanya:

"Kau tidak percaya omonganku?"

Chu Liuxiang menganggukkan kepala perlahan dan menjawab: "Aku percaya."

"Kau...kau tidak mau?"

Wajah Zhang Jiejie memucat, tubuhnya sepertinya mulai ber--gemeteran.

Chu Liuxiang berkata setelah menghela nafas yang panjang: "Aku percaya, aku pun mau, cuma sayang...."

"Cuma sayang apa?"

Dengan kedua tangannya Chu Liuxiang memegang kepala dan muka gadis yang pucat itu, dan berkata dengan suara nan lembut: "Cuma sayang bahwa di dunia ini sekali-kali tidak ada tempat semacam itu!"

"Sekali-kali tidak ada tempat apa?"

Chu Liuxiang berkata dengan murung: "Sekali-kali tidak ada tempat di mana orang tidak bisa menemukan kita — Baik kita melarikan diri dan bersembunyi di mana saja, cepat atau lambat, pasti akan ditemukan orang."

Wajah Zhang Jiejie menjadi makin pucat.

Ia sebenarnya adalah gadis periang, namun saat ini tampaknya ia tiba-tiba mempunyai banyak masalah yang memberatkan hati, dan banyak ketakutan!

Apakah sebabnya?

Apakah karena cinta?

Cinta memang adalah sesuatu yang paling tidak dapat dipegang! Cinta kadang-kadang membuat orang menderita, kadang-kadang membuat orang bersukacita, kadang-kadang membuat orang berdukacita, tapi kadang-kadang membuat orang berbahagia!

Orang yang paling menderita, mungkin akan menjadi berbahagia setelah memiliki cinta!

Sebaliknya, orang yang paling bahagia pun mungkin akan menderita amat sangat setelah memiliki cinta!

Justru inilah misteri cinta!

Tetapi hanyalah cinta sejati yang selalu bertahan, dan selalu mendatangkan kebahagiaan!

Zhang Jiejie menundukkan kepala dan terdiam lama sekali, air matanya bercucuran dan jatuh ke dalam air dingin tapi bersih itu.

Di dalam air terpantul cahaya bintang. Cahaya bintang yang remang-remang.

Kemudian ia mengangkat kepalanya, dan cahaya bintang gemintang nan remang-remang itu, sepertinya telah disembunyikan ke dalam biji matanya!

Ia menatap lekat-lekat Chu Liuxiang serta berkata dengan penuh perasaan- "Aku pun tahu bahwa di dalam dunia ini sekali-kali tidak

ada tempat yang selama-lamanya tak akan ditemukan orang, tapi...asal kita di sana dapat berdua selama satu tahun, satu bulan, atau bahkan satu hari pun aku sudah amat berbahagia, amat puas."

**.*

Chu Liuxiang tidak berkata apa-apa lagi.

Seandainya anda adalah dia, pada suatu malam nan dingin yang cahaya bintangnya remang-remang, ada seorang gadis yang anda sukai itu berbaring di dalam pelukan anda, menyatakan cinta pada anda dan minta anda membawanya pergi.

Anda masih bisa berkata apa lagi?

Setiap orang pasti punya saat-saat di mana perasaannya bergelora dan tak mampu menguasai diri, pada saat itu, kecuali "jantung hati"-nya, semua hal ia dapat mengesampingkannya dan bahkan melupakannya!

Setiap orang dalam hidupnya, pasti paling sedikit melakukan sekali atau dua kali hal yang bodoh tapi manis ini!

Barangkali hal semacam ini tidak memberi faedah apa-apa bagi dia, namun paling tidak bisa meninggalkan sebuah kenangan nan indah, yang bisa dikenang terus ketika ia telah memasuki masa tua yang penuh kesepian itu.

Seseorang jika pada masa tuanya, di malam-malam musim salju yang teramat dingin itu, jikalau tidak punya satu atau dua kenangan manis semacam ini yang terus diingat, bagaimana bisa bertahan untuk melewati musim dingin yang begitu lama itu?

Mungkin pada saat itulah ia akan menyadari dan merasakan, bahwa ia telah melawati sepanjang hidupnya dengan sia-sia!

Matahari baru terbit, dan sinar matahari yang menembusi daun-daun pohon, menebarkan bayang-bayang sinar yang berberkas-berkas, persis seperti intan-intan.

Zhang Jiejie menggandeng tangan Chu Liuxiang, berjalan tanpa suara di sebuah jalan kecil nan hening.

Hati pun penuh dengan rasa bahagia nan hening, dan merasa bahwa hatinya belum pernah sebahagia sekarang !

Lalu Chu Liuxiang?

Walaupun kelihatannya ia pun merasa bahagia, tetapi juga kelihatannya sedikit bingung.

Disebabkan ia tidak tahu: Apakah berbuat demikian adalah benar? Ada banyak hal, ia betul-betul sulit mengesampingkannya. Ada banyak orang, ia betul-betul sulit melupakannya!

"Setiap orang tentu punya saat-saat perasaan bergejolak." Chu Liuxiang juga adalah orang, sehingga ia pun tidak terkecuali.

Angin sepoi-sepoi berhembus dari penghujung jalan, dan di pedalaman daun-daun pohon nan hijau ada sepasang burung pipit yang sedang berkicau dengan mesra.

Zhang Jiejie tiba-tiba mengangkat kepala dan bertanya seraya tersenyum manis: "Tahukah kau apa yang sedang mereka bicarakan?" Chu Liuxiang menggelengkan kepala.

Dari dalam mata Zhang Jiejie muncul kepolosan bocah kecil, lalu berkata dengan suara lembut: "Kau dengar, Nona Pipit itu sedang meminta pada kekasihnya untuk membawa dia terbang ke timur dan terbang ke lautan, tetapi Tuan Pipit itu tidak mengabulkan permintaannya."

"Mengapa tidak mengabulkannya?"

Zhang Jiejie menjawab seraya mendelikkan mata: "Disebabkan ia amat bodoh, yang mengira bahwa kehidupan yang tenteram itu lebih penting dari mencari kebahagiaan! Selain takut kepada angin dan salju di perjalanan, juga takut kepada kelaparan dan kedinginan. Namun ia lupa bahwa seseorang yang tidak rela menderita pada awal-awalnya, selama-lamanya tak akan bisa memperoleh kebahagiaan sejati!"

Chu Liuxiang berkata dengan lamban: "Dalam pandangan sejumlah orang, kehidupan yang tenteram juga adalah semacam kebahagiaan!"

"Tapi, ia begini bersembunyi di pohon rumah orang lain, setiap hari mesti berjaga-jaga terharlap bidikan batu dari anak-anak nakal, apakah ini pun bisa termasuk kehidupan yang tenteram?"

Ia menghela nafas dengan pelan, lalu melanjutkan kata-katanya dengan murung. "Makanya aku beranggapan bahwa ia seharusnya membawa Nona Pipit itu pergi, jika tidak kelak akan menyesal! Jikalau tidak melalui ujian dan perbandingan, bagaimana dapat memahami apa itu kebahagiaan yang sejati?"

Ketika mereka berjalan lewat di bawah pohon itu, sepasang burung pipit yang berada di pohon itu, tiba-tiba terbang dan menuju ke timur.

Zhang Jiejie bertepuk tangan, berkata seraya tertawa manis: "Kau lihat mereka toh akhirnya pergi juga kan? Tampaknya Tuan Pipit ini boleh dibilang masih tidak terlalu bodoh."

Chu Liuxiang pun berkata seraya tertawa: "Apakah aku pun boleh dibilang tidak terlalu bodoh?"

Zhang Jiejie berjinjit, lalu mencium sekilas di pipi Chu Liuxiang, seraya berkata dengan suara halus: "Sebaliknya, kau betul-betul cerdas sekali"

"Kau ingin ke mana?"

"Terserah kau."

"Kau tidak capek?"

"Tidak."

"Kalau begitu kita berjalan terus saja bagaimana? Tidak peduli sampai ke mana."

"Baik."

"Asal kau mau, sekalipun berjalan sampai ke ujung laut dan tepi langit, aku akan mengikutimu selama-lamanya."

Senja hari.

Di sebuah kota kecil, senja hari di sana tampaknya begitu damai dan tenteram!

Ada sepasang suami istri yang berusia "senja", sedang berjalan bersama di bawah cahaya senja nan indah itu.

Si suami yang tua itu memakai sebuah topi rami kuning di kepalanya, topi itu tinggi dan kelihatan lucu, namun pria tua itu malah kelihatan serius dan berwibawa.

Istrinya berjalan tanpa suara di sisinya, kelihatannya begitu penurut dan puas, dikarenakan ia telah menyerahkan seumur hidupnya kepada sang suami, dan memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan seumur hidup!

Mereka berjalan dan lewat dengan begitu tenang dan tenteram, tidak mau diganggu orang, juga tidak mau mengganggu orang lain.

Chu Liuxiang menghela nafas panjang dengan ringan.

Setiap kali ketika ia melihat pasangan suami istri tua semacam ini, di dalam hatinya selalu muncul semacam perasaan yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata!

Disebabkan ia tidak pernah tahu bahwa ketika ia sendiri sudah memasuki usia senja, apakah akan ada seorang pasangan hidup yang dapat berdampingan seumur hidup dengan dia!

Tetapi pada kali inilah, di dalam hatinya, perasaan bahagiannya lebih baik dari perasaan murungnya, sebab Zhang Jiejie sedang menemani di sisinya!

Tanpa kuasa menahan dirinya, ia menggenggam erat tangan Zhang Jiejie.

Namun tangan Zhang Jiejie dinginnya seperti es.

Zhang Jiejie menundukkan kepala dan menatap ujung kakinya sendiri, lama sekali baru mengangkat kepala dan berkata seraya

tersenyum manis "Aku tidak begitu kedinginan, cuma kelaparan, bahkan sudah hampir gila karena kelaparan!"

Chu Liuxiang bertanya: "Kau mau makan apa?"

Biji mata Zhang Jiejie berputar-putar sejenak, lalu menjawab: "Aku mau makan sirip ikan."

"Bagaimana mungkin tempat semacam ini ada sirip ikan?"

"Berjalan lagi kira-kira 1 km, akan sampai di sebuah kota yang cukup besar, dan aku tahu di sana ada sirip ikan."

"Katanya sekarang kau sudah hampir gila karena kelaparan, apakah masih bisa bertahan sampai ke sana?"

Zhang Jiejie menjawab seraya tersenyum: "Ketika aku makin lapar, makin kepingin makan yang enak-enak!"

Chu Liuxiang menimpalnya seraya tersenyum juga: "Ternyata kamu dan aku adalah sama, sama-sama rakus makan."

Zhang Jiejie terus tersenyum manis dan berkata: "Makanya kita adalah pasangan sejati sejak dari `sono' nya!"

"Baiklah, mari kita buruan pergi."

Zhang Jiejie membulatkan bentuk bibirnya dan berkata: "Saking laparnya aku sudah tidak bisa berjalan, apakah kau masih punya uang untuk menyewa kereta?"

Lalu mereka menyewa sebuah kereta.

Kereta itu melaju dengan amat kencang, sebab didesak terus-menerus oleh Zhang Jiejie.

Saat ini ketika memandang kereta itu, sudah kelihatan sinar lampu dari kota kecil yang berada di depan itu.

Chu Liuxiang sedang termangu-mangu memandang ke kejauhan. Tiba-tiba Zhang Jiejie bertanya: "Apakah kau sekarang ini masih memikirkan orang itu?"

"Siapa?"

"Orang yang terus-menerus mau mencelakaimu itu."

Chu Liuxiang tersenyum sejenak, lalu berkata: "Kadang-kadang mau tak mau masih bisa memikirkan dia."

"Tahukah kau kenapa sejak dulu aku tidak mau memberitahukanmu siapa dia?"

"Tidak tahu."

Zhang Jiejie berkata dengan suara halus: "Sebab aku tidak ingin kau pergi menyelidikinya, karena itu aku mau memohon kau satu hal."

"Apa itu?"

Zhang Jiejie menatapnya lekat-lekat, lalu berkata sehuruf demi sehuruf: "Aku mau kau menyanggupiku, bahwa lain kali tidak akan memikirkan dia, juga tidak akan mencari dia lagi."

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum sekilas: "Kapan aku pernah mencari dia? Selalu dia yang mencariku."

"Jikalau lain kali dia tidak mencarimu lagi?"

"Tentu saja aku pun tak akan mencarinya"

"Sungguh?"

Chu Liuxiang menjawab dengan suara halus: "Asal kau di sisiku, siapa pun aku sudah tidak mau mencarinya lagi. Aku sudah pernah menyanggupimu kan?"

Zhang Jiejie tersenyum dengan luar biasa lemah-lembutnya dan berkata: "Aku pasti akan selama-lamanya menemani di sisimu!"

Pada saat inilah terdengar ringkikan panjang dari kuda yang menghela kereta itu, dan kereta itu berhenti di depan sebuah rumah makan bertingkat yang sinar lampunya terang benderang.

Zhang Jiejie menggandeng tangan Chu Liuxiang dan berkata: "Mari kita turun dan pergi mencari sirip ikan, asal uang cukup, aku sanggup melahap habis semua sirip ikan yang ada di tempat ini!"

Sirip ikan sudah terletak di meja — Sepiring besar penuh, panas dan harum.

Tetapi Zhang Jiejie belum kembali.

Tadi sewaktu dia barusan duduk, tiba-tiba berdiri lagi dan berkata: "Aku mau keluar sebentar."

Chu Liuxiang bertanya tanpa bisa menahan dirinya: "Mau ke mana?"

Zhang Jiejie membungkukkan pinggang, wajahnya menenipel ke wajah Chu Liuxiang, dan berkata lirih di telinga Chu Liuxiang: "Aku pergi untuk membersihkan `stok barang' yang ada di dalam perutku, agar nanti bisa mengisi lebih banyak sirip ikan."

Di dalam rumah makan itu ada banyak orang, wajah dia menempel begini dekat, sampai-sampai Chu Liuxiang pun terasa agak jengah. Sampai sekarang pun, ia masih merasa seperti semua orang sedang memandangi dia.

Tetapi ia merasa hatinya sedang berbunga-bunga!

Seorang gadis, jika bukan sudah mencintai anda dengan segenap hati, bagaimana mungkin bisa berasyik-masyuk dengan anda di depan begitu banyak orang?

Kecuali Chu Liuxiang, mata Zhang Jiejie sepertinya sudah tidak bisa melihat pria kedua lagi!

Chu Liuxiang pun sudah tidak pernah lagi memerhatikan gadis lain!

Tetapi saat ini sirip ikan sudah hampir dingin, kenapa ia masih belum kembali?

Mengapa kaum gadis kalau melakukan sesuatu, selalu lebih pelandari kaum laki-laki?

Chu Liuxiang menghela nafas, mengangkat kepala, dan tiba-tiba terlihat ada dua orang yang sedang masuk dan luar pintu.

Dua orang tua: satu kakek, satu nenek.

Si kakek memakai sebuah topi rami kuning di kepalanya, topi itu berbentuk tinggi dan kelihatan lucu, namun ekspresi wajahnya amat berwibawa.

Chu Liuxiang tiba-tiba menyadari bahwa kedua orang ini adalah pasangan swami istri yang tadi terlihat di kota kecil itu.

Tadi mereka masih berjalan-jalan santai di kota kecil itu, tapi sekarang tiba-tiba juga sudah tiba di sini.

Mereka datang naik apa? Dan datang untuk apa?

Semula Chu Liuxiang merasa heran, tapi segera terpikirkan: "Kereta kuda di kota kecil itu kan bukan cuma sebuah saja? Jika kami bisa datang dengan kereta kemari untuk makan sirip ikan, orang lain kan juga bisa?"

Ia tersenyum pada diri sendiri, serta memutuskan untuk tidak iseng mengurus urusan orang lain.

Tetapi siapa sangka bahwa pasangan suami istri itu sepertinya telah memutuskan untuk mencari dia, ternyata langsung berjalan ke depan dia, dan duduk di kursi yang berada di depan dia.

Chu Liuxiang menjadi terkesiap.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa si kakek terus menatap dia, bukan saja ekspresi wajahnya amat serius, tatapan matanya pun amat dingin, bahkan seperti menatap seorang musuh besar saja!

Chu Liuxiang memaksa diri untuk tersenyum, dan bertanya: "Apakah anda berdua mencari seseorang?"

"Hmm"

"Anda mencari siapa?"

"Hmm."

"Sepertinya saya belum pernah melihat anda berdua?"

"Hmm."

Chu Liuxiang tidak bertanya lagi, sebab sudah paham apa yang sedang dicari kedua orang itu.

Mereka datang untuk mencari gara-gara!

Chu Liuxiang berpikir seraya menghela nafas: "Sekalipun aku tidak pergi mencari orang lain, tapi lambat atau cepat orang lain juga akan mencariku."

Sebenarnya sejak awal ia sudah dapat menduga hal ini, hanya tidak menduga bahwa datangnya secepat ini!

Saat ini ia cuma berharap Zhang Jiejie bisa cepat kembali, agar Zhang Jiejie bisa melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa bukanlah dia yang mau pergi mencari orang lain, tapi orang lainlah yang mau datang mencari dia.

Dulu sepertinya ia tidak demikian.

Dulu sewaktu melakukan sesuatu, ia hanya bertanya apakah hal itu layak dan sanggup dikerjakan? Selalu tidak ingin terlihat orang lain, juga tidak ingin diketahui orang lain.

Kedudukan Zhang Jiejie di dalam hatinya, sejak kapan sudah menjadi demikian pentingnya?

--Pada saat ini hatinya terasa kalut sekali.

Sejak dulu sampai sekarang, ia selalu melewati hari-harinya secara bebas dan tidak terikat, tapi sekarang hatinya sudah ada "beban", yang tidak mampu dilepaskannya sekalipun mampu, juga amat berat hati untuk melepaskannya!

Si kakek terus menatapinya dengan dingin, tiba-tiba berkata: "Kamu tidak perlu menunggu lagi."

"Tidak perlu menunggu apa?"

"Tidak perlu menunggu orang itu kembali."

"Apakah anda tahu siapa yang saya tunggu?"

"Baik kamu sedang menunggu siapa pun, ia sudah tak akan kembali lagi!"

Jantung Chu Liuxiang sepertinya "dipelintir", lalu bertanya: "Anda tahu bahwa ia tak akan kembali lagi?"

"Aku tahu."

Chu Liuxiang menuang secangkir arak meminumnya pelan-pelan, tiba-tiba tersenyum dan berkata: "Hal yang anda ketahui agaknya tidak sedikit."

"Hal yang aku tidak ketahui memang sedikit sekali."

"Paling sedikit ada satu hal yang anda belum tahu."

"Apa itu?"

"Perangaiku"

"Oh ya?"

Chu Liuxiang minum secangkir arak lagi, kemudian berkata dengan suara hambar: "Perangaiku agak luar biasa, jika ada orang yang menyuruhku tidak melakukan suatu hal, aku justru rnaumelakukannya."

Air muka si kakek menjadi dingin dia berkata: "Kamu pasti akan menunggunya?"

"Pasti."

"Jika ia tidak kembali, kamu akan pergi mencarinya?"

"Pasti."

Si kakek mendadak berdiri dan berkata dengan nada dingin:

"Keluar!"

Chu Liuxiang berkata dengan sikap hambar: "Saya duduk manis di sini untuk menunggu orang, kenapa mesti keluar?"

"Sebab aku menyuruhmu keluar."

Chu Liuxiang tersenyum lagi dan berkata: "Jika begitu aku justru tidak mau keluar."

Bola mata si kakek seolah-olah mengerut, menganggukkan kepala pelan-pelan, lalu berkata seraya tersenyum "Bagus! Kamu bagus sekali!"

"Memang aku lumayan kok"

"Tapi kali ini kamu keliru besar!"

Mendadak si kakek menjulurkan tangannya,

Tangan ini kurus kering dan berwarna kuning gelap, persis seperti tangannya orang mati yang sudah lama dikuburkan!

Dilihat dari arah mana pun, tangan ini tidak mirip tangan orang hidup!

Kemudian air mukanya timbul semacam warna abu-abu gelap. Bahkan Chu Liuxiang pun tidak pernah melihat ada seorang yang hidup yang air mukanya berwarna demikian!

Sampai-sampai topi rami kuning yang terpakai di kepalanya itu pun, jika dilihat sekarang, sedikit pun sudah tidak kelihatan lucu lagi.

Si nenek masih duduk dengan diam, kelihatannya amat sabar dan penurut, tapi jika dilihat dengan teliti, akan tahu bahwa sepasang matanya ternyata berwarna hijau pucat, persis seperti jerambyang bermunculan di antara makam-makam pada malam yang dingin!

Sampai saat inilah Chu Liuxiang baru benar-benar melihat dengan jelas kedua orang ini.

Seharusnya ia lebih dini melihat dengan jelas, dikarenakan matanya memang tidak kalah dengan siapa pun yang ada di dunia ini!

Namun kali ini adalah pengecualian.

Paling sedikit ada tujuh sampai delapan orangyang lehih dini melihat jelas dari Chu Liuxiang tentang kemisteriusan dan "kelainan" dari pasangan suami istri itu!

Sehingga begitu kedua orang ini masuk ke rumah makan ini, ketujuh sampai kedelapan orang ini segera berdiri, bayar uang makan dengan diam-diam, lalu pergi dengan diam-diam juga, lagaknya seperti kedua orang tua itu dapat mendatangkan musibah yang mengerikan, atau penyakit menular yang mematikan bagi banyak orang!

Walaupun tiada seorang pun yang tahu: Siapa mereka? Dan datang dari mana?

Barangkali kedua orang itu bukan berasal dari tempat mana pun di dunia ini!

Apakah anda pernah mendengar cerita orang mati yang bangkit dan hidup lagi dari dalam kuburan?

Tangan kering yang kekuning-kuningan itu keluar pelan-pelan dari lengan baju, lalu menjulur pelan-pelan ke Chu Liuxiang.

Barangkali ini bukan tangan, tapi cakar setan!

Ternyata Chu Liuxiang masih tersenyum seraya bertanya "Anda ingin minum arak?"

Cangkir arak yang berada di tangannya itu tiba-tiba disodorkan ke depan.

Dengan berusaha keras, ia telah berhasil membuat dirinya tenang, maka gerakan ini dilihat dan diperhitungkan dengan amat tepat.

Maka cangkir itu dengan amat tepat telah berada di tangan si kakek. Cangkir itu kosong -- Cangkir arak di tangan Chu Liuxiang, umumnya adalah kosong.

Tangan si kakek tiba-tiba ada sebuah cangkir, mau tidak mau hal ini cukup mengejutkan dia!

Pada saat inilah terdengar bunyi "Praaak!", dan cangkir itu — Bukan pecah berkeping-keping -- pecah menjadi bedak!

Cangkir yang terbuat dari porselen putih itu segera menjadi setumpukan bedak, yang jatuh berguguran dari celah telapak tangan si kakek, dan jatuh ke dalam piring yang berisi sirip ikan angio yang merah dan terang itu.

Tangan si kakek ternyata penuh dengan tenaga dalam yang teramat menakutkan!

Tulang seseorang jika tercengkeram tangan ini, bukankah juga akan sama menjadi bedak?

Tangan itu tidak berhenti, dan dijulurkan terus untuk mencengkeram tulang Chu Liuxiang — Tulang mana pun juga boleh. Namun tulang mana pun juga tidak boleh tercengkeram!

Chu Liuxiang mendadak angkat sumpitnya dan disodorkan ke depan, dan berhasil menyempit dua jari tangan si kakek.

Gerakan mereka betul-betul cepat sekali, tapi patahnya sumpit itu juga tidak lambat

"Taaak! Taaak! Taaak!" Sumpit ini telah patah tiga bagian.

Benda apa pun, asal kena tangan ini, semuanya akan segera patah! Si kakek memandang dia dengan dingin dan berkata: "Berdiri! Keluar!"

Tetapi Chu Liuxiang justru tidak mau berdiri dan keluar. Jika begitu tulangnya akan segera patah!

Tangan itu sudah berada di depannya, dengan tulang dia hanya berjarak beberapa inci saja!

Ia sebenarnya dapat berkelit atau bahkan lari.

Baik si kakek itu setan atau manusia, jangan berharap dapat menyusulnya!

Tapi tidak tahu kenapa, ia justru tidak mau pergi, seolah-olah ia takut Zhang Jiejie dapat melihat kepengecutannya!

Ia sudah bersiap-siap untuk mengadu tenaga dalam dengan si kakek. Tenaga badan orang muda tentu saja lebih kuat dari orang tua, tapi tenaga dalam bukanlah tenaga badan,

tenaga dalam itu, mesti melatihnya makin lama baru bisa makin kuat.

Untuk hal ini ia betul-betul tidak punya keyakinan, dan biasanya ia tak akan melakukan sesuatu jika tidak punya keyakinan.

Namun pada kali ini tiba-tiba sifat membandelnya muncul. Dalam hitungan detik, dua pasang tangan telah saling menempel. Chu Liuxiang segera merasa tangannya seolah-olah sedang memegang besi sodoran!

Kemudian kursi yang didudukinya itu berbunyi terus: "Kretaaak! Kretaaak!"

Si nenek tiba-tiba menggelengkan kepala, menghela nafas dan bergumam: "Kursi ini kelihatannya paling sedikit berharga dua tael uang perak, sayang sekali!"

Samba bergumam, dia mengeluarkan sebuah dompet bersulam yang sudah luntur warnanya, mengambil keluar dua tael uang perak, menoleh dan melambaikan tangan pada si pelayan, serta berkata: "Ini uang untuk ganti rugi kursi kalian, ambillah."

Menyaksikan kejadian itu, air muka pelayan itu telah pucat pasi, dan ia tidak tahu apakah mesti pergi menerima uang itu atau tidak.

Tepat pada saat ini, terdengar bunyi "Braaak!", dan kursi yang diduduki Chu Liuxiang itu telah pecah berkeping-keping.

Meskipun ia memaksakan diri untuk duduk "di udara", namun kekuatan tekanan di tangannya itu makin lama makin besar, sehingga ia sudah menjadi kewalahan, dan ia pun sudah tidak mampu berdiri.

Kekuatan tekanan tangan kakek ini, ternyata lebih menakutkan dari yang dibayangkan!

Ketika badannya tertekan makin lama menjadi kian rendah, tiba-tiba tenaga tangan si kakek lenyap sama sekali, sehingga tak dapat

menguasai dirinya Chu Liuxiang menjadi terduduk, bukan duduk di lantai, tapi duduk di sebuah kursi.

Seolah-olah kursi ini muncul tiba-tiba dari dalam lantai! Ia menoleh dan terlihatlah Zhang Jiejie.

Akhirnya gadis itu telah kembali, berdiri di belakang Chu Liuxiang, dan berkata seraya tersenyum: "Bapak tua ini kenapa tidak mau duduk? Masa' takut bahwa kursi di tempat ini kurang kuat?"

Air muka si kakek menjadi makin tidak enak dipandang, tapi toh duduk dengan lambat-lambat.

Tangan Zhang Jiejie memegang bahu Chu Liuxiang, lalu berkata seraya tersenyum: "Aku tidak tahu kalau di tempat ini ada teman yang kau kenal."

Chu Liuxiang sedang berusaha keras agar air mukanya menjadi sedikit lebih enak dipandang, sebab ia sungguh-sungguh tidak ingin orang lain juga menganggap dia adalah setan hidup yang baru merangkak keluar dari dalam peti mati.

Kemudian ia baru menggelengkan kepalanya.

"Apakah artinya kau menggelengkan kepalamu?" tanya Zhang Jiejie.

Chu Liuxiang tersenyum sekilas dan menjawab: "Artinya adalah: Dahulu aku belum pernah bertemu mereka, kelak tidak mau bertemu mereka lagi."

Zhang Jiejie menunjukkan ekspresi wajah terkejut, dan bertanya "Kau tidak kenal mereka?"

"Tidak kenal."

Sebetulnya ia ingin mengucapkan kata-kata sejenis: "Sialan! Persetan!", tapi akhirnya ditahan kuat-kuat.

Zhang Jiejie mendelikkan mata, dan bertanya kepada kedua orang itu: "Jika begitu kalian datang untuk apa? Masa' datang untuk mencariku?"

Si kakek menatap dia, akhirnya menggelengkan kepalanya pelan-pelan dan menjawab: "Bukan, aku datang bukan untuk mencarimu."

Kemudian ia memutar badannya pelan-pelan, dan berjalan pergi dengan pelan-pelan.

Ketika si nenek mau menyusul pergi, Zhang Jiejie tiba-tiba berkata: "Tunggu."

Kakek dan nenek itu segera berhenti.

Zhang Jiejie berkata: "Siapakah yang telah menabur begitu banyak garam di sirip ikanku? Pasti asinnya minta ampun! Cepat ganti rugi untukku!"

Si kakek tidak berkata apa-apa, tapi si nenek mengambil keluar lagi dua tael uang perak dari dalam dompetnya, meletakkannya di meja, menggandeng tangan si kakek, dan berjalan keluar pelan-pelan.

Hanya sekejap mata saja, mereka telah lenyap dalam arus orang di luar pintu rumah makan, persis seperti tidak pernah muncul saja.

Zhang Jiejie tertawa dan berkata dengan nyaring: "Minta lagi sepiring sirip ikan ansio, minta sirip rusuk yang terbaik ya! Aku sudah hampir gila karena kelaparan!"

Dilihat dari mana pun, tak akan terlihat bahwa Zhang Jiejie mirip seperti orang yang sudah hampir gila karena kelaparan.

Bukan saja ia tertawa dengan gembira sekali, bahkan wajahnya pun berseri-seri, persis seperti buah segar yang baru dikupas kulitnya.

Ini mungkin karena ia telah mengganti pakaiannya. Pakaian yang halus dan lembut, dan berwarna putih salju.

Chu Liuxiang menatap dia, dan menatap pakaian putihnya, lagaknya persis orang yang belum pernah melihat seorang gadis yang berpakaian putih.

Zhang Jiejie bertanya seraya tersenyum manis lagi: "Kau tidak menyangka kan bahwa aku pergi untuk berganti pakaian?"

Mulut Chu Liuxiang bergumam, namun siapa pun tidak mengerti apa yang digumamkannya.

Zhang Jiejie tersenyum manis terus, dan bertanya lagi dengan suara lembut: "Sebuah pepatah berbunyi: 'wanita berias untuk yang menyukai dirinya', kau paham kan?"

Chu Liuxiang mengelus-elus hidung sendiri.

Zhang Jiejie bertanya lagi: "Pakaian ini bagus tidak? Kau suka?"
Chu Liuxiang tiba-tiba berkata: "Aku sungguh-sungguh sukanya minta ampun!"

Zhang Jiejie membelalakkan mata, nampaknya terkejut, lalu berkata: "Kau lagi marah? Marah kepada siapa?"

Chu Liuxiang mulai cari cangkir mau minum arak

Zhang Jiejie tiba-tiba tersenyum manis lagi dan berkata: "Oh aku ngerti, kau pasti mengira aku kabur lagi, takut aku tidak kembali, maka kau jadi ngambek kan? Tetapi sekarang aku kan sudah kembali, buat apa ngambek lagi?"

"Hmmm"

Zhang Jiejie berkata seraya menundukkankepala: "Jika kau sungguh tidak menyukai pakaianku ini, aku akan menanggalkannya, menanggalkannya dengan segera."

Chu Liuxiang tiba-tiba meletakkan cangkir araknya, kemudian memeluk gadis itu dan mengangkatnya!

Zhang Jiejie terkejut bercampur girang, dan berkata: "Kau...kau sudah gila ya? Cepat turunkan aku, masa' kau tidak takut dilihat dan ditertawai banyak orang?"

Chu Liuxiang sama sekali tidak menggubris, menggendong dia dan berjalan keluar.

Zhang Jiejie berkata seraya tertawa cekikikan: "Sirip ikanku...sirip ikanku telah tiba nih!"

Sirip ikan memang sedang diantar kemari.

Pelayan yang mengantar sirip ikan itu, ketika melihat macamnya mereka ini, matanya mendelik, mulutnya ternganga, bahkan dagunya sepertinya mau lepas!

Tentu saja dagunya tidak bisa lepas, tetapi piring yang berisi sirip ikan itu benar-benar lepas dari tangannya.

"Praaang!", pining itu terjatuh dan pecah berkeping-keping. Zhang Jiejie menghela nafas, menutup mata seraya bergumam:

"Tampaknya hari ini aku telah ditakdirkan tidak bisa menyantap sirip ikan ya!"

Ia memutar-mutar biji matanya, lalu berkata seraya tersenyum: "Meskipun tidak berhasil menyantap sirip ikan, tapi untung ada sebuah telinga babi yang sudah tersedia, yang dapat dimakan sebagai makanan ringan."

Ia menggigit dengan ringan, ringan sekali....

Chu Liuxiang sering mengelus-elus hidung, tapi jarang mengelus--elus telinga.

Pada kenyataannya, kecuali barusan telinganya digigit, ia talc akan mengelus-elus telinganya.

Sekarang ia sedang mengelus-elus telinganya.

Di telinganya ada dua tangan ---- Yang satu tentu saja adalah tangan Zhang Jiejie.

Ia pun mengelus-elus telinga Chu Liuxiang dengan ringan, dan bertanya dengan suara lembut: "Tadi gigitanku membuat kau sakit tidak?"

"Tidak sakit, tapi ditambah dua kata lagi."

"Tambah dua kata?"

"Tidak sakit --- Baru aneh."

Zhang Jiejie tertawa nyaring, sambil tertawa manja tubuhnya menekan tubuh Chu Liuxiang, dan meniup-niup di telinga Chu Liuxiang.

Pada mulanya Chu Liuxiang pura-pura masih bisa bertahan, tapi akhirnya tidak tahan lagi dan tertawa terbahak-bahak, sampai-sampai seluruh tubuhnya mengkeret dan melengkung, sehingga nyaris terguling dan terjatuh dari bangku.

Nafas Zhang Jiejie tersengal-sengal, lalu berkata seraya tertawa cekikikan: "Jika kau berani sengaja membuatku marah, maka aku benar-benar akan memotong-motong telingamu jadi abon babi, setelah ditaburi sedikit merica dan minyak wijen, aku akan menyantapnya"

Chu Liuxiang tertawa keras seraya pegang perut, tiba-tiba menjulurkan tangan dan menarik Zhang Jiejie turun dari bangku. Keduanya bergulingan bersama di tanah, dan tertawa cekikikan bersama.

Tetapi tiba-tiba, keduanya sama-sama tidak tertawa lagi.

Itu dikarenakan mulut mereka telah "tersumpal"!

Tetapi suasana di dalam kamar itu lama sekali tidak "tenang", dan ketika suasananya betul-betul "tenang", tubuh mereka telah kembali ke bangku itu.

Angin musim panas sepoi-sepoi meniupi pintu dan jendela kamar itu, cahaya bintang melewati kertas jendela dan menyinari pinggang Zhang Jiejie yang bagaikan terbuat dari giok pintu itu!

Di pinggang ini kenapa bisa ada butiran-butiran keringat yang bening bagaikan mutiara?

Entah sudah berapa lama waktu berlalu, Zhang Jiejie menghela nafas panjang dengan ringan dan berkata: "Jikalau aku beritahukanmu, bahwa kau adalah pria pertamaku sekaligus pria terakhirku, kau percaya tidak?"

"Aku percaya."

"Jika begitu kenapa tadi kau masih mencurigaimu, dan mengira aku tak akan kembali lagi?"

"Aku tidak mencurigaimu. Tapi itu kata mereka."

"Mereka?"

"Yaitu pasangan suami istri yang mengerikan bagaikan titisan setan hidup itu!"

"Mengapa kau mau percaya omongan kosong mereka?"

Chu Liuxiang menjawab setelah menghela nafas: "Aku tidak percaya omongan mereka.... Cuma sedikit tegang."

"Kenapa tegang?"

"Sekalipun aku tahu pasti kau akan kembali, tapi masih juga takut kau tidak kembali, karena...."

Tiba-tiba ia memeluk lagi Zhang Jiejie erat-erat dan berkata pelan-pelan: "K arena jika kau benar-benar tidak kembali lagi, aku betul-betul tidak tahu mesti ke mana untuk mencarimu!"

Zhang Jiejie menatapnya dengan tatapan yang lemah-lembut bagaikan aliran air di musim semi, lalu bertanya: "Benarkah kau menganggapku begitu penting?"

"Benar, benar! Benar! "

Zhang Jiejie tiba-tiba membenamkan kepala di dalam pelukan Chu Liuxiang, menggigiti dan memaki-maki dia: "Kau si Tolol! Kau si Pandir! Kebodohanmu sudah tidak tertolong lagi! Masa' tidak dapat merasakan betapa baiknya aku kepadamu? Sekarang sekalipun kau mengusirku dengan pentung, juga tak akan berhasil!"

Kata-kata makiannya "berat", tapi gigitannya ringan sekali.

Ia tertawa-tawa dan memaki-maki, sehingga tak jelas ini cinta atau benci? Tertawa atau menangis?

Hati Chu Liuxiang telah "mencair", dan berubah jadi "air yang mengalir", berubah jadi "asap yang ringan", berubah jadi "angin musim semi"!

Kemudian Zhang Jiejie berkata pelan: "Sebenarnya yang takut mestinya adalah aku, bukan kau."

"Kau takut apa?"

"Takut kau berubah hati! Takut kau menyesal!"

Zhang Jiejie tiba-tiba berdiri dan berkata seraya menggigit bibir sendiri: "Aku tahu kau bukan saja punya banyak wanita, juga punya banyak sahabat, mereka semuanya merupakan orang-orang yang tak bisa kau tinggalkan begitu saja kan? Walaupun sekarang kau pergi denganku, suatu saat pasti akan menyesal!"

Chu Liuxiang tidak berkata apa-apa lagi, hanya memandangnya dengan termangu-mangu.

Yang dipandang bukan matanya yang indah, juga bukan hidung dan mulutnya yang menawan itu.

Bagian tubuh manakah yang ia pandang?

Wajah Zhang Jiejie tiba-tiba memerah, tubuhnya mengkeret lagi, lalu berkata seraya mendorong tubuh dia dengan kuat: "Kau keluarlah, aku mau...aku mau...."

Chu Liuxiang bertanya seraya mendelikkan mata: "Kau mau apa?"

Zhang Jiejie menjawab dengan air muka kian memerah: "Kau setan nakal ini! Jelas-jelas kau tahu kan? Cepat-cepatlah pergi dengan membawa serta mata keranjangmu itu!"

"Malam selarut ini, kau mau menyuruhku pergi ke mana?"

Bola mata Zhang Jiejie berputar-putar sejenak, lalu berkata seraya tersenyum manis: "Tolong belikan sirip ikan untkku, sekarang aku betul-betul nyaris gila karena kelaparan!"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Malam selarut ini, kau suruh aku pergi ke mana untuk beli sirip ikan?"

Zhang Jiejie sengaja mencemberutkan wajah dan berkata: "Aku tidak peduli! Asal kau berani pulang tanpa membawa sirip ikan, hati-hatilah telingamu akan berubah jadi abon telinga campur minyak wijen!"

Ini adalah perkataan terakhirnya yang didengar Chu Liuxiang.

Ia selamanya tak pernah menduga setelah mendengar perkataan ini, harus berapa lama lagi baru bisa mendengar suaranya lagi!

KANG ZUSI

Bab 9 : Dimanakah Jantung Hatiku?

Ketika Chu Liuxiang pulang dengan membawa sirip ikan, Zhang Jiejie sudah tidak ada.

Meskipun orangnya telah pergi, tapi keanggunannya — perasaannya dan wanginya, seolah-olah masih tertinggal di bantal, tertinggal di celah baju, dan tertinggal di setiap sudut dari rumah ini.

Di dal am hati - mata dan pikiran Chu Liuxiang, tetap masih bisa merasakan keberadaannya!

"Ia segera akan kembali! Pasti tidak lama!" duga Chu Liuxiang.

Ia membalikkan badan di ranjang, seluruh badan dirilekskan, serta menikmati sisa-sisa wangi yang ada di bantal kepala.

Hatinya penuh dengan suka cita dan kepuasan.

Karena ia masih bisa "menghirup dan merasakan" gadis itu. Karena ia mengira Zhang Jiejie segera akan kembali.

Makapenantiannya yang penuh dengan kesepian ini berubah menjadi kenikmatan yang terasa manis.

Di bantal kepala itu ada sehelai rambut.

Rambutnya Zhang Jiejie panjang-halus dan terang, persis seperti "benang cinta" nya gadis itu.

Ia menggulung erat-erat rambut itu di jari tangannya Sama seperti ia telah menggulung erat-erat "benang cinta" itu di hatinya!

Namun Zhang Jiejie tidak kembali.

Bantal kepala dan baju telah jadi dingin, ia masih belum kembali. Malam yang panjang sudah hampir berlalu, fajar pun sudah menyinging, ia masih belum kembali.

Chu Liuxiang telah tertidur, lalu bangun, dan menggeliat dengan resah di ranjang, tetapi ia belum kembali.

"Ia pergi ke mana? Kenapa masih belum kembali?"

"Mengapa? Mengapa?...."

Chu Liuxiang tidak bisa menjelaskan, juga tidak bisa membayangkannya!

"Masa' sejak saat itu ia telah lenyap dari dunia ini? Masa' selama lamanya aku sudah tidak bisa bertemu lagi dengannya?"

Ia tidak bisa percaya, tidak berani percaya, juga menolak untuk percaya!

"Aku pasti bisa menunggu sampai dia kembali, pasti bisa!" Tetapi ia telah menunggu dengan sia-sia.

Waktu berjalan begitu lambat, dan lambatnya dapat membuat orang jadi gila!

Setiap kali angin menghembusi jendela dan pintu, ia selalu mengira gadis itu sudah kembali.

Tetapi sampai kegelapan malam tiba sekali lagi, tetap saja tidak nampak bayangan gadis itu.

"Masa' ia benar-benar telah pergi tanpa pamit?"

"Masa' kata-kata manisnya dan janji setianya itu, hanyalah mau meninggalkan penderitaan yang sulit terlupakan selama-lamanya untukku?"

"Mengapa ia mau berbuat demikian? Mengapa ia mau menipuku?"

Sebenarnya ia bukanlah orang yang sentimentil, dan biasanya ia selalu tidak memasukkan dalam hati untuk hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya.

Baik itu berkumpul maupun berpisah dengan seseorang, biasanya ia tidak terlalu menganggap serius.

Dikarenakan hidup manusia begitu pendek, berapa lama sih bisa berkumpul maupun berpisah?

Dikarenakan seseorang atau sesuatu itu datangnya buru-buru, perginya pun buru-buru, Jalu mengapa mesti terlalu menganggap serius? Tetapi sekarang ia tahu dirinya salah.

Ada sejumlah hubungan yang sama seperti meteor, yang sekalipun pertemuannya cuma sekejap mata, tapi dapat menimbulkan percikan "bunga" api yang begitu menyilaukan mata!

Meskipun percikan "bunga" api itu bisa padam, tapi dampak dan guncangan yang terjadi dalam waktu sekejap mata itu, sulit terlupakan untuk selama-lamanya, bahkan kadang-kadang itu menimbulkan penderitaan seumur hidup!

Bahkan kadang-kadang itu dapat menghancurkan seseorang!

Meskipun Chu Liuxiang tidak memasukkan hal-hal yang tidak menyenangkan hati ke dalam hatinya, tetapi ia bukanlah orang yang tanpa perasaan.

Justru mungkin dikarenakan perasaannya terlalu banyak dan terlalu dalam, sedikit lepas kendali akan meluber!

Oleh karena itu biasanya ia selalu berlagak layaknya ia adalah orang tanpa perasaan.

Tetapi di dunia ini, siapakah yang benar-benar tanpa perasaan? Chu Liuxiang berdiri pelan-pelan, dan berjalan pelan-pelan ke depan jendela.

Mendorong jendela dan melihat ke luar, dan terlihatlah awan yang bercahaya, yang memenuhi langit senja.

Seolah-olah semua itu tiba-tiba masuk dan memenuhi hatinya, seluruh badannya terguncang hebat karena emosi yang bergelora!

"Biar pun kau berada di mana saja, aku pasti mencari dan menemukanmu!"

Ia bersumpah akan mencari dan menemukan gadis itu untuk bertanya sampai jelas!

Tetapi mau pergi ke mana untuk mencari Zhang Jiejie?

Apakah ia berada di sisi langit? Atau di ujung laut? Atau berada di puncak gunung yang senantiasa tertutup awan?

Tiada seorang pun yang tahu ia datang dari mana? Juga tiada seorang pun yang tahu ia telah pergi ke mana?

Barangkali ia memang bukan penduduk bumi ini!

Chu Liuxiang mencari dia dengan amat bersusah payah.

Setiap tempat yang dia pernah muncul, Chu Liuxiang sudah pergi mencarinya.

Ada kalanya Zhang Jiejie muncul di sebuah bukit, ada kalanya ia muncul di antara pohon-pohon, bahkan ada kalanya muncul di sebuah bak mandi!

Boleh dibilang Chu Liuxiang sudah kehabisan akal dan daya!

Ia telah jadi kurus, juga telah kecapekan, di wajahnya telah kehilangan daya pesona yang cukup membuat para gadis tergila-gila, serta membuat para musuhnya menjadi gentar itu!

Namun ia tidak peduli.

K arena penderitaan yang sebenarnya ada di dalam hatinya! Sebelumnya ia tidak benar-benar memahami bahwa di dunia ini, ternyata ada penderitaan yang demikian dalam!

"Masa' di dalam dunia ini benar-benar tiada seorang pun yang mengetahui keberadaannya.

Mendadak ia teringat pada Jin Siye.

Ia segera pergi mencarinya, dan pada senja berikutnya, ia tiba lagi di depan tembok tinggi itu.

Suasana malamnya sama, cahaya bulannya sama, tetapi suasana hatinya berbeda sekali.

Ketika mengenang pada malam itu, Zhang Jiejie menggandeng tangannya dan berjalan kemari, tiba-tiba hatinya seolah-olah berubah menjadi kosong melompong, keseluruhan dirinya juga seolah-olah berubah menjadi kosong dan melayang-layang tanpa ada pijakan!

Ia tidak melayang ke ujung tembok itu, tapi berjalan pelan-pelan menyusuri sudut tembok itu.

Setelah melewati sudut tembok itu, terlihatlah pintu depan keluarga

Jin.

Juga terlihat ada serombongan bhiksu berpakaian abu-abu dan berlangan baju putih, yang menundukkan kepala dan berjalan pelan-pelan masuk ke pintu depan keluarga Jin.

Ada tujuh sampai delapan orang calon bhiksu yang membawa peralatan-peralatan untuk upacara perkabungan, juga menundukkan kepala dan berjalan di belakang rombongan bhiksu itu.

Yang menyambut di pinggir pintu depan itu adalah seorang tua yang ekspresi wajahnya penuh dengan kedukaan yang mendalam, dan rambutnya telah beruban semua.

Orang tua itu ternyata adalah Jin Siye.

Hanya berselang beberapa hari, mengapa ia telah menua begitu banyak?

Semangatnya yang dulu menggebu-gebu, dan kepongahannya itu, sekarang telah sirna ke mana?

Sebenarnya di tempat ini telah terjadi peristiwa apa yang mengerikan?

Chu Liuxiang berdiri dan memandang dari jauh, tiba-tiba mengerti.

Yang meninggal itu pasti adalah Nona Jin, yaitu si gadis yang cantiknya bagaikan dewi, tapi yang hidupnya bagaikan berada di neraka itu!

Akhirnya ia menemukan pelepasan untuk dirinya. Hanya kematianlah yang merupakan pelepasan bagi dirinya.

Barangkali setelah mati ia akan lebih bersukacita dibanding ketika masih hidup.

Namun, bagaimana dengan ayahnya?

Pemirnpin . dunia persilatan daerah Jiangnan, pahlawan yang memiliki

kekuasaan dan kepongahan yang luar biasa ini, walaupun tangannya menggenggam kekayaan dan kuasa yang sanggup merubah nasib orang banyak, tapi tetap saja tidak berdaya merubah nasib anaknya!

Sekalipun ia menghabiskan semua kekayaan dan kuasanya, tetap saja tidak sanggup membuat anak perempuan tunggalnya untuk terus hidup!

Ini bukan saja merupakan tragedi bagi Jin Siye, juga merupakan tragedi bagi seluruh umat manusia!

Hai Chu Liuxiang jadi "tenggelam", bahkan "tenggelamnya" makin dalam.

Semula ia bermaksud datang untuk mencari Jin Siye.

Tetapi sekarang ketika sudah melihat Jin Siye, dengan diam-diam ia memutar badannya dan pergi.

Ia berjalan terus.

Tiba-tiba ia sadar bahwa di depan ada sebuah aliran air yang jernih menghalangi jalan majunya.

Di atas langit ada bulan, di dalam air juga ada bulan

Chu Liuxiang berdiri ter mangu-mangu di sana, merundukkan kepala dan memandang ke bayangan bulan terang yang berada di dalam air itu.

Tiba-tiba ia merasa bahwa di dunia ini ada sebuah hal, yang mirip sekali dengan bayangan bulan di dalam air!

Di dalam air seolah-olah ada bulan, dan anda telah melihat dengan jelas, tapi ketika anda ingin menangkapnya, bukan saja anda pasti sia-sia, bahkan ada kemungkinan terjatuh ke dalam air.

Bahkan ada kemungkinan mati tenggelam!

Chu Liuxiang tidak mau menangkap lagi bulan yang berada di dalam air, karena ia pernah melakukannya, dan memperoleh suatu pelajaran yang amat mengesankan!

Tetapi sekarang di dalam air tetap ada bulan, dan ia masih dapat melihatnya.

Bagaimana dengan Zhang Jiejie?

Apakah selama-lamanya sudah tidak bisa bertemu lagi dengan dia? Masa' ia persis seperti bulan yang berada di dalam air, yang keberadaannya tidak pernah benar-benar terjadi?

Bab 10: Perempuan tua nan misterius

Malam kian dingin, air pun kian dingin.

Chu Liuxiang menengkurap di tanah, dan membenamkan kepala ke dalam air yang dingin itu.

Ia mau membuat dirinya sedikit berkepal dingin Ia betul-betul membutuhkannya!

Ketika air mengalir melewati wajah dan rambutnya, mendadak ia teringat pada sebuah kalimat yang pernah diucapkan Hu Tiehua.

"Satu-satunya kelebihan arak dibanding air ialah: selama-lamanya arak tak akan membuat orang jadi terlalu sadar."

Perkataan-perkataan Hu Tiehua, selamanya adalah demikian: Sepertinya tidak logis, tapi sepertinya juga masuk akal

Yang aneh ialah, pada saat seperti itu yang teringat oleh dia bukan gadis yang baru meninggal itu, bukan juga Zhang Jiejie, tapi adalah Hu Tiehua.

Dikarenakan hanyalah di depan Hu Tiehua, ia dapat menceritakan semua penderitaan dirinya!

Dikarenakan hanyalah Hu Tiehua yang sanggup memahami penderitaannya!

Dikarenakan Hu Tiehua adalah sahabatnya.

"Kenapa aku tidak pergi mencari dia?"

Sewaktu ia mengangkat kepala, tiba-tiba menyadari bahwa bulan di dalam air itu sudah tidak kelihatan.

Di atas aliran air yang jernih itu, entah kapan sudah muncul kabut tipis yang mirip asap.

Air sedang mengalir, kabut juga sedang mengalir.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa di antara air dan kabut yang sedang mengalir itu, entah kapan sudah muncul sebuah bayangan gelap.

Bayangan itu seolah-olah munculnya berbarengan dengan kabut misterius itu.

Ketika ia mau menoleh tiba-tiba dari belakang badannyaterdengar suara seorang.

Suara itu serak-rendah dan terdengar tua, tapi memiliki semacam kekuatan sihir, yang berkata sekata demi sekata: "Dilarang menoleh! Kalau tidak selama-lamanya tidak bisa menemukan dia!"

Kata-kata ini benar-benar lebih ampuh dari semua ilmu sihir yang terdapat di dunia ini!

Jika Chu Liuxiang mau menoleh, tiada seorang pun yang dapat melarangnya, namun saat ini, seluruh kekuatan di dunia ini digabung pun takkan dapat menolehkan kepalanya!

Bayangan di dalam air itu sedikit menjadi jelas, samar-samar terlihat itu adalah seorang perempuan tua yang semua rambutnya telah putih, dan tangannya memegang sebuah tongkat panjang.

Chu Liuxiang bertanya tanpa bisa menahan diri: "Apakah anda tahu siapa yang sedang saya cari?"

Perempuan tua yang berpakaian hitam itu menjawab: "Yang kamu cari itu sebenarnya adalah orang yang selama-lamanya tidak bisa kamu temukan!"

"Anda...siapa anda?"

"Aku adalah satu-satunya orang yang dapat membantumu untuk menemukannya!"

Seluruh tubuh Chu Liuxiang dingin bagaikan es, namun di dalam hatinya seperti ada api yang mulai menyala lalu bertanya: "Apakah anda tahu dia ada di mana?"

"Hanya aku yang tahu."

"Apakah anda bisa memberitahukanku?"

"Tidak bisa, aku cuma bisa membantumu untuk mencari dia, tetapi itu pun bukan suatu hal yang mudah."

Chu Liuxiang menggenggam erat-erat kedua kepalan tangannya, sampai nyaris saja tidak bisa mengeluarkan suara.

Perempuan tua yang berpakaian hitam itu bertanya "Apakah kamu takut menderita?"

"Tidak takut."

"Apakah kamu takut mati?"

"Kadang-kadang takut...."

"Tetapi demi menemukan dia, mati pun kamu tidak takut?"

"Ya."

Perempuan tua itu tiba-tiba berkata seraya menghela nafas pelan: "Aku memang tidak keliru menilaimu, kamu betul-betul adalah orang yang pantas kubantu."

"Anda..."

Perempuan tua itu tiba-tiba menyela dengan berkata: "Tujuanku bertanya hanyalah supaya kamu paham: Hanya orang yang tidak takut menderita serta tidak takut mati, yang dapat menemukan dia."

"Saya...saya sudah paham."

Kelihatannya perempuan tua itu menganggukkan kepala pelan-pelan, dan berkata pelan-pelan setelah berdiam lama sekali: "Di

dunia ini ada sebuah keluarga yang amat misterius, ada yang mengatakan bahwa mereka datang dari sisi langit, ada yang mengatakan bahwa mereka dari ujung laut, ada yang mengatakan bahwa mereka dari padang salju yang semua tetesan air telah menjadi es, ada yang mengatakan bahwa mereka dari padang belantara yang seekor burung pun tidak kelihatan, sebenarnya...."

Suaranya kian rendah: "Sebenarnya di dalam dunia ini sama sekali tidak ada orang yang tahu mereka datang dari mana?"

"Apakah yang anda maksud itu adalah keluarga yang bermarga Ma itu?"

"Ada yang berkata bahwa mereka bermarga Ma, ada yang berkata bahwa mereka tidak bermarga Ma, sebenarnya...."

"Sebenarnya di dalam dunia ini sama sekali tidak ada orang yang tahu sesungguhnya mereka bermarga apa?!"

"Betul."

"Masa' mereka punya sesuatu hubungan dengan Zhang Jiejie?"

Perempuan tua itu tidak menjawab pertanyaan ini, melainkan membisu lama sekali, baru berkata pelan: "Dikarenakan kamu sudah tahu tentang keluarga ini, barangkali tahu juga merekatinggal di mana?"

Chu Liuxiang mengangguk dan berkata: "Menurut legenda kuno, mereka tinggal di atas gunung besar nun jauh di sana, dalam sebuah gua yang misterius, tetapi belum pernah ada orang yang ketemu mereka, juga belum pernah ada orang yang berani pergi ke sana untuk mencarinya."

Perempuan tua itu berkata dengan dingin: "Ada orang yang pernah mencari, tetapi tidak pernah ada yang kembali!"

Chu Liuxiang berkata setelah menghembus nafas yang panjang: "Apakah anda mau aku sekarang pergi untuk mencari mereka?"

"Kamu tidak berani pergi?"

"Asal bisa menemukan dia, tempat apa saja akan aku datangi!."

"Jikalau kamu tidak bisa kembali, apakah tidak menyesal?"

"Pada saat itu apa gunanya lagi untuk menyesal?"

"Yang kutanyakan bukan ada gunanya atau tidak, melainkan adalah: kamu menyesal atau tidak?"

Chu Liuxiang menghela nafas dan menjawab: "Sekali-kali takkan menyesal!"

"Jika tak akan menyesal, kenapa mesti menghela nafas?"

Chu Liuxiang tidak mampu menjawabnya.

Tentu saja tidak bisa memberitahukan dia, bahwa ia menghela nafas, hanya disebabkan ia merasa perempuan tua itu terlalu bawel dalam bertanya ---- Ada yang tidak usah ditanyakan, malahan ditanyakan, bahkan sekali masih belum cukup, masih mau tanya lagi!

Sebenarnya ia tidak bisa memastikan bayangan orang di air itu apa benar sudah tua sekali, tapi sekarang sedikit pun ia tidak meragukannya.

Yang paling bawel di antara manusia, pasti adalah perempuan; Dan yang paling bawel di antara perempuan, pasti adalah perempuan yang tua sekali.

Azas kebenaran ini juga tidak perlu diragukan lagi.

Baik dia orang macam apa saja, baik dia punya status yang amat tinggi, baik dia betapa misterius dan amat mengerikan!

Tetapi perempuan tua ya tetap perempuan tua!

Ketidak-beruntungan terbesar seorang pria adalah: Ketika jelas-jelas ia sudah berada di dalam kegelisahan yang amat sangat, malahan ketemu seorang perempuan tua, yang berulang-ulang menanyakan kat a--kata yang lucu dan mengherankan, dan memaksa dia harus menjawab!

Dalam situasi demikian, selain menghela nafas, ia bisa berkata apa lagi?

Namun kali ini perempuan tua itu ternyata tidak memaksanya menjawab.

Sepertinya ia pun menghela nafas dengan pelan, dan berkata pelan: "Mungkin saat ini kau merasa aku bertanya terlalu banyak, namun kelak kau akan paham bahwa pertanyaanku ini tidaklah berlebihan."

Chu Liuxiang hanya mendengarkan saja.

Perempuan ma itu berkata: "Sekarang aku bertanya terakhir kalinya. Jikalau kau sudah tahu bahwa setelah pergi tidak akan kembali untuk selama-lamanya, apakah kau masih mau pergi?"

"Tetap pergi."

"Baik! Kalau begitu pergilah mencari keluarga Ma."

Chu Liuxiang berkata tanpa bisa menahan dirinya "Tetapi yang saya mau cari itu bukanlah mereka, yang saya mau cari itu adalah Zhang Jiejie."

"Aku tahu."

"Namun sampai saat ini pun pernahkah anda beritahukanku, ada hubungan apa Zhang Jiejie dengan mereka?"

"Tidak pernah."

"Pernahkan anda beritahukanku, di manakah ia berada?"

"Tidak pernah juga."

Chu Liuxiang bertanya seraya tersenyum masam: "Jika begitu, apa sebenarnya yang anda beritahukanku?"

Bayangan perempuan tua itu bergoyang-goyang di dalam air, dan berkata pelan-pelan: "Aku tidak memberitahukan apa-apa padamu, cuma ingin kau pergi ke tempat mereka, dan menemukan altar suci mereka."

"Altar suci?"

"Altar suci itu berada di dalam gua gunung yang kau tahu itu."

"Itu tempat apa?"

"Tiada seorang pun yang tahu; selain mereka, belum pernah ada yang pergi ke sana."

Suara perempuan tua itu terdengar makin jauh dan sayup-sayup: "Mereka mempercayai semacam agama yang amat misterius, dewa mereka berada di dalam altar suci itu, bagi mereka, itu bukan saja adalah tempat suci, juga adalah tempat terlarang, yang tidak mengijinkan orang luar masuk walau satu langkah saja!"

"Tapi sekarang anda malahan menyuruhku pergi ke sana?"

"Kamu harus pergi ke sana, disebabkan hanyalah dewa mereka, yang dapat memberitahukanmu kabar Zhang Jiejie!"

"Dewa mereka?"

"Kau tidak percaya dewa mereka?"

"Saya mau percaya, tapi saya kan manusia fana, bagaimana bisa dewa berkomunikasi dengan manusia fana?"

"Sebab dewa mereka berbeda dengan dewa-dewa yang lain."

"Apa bedanya?"

"Dewa mereka bukan patung, juga bukan dukun sakti, tapi adalah dewa yang hidup. Bukan saja kau dapat melihat rupanya, juga dapat mendengar suaranya!"

"Dapatkah aku mencari dan menemukan dewa itu?"

"Itu tergantung kepadamu, apakah dapat sampai di altar suci mereka?"

"Dengan cara bagaimana baru dapat sampai di altar suci itu?"

"Harus pakai hikmatmu serta keberanianmu, tapi yang terpenting adalah tekad yang bersedia mengorbankan apa saja! Sebelum kau

pergi, kau harus bersiap-siap untuk mencampakkan semua yang kau miliki di dunia fana ini, kemudian...."

Suaranya dingin bagaikan salju dan es yang berada di ujung langit, dinginnya dapat membuat darah orang jadi membeku!

Chu Liuxiang bertanya seraya mengertakkan gigi: "Kemudian bagaimana?"

"Kemudian kamu boleh tidak peduli apa pun, bahkan boleh Tujuan menghalalkan segala cara'...."

Suaranya tiba-tiba berubah jadi panas bagaikan lidah api neraka:

"Kau boleh menggunakan segala cara, bahkan dengan cara terkeji dan terhina sekalipun, asal kau dapat sampai di altar suci mereka, dan dapat melihat dewa mereka, mereka pasti tidak bisa lagi mencelakaimu!"

"Tapi...."

Tiba-tiba perempuan tua itu memotong perkataannya dan berkata: "Tapi masih ada satu hal yang harus benar-benar diingat"

"Apa itu?"

"Kau boleh pakai akal untuk memperdayai mereka, pakai pentung untuk merobohkan mereka, bahkan mau pakai senjata rahasia atau obat bius pun tidak apa-apa, tapi sekali-kali jangan menyebabkan siapa pun dari mereka mengucurkan darah!"

Ia meneruskan dengan kata demi kata: "Asalkan badanmu terkena setetes darah mereka, kau pasti akan menyesal seumur hidup...sekarang kau sudah tahu semuanya, jika tidak pergi ke sana, juga pasti akan menyesal seumur hidup!"

Angin tidaklah terlalu dingin, air pun tidaklah terlalu dingin. Tetapi tanpa bisa menguasai dirinya, Chu Liuxiang bergemetaran sejenak!

Jarang sekali ia takut, tetapi dari dalam suara perempuan tua yang berpakaian hitam itu, seolah-olah disertai semacam kekuatan

sihir dan misterius, seolah-olah hanyalah satu kalimat kutukan dia saja sudah dapat merubah nasib seseorang!

Nasib Chu Liuxiang, apakah sudah berubah mulai saat ini? Ia tidak tahu.

K arena tidak tahu itulah ia jadi takut.

K ata-kata yang diucapkan perempuan tua itu, benar atau salah? Ia pun tidak tahu.

Namun tampaknya ia tidak bisa tidak percaya, juga tidak berani tidak percayai

Hikmat dan pikirannya seolah-olah sudah dikendalikan oleh semacam kekuatan nan misterius, itu bukan kekuatan manusia, juga bukan kekuatan dewa.

Tapi semacam kekuatan sihir yang aneh dan menakutkan!

"Itu bukan kekuatan sihir!"

Hu Tiehua duduk dengan lurus dan tegak, memandangi Chu Liuxiang yang duduk di hadapannya, dari dalam matanya sama sekali tidak ada tanda orang mabuk.

Sudah lama sekali pikirannya tidak pernah sejernih ini.

Jika seorang sahabat anda, pakai waktu dua hari untuk mencari anda, dengan kelelahan dan ekspresi wajah yang tidak pernah anda lihat....

Jika begitu, sekalipun anda adalah pernakabuk kelas kakap, juga akan berusaha mempertahankan kejernihan pikiran anda.

Pandangan mata Hu Tiehua tidak saja "jernih", juga amat "tegas", dan ia berkata perlahan-lahan: "Sekali-kali itu bukan kekuatan sihir!"

"Kenapa bukan?"

"Sebab di bawah kolong langit ini, tidak ada satu setan atau iblis pun yang sanggup membuat kau takluk!"

"Oh?"

"Kau berubah jadi orang yang tergila-gila dan penurut ini, Cuma karena satu hal!"

"Ap a?"

"Yaitu kau kunyuk ini benar-benar jatuh cinta pada siluman kecil itu!"

Chu Liuxiang menundukkan kepalanya.

Ia benar-benar kelelahan, dalam dua hari ini, hampir tidak tidur

Siapa pun yang mau menernukan Hu Tiehua pasti bukanlah hal yang mudah.

Ia tidak bisa menyanggah perkataan Hu Tiehua.

Di dalam dunia ini ada kekuatan apa lagi, yang bisa lebih mengerikan dari kekuatan cinta?

"Altar suci yang tidak pernah didatangi orang, dewa yang dapat berbicara.... Apakah kau betul-betul percaya omong kosong ini?"

Chu Liuxiang menjawab seraya menggenggam erat kedua tangannya sendiri: "Sekali-kali ini bukan omong kosong."

Hu Tiehua bertanya dengan dingin: "Apakah perempuan tua itu adalah setan yang hidup?"

"Bukan."

"Bagaimana kau bisa tahu dia itu manusia atau setan? Kau kan sama sekali tidak melihat dia!"

Memang benar.

Yang terlihat oleh Chu Liuxiang, hanyalah bayangan dia di dalam Kabut tebal makin menutupi aliran air itu.

Bayangan orang yang berada di dalam air itu, mirip sekali dengan roh hantu yang berada di tengah angin.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya sekelebatan angin kencang, yang membuat permukaan air itu beriak-riak.

Dan bayangan orang itu lenyap dalam riak-riak itu.

Sewaktu permukaan air jadi teduh kembali, bayangan orang itu sudah tidak kelihatan lagi....

"Dengan cara demikiankah siluman tua itu tidak kelihatan?" tanya Hu Tiehua.

"Ya", jawab Chu Liuxiang.

"Masa' kau dari awal sampai akhir, tidak menoleh untuk melihat?"

"Benar."

"Semula kau tidak berani menoleh, sebab takut dia tidak mau mengatakan kabar Zhang Jiejie?"

"Ya."

"Tetapi ketika ia sudah mengatakannya, kenapa tidak menoleh untuk melihatnya?"

"Aku.... Aku pun tidak tahu kenapa?"

Ketika Chu Liuxiang menoleh, di belakang sudah tidak ada orang.

Ketika bayangan orang di dalam air itu lenyap, perempuan tua yang berpakaian hitam itu pun lenyap, entah lenyap di dalam air, atau lenyap di dalam angin!

Juga tidak tahu apakah betul-betul ada seseorang yang telah datang, atau hanyalah suatu bayangan orang yang mirip hantu itu!

Tetapi jika tidak ada orang, bagaimana bisa ada bayangan?

Lama sekali Hu Tiehua mendeliki Chu Liuxiang, baru berkata setelah menghela nafas panjang: "Kau benar-benar telah berubah!"

"Oh ya?"

"Bukan saja berubah, bahkan berubah drastis sekali! Kalau dulu sekalipun kau memukulku sampai mati, aku juga tak akan percaya kau bisa berubah sampai begini!"

Chu Liuxiangbertanya seraya tersenyum kecut: "Sekarang aku telah berubah jadi apa?"

"Letih-lesu-lunglai, sama sekali tidak punya gairah, dan rupamu ini

membuat aku marah besar begitu melihatnya!"

Tiba-tiba ia menggebrak meja dan berkata: "Barangkali perempuan

tua itu bukan siluman tua, tetapi Zhang jiejie 100% adalah siluman kecil!"

"Ia bukan...."

Hu Tiehua memotong dengan suarakeras: "Ia bukan siluman? Jika

bukan dikarenakan dia, bagaimana kau bisa berubah sampai begini?"

"Tapi.... Kau pun tidak dapat menyalahkan dia."

"Tidak menyalahkan dia? Lalu menyalahkan siapa?"

"Sampai saat ini pun tiada orang yang tahu duduk perkara yang sebenarnya dan hal ini, bagaimana kau dapat menyalahkan dia?"

"Oleh sebab itu kau masih mau pergi untuk mencari dia?"

Chu Liuxiang berdiam diri, dan arti dari berdiam din biasanya adalah

mengakuinya.

"Demi mau mencari dia, benar-benarkah kau rela rneninggalkan

bahkan mengorbankan segala-galanya?" tanya Hu Tiehua.

Apakah kau benar-benar bisa mencampakkan kapalmu itu? Arak anggur Persia yang berumur tua yang cukup banyak itu? Masih ada sedikit nama tenar yang kau dapat melalui perjuangan taruhan nyawa belasan

tahun?...."

Suaranya kian lama kian keras, tiba-tiba ia melompat berdiri dan berkata keras: "Anggaplah bahwa semua ini kau tidak mau, masa' sampai

sahabat pun kau tidak mau?"

Chu Liuxiang berdiarn diri.

Dan arti berdiam diri, belum tentu pasti adalah mengakuinya.

Lama sekali Hu Tiehua mendeliknya, tiba-tiba tubuhnya terjatuh kembali ke kursi, berkata seraya menghela nafas panjang: "Sebenarnya aku tentu saja tahu, kau masih mau sahabat, jika tidak kau takkan mencariku dengan susah payah!"

Chu Liuxiang masih terus berdiam diri, sebab ia sudah tidak perlu mengatakanya.

Asal seseorang betul-betul bisa memahami keberadaan dari persahabatan itu, maka semuanya sudah tidak perlu dikatakannya.

Berdiam diri lama sekali, kemudian Hu Tiehua berkata lagi pelan-pelan: "Tetapi kau sekali-kali jangan lupa, bahwa selain aku, kau masih punya banyak sekali sahabat wanita!"

Tentu saja Chu Liuxiang tidak bisa melupakan mereka! Bagaimana mungkin ia bisa melupakan Su Rongrong? Song Tianer? Li Hongxiu?

Kata Hu Tiehua lagi: "Setiap hari mereka selalu menunggumu, bahkan memperhatikanmu lebih mendalam dariku, masa' kau tidak mengerti?"

"Aku mengerti."

"Aku pun tahu bahwa kau tidak mungkin tidak menginginkan sahabat-sahabatmu ini, tapi kali ini, begitu pergi mungkin benar-benar tak akan kembali untuk selama-lamanya!"

"Aku pasti akan kembali."

"Kau tidak usah membohongiku! Aku pun pernah mendengar orang membicarakan mereka. Sepengetahuanku di dunia ini barangkali tidak ada orang yang lebih menakutkan dari mereka!"

"Oh ya?"

"Sebab Shi Guanyin-Shuimu-Xueyiren, walaupun ilmu silat mereka begitu hebat, tapi kau hanya seorang diri saja, namun mereka adalah satu keluarga, dan menurut kata orang, ilmu silat mereka masing-masing telah sampai ke taraf yang paling tinggi!"

"Itu kan hanya omongan orang, sebenarnya.... Tiada seorang pun yang benar-benar telah melihatnya."

Hu Tiehua berkata dengan suara dalam "Justru karena tiada orang yang pernah melihatnya, itu lebih menakutkan lagi!"

Ia tidak membiarkan Chu Liuxiang berkata, langsung menyambung: "Yang paling menakutkan bukan mereka, tapi adalah gua gunung yang mereka tinggal itu!"

"Mengapa?"

"Dikarenakan siapa pun tidak tahu di gua gunung itu, perangkap dan jebakan macam apa yang sudah terpasang?"

Chu Liuxiang memaksa diri tersenyum, lalu berkata: "Gua gunung yang amat menakutkan seperti pulau kelelawar itu pun aku pernah pergi, lalu ada tempat apa lagi yang aku talc dapat pergi?"

"Jangan lupa waktu itu kau pergi dengan berapa orang? Jikalau tidak ada Hua Zhenzhen, waktu itu pun mungkin kau tak akan bisa kembali!"

Ia melanjutkan dengan suara keras: "Apakah kali ini kau masih dapat menemukan orang macam Hua Zhenzhen untuk menemanimu pergi ke sana? Aku...."

Chu Liuxiang memotongnya dengan berkata: "Sekalipun dapat menemukannya, aku pun tidak dapat meminta dia menemaniku."

"Mengapa?"

"Dikarenakan urusan ini hanya aku seorang diri yang dapat melakukannya, jika tidak...."

Hu Tiehua berebut untuk berkata: "Jika tidak, maka kau selamlarnanya jangan berpikir lagi untuk bertemu Zhang Jiejie!"

Chu Liuxiang mengangguk seraya menghela nafas panjang. "Apakah kalimat ini juga dikatakan oleh perempuan tua itu?"

"Betul."

"Makanya kau sudah siap-siap untuk pergi seorang diri untuk berhadapan dengan mereka sekeluarga, bahkan aku pun tidak dapat menemanimu?"

"Betul."

Hu Tiehua bertanya seraya tersenyum dingin: "Kau kira kau ini siapa? Apakah kau adalah dewa hidup yang berkepala tiga dan berlengan enam?"

"Aku bukan."

"Tapi kau masih saja mau pergi?" "ya."

"Apakah ia betul-betul pantas bagimu untuk berbuat demikian?" Wajah Chu Liuxiang menunjukkan ekspresi penderitaan, dan berkata dengan murung. "Baik dia pantas atau tidak, aku hams berbuat demikian."

"Mengapa?"

"Sebab aku harus bisa menemukan seluk-beluk hal ini, harus bisa menemukan siapakah orang itu?! Jika kau adalah aku, aku pun percaya kau pasti berbuat demikian."

Hu Tiehua tiba-tiba tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Chu Liuxiang pun tidak berkata apa-apa lagi, setelah berdiam diri agak lama, lalu berdiri pelan-pelan, berjalan mendekat dan menggenggam tangan Hu Tiehua erat-erat sejenak, kemudian tiba-tiba membalikkan badan dan berjalan pergi dengan langkah lebar.

Langkah kakinya masih tegap dan mantap, tapi juga terasa berat sekali.

Hu Tiehua tidak berdiri untuk mengantar kepergiannya, bahkan sedikit pun tidak melihatnya.

Di luar gelap gulita.

Tiada bintang tiada bulan, sebentar saja Chu Liuxiang sudah lenyap dalam kegelapan.

Kemudian Hu Tiehua baru menoleh dan menatap kegelapan itu, di sisi telinganya seolah-olah juga berbunyi kata-kata mantra dari perempuan tua itu: "Jika kamu pergi ke sana, maka harus bertekad mencampakkan semua yang kamu miliki di dunia ini.

"Jika kamu tidak pergi ke sana, akan menyesal seumur hidup...."

"Sekalipun tidak bisa kembali lagi untuk selama-lamanya, kamu pun tidak boleh menyesal...."

Sekarang Chu Liuxiang akhirnya pergi juga ke sana.

Jalan macam apakah yang sebenarnya ia tempuh?

Apakah jalan ini adalah "jalan ada pergi tiada kembali?" Hu Tiehua tidak tahu.... Tiada seorang pun yang tahu.

Saat ini Hu Tiehua merasakan keringat dingin sedang mengalir

setetes demi setetes dari ujung jidatnya, dan mengalir dengan pelan ke bawah menyusuri misi hidupnya.

Ia cuma tahu bahwa kepergian Chu Liuxiang kali ini, baik bisa kembali lagi atau tidak, pasti akan mengalami banyak sekali hambatan serta penderitaan!

Di dalam pandangan mereka, bahaya bukanlah sesuatu yang luar biasa, namun ada sejumlah hambatan dan penderitaan yang tak tertahankan!

Hu Tiehua tiba-tiba loncat berdiri dan berteriak keras: "Kau adalah Hu Tiehua, apakah kau bisa melihat saja ketika Chu Liuxiang berjalan di jalan maut macam ini?"

Bab 11: Gunung di Dalam Kekaburan

Sebuah puncak gunung.

Sebuah puncak gunung yang berada di antara gunung-gunung, di antara awan-awan yang putih.

Awan-awan itu tampak begitu jauh dan samar-samar, kabut juga tampak begitu jauh dan samar-samar, gunung-gunung itu berada di tengah-tengah awan dan kabut, sepertinya nyata, tapi sepertinya khayal

Hanyalah aliran air gunung yang jernih itu, yang kelihatannya nyata, sebab Chu Liuxiang berada di samping aliran air itu.

Ia menyusuri aliran air itu dan berjalan terus ke atas, sekarang sudah sampai di hulunya.

Sebuah air terjun yang bergemuruh, mengalir ke bawah dari puncak gunung bagaikan naga giok yang bergantung terbalik, dan cipratan--cipratan airnya bagaikan batu giok dan mutiara!

Ini adalah karya Tuhan yang besar, jika tidak siapakah yang sanggup melukis lukisan nan indah dan dahsyat

Menurut legenda kuno, di hulu aliran air gunung ini, terdapat sebuah tempat berpemandangan indah serta nyaman dan ideal untuk ditempati, berdiamlah sebuah keluarga yang paling misterius dalam dunia persilatan!

Tiada seorang pun yang tahu gerak-gerik mereka, lebih-lebih lagi tiada seorang pun yang tahu asal-usul mereka!

Sekarang, di sinilah hulu aliran air itu, lalu di manakah tempat ideal nan misterius itu yang terdapat di legenda?

Chu Liuxiang masih belum menemukannya.

"Masa' air terjun ini, adalah 'korden mutiara' yang sengaja digantungkan di depan pintu gua mereka oleh Tuhan?"

Chu Liuxiang sudah melangkah ke sana, tapi tiba-tiba berhenti. Sekalipun di belakang air terjun ini adalah pintu gua mereka, ia pun tak akan bisa memasukinya.

Sebab jika tidak memiliki semacam kata-kata mantra nan misterius, bagaimana bisa membuka pintu misterius ini?

Ada sebuah batu berwarna hijau yang penuh bertumbuh lumut, dan ia duduk di batu ini.

Wajahnya agaknya sudah lenyap daya pesona yang dulu dimilikinya, sekarang terlihat begitu pucat dan begitu letih!

Seandainya Zhang Jiejie melihat rupanya sekarang ini, akan sedihkah dia? Dan menangis untuknya?

Chu Liuxiang menghela nafas dengan ringan, lalu mendongak dan memandangi awan-awan putih yang ada di atas puncak gunung itu.

Seolah-olah ia mau bertanya kepada awan putih, tetapi awan putih diam seribu bahasa.

Di dalam dunia ini ada siapa lagikah yang bisa membawa kabar bagi dia?

Tiba-tiba ada seberkas sinar emas, yang menerobos dari awan putih dan bersinar di pinggir aliran air itu.

Ia tiba-tiba merasakan bahwa di pinggir aliran dari air itu muncul sebuah bayangan orang: Rambutnya hitam, sanggulnya tinggi, berpakaian hijau; sepasang matanya, dilihat di tengah-tengah kabut tipis, terang bagaikan bintang.

Orang ini persis seperti dewi yang baru saja terbang turun dari antara awan-awan putih!

Kedua tangannya sedang memegang buli-buli giok putih, lengan bajunya tergulung sehingga menampakkan sepasang lengan yang indah dan mulus, dan ia sedang mengisi buli-buli itu dengan air gunung.

Cahaya matahari yang berwarna emas itu, sedang menyinari wajahnya yang bagaikan terbuat dari giok putih itu!

Ketika Chu Liuxiang melihat dia, nafasnya tiba-tiba seperti terhenti! Akhirnya dari awan putih datang juga kabar!

Apakah gadis ini memang diutus awan putih untuk membawakan kabar bagi dia?

Chu Liuxiang hampir tidak kuasa menahan dirinya, meloncat berdiri dan berteriak: "Ai Qing!"

Gadis ini memang Ai Qing.

Daya pesonanya masih tetap, masih secantik dan semenarik seperti ketika Chu Liuxiang melihatnya untuk pertama kalinya

Pakaian yang dipakainya, juga mungkin adalah pakaian yang sama ketika pada hari itu ia mengucapkan selamat panjang umur di Taman Wanshou; dan di telinganya juga pakai sepasang anting-anting zamrud.

Sewaktu melihat anting-anting ini, tanpa kuasa menahan dirinya, Chu Liuxiang teringat akan saat-saat romantis. yang terjadi di dalam rumah kecil di bawah gunung pada malam itu!

Kelemah-lembutannya, kerornantisannya, cukup membuat para pria di dunia ini sulk melupakan untuk selama-lamanya!

Tetapi pada hari-hari belakangan ini, agaknya Chu Liuxiang telah sama sekali melupakannya.

Ia betul-betul merasa malu dan punya perasaan bersalah, hampir tidak "punya muka" untuk bertemunya lagi!

Tetapi tidak bisa tidak ia mesti menemuinya, dikarenakan ia punya beratus-ratus pertanyaan yang mau diajukan!

"Pada pagi itu, kenapa kau tiba-tiba lenyap?"

"Sepasang tangan putus pengambil nyawa itu, sebenarnya melambangkan hal apa?"

"Sekarang kenapa kau bisa berada di sini?"

Apakah kau juga bersama dengan keluarga ini terus, tinggal di tempat nan misterius itu?"

Tiada kuasa menahan dirinya, sekali lagi ia berteriak keras: "Ai Qing!"

Air gunung berkilau-kilau, buli-buli giok putih itu pun berkilau kilau.

Ai Qing mengambil sebuli buli penuh air gunung, berdiri serta membalikkan badan, sepertinya mau segera kembali ke pedal aman awan awan putih!

Sepertinya ia sama sekali tidak mendengar teriakan Chu Liuxiang.

Teriakan Chu Liuxiang makin keras: "Ai Qing, tunggu!"

Ia masih tidak dengar, tapi saat ini Chu Liuxiang seperti burung terbang melewati aliran air gunung itu, bagaikan segumpal awan putih, tiba-tiba turun di depan dia.

Ai Qing berhenti dan memandang dia, di wajahnya tidak menunjukkan ekspresi terkejut maupun senang.

Sepertinya ia sedang memandang seorang yang tak dikenal!

Chu Liuxiang memaksa dirinya tersenyum sekilas, lalu berkata "Sudah lama tidak ketemu! Tak disangka bisa bertemu di sini."

Wajah Ai Qing masih tanpa ekspresi, bahkan memandangnya dengan sikap dingin, lalu berkata: "Siapa kau? Mengapa merintang jalanku?"

Suaranya masih amat merdu seperti dulu, namun saat ini sudah berubah jadi dingin dan tanpa perasaan!

Chu Liuxiang bertanya "Bagaimana bisa kau tidak mengenaliku?"

Ai Qing menjawab dengan dingin: "Aku sama sekali tidak pernah melihatmu!"

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, tersenyum masam dan berkata: "Aku tahu aku telah bersalah padamu, tapi...aku punya kesulitan yang sukar diungkapkan.... Aku pun pernah mencarimu dengan segala cara dan jerih payah."

Ai Qing berkata seraya mengerutkan alisnya: "Kau sedang ngomong apa sih? Aku sama sekali tidak paham!"

Tanpa terasa Chu Liuxiang mengelus-elus hidungnya, lalu bertanya: "Masa' kau benar-benar telah melupakanku?"

"Aku memang tidak mengenalmu kok!"

"Tapi aku mengenalmu, kau bernama Ai Qing kan?"

"Aku pun tidak kenal Ai Qing. Minggir!"

Tangannya tiba-tiba menampar ke arah muka Chu Liuxiang. Chu Liuxiang terpaksa berkelit dan menyingkir.

Tentu saja ia masih punya cara lain untuk menghadapinya, tapi dalam situasi macam ini, hanya bisa menyingkir.

Seorang gadis, jika sudah mengertakkan giginya serta berkata tidak kenal anda, selain membiarkan dia pergi, anda masih bisa berbuat apa lagi?

Tetapi, mengapa ia berbuat demikian? Mengapa tiba-tiba bisa berubah jadi demikian tanpa perasaan?

Apakah ia pun punya kesulitan yang sukar diungkapkan? Masa' cintanya telah berubah jadi kebencian?

Chu Liuxiang tak kuasa memahaminya.

Ai Qing sudah berjalan pergi dari sampingnya, dan meninggalkan bau wangi yang samar-samar.

Bahkan bau wangi ini pun, Chu Liuxiang sangat mengenalinya. Sampai mati pun ia tidak dapat percaya bahwa gadis ini bukan Ai Qing!

Awan putih sudah terlihat samar-samar.

Bayangan badan Ai Qing sudah hampir lenyap di antara awan-awan. Chu Liuxiang tiba-tiba putar badan dan mengikuti dia.

Ai Qing berjalan tidak begitu cepat, dari jauh terlihat pinggangnya yang ramping dan indah, bagaikan bunga di tengah kabut, atau pohon willow di tengah angin.

Gaya berjalan para gadis, umumnya memang amat menarik! Tetapi saat ini Chu Liuxiang tidak punya suasana hati untuk menikmatinya, ia hanya berjalan terus mengikuti gadis itu.

Jalan gunung itu sempit dan sukar, entah berasal dari mana dan mau menuju ke mana?

Di penghujung jalan gunung itu hanya terdapat awan putih, tidak kelihatan "tempat ideal berpemandangan indah", juga tidak kelihatan "bangunan indah laksana istana dewa-dewi" yang hanya terdapat di legenda!

Kelihatannya Ai Qing sudah mau "pergi dengan mengendarai angin", tapi mau pergi ke mana?

Chu Liuxiang mempercepat langkah kakinya, agar bisa mengikuti lebih dekat, agar tidak kehilangan jejak gadis itu.

Ai Qing mendadak menolehkan kepala, pandangan matanya lebih dingin dan lebih tajam menusuk dari angin di puncak gunung, mendelik dan berkata dengan sikap dingin: "Untuk apa kau mengikutiku?" "Aku.....masih mau tanya beberapa kalimat lagi padamu."

"Baik! Tanyalah!"

"Sungguhkah kau bukan Ai Qing?"

"Bahkan nama ini pun aku belum pernah dengar!"

"Bagaimana kalau Taman Wanfu Wanshou?"

"Tempat apakah itu?"

"Belum pernahkah kau pergi ke sana?"

"Selama sepuluh tahun ini, aku belum pernah turun dari gunung ini walau hanya selangkah!"

Chu Liuxiang memandanginya, dan tidak bisa berkata apa-apa lagi.... Semua hal ini, gara-garanya adalah gadis itu telah berkentut di Taman Wanfu Wanshou!

Sekarang ia malah berkata tidak pernah ke Taman Wanfu Wanshou, dan tidak pernah melihat Chu Liuxiang!

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, lalu bergumam: "Barangkali aku salah mengenali orang, barangkali aku seharusnya tidak bertemu kau lagi."

"Tidak salah! Seharusnya kau tidak datang ke mari, hari itu seharusnya kau tidak pergi ke Taman Wanfu Wanshou."

Chu Liuxiang mendadak mengangkat kepala dan bertanya: "Jika kau tidak kenal aku, kenapa bisa tahu aku pernah ke Taman Wanfu Wanshou?"

Air muka Ai Qing segera berubah, badannya tiba-tiba terbang dan berkelebat masuk ke awan-awan putih yang samar-samar.

Ketika Chu Liuxiang mau mengejar, tepat di saat ini, dari antara awan tiba-tiba muncul dua orang.

Dua orang paruh baya yang memakai pakaian rami, dan memakai topi yang tinggi.

Pakaian dan topi mereka, persis sama dengan kakek berpakaian rami yang hari itu pernah bertemu dengan Chu Liuxiang, bahkan gaya dan ekspresi wajah pun nyaris sama!

Wajah mereka pucat pasi dan tidak kelihatan warna darah! Ekspresi wajah mereka jelas-jelas menunjukkan betapa dingin dan betapa angkuhnya mereka!

Mungkin mereka berasal dari langit, mungkin mereka berasal dari bumi, baik mereka berasal dari mana saja, jelas terlihat bahwa mereka merasa terhina kalau bergaul dengan orang biasa di bumi .

Tiba-tiba Chu Liuxiang jadi paham!

Pasangan suami istri tua yang memakai pakaian rami itu, kemungkinan besar adalah sesepuh dari keluarga yang bermarga Ma itu!

Antara Zhang Jiejie dengan keluarga ini, kemungkinan besar ada semacam hubungan misterius yang tidak biasa!

Hari itu Zhang Jiejie tiba-tiba menghilang, barangkali juga karena paksaan dari pasangan suami istri tua itu! Jika tidak, bagaimana ia bisa tega pergi tanpa pamit, bahkan sampai sekarang pun tidak memberi kabar?

Berpikir. sampai di sini, hati Chu Liuxiang sepertinya dibakar api yang besar!

Ia bersumpah: Bagaimanapun juga, harus bisa menyelamatkan Zhang Jiejie dari tangan keluarga ini!

Untuk mencapai tujuan ini, berapa besar pun pengorbanannya ia juga rela, bahkan mati pun sudah tidak jadi masalah!

Angin gunung yang kencang telah membuyarkan gumpalan awan putih, tapi sebentar saja awan putih telah menggumpal lagi.

Kedua orang paruh baya yang memakai pakaian rami dan memakai topi yang tinggi itu, masih berdiri di antara awan putih, dan memandang Chu Liuxiang dengan sikap yang amat dingin.

Yang satu badannya agak kate, tetapi tampaknya lebih berwibawa, mendadak berkata: "Lebih baik kamu cepat-cepat kembali ke tempat dari mana kau datang!"

Suaranya dan gayanya sama-sama dingin dan angkuh, lagaknya persis dewa yang sedang menurunkan titah pada kaum umat kepercayaannya!

Sebaliknya Chu Liuxiang menjadi tenang, lalu berkata perlahan: "Mengapa saya mesti kembali?"

"Sebab tempat ini tidak boleh didatangi manusia bumi yang biasa."

Chu Liuxiang berkata setelah tersenyum sekilas: "Tempat ini tidak boleh didatangi manusia bumi yang biasa? Masa' anda bukan manusia bumi?"

"Betul."

Gayanya masih tetap dingin dan angkuh, lagaknya ia betul-betul menganggap dirinya adalah dewa.

Chu Liuxiang bertanya seraya tersenyum: "Jikalau anda bukan manusia bumi, lalu apa?"

Orang yang memakai pakaian rami itu menjawab dengan sikap dingin: "Kamu tidak boleh datang ke sini, juga tidak boleh bertanya!"

"Tapi saya sudah datang, dan juga sudah bertanya"

Orang yang lainnya tiba-tiba berkata: "Dikarenakan kamu sudah datang, jadi tak usah kembali lagi!"

"Saya memang telah bermaksud tidak kembali lagi kok!"

Kedua orang paruh baya itu sating pandang sekilas, lalu tiba-tiba badan mereka mulai berputaran pada waktu yang sama.

Setiap orang pasti bisa memutar badannya, tapi gaya dan cara berputar mereka, betul-betul berbeda dengan siapa pun!

Badan mereka tiba-tiba berputar ke kiri, tiba-tiba berputar ke kanan, tidak saja berputar dengan begitu lincah dan gesit, bahkan berputar tanpa henti!

Bahkan Chu Liuxiang pun tidak dapat menebak apa maksud mereka berbuat demikian?

"Masa' mereka mau membikin diri mereka sendiri jadi pening?"

Tepat pada saat itu, kedua orang itu tiba-tiba berputar ke arah dia dalam waktu yang bersamaan, lalu berputar terus mengitari badannya, makin lama makin cepat!

Tentu saja Chu Liuxiang pernah menyaksikan ada sejenis silat yang bernama: Ba gua_you then hang. Kehebatan yang terbesar dari silat ini adalah: Berputar mengitari badan anda sampai anda menjadi "puling tujuh keliling", lalu menyerang ketika ada kesempatan! Anda sama sekali tidak tahu kapan lawan menyerang, lebih-lebih tidak tahu dan mana lawan menyerang, maka mau berjaga-jaga pun akan sulit sekali!

Namun modelnya Ba gua_you then hang sekali-kali bukanlah demikian. Orang yang menggunakan silat ini berputar mengitari lawan, tapi badan orang itu tidak berputar.

Namun kedua orang ini berputar-putar bagaikan dua buah gasing besar!

Chu Liuxiang berkata setelah tersenyum sekilas: "Saya sekarang baru tahu kalian adalah apa, kalian memang bukan orang, tapi...."

Kata-katanya belum selesai, kedua orang itu tiba-tiba menyerang dalam waktu yang sama.

Tangan mereka jumlahnya empat, tapi bayangan tangan mereka sepertinya ada 20 sampai 30, yang menyerang Chu Liuxiang dari segala arah!

Siapa pun tidak dapat membedakan: tangan mereka yang mana adalah sungguhan, yang mana adalah bayangan!

Kelihatannya Chu Liuxiang pun tidak dapat membedakannya. Terdengar bunyi "Plak! Plak! Plak! Plak!" Empat kali bunyi yang bersamaan, dan robohlah Chu Liuxiang!

Kenapa ia dapat dirobohkan lawan dengan begitu mudah? Apakah disebabkan ia belum pernah melihat ilmu silat semacam ilmu silat semacam ini memang betul-betul terlalu aneh dan ajaib!

"Bawa dia pulang!"

"Mengapa bawa dia pulang?"

"Orang ini pastilah bukan datang kemari karena tidak sengaja."
"Sebab itu kau mau bawa dia pulang dan menanyainya?"

"Betul."

Tentu saja ini adalah dialog di antara kedua orang yang memakai pakaian rami itu.

Suara mereka masih tetap dingin, walaupun begitu menyerang langsung merobohkan lawan, tapi mereka tidak merasa senang dan puas, juga tidak merasa aneh.

Sebab anggapan mereka adalah: Begitu ilmu silat macam ini dipergunakan, memang tidak ada orang yang sanggup menghindarinya!

Sekalipun mereka tahu yang dirobohkan itu adalah Chu Liuxiang, juga tak akan merasa aneh.

Pada kenyataannya, siapakah Chu Liuxiang? Mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

Oleh karena itu, apakah Chu Liuxiang benar-benar dirobohkan mereka, dan saat ini sedang pingsan? Mereka pun tidak tahu.

Chu Liuxiang membuka sedikit matanya dengan perlahan. Sekarang ia Baru membuka sedikit matanya.

Ketika dua orang yang memakai pakaian rami itu menggotong dia sampai di tempat ini, ia terus menutup matanya, walaupun hatinya ingin sekali mengintip jalan mereka masuk ke dalam gunung ini, tapi ia terpaksa berusaha keras menahan keinginan itu.

Sebab ia tahu bahwa meskipun pengalaman tempur kedua orang ini dangkal sekali, sehingga agak mudah dikelabui, namun reaksi mata dan telinga mereka, pastilah jauh lebih peka dari pesilat-pesilat yang biasa!

Mungkin mereka tidak dapat melihat dan menyadari bahwa apakah ia benar-benar pingsan atau tidak, tapi jika ia ada sedikit gerakan apa saja, jangan harap itu dapat mengelabui mereka!

Baik terhadap orang maupun persoalan, daya mempertimbangkan dan memutuskan dan Chu Liuxiang, selama ini jarang sekali ada yang keliru!

Bahkan boleh dibilang hampir tidak ada!

Ini adalah sebuah ruangan yang terbuat dari batu, bersahaja dan terkesan kuno, tapi seperti orang-orang yang memakai pakaian rami itu, selalu menimbulkan semacam kesan pongah dan anggun yang sukar dilukiskan, yang membuat orang tidak berani memandang ringan!

Siapa pun dia, ketika sudah sampai di tempat ini, tiba-tiba akan merasa bahwa betapa kecilnya dia dan betapa pendek dan singkatnya hidup manusia!

Di dalam ruangan batu ini, saking bersihnya sampai tak terlihat debu sedikit pun, bahkan mengkilap bagaikan cermin.

Atap ruangan ini luar biasa tingginya, di ruangan ini selain sebuah ranjang batu yang amat besar, nyaris tidak ada pajangan yang lain.

Saat ini Chu Liuxiang berbaring di ranjang batu ini, dan pandangan matanya dari atap ruangan berpindah ke dinding batu, lalu berpindah ke pintu.

Pintu itu tertutup.

Di luar pintu adalah tempat apa? Adakah terpasang perangkap? Adakah orang yang berjaga?

Ia sama sekali tidak tahu.

Ia cuma dapat merasakan bahwa kedua orang itu setelah melewati banyak belokan, dan setelah menaiki beberapa kali tangga, barulah ia digotong sampai di sini.

Kemudian tidak terdengar lagi bunyi mereka.

Mereka pergi ke mana? Mau ambil tindakan apa terhadap dia? Ini pun sama sekali tidak diketahuinya.

Saat ini ia hanya ingin tahu satu hal: Di manakah altar suci itu? Dan dengan cara bagaimanakah bisa masuk ke dalamnya?

Saat ini ia hanya bisa menunggu saja di sini, tunggu sampai ada orang yang masuk sendirian, lalu dengan gerakan yang paling cepat untuk merobohkan dia, menukar pakaiannya dan merubah wajahnya dengan ilmu merubah wajah, lalu pergi ke luar.

Bagian luar altar suci itu pastilah punya sejumlah tan da-tanda khusus.

Jikalau nasibnya sedikit lebih baik, mungkin saja bisa menyelundup sampai di sana, asal ia bisa menyelundup masuk ke sana, dengan ilmu meringankan tubuhnya yang demikian tinggi, pastilah sedikit sekali orang yang bisa menghalanginya!

Inilah cara yang terpikirkan oleh dia, namun ia sendi pun tahu bahwa cara ini sungguh-sungguh tidak terlalu bagus.

Bukan saja tidak bagus, bahkan banyak kelemahannya.

Pertama, seandainya tidak ada orang yang masuk sendirian, maka cara ini sama sekali tak akan "jalan."

Kedua: Ilmu merubah wajah itu tak dapat 100% disandarkan.

Ia bisa merubah wajahnya sampai mirip dengan wajahnya si A atau si B, tapi itu untuk mengelabui orang yang tidak kenal, tapi yang tinggal di sini adalah sebuah keluarga besar, yang anggota-anggotanya pastilah saling mengenal dengan baik sekali, oleh sebab itu pasti segera "terbongkar" identitasnya!

Ketiga: Mungkin saja bagian luar altar suci itu sama sekali tidak ada tanda khususnya, sehingga walaupun ia bisa mencari ke sana pun bisa saja ia melewatinya karena tidak tahu! Atau bahkan mungkin saja tidak bisa menemukan tempat itu!

Cara ini bukan saja beresiko tinggi, bahkan boleh dibilang sedikit tolo!

Tetapi inilah satu-sarunya carayang dapat terpikir. kan oleh dia --
- Apalagi selama ini nasibnya selalu mujur!

Oleh karena itu ia hanya bisa menunggu saja.

Ranjang batu itu kerasnya dan dinginnya minta ampun!

Seseorang jika tidur di ranjang ini, akan berasa bahwa seluruh tulangnya mengeras, dan seluruh sumsumnya mau membeku jadi es!

Ia ingin sekali turun dari ranjang itu, untuk jalan-jalan sedikit dan menggerak-gerakkan tulang-tulang dan otot-ototnya Mungkin selanjutnya ia akan menghadapi banyak pertempuran yang alot! Padahal beberapa hari ini, semangat dan kekuatan fisiknya dalam kondisi yang jelek sekali!

Tetapi seandainya ketika ia sedang menggerak-gerakkan tulang dan ototnya, lalu ada orang masuk, kan bisa buyar semua rencananya!

Maka dengan amat terpaksa ia terus berbaring di ranjang batu yang dingin dan keras itu, sambil tersenyum kecut pada diri sendiri.

Seumur-umur ini, kapankah ia pernah melakukan semacam hal yang berulang kali dipertimbangkan dengan cemas dan gentar, serta terkesan takut-takut iru"?

Apakah nyalinya telah berubah jadi sekecil ini? Dan telah berubah jadi begitu takut mati?

Diam-diam ia menghela nafas panjang — Hanya ia sendiri yang tahu bahwa kenapa ia bisa berubah jadi begini.

Sudah terbentuk semacam cerita legenda di dunia persilatan, bahwa Chu Liuxiang sama sekali bukan manusia, tapi adalah hantu, bahkan dewa!

Andaikata ia dahulu benar-benar adalah dewa, sekarang ia sudah berubah jadi manusia biasa.

Di atas langit dan di bawah bumi ini, cuma ada semacam kekuatan, yang dapat merubah manusia biasa jadi dewa, dan merubah dewa jadi manusia biasa!

Yaitu: Cinta kasih!

Akhirnya dari luar pinto terdengar bunyi langkah kaki.

Bunyi langkah kaki dari dua orang.

Hati Chu Liuxiang mulai ketar-ketir — semenjak ia memperoleh "nasib bunga persik", nasibnya sudah tidak sebaik dulu lagi!

Ada dua orang yang berjalan masuk ke ruangan batu ini, dan ada satu orang yang bunyi langkah kakinya agak ringan.

Orang yang bunyi langkah kakinya lebih berat, berjalan di belakang.

Dalam hati Chu Liuxiang sudah mulai menghitung-hitung: Ia punya keyakinan bahwa hanya dalam waktu sekejap, bisa merobohkan orang yang berada di belakang itu, sekaligus menghalangi jalan keluar!

Maka orang yang berada di depan itu, mau lari pun tidak akan bisa. Tentu saja ini pun beresiko tinggi, tapi ia benar-benar sudah tidak bisa menunggu lagi, apalagi, barangkali orang yang datang belakangan akan lebih banyak lagi!

Pikirannya bergerak cepat sekali, tapi gerakannya lebih cepat lagi, begitu terpikir sampai di sini, tubuhnya sudah mulai "terbang"!

Orang yang tak pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, samasekali tak akan bisa membayangkan: Bagaimanakah rupanya ketika Chu Liuxiang bergerak dengan tiba-tiba?!

Seperti elang terbang, tapi lebih tangkas dari elang!

Seperti kelinci lari, tapi lebih gesit dari kelinci!

Ia bergerak secepat angin, dan menyerang secepat kilat!

Ia tidak buka mata untuk melihat orang yang berjalan di belakang itu, tapi dengan gerakan secepat kilat ia sudah menyerang orang itu. Namun sayang perhitungannya sedikit keliru!

Meskipun langkah kakinya agak berat, tapi orang itu memiliki reaksi cepat yang mencengangkan! Tubuhnya tiba-tiba berputar cepat, sekejap saja sudah menjauh kira-kira tujuh kaki jauhnya.

Chu Liuxiang bersalto di udara, memutar badannya dengan cepat, lalu menghantam belakang leher orang itu dengan cepat!

Badan orang itu berputar lagi, ujung jarinya dengan cepat menyerang ke bagian vital Chu Liuxiang!

Jurusnya lincah dan berubah dengan cepat, dapat menyerang sekaligus ke beberapa arah!

Dan ia menerapkan prinsip "serangan adalah pertahanan terbaik." Hanya berdasarkan beberapa jurus ini saja, orang itu sudah termasuk pesilat kelas tinggi!

Namun bermimpi pun ia tidak menduga bahwa serangan Chu Liuxiang ini adalah serangan pura-pura, lebih-lebih tidak menduga bahwa sewaktu badan Chu Liuxiang masih berada di udara, jurusnya masih bisa berubah, bahkan berubah dengan begitu menakjubkan!

Ia melihat bahwa badan Chu Liuxiang tiba-tiba berbalik seperti ikan di udara, ujung kakinya sudah menendang ke titik jalan darah yang berada di bawah rusuk dia!

Ia sudah melihatnya, juga tahu cara menghindarnya, tapi ketika ia mau menghindar, sudah tak keburu lagi!

Pikirannya masih mempersiapkan gerakan berikutnya, tapi tubuhnya sudah roboh!

Walaupun berhasil dalam waktu singkat, tapi lekuk tapak tangan Chu Liuxiang telah merembes keringat dingin!

Sekalipun ia telah merobohkan satu orang, tapi telah menjauhi pintu kira-kira tujuh kaki jauhnya, sehingga tidak menghalangi jalan keluar orang yang berada di depan pintu itu!

Mungkin saja orang itu sejak tadi sudah melarikan diri, jika demikian, ini pasti merupakan marabahaya bagi Chu Liuxiang!

Tetapi ia salah menduga lagi.

Selama-lamanya pun ia tak pernah menduga, bahwa orang itu masih berdiam-diam di tempatnya sambil memandang dia.

Sampai sekarang, ia baru melihat dengan jelas siapa orang ini. Ai Hong!

Chu Liuxiangterkejut bercampur girang, hampir saja lepas kontrol dan berteriak keras!

Tapi di wajah Ai Hong tak menunjukkan ekspresi apa-apa, yang terpakai di badannya pun bukan pakaian merah yang menggoda.

Ia pun memakai pakaian rami yang lebar dan besar, yang sama sekali meniadakan keindahan bentuk tubuh yang langsing serta mempesonakan.

Di wajahnya sepertinya telah memakai sebuah topeng, dan semua perasaannya telah disembunyikan di balik topeng ini.

Tetapi kenapa tadi ia tidak pergunakan kesempatan untuk melarikan diri dan berteriak minta bala bantuan?

Hati Chu Liuxiang penuh dengan rasa terima kasih, tak kuasa menahan dirinya, ia berjalan maju dan mau menggenggam tangan gadis itu.

Tangan Ai Hong masih berada di dalam lengan baju, tapi kakinya mundur dua langkah.

Ia pun telah berubah, bukan lagi gadis yang dulunya cantik-manja dan lemah-lembut itu!

Ketika memandang Chu Liuxiang, sepertinya ia memandang pada orang yang tak dikenal saja.

Chu Liuxiang hanya bisa menghentikan langkahnya, dan berkata dengan senyum yang dipaksakan: "Terima kasih ya"

Tiada jawaban.

Chu Liuxiang masih terus bertanya: "Kenapa kau bisa berada di sini? -Masa' kau juga anggota keluarga ini? Kau kenal Zhang Jiejie? Apakah ia pun berada di sini?"

Pertanyaan-pertanyaannya, persis seperti batu yang tenggelam ke dalam air, sama sekali tidak memperoleh jawaban sedikit pun.

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Aku tahu bahwa ada banyak rahasia yang kau tak dapat mengatakannya, aku cuma mohon kau beritahukanku: Altar suci di tempat ini berada di mana?"

Ai Hong memandangnya dengan sikap dingin, tapi mendadak ia mengangkat tangannya dan menotok titik jalan darahnya sendiri!

Maka robohlah dia

Pada mulanya Chu Liuxiang terkejut dan heran tapi tidak terlalu lama.

Ia telah pahami maksud Ai Hong.

Ia tidak tega melukai Chu Liuxiang, tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa bagi Chu Liuxiang.

Ini adalah usaha maksimal yang dapat ia lakukan!

Chu Liuxiang cuma bisa berterima kasih saja -- Ai Hong telah berbuat apa yang dia bisa, apa lagi yang dapat ia mohonkan pada gadis itu?

Di luar ternyata adalah sebuah koridor batu yang amat panjang, di kedua sisinya masih ada pintu-pintu yang lain, dan setiap pintu kelihatannya persis sama.

Siapa pun tidak tahu, setelah membuka pintu, akan menemukan apa? Dan akan mengalami hal apa?

Di belakang setiap pintu mana pun, mungkin saja adalah altar suci yang mau dicari Chu Liuxiang.

Namun di belakang setiap pintu mana pun, juga mungkin bersembunyi bahaya yang mematikan!

Untung di luar tidak ada orang yang berjaga.

Tempat ini sama saja seperti hang harimau — siapa pun yang masuk, jangan harap dapat keluar dalam keadaan hidup-hidup, lalu mengapa mesti takut pada orang yang berjaga?

"Yang namanya altar suci, pastilah ada bagian-bagian yang tidak biasa" kata Chu Liuxiang membulatkan tekatnya, merundukkan kepala dan menurunkan tangannya, dan berusaha membuat langkah kakinya tenang dan mantap.

Ia masih ingat gaya berjalan orang tua yang memakai topi rami itu Barangkali orang-orang yang ting gal di sini gaya berjalannya memang begitu.

Ada sinar lampu yang terpancar dari lampu tembaga yang tertancap di dinding batu, sinar itu lembut walaupun tidak terlalu terang.

Walaupun ia telah memakai topi rami dan pakaian rami, tapi bagian wajahnya pasti tampak "jelek" sekali.

Tiada cermin" kekurangan alat perkakas, lebih lebiln tak punya waktu yang cukup, dalam situasi demikian mau menyamar dan merubah wajah, itu sama saja seperti seorang perempuan tua yang berusia 60 tahun, mau merias diri untuk menjadi mirip dengan remaja putri yang berusia 16 tahun!

Setelah berjalan melewati koridor batu ini, baju yang dikenakan pada badannya sudah hampir basah kuyup oleh keringat.

Setelah membelok di tikungan itu, tempat apakah itu?

Ia menjulurkan kepala dan melihat ke sekeliling dengan tanpa berbunyi, masih tidak terlihat adanya orang.

Bahkan tak terdengar suara orang.

Baru saja ia merasa lega, tiba-tiba pernafasannya serasa mau berhenti!

X

Di depan memang tidak kelihatan orang, juga tidak kedengaran suara.

Tapi di belakang?

Chu Liuxiang tidak berani menoleh, tapi terpaksa menoleh juga ia sudah merasakan ada bunyi nafas orang di belakang!

Yang di belakang bukan hanya satu orang, tapi ada tujuh sampai delapan orang.

Mereka bagaikan roh-rohyang bergentayangan yang mengikuti dia dari belakang, juga seperti arwah-arwah setan yang mendadak muncul dari bawah bumi!

Chu Liuxiang menolehkan kepalanya, dan tiba-tiba merasa bahwa lehernya mendadak keras dan kaku bagaikan batu!

Ada sebuah wajah tanpa ekspresi dan sepasang mata yang "dingin" bagaikan es, yang sedang menatap dia.

Chu Liuxiang mendadak merasa bahwa cahaya lampu di sini terlalu terang!

Orang itu masih menatap dia dengan sikap dingin, tapi tanpa tindakan, dan tanpa bicara.

Chu Liuxiang menganggukkan kepala padanya, ternyata dia balas menganggukkan kepalanya.

Chu Liuxiang menyapa: "Hai?"

Orang itu pun menjawab: "Hai!"

"Apakah anda sudah makan?"

"Baru saja makan."

"Anda makan apa?"

"Daging."

"Daging apa? Daging babi atau daging sapi?"

"Bukan, tapi daging orang, daging dari orang yang hendak menyelundup masuk ke sini!"

Chu Liuxiang tersenyum dan berkata "Rasanya pasti tidak enak kan?"

Kalimatnya belum selesai, badannya telah meluncur menempel di dinding batu, dengan cepat membelok di tikungan itu, dengan cepat telah menjauh 30 sampai 40 kaki jauhnya.

Badannya terus melayang ke depan bagaikan anak panah yang baru lepas dari busur cepatnya

Ia tak berani menoleh, sebab menoleh akan mengurangi kecepatannya. Ia pun tak perlu menoleh untuk melihat, sebab orang-orang di belakang itu pasti akan mengejar dia.

Penghujung koridor panjang itu ternyata ada koridor panjang lagi, dan punya dinding batu yang sama, pintu yang sama.

Entahlah ada berapa banyak koridor batu, dan berapa banyak pintu di tempat sialan ini!

Tiba-tiba di dalam hati Chu Liuxiang muncul semacam rasa ketakutan yang sulit dilukiskan!

Ia berputar ke kiri dan berputar ke kanan, berputar terus-menerus, dan amat mungkin masih saja berputar-putar di tempat yang sama! Orang lain sama sekali tak perlu mengejar dia, cukuplah menunggu dia di sesuatu tempat, atau menunggu sampai dia jatuh karena kelelahan! Sekalipun sudah tahu jelas begini, tapi mau berlari sampai kapan?

Sampai jatuh karena kelelahan?

Tempat ini kelihatannya amat biasa dan sederhana, tidak tampak ada bahaya dan perangkap yang luar biasa menakutkan!

Sampai sekarang ia baru tahu, bahwa tempat ini hanya ada satu tikungan yang boleh belok, dan hanya ada satu jalan yang boleh dilewati. Berarti ia sama sekali tak punya pilihan!

Anak-anak nakal sering menyekat sebuah kotak kosong dengan banyak sekat, lalu memasukkan tikus ke dalamnya, dan menyaksikan tikus itu lari kian kemari dengan panik.

Ia tiba-tiba merasa bahwa keadaannya pada saat ini, sudah tidak berbeda jauh dengan tikus yang berada di dalam sekat-sekat itu, mungkin juga di atas ada orang yang sedang menyaksikannya!

Begitu terpikir sampai di sini, ia segera berhenti.

Baik untuk siapa pun, atau untuk alasan apa pun, ia tidak mau menganggap diri sendiri seperti tikus!

Walaupun orang lain tidaklah berpikir demikian, tapi paling tidak ia telah punya perasaan demikian.

Dan perasaan ini betul-betul tidak enak rasanya!

Orang-orang yang ada di belakang itu ternyata belum mengejar sampai di sini. Apa ini dikarenakan ilmu meringankan tubuh Chu Liuxiang terlalu tinggi? Atau dikarenakan mereka tahu jelas bahwa ia sudah tidak punya jalan keluar lagi?

Bagaimanapun juga lambat atau cepat mereka pasti akan mengejar sampai di sini!

Ia menghela nafas yang panjang sekali, lalu memutuskan untuk coba--coba mendorong buka pintu yang terdekat darinya.

Namun tepat pada saat ini juga, pintu yang terdekat itu tiba-tiba terbuka, dari dalam pintu itu ada seseorang yang melambaikan tangan padanya.

Ia tidak dapat melihat siapakah orang itu, yang terlihat hanya sebuah tangan.

Sebuah tangan yang indah dan halus bagaikan batu giok Tapi mungkin juga itulah tangan maut yang dapat merenggut nyawa! Tapi badan Chu Liuxiang sudah melayang menuju ke sana. Dalam situasi dan kondisi semacam ini, ia sudah tidak bisa mempertimbangkan terlalu banyak, dan ia segera memutuskan untuk "berjudi" dengan nasib!

Menerjang resiko maupun bahaya, bukankah memang sudah menjadi bagian hidup Chu Liuxiang Bahkan adalah bagian yang paling penting!

Begitu ia masuk ke pintu itu, pintu segera tertutup, bahkan tertutup rapat sekali.

Di dalam kamar itu ternyata tidak ada lampu, sehingga tangan itu tidak terlihat lagi oleh dia.

Sebenarnya ini adalah tangan siapa?

Gelap gulita, bahkan jari-jari tangan sendiri pun tak kelihatan. Tidak bisa mendengar apa-apa, tidak bisa melihat apa-apa, yang bisa hanya tercium sekelebatan bau wangi yang samar-samar. Sepertinya ia tidak asing dengan bau wangi i!

Ketika ia ingin berbicara, ada sebuah tangan yang menutup mulut dia.

Sebuah tangan yang halus dan lembut, tapi dingin seperti es! Tiada seorang pun yang dapat menutup mulut Chu Liuxiang — Baik ketika ada sinar lampu atau pun dalam kegelapan!

Kecuali ia mengenal serta mempercayai orang ini, dan tahu bahwa orang ini sekali-kali tak akan mencelakainya!

Siapakah orang ini?

Di pinggir telinganya terdengar suara bisikan yang lemah lembut tapi bernada menyalahkan: "Alangkah besarnya nyalimu sehingga berani datang ke tempat ini? Apakah kau sudah tidak ingin lagi pulang dalam keadaan hidup?"

Suara ini lebih-lebih tidak asing lagi. Suara Ai Qing: "Tadi aku pura-pura tidak mengenalmu, semestinya kau sudah bisa memahami maksudku dan pergi meninggalkan tempat ini. Sungguh-sungguh tak terpikirkan olehku bahwa ada kalanya kau bodohnya seperti keledai!"

Chu Liuxiang menggenggam tangan Ai Qing dan menurunkan tangan itu dari mulutnya dengan ringan, dan berkata setelah menghela nafas dengan ringan: "Aku paham maksudmu, tapi aku harus datang ke tempat ini"

"Mengapa? Masa'.... Masa' kau datang untuk mencariku?"

Chu Liuxiang tak mampu menjawabnya.

Ai Qing mendadak juga menghela nafas dengan ringan, lalu berkata dengan nada sedih: "Aku pun tahu, kau sekali-kali takkan menerjang bahaya semacam ini demi aku kan! Aku...aku hanyalah salah satu dari sekian banyak wanitamu! Jika kau bisa melupakan orang lain, tentu saja kau pun bisa melupakanku!"

Suaranya terdengar amat memilukan — Agaknya ia telah sungguh-sungguh mencintai Chu Liuxiang!

Di dalam hati Chu Liuxiang penuh dengan rasa bersalah dan rasa kasihan, tiba-tiba merasa bahwa ia telah benar-benar melukai hati gadis ini, tanpa terasa ia menggenggam tangan Ai Qing lebih erat, lalu berkata dengan lemah lembut: "Aku tidak pernah melupakanmu! Aku pun pernah mencarimu dengan berbagai cara dan dengan berbagai jerih payah, tapi...tapi "

"Tapi kali ini kau datang bukan mencariku, sebab kau sarna sekali tidak tahu kalau aku tinggal di sini kan!"

Chu Liuxiang terpaksa mengakuinya.

Suara Ai Qing mendadak berubah jadi dingin sekali: "Sebenarnya kau pun tak perlu merasa bersalah padaku, sebab aku dulu pergi mencarimu, pada mulanya memang benar-benar ingin membunuhmu"

"Tapi kemudian?"

"Tapi kemudian aku toh telah membohongimu ----Waktu itu aku tiba-tiba menghilang, bukan dipaksa seseorang, itu kemauanku sendiri"

Chu Liuxiang melepaskan tangannya yang menggenggam tangan Ai Qing, tanpa terasa ia mengelus-elus hidungnya sendiri, dan berasa bahwa hidungnya seolah-olah penuh dengan air yang kecut dan pahit!

Kata Ai Qing lagi: "Masa' kau mengira bahwa wanita seluruh dunia, semuanya mesti tergila-gila padamu? Masa' kau mengira dirimu memang benar-benar luar biasa?"

Chu Liuxiang berkata seraya tersenyum masam: "Bagaimanapun juga, hari ini kau toh telah menempuh bahaya demi menyelamatkanmu kan?"

Ai Qing berkata dengan sikap hambar: "Aku menyelamatkanmu, cuma karena aku merasa kau pandir sekali, dan kepandiranmu itu menyedihkan. Sudah ditipu orang mentah-mentah, masih menganggap dirimu bijak sekali!"

"Sebenarnya aku telah ditipu siapa? Sebenarnya siapakah yang telah diam-diam menyuruhmu untuk membunuhku?"

"Aku kira lebih baik kau tidak tahu saja, apalagi kau tak bakalan bisa tahu!"

"Tapi aku harus tahu!"

Ai Qing berkata seraya tersenyum dingin: "Kau kira siapakah yang akan memberitahukanmu? Kau kira kau sendiri sanggup menyelidikinya?"

"Asal kau memberitahukanku di manakah altar suci itu, aku sanggup menyelidikinya sampai tuntas!"

"Altar suci? Kau ingin pergi ke altar suci?"

Suara Ai Qing tiba-tiba jadi serak, dan sepertinya ia amat ketakutan! Chu Liuxiang berkata "Aku datang ke tempat ini, tujuannya adalah mau pergi ke altar suci untuk mencari seseorang."

"Mencari siapa?"

"Mencari Perawan Suci kalian."

Ai Qing berdiam diri lama sekali, kemudian baru bertanya dengan sikap dingin: "Tahukah kau: Orang yang bagaimanakah yang dapat melihat Perawan Suci?"

"Tidak tahu."

Ai Qing berkata dengan sekata demi sekata "Orang yang hampir mati! Sekarang mungkin kau masih punya kesempatan untuk melarikan tapi jikalau kau ingin menemui dia, kau pasti akan mati!"

"Namun aku harus menemui dia!"

"Kau ingin mati?"

Chu Liuxiang menghela nafas panjang sekali — Biasanya ini adalah tanda mengaku!

Ai Qing berdiam diri lagi lama sekali, lalu mendadak berkata: "Baiklah! Aku akan membawamu ke sana."

Chu Liuxiang berkata dengan amat girang: "Terima ka...."
Perkataannya belum selesai, tiba-tiba terasa ada sebuah jarum yang menusuk titik jalan darah di pinggangnya!

Kali ini ia roboh beneran!

Nada suara Ai Qing makin dingin: "Semula aku masih mau berdaya –upaya untuk menyelamatkan nyawamu, tapi dikarenakan kau ingin mati, lebih baik kuturuti saja keinginanmu ini!"

Chu Liuxiang hanya mampu mendengarkan saja!

Andaikata ia bisa buka mulut untuk berkata-kata pun, ia sudah merasa tidak ada apa-apa lagi yang perlu diucapkan!

Selama-lamanya ia tak pernah menduga, bahwa Ai Qing bisa berbuat demikian padanya!

Mendadak ia menyadari bahwa pengenalan dan pengertiannya kepada kaum wanita, tidaklah lebih banyak dari seekor keledai!

Bab 12 Keajaiban

Pintu sudah dibuka, dan cahaya lampu masuk dari luar.

Ai Qing berjalan melangkahi Chu Liuxiang yang roboh terbaring di lantai, dan berjalan keluar dari kamar.

Kepalanya tidak pernah menoleh, bahkan sekali pun tidak melihat ke Chu Liuxiang lagi.

Siapa bilang bahwa hanya kaum pria yang sering tidak setia?
Siapa bilang hanya kaum pria yang hatinya keras dan kejam?

Jikalau hati seorang wanita sudah jadi keras, dipaku dengan paku pun tak akan bisa masuk ke hati itu!

Chu Liuxiang menutup matanya, dan memutuskan: Tidak melihat apa-apa, dan tidak memikirkan apa-apa.

Tetapi yang betul-betul tidak memikirkan apa-apa, cuma ada semacam orang. Orang mati!

Chu Liuxiang tidak pernah merasa dirinya adalah orang mati, juga tidak pernah merasa dirinya adalah orang yang hampir mati!

Baik di dalam situasi dan kondisi yang begitu sulit dan bahaya, didalam hatinya masih penuh harapan!

Seseorang jika masih berpengharapan, pasti punya keberanian untuk berjuang! Jika punya keberanian untuk berjuang, maka masih punya kemungkinan untuk hidup!

Ada seseorang bahkan pernah berkata: Bahwa sekalipun golok sudah didekatkan ke leher Chu Liuxiang, ia pun masih dapat meluputkan dirinya dari golok itu!

Tetapi pada saat ini mendadak ia merasa bahwa dirinya benar-benar adalah orang mati!

Semua hal ini mulainya dari Ai Qing, dan semula rencana ini, tampaknya juga adalah ia yang mengatur "di belakang layar"! Andaikata tidak ada Ai Qing, semua hal ini tidaklah mungkin terjadi! Asalkan masih punya otak sedikit, pastilah dapat menduga bahwa:

Ai Qing adalah orang yang benar-benar mau membunuh Chu Liuxiang itu!

Justru Chu Liuxiang sendirilah yang tidak pernah menduga, bahkan tidak pernah mencurigai Ai Qing!

Ini sama saja seperti ada seseorang, yang mencari kunci pembuka pintu di berbagai tempat, kunci tersebut jelas-jelas berada di depan dia, tapi dia justru tak bisa melihatnya!

Ia malahan mencari-cari di got-got dan celah-celah tanah, sehingga seluruh badan terkena debu dan lumpur sampai akhirnya matanya tertutup oleh debu dan lumpur, terang saja tambah tidak bisa melihat kunci itu berada di mana!

Bukankah orang semacam ini persis seperti orang mati?!

Chu Liuxiang menghela nafas panjang sekali, dan terasa mulutnya amat pahit bagaikan baru saja menelan 70 kati huanglian

(Huanglian adalah sejenis obat tradisional Tionghoa yang terkenal karena pahitnya)

Pada malam itu, perempuan tua yang berpakaian hitam yang muncul di aliran air gunung itu, nyata sekali ia terlebih dahulu sudah bersekongkol dengan Ai Qing!

Bahkan mungkin saja perempuan tua itu adalah penyamaran dari Ai Qing!

Ia sengaja memberitahu Chu Liuxiang kata-kata itu, tujuannya cuma agar Chu Liuxiang masuk sendiri ke perangkap!

Bukankah Bu Ajuan juga punya tujuan yang sama?

Saat itu benar-benar merupakan prestasi mengagumkan bagi Chu Liuxiang Begitu banyak tipu daya yang dirancang dengan begitu lihaihanya toh dapat ia gagalkan semuanya!

Namun kali ini, jika diganti orang lain, kemungkinan besar tak akan terperangkap, tapi justru Chu Liuxiang yang terperangkap!

Ini membuktikan bahwa asal caranya tepat, di bawah kolong langit ini tidak terdapat orang yang selama-lamanya tidak bisa tertipu, bahkan Chu Liuxiang pun tak terkecuali!

Bahkan sikap orang pun tak terkecuali sekalipun itu adalah orang-orang yang paling cerdas, di depan seseorang ia akan berubah jadi si Pandir!

Barangkali di tempat ini sama sekali tidak terdapat altar suci maupun dewa yang dapat berbicara langsung kepada manusia!

Hal-hal ini sebenarnya merupakan kisah-kisah talc masuk akal dan termasuk kisah-kisah gila-gilaan — Barangkali orang yang betul-betul pandir pun tak akan mempercayainya.

Tetapi orang cerdas semacam Chu Liuxiang ini malahan mempercayainya!

Sekarang ia sudah tersadar, tapi sudah terlambat!

Dari luar pintu terdengar lagi bunyi langkah kaki — bunyi langkah kaki dari beberapa orang.

Chu Liuxiang menutup matanya.

Ia benar-benar tidak ingin lagi melihat ekspresi wajah kepuasan dari Ai Qing, serta senyuman yang penuh sindiran dan ejekan dan gadis itu.

Ia tidak bisa tahan — Bukan pada orang lain, tapi pada diri sendiri!

Ai Qing menunjukkan ekspresi wajah kepuasan tidak tersenyum. Kenyataannya, di wajahnya sedikit ekspresi pun tak tertampak. Sinar lampu sudah menerangi kamar itu.

Terlihat Ai Qing berdiam diri di sana dan memandangi Chu Liuxiang dengan sikap sedingin es!

Masih ada lima orang yang masuk bersama Ai Qing, dan orang yang terakhir adalah Ai Hong.

Ai Hong berdiri paling jauh dan Chu Liuxiang, tampaknya tidak mau melihat Chu Liuxiang Orang yang telah ia bantu dengan mempertaruhkan nyawa, tapi malahan masuk sendiri ke perangkap lagi, bagaikan belut yang bodoh!

Di antara empat orang yang lain itu, salah satunya berbadan paling kate, ternyata dia adalah salah satu orang yang memakai pakaian rami yang telah 'menangkap' Chu Liuxiang.

Begitu melihat Chu Liuxiang, ia terkejut dan marah, lalu berkata dengan nada suara rendah: "Jelas-jelas aku sudah menotok titik jalan darahnya, dan memasukkan dia ke Ruangan Seribu Tahun', kenapa ia bisa melarikan diri sampai di sini?"

Ai Qing berkata dengan sikap dingin: "Kau tidak seharusnya menanyaiku."

Si Kate bertanya "Tidak menanyaimu lalu menanyai siapa?" Ai Qing tidak menjawab, tapi matanya mendelik ke Ai Hong. Si Kate segera memalingkan kepala, mendelik juga ke Ai Hong dan bertanya dengan suara keras: "Apakah tadi kau yang bersama saudara ke-13 pergi ke Ruangan Seribu Tahun?"

Ai Hong menundukkan kepala dan memandangi ujung kakinya sendiri, tapi tidak menjawab apa-apa.

Ai Qing membantu dia menjawab: "Betul, dan sampai sekarang saudara ke-13 masih belum siuman."

Si Kate berkata: "Dengan ilmu silat yang dimiliki orang ini, tak mungkin ia dapat merobohkan saudarake-13, apa lagi titik jalan darahnya sudah ku totok!"

Ai Qing berkata: "Mungkin totokannya sudah terlebih dahulu dibebaskan oleh seseorang, lalu kedua orang itu bekerja sama untuk merobohkan saudara ke-13."

Si Kate bertanya: "Maksudmu menunjuk ke siapa?"

Ai Qing menjawab dengan sikap dingin: "Alai tidak menunjuk ke siapa-siapa, maksudku hanyalah bahwa terdapat suatu kemungkinan di dalam hal ini."

Si kate bertanya: "Masa' kau menduga bahwa Ai Hong bisa rriernbantu orang ini untuk melarikan diri?"

Ai Qing menjawab: "Sebenarnya kau talc usah bertanya, seharusnya kau bisa menduga sendiri kan?"

Si Kate bertanya: "Mengapa Ai Hong dapat berbuat demikian?"

Ai Qing menjawab: "Siapa yang tahu! Yang tahu hanyalah: baru baru ini Ai Hong pernah pergi ke luar untuk berbelanja makanan, dan orang ini adalah pemuda yang amat tampan, walaupun bukan orang baik baik."

Si Kate berkata: "Maksudmu adalah: Mereka berdua ini sudah menjalin hubungan cinta yang gelap? Dia datang kemari, tujuannya ialah untuk mencari Ai Hong, makanya Ai Hong mau menyelamatkan dia dengan menempuh bahaya?"

Ai Qing berkata dengan nada hambar: "Akutidak mengatakan apa apa."

Ai Hong mendadak berkata seraya tertawa dingin: "Sekalipun kamu mengatakannya, toh tidak mampu membuktikannya!"

Si Kate berkata dengan suarakeras: "Kamu masih tidak mengaku?"

"Kau mau aku mengaku apa?" tanya Ai Hong.

Si Kate tiba-tiba menyerang, lima jari tangannya seperti cakar elang itu mencengkeram ke Ai Hong.

Ai Hong tetap bersikap tenang, dan berkata dengan sikap dingin: "Masa' kau telah lupa bahwa aku adalah orang bagian apa? Sehingga berani menyerangku?"

Walaupun wajah si Kate penuh ekspresi kemarahan, tapi toh dengan pelan-pelan menurunkan tangannya.

"Sekalipun memang benar terjadi hal yang dernikian, kalian pun tidak dapat menghukumku, apalagi kau", kata Ai Hong.

Ia telah mengangkat kepalanya dan mendelik ke Ai Qing., lalu berkata seraya tersenyum dingin: "Sejak dulu, aku sudah tahu bahwa kamu terus cemburu dan benci padaku kan! Di luar kamu boleh pakai satu alasan untuk membacok putus sebuah tanganku, tapi sekarang aku adalah orang bagian dalam, kamu masih berani berbuat apa lagi kepadaku!"

Ai Qing pun tetap bersikap tenang, dan berkata seraya tersenyum dingin juga: "Meskipun aku tak berkuasa menghadapimu, tapi toh tetap ada seseorang yang berkuasa menghadapimu!"

"Kamu berani ikut pergi ke dalam untuk mengadu kesaksian?" kata Ai Hong.

Ai Qing berkata dengan suarakeras: "Pergi ya pergi! Dengan bukti-bukti yang jelas ini, kamu mau menyangkal dengan licik pun tak akan berhasil!"

Walaupun Chu Liuxiang tidak bisa buka mulut untuk berbicara, matanya juga tertutup, tapi telinganya masih bisa mendengar. Apa yang telah didengarnya lebih-lebih membuktikan dugaannya tidak salah. Ai Qing ternyata adalah "dalang di balik layar", yang menyuruh orang-orang untuk membunuh Chu Liuxiang!

Bahkan tangan Ai Hong, telah dibacok putus oleh Ai Qing! Malam itu, jika tidak diberi petunjuk gelap oleh Zhang Jiejie, mungkin saja sepasang anting-antingnya telah merenggut nyawa Chu Liuxiang!

Dikarenakan cara ini tidak berhasil, makanya ia mempergunakan tangan Ai Hong untuk bersandiwara, agar Chu Liuxiang menduga Ai Qing pun ternyata salah satu orang yang mau dicelakai!

Ketika ia tahu Ai Hong pergi mencari Chu Liuxiang, ia segera mengutus orang untuk menangkap Ai Hong, sebab ia takut Ai Hong dapat membocorkan rahasianya!

Sekarang ia sedang menjalankan muslihat "sekali tepuk dapat dua lalat" Bukan saja dapat menyapakan Chu Liuxiang, sekaligus juga dapat menyapakan Ai Hong pada kesempatan ini!

Pada saat itu ia tidak membunuh Ai Hong, barangkali itu dikarenakan Ai Hong adalah orang bagian dalam, sehingga ia tidak berani bertindak gegabah.

Meskipun Chu Liuxiang memahami lebih banyak hal lagi, tapi ada beberapa hal yang makin tak bisa dipahami:

"Bagian dalam itu sebenarnya adalah tempat apa?"

Mereka kan sama-sama anggota dari suatu keluarga besar, kenapa dibagi jadi "bagian dalam" dan "bagian luar"?

Masa' Zhang Jiejie pun salah satu anggota dari keluarga besar ini? Ataukah ia hanya diperalat oleh Ai Qing?

Apakah Ai Qing pun tahu bahwa Zhang Jiejie telah jatuh cinta pada Chu Liuxiang?

Apakah ia telah mencelakai Zhang Jiejie?

Bagaimanapun juga, satu hal yang dipahami Chu Liuxiang adalah: Harapan untuk bertemu lagi dengan Zhang Jiejie sudah sangat kecil! Kesempatan dia untuk keluar dari tempat ini — dalam keadaan hidup tentu saja lebih kecil!

"Setiap orang suatu saat pasti akan dibodohi dan dipermainkan orang, dan setiap orang suatu saat pasti akan mati!"

Tiba-tiba ia merasa amat lelah dan amat letih....

Kematian, bukankah justru merupakan istirahat yang terbaik?

Seseorang jika sudah merasa hidup ini sudah tidak menarik lagi, maka ia tak akan lagi memiliki keberanian untuk berjuang agar hidup!

Saat itulah ia akan merasa begitu lelah dan letih, sampai-sampai ia rela melepaskan apa saja, untuk ditukar dengan istirahat walau sesaat saja!

Chu Liuxiang juga tiba-tiba mempunyai perasaan demikian.

Tidak peduli siapa pun juga, suatu saat di sepanjang hidupnya, sekali—kali pasti akan muncul perasaan ini!

Ada seseorang yang menutup mata Chu Liuxiang dengan kain hitam, lalu tubuhnya digotong.

Chu Liuxiang tahu bahwa mereka akan rnenggotongnya ke "bagian dalam" sebenarnya itu adalah tempat apa? Kok demikian misteriusnya?

Setelah berkelok-kelok di beberapa belokan, dan naik turun beberapa puluh undak-undakan batu, barulah mereka berhenti. Sekonyong-konyong terdengar bunyi genta yang nyaring renyah, dan bunyinya berlangsung cukup lama.

Setelah bunyi genta itu sirna, terdengar oleh Chu Liuxiang ada bunyi pintu batu bergeser, setelah itu barulah mereka berjalan masuk. Langkah kaki mereka makin ringan dan makin pelan, bahkan bernafas pun terkesan begitu berhati-hati!

Walaupun tidak bisa melihat apa-apa, tapi Chu Liuxiang mendadak timbul semacam perasaan aneh yang tidak dapat dilukiskan!

Itu mirip dengan seseorang yang tiba-tiba kesasar di padang belantara yang tak berujung pangkal, juga mirip dengan seseorang yang tiba-tiba masuk ke sebuah bait suci yang besar agung dan misterius!

Perasaan itu ada beberapa puluh persen mirip dengan hormat dan takzim, ada beberapa puluh persen lagi mirip dengan rasa gentar, namun bisa juga semuanya bukan, hanyalah semacam rasa kebingungan yang sulit dilukiskan!

Sehingga ketika ada orang yang membukakan kain hitam penutup mati baginya, ia membuka mata tanpa dapat menguasai dirinya lagi.

Tempat ini memang adalah sebuah bait suci, yang lebih agung dan megah dari tempat pemujaan agama mana pun di dunia ini!

Mulai dari tempat mereka berlutut, ada undak-undakan batu yang berlapis-lapis, yang memanjang sampai beberapa ratus kaki jauhnya.

Di sekeliling penuh dengan asap dupa yang bergulung-gulung, persis kabut di padang belantara.

Dari antara asap itu, terlihat ada sebuah kursi yang amat lebar dan besar terletak di tempat yang paling depan.

Kursi itu kosong, tapi dinding sekelilingnya penuh dengan guratan--guratan mantra yang bentuknya aneh-aneh.

Sekonyong-konyong terdengar lagi bunyi genta berdentang. Semua orang segera bersembah sujud sampai kedua tangan, kedua lutut dan kepala menempel di lantai.

Bahkan tubuh Chu Liuxiang pun ditekan beberapa orang agar ikut bersembah sujud.

Kemudian muncullah seorang yang keanehannya serta kemisteriusannya sulit diutarakan!

Badannya memakai gaun panjang tujuh warna yang besar dan lebar, berwarna dan bersinar keemasan, dan terangnya bagaikan sinar matahari. Mukanya memakai sebuah topeng aneh yang menyeramkan, topeng yang sepertinya terbuat dari emas.

Dilihat dari jauh, seluruh badannya seolah-olah diselubungi semacam sinar emas tujuh warna yang aneh dan gaib!

Maka dia kelihatannya persis seperti lidah api yang menyambar-nyambar, atau persis seperti matahari yang teramat terik, yang

membuat orang sama sekali tidak mampu menatap langsung padanya!

Di belakangnya tampaknya masih berdiri sebuah bayangan orang. Namun bayangan itu menjadi samar-samar, seperti ada seperti tiada, dikarenakan penerangan sinar emas tujuh warna itu.

Chu Liuxiang angkat kepala dan memandang sekilas, dan seluruh otot dan daging tubuhnya mengeras karena rangsangan rasa kegembiraan yang meluap-luap!

Disebabkan ia segera teringat kepada malam berbulan yang misterius itu, dan perempuan tua yang seperti iblis yang muncul di antara kabut itu!

Suara kata-kata yang seperti mantra gaib itu, seperti telah berbunyi lagi di pinggir telinganya: "Yang mereka percayai, adalah semacam agama yang amat misterius. Dewa mereka, berada di dalam altar suci mereka"

"Dewa mereka bukan patung, juga bukan dukun sakti, dewa mereka adalah dewa yang hidup; kamu bukan saja dapat melihat rupanya, bahkan dapat mendengar suaranya!"

"Asal kamu dapat tiba di altar suci dan melihat dewa mereka, maka tiada seorang pun yang bisa mencelakaimu lagi!"

"Semua rahasia, dewa itu akan menjelaskannya bagimu!"
Perkataan-perkataan dari perempuan tua yang seperti iblis itu, ternyata tidak membohonginya!

Di tempat ini ternyata betul-betul ada sebuah altar suci, dan ternyata betul-betul ada dewa yang hidup di dalam altar suci itu!

Namun apakah benar bahwa dewa itu dapat menjelaskan semua rahasia bagi Chu Liuxiang? Saat ini ia bahkan talc memiliki kesempatan untuk buka mulut, tapi di dalam hatinya muncul lagi pengharapan. Kemudian ia betul-betul mendengar suara dewa ini suaranya terdengar lapat-lapat, tapi mengandung kekuatan gaib yang sulit dilukiskan!

"Siapakah yang telah membawa masuk orang asing ini?"

Si Kate dan Ai Qing sama-sama bersujud dengan menyentuh tanah.

"Ada apa?" Dewa itu bertanya lagi.

Si Kate lalu menjelaskan semua yang berhubungan dengan hal ini.

Suaranya yang tadinya penuh kuasa dan wibawa, sekarang telah berubah semuanya, bahkan kadang-kadang berkesan terbata-bata.

Dewa itu mendengarkan, terdiam lama sekali, lalu berkata dengan pelan: "Kamu adalah gadis Juru Bunga yang berada di depan dewa, bagaimana boleh punya hubungan cinta dengan manusia bumi?"

Perkataan ini ditujukan pada Ai Hong.

Ai Hong terus bersujud di tanah, tidak berbantah, juga tidak berkata-kata untuk membela diri.

Sepertinya ia telah benar-benar mengakui pelanggaran --- Apakah dikarenakan hal ini memang sulit dijelaskan?

Ini jelas adalah pelanggaran besar yang tak dapat diampuni! "Kamu telah melanggar hukum yang utama, harus menerima hukuman apa?"

Dewa itu berdiam diri cukup lama, sepertinya ia sedang memper-timbangkannya akhirnya dua kata yang diucapkannya: "Hukurnan darah!"

Hukuman darah itu apa?

Dan wajah ketakutan Ai Hong, sudah dapat diduga bahwa itu tentulah sejenis hukuman yang amat mengerikan!

Hati Chu Liuxiang pun jadi kebat-kebit. Sekarang ia telah tiba di altar suci dan melihat dewa mereka. Tapi rahasia misteri-misteri itu, masih belum ada seseorang yang memberi penjelasan baginya. Ia tetap saja tidak tahu kabarnya Zhang Jiejie.

Tetapi sampai saat ini sudah jelas satu hal lagi bagi dia: Ai Qing berbuat demikian, tujuannya ternyata adalah: Meminjam tangan dewa mereka untuk melenyapkan Chu Liuxiang untukselarnamanya, bahkan sama sekali tak memberi kesempatan balas dendam bagi siapa pun!

Tetapi, sebenarnya ia punya dendam kesumat apa pada Chu Liuxiang? Sehingga harus membunuhnya?

Ini adalah poin yang paling penting, Chu Liuxiang sudah hampir mati pun masih belum bisa mengerti!

Perkakas pelaksana hukuman sudah dibawa masuk oleh beberapa orang. Ternyata bait suci ini juga merupakan tempat eksekusi! Saking ketakutan sampai-sampai seluruh tubuh Ai Hong jadi lunglai dan lumpuh!

Hukuman darah itu ternyata sejenis hukuman yang membuat terhukum itu mengalirkan darah sampai mati! Akhirnya yang terhukum itu harus memakai darahnya sendiri, untuk membersihkan dosa atau pelanggaran!

Saat ini sama saja seperti sebilah golok baja sudah dilintangkan ke atas leher Chu Liuxiang— Apakah ia masih mampu berdaya melepaskan diri dari bawah golok itu?

Ai Qing memandang Chu Liuxiang dengan sikap yang amat dingin. Di wajahnya tidak menampakkan ekspresi sedikit pun, persis seperti ketika ia sedang memandang pada seorang yang tak dikenal.

Ada siapakah yang bisa menduga bahwa: akal liciknya begitu dalam, dan cara yang dipergunakannya begitu kejam!

Mungkin mimpi pun tiada seorang pun yang bisa menduganya!

Hukuman darah!

Ini adalah sejenis hukuman yang teramat mengerikan serta tidak berprilaku manusiawi! Kelihatannya dewa itu pun tidak tega untuk menonton seterusnya, maka tiba-tiba ia berdiri. Bunyi genta mulai berbunyi lagi. Wajah Chu Liuxiang mendadak menampakkan ekspresi yang aneh sekali. Kelihatannya dewa itu sudah mau mundur ke dalam.

Mendadak Chu Liuxiang berseru dengan suara nyaring. "Tunggu!" Seruan ini bagaikan bunyi geledek di siang hari bolong, yang mengejutkan semua orang.

Berbarengan dengan seruan itu, badan Chu Liuxiang sudah melayang di udara bagaikan sedang terbang!

Bukankah jelas-jelas titik jalan darahnya telah tertotok?

Tiada seorang pun yang tahu: Dikarenakan apa sehingga kekuatan supernya telah pulih kembali?

Tiada seorang pun yang bisa membayangkan betapa hebatnya ilmu meringankan tubuh Chu Liuxiang yang dipertunjukkan ini!

Dalam waktu sekejap ini sepertinya ia bukan manusia lagi, tapi sudah berubah jadi rajawali yang sanggup melewati padang pasir besar dengan cepat, atau sudah berubah jadi naga sakti dalam dongeng yang sanggup beterbangan di langit tinggi dengan kecepatan yang luar biasa!

Pada waktu yang sekejap mata ini, sepertinya kekuatan supernya telah melampaui kekuatan para dewa yang berada di atas langit dan di bawah bumi!

Ternyata ia "terbang" menerjang ke dewa yang hidup dan misteriusitu!

Kelihatannya dewa itu pun terkejut karena kekuatan dahsyat Chu Liuxiang ini, sehingga ia ter bengong-bengong saja di tempat. Orang-orang yang memakai pakaian rami yang berada di bawah bait suci itu, berseru dengan suara yang tidak keras, berdiri dari sembah sujud lalu mengejar Chu Liuxiang.

Hanya Ai Qing yang masih tetap berdiri tenang di tempat, sambil menonton, dari dalam matanya pun muncul sebuah ekspresi yang aneh sekali.

Itu bukan terkejut, juga bukan dendam, tetapi lebih menyerupai semacam perasaan sedih yang samar-samar sama seperti seseorang, ketika melihat walet kesayangannya telah terbang lepas dari sisi badannya!

Ada siapakah yang betul-betul dapat mengerti hatinya?

Ini betul-betul adalah keluarga besar yang menakutkan: seluruh anggotanya memiliki ilmu silat yang bertaraf wahid, dan semuanya memiliki gerakan yang jitu dan tangkas!

Namun ketika badan mereka baru bergerak, dengan kecepatan luar biasa Chu Liuxiang telah terbang melampaui undak-undakan batu yang tingginya beratus-ratus kaki itu!

Dewa itu masih terselubung dalam sinar emas itu, tapi nampaknya kekuatan gaib nan misteriusnya telah sirna.

Chu Liuxiang "terbang" mendekati dewa itu, dan tiba-tiba mencengkeram bagai kilat menyambar!

Dewa itu tidak menghindar. Atau saking cepatnya cengkeraman Chu Liuxiang, sehingga dewapun tak berdaya menghindarinya?

Chu Liuxiang telah mencopot topeng emas yang terpakai di wajah dewa itu! Ini adalah waktu sekejap mata yang benar-benar menggetarkan hati dan menggoncang sukma! Ini barulah waktu sekejap mata yang sungguh-sungguh paling penting!

Pada waktu sekejap mata ini, dewa itu mendadak telah berubah jadi manusia biasa!

Pada waktu sekejap main ini, semua orang yang memakai pakaian rami itu, yang sudah berdiri dan mengejar Chu Liuxiang, semuanya mendadak bersembah sujud lagi sampai lutut-sikut dan kepala menyentuh ke tanah!

Tetapi yang paling terkejut bukan mereka, juga bukan dewa mereka, tapi Chu Liuxiang! Tiada seorang pun yang mampu melukiskan ekspresi wajah Chu Liuxiang saat ini. Sama juga tiada seorang pun yang mampu melukiskan ekspresi wajah "dewa" itu.

Chu Liuxiang terus memandangi dia, sampai terasa detak jantungnya sepertinya sudah berhenti, dan nafasnya sepertinya sudah tiada! "Dewa" itu pun terus memandangi Chu Liuxiang — sepasang matanya penuh dengan air mata..

Sepasang mata menawan yang berbentuk bulan sabit!

Bab 13: Kekasih Akhirnya Menjadi anggota keluarga

Apakah dewa pun bisa mengucurkan air mata? Ya!

Anda boleh berkata, bahwa di dalam dunia ini tidak ada dewa, tapi anda tidak boleh berkata, bahwa dewa tidak bisa mengucurkan air mata! Dikarenakan dewa pun punya perasaan.

Yang tidak punya perasaan, bukan saja tidak bisa jadi dewa, bahkan tidak bisa dianggap sebagai manusia

Tentu saja saat ini yang mengucurkan air main bukan dewa, tapi manusia.

Topeng dewa itu telah tercopot, sehingga terlihatlah sebuah wajah cantik tapi pucat, dan sepasang mata indah berbentuk bulan sabit.

Dulu, wajah ini selalu riang ria; dulu, mata ini selalu penuh dengan senyuman yang menawan.

Tapi sekarang, wajah itu pucat dan kuyu, matanya pun penuh dengan kontradiksi dan penderitaan.

Ini bukanlah ia tidak mau lagi berjumpa dengan Chu Liuxiang, tapi kontradiksi dan penderitaannya, sumbernya berasal dari Chu Liuxiang.

Namun Chu Liuxiang tidak pernah berpikir bahwa pada saat ini dan di tempat ini, dapat berjumpa lagi dengan dia Zhang Jiejie!

Bermimpi pun ia tak pernah menduga bahwa: Dewa mereka ternyata adalah Zhang Jiejie!

Topeng yang dipegang tangannya itu, seolah-olah beratnya ada seribu kati!

Seluruh tangannya penuh dengan keringat dingin.

Mendadak ada sebuah tangan terjulur dari samping mengambil alih topeng itu. Ini adalah sebuah tangan yang tua-kurus dan kering.

Chu Liuxiang menoleh, dan terlihatlah seorang perempuan tua yang berpakaian hitam dan wajahnya tertutup oleh kerudung hitam.

Masa' dia adalah perempuan seperti iblis yang muncul di antara kabut, di tengah-tengah air pada malam berbulan itu?

Sekarang Chu Liuxiang masih tidak bisa melihat wajahnya, yang terlihat cuma sepasang matayang berbinar-binar di balik kerudung hitam itu.

Ia menatap Chu Liuxiang dan berkata pelan-pelan: "Bukankah aku telah memberitahukanmu bahwa: Asal kamu dapat tiba di sini, bukan saja semua rahasia dapat dijelaskan, bahkan pasti dapat menemukan dia?"

Suaranya begitu lemah lembut dan penuh welas asih. Berbeda sama sekali dengan malam itu!

Kemudian ia melanjutkan kata-katanya dengan pelan: "Aku tidak menipumu kan?"

Chu Liuxiang mengangguk dengan bingung — Pada kenyataannya ia masih belum paham, bahkan makin bingung.

Kesimpulan-kesimpulan yang tadi ia ambil, sekarang ternyata keliru semua!

Tidak saja Ai Qing bukan orang yang mau membunuh dia bahkan terus-terusan membantu dia secara gelap.

Tadi Ai Qing sengaja menotok titik jalan darah dia, tujuannya hanyalah demi membantu dia bisa masuk ke altar suci ini.

Barangkali inilah satu-satunya jalan agar ia dapat tiba di sini!

Tenaga totokannya sudah diatur begitu rupa, perhitungan waktunya pun akurat sekali, sehingga kekuatan totokan itu, pas pada waktu sekejap mata yang paling penting itu bisa hilang dengan sendirinya!

Jika tidak, bagaimanana mungkin Chu Liuxiang dapat "terbang" dengan kekuatan supernya?

Jelas sekali bahwa Ai Hong pun sejak awal sudah bersekongkol dengan Ai Qing, untuk bersama-sama memainkan "sandiwara" ini.

Oleh karena itu, terhadap tuduhan apa pun ia tidak menyangkalnya.

Orang yang mau membunuh Chu Liuxiang itu, jika bukan mereka, lalu siapa?

Masa' adalah Zhang Jiejie?

Itu juga tidak mungkin — kalau ia mau membunuh Chu Liuxiang, kesempatannya terlalu banyak.

Semua rahasia, yang masih belum dapat dijelaskan!

Tetapi bagaimanapun juga, ia toh sudah bertemu lagi dengan Zhang Jiejie Bagi dia, inilah yang terpenting!

Baik tempat ini adalah altar suci atau liang harimau, baik Zhang Jiejie adalah dewa atau manusia biasa, ini semua tidak penting.

Yang penting adalah: ia masih amat mencintai Zhang Jiejie, dan saat ini sudah bertemu kembali!

Ia menatap dia dan membuka kedua lengannya.

Zhang Jiejie pun masuk ke dalam pelukannya

Pada waktu ini, mereka telah melupakan segalanya. Bukan saja telah melupakan mereka berada di mana, juga telah melupakan semua orang yang berada di tempat ini!

Air mata terasa asin, tapi terasa juga rasa manis dan bau harum yang lapat-lapat.

Dengan ringan Chu Liuxiang menciumi bekas air mata yang terdapat di wajah Zhang Jiejie, seraya bergumam: "Kau setan kecil dan siluman kecil ini! Coba lihat kali ini kau masih mau lari ke mana?"

Zhang Jiejie pun dengan ringan menggigiti lehernya dan bergumam: "Kau setan tua dan kutu busuk tua ini! Bagaimana bisa mencari sampai ke sini?"

"Jelas-jelas kau tahu aku bisa mencari sampai ke sini kan? Sekalipun kau terbang ke langit atau masuk ke perut bumi, tetap saja aku bisa menemukanmu!"

Zhang Jiejie bertanya seraya mendelikkan mata: "Untuk apa kau mencariku? Menginginkan aku menggigitmu sampai matikah?"

Gigitannya makin lama makin keras, bukan saja menggigit leher, juga menggigit mulut Chu Liuxiang — Cintanyayang panas seperti api itu sudah cukup untuk membuat keduanya "terbakar"!

Tetapi mengapa tadi dia bersikap begitu dingin?

Chu Liuxiang mendadak teringat kepada orang - orang serta peristiwa yang barusan terjadi — Di tempat ini kan bukan cuma mereka berdua saja!

Tak dapat menguasai dirinya, ia mengintip sekilas ke bawah undak-undakan itu, dan menemukan bahwa setiap orang masih dalam posisi bersembah sujud yang lutut-sikut dan kepala sampai menyentuh ke tanah, dan tiada seorang pun yang berani mengangkat kepalanya untuk melihat mereka walau hanya sejenak!

Masa' Zhang Jiejie benar-benar adalah dewa?

Jika tidak, kenapa orang-orang ini demikian hormat dan takzim padanya?

Tiba-tiba Zhang Jiejie bertanya: "Kapan kau telah berubah jadi orang-orangan yang terbuat dari kayu?"

Chu Liuxiang pun tersenyum dan menjawab: "Tadi."

"Tadi?"

"Tadi ketika kau melihatku, tapi pura-pura tidak kenal aku, pada saat itu bukankah kau juga adalah orang-orangan kayu?"

"Bukan orang-orangan kayu, tapi dewa!"

"Dewa?"

"Kau tidak percaya?"

Chu Liuxiang menghela nafas dan menjawab: "Sungguh aku tidak dapat melihat di bagian manakah kau mirip dewa?"

Wajah Zhang Jiejie jadi merah, lalu berkata seraya menggigit bibirnya sendiri: "Itu hanya dikarenakan aku sekarang sudah bukan dewa lagi."

"Mulai kapan kau telah berubah lagi jadi manusia?"

"Tadi."

"Tadi?"

"Tadi ketika kau mencopot topengku, aku telah berubah lagi jadi manusia."

Ia lagi menggigit leher Chu Liuxiang, seraya bergumam: "Bukan saja telah berubah lagi jadi manusia, bahkan adalah wanita yang hidup, wanita yang bisa menggigit serta bisa bermanja-manjaan!"

Tiada orang yang dapat menyangkal kalimat ini — Dalam hal menggigit orang serta bermanja-manjaan ini, boleh dibilang ia adalah pakarnya!

Chu Liuxiang menghela nafas panjang lagi, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Aku masih belum paham, bukan saja tidak paham, bahkan makin lama makin bingung!"

Sekonyong-konyong terdengar seorang berkata: "Pelan-pelan kamu akan paham kok!"

Ternyata perempuan tua yang berpakaian hitam itu telah muncul kembali, berdiri di samping mereka, dan memandang mereka seraya tersenyum.

Wajah Chu Liuxiang jadi agak "panas" karena jengah, ingin melepaskan pelukan pada Zhang Jiejie, namun merasa agak berat hati -

Dapat memeluknya kembali, sungguh-sungguh bukan suatu hal yang mudah! Apalagi Zhang Jiejie pun memeluknya dengan erat sekali.

Perempuan tua itu berkata seraya tersenyum: "Tak usah malu-malu. Dia sudah jadi milikmu, kapan pun dan di mana pun kamu memeluk dia, tiada seorang pun yang berani melarangmu."

Ia tiba-tiba mengangkat tinggi kedua tangannya, dan dengan suara keras mengucapkan beberapa kalimat kata-kata, ucapannya terdengar aneh dan rumit, satu kata pun Chu Liuxiang tak dapat memahami artinya.

Di bawah altar suci itu segera terdengar seruan-seruan yang penuh kegembiraan.

Ketika Chu Liuxiang sedang bingung apa yang terjadi, altar suci itu tiba-tiba turun dengan cepat!

Dengan cepat mereka telah tiba di sebuah ruang bawah tanah yang berbentuk segi enam, di tengahnya ada meja yang berbentuk segi enam, yang di atasnya penuh dengan arak dan masakan.

Perempuan tua itu berkata seraya tersenyum "Itu adalah arak buah anggur yang datang dari Persia, serta beberapa jenis masakan kesukaanmu!"

Zhang Jiejie bertepuk tangan dan berkata sambil tertawa:

"Sepertinya masih ada sirip ikan yang jadi kesukaanku!"

Ia tertawa persis seperti anak kecil saja.

Tapi Chu Liuxiang tak sanggup ikut tertawa, kemudian bertanya tanpa bisa menahan diri lagi: "Jadi kalian sejak awal sudah mem-perhitungkan bahwa aku pasti akan datang kemari?"

Ternyata perempuan tua itu mengedipkan mata dua sampai tiga kali, baru berkata seraya tersenyum: "Saya cuma tahu bahwa asal Pendekar Harum Chu mau pergi, selama ini tidak ada orang maupun tempat yang dapat menghalanginya!"

Rahasia apa pun juga, akhirnya toh pasti akan ada penjelasannya.

Akhirnya perempuan tua itu menjelaskan semua rahasia ini.

Di antaranya terdapat dua hal yang membuat Chu Liuxiang paling terkejut:

Kesatu: ternyata Zhang Jiejie adalah anak perempuan dari perempuan tua ini;

Kedua: Orang yang mau membunuh Chu Liuxiang, ternyata juga adalah perempuan tua ini!

Jikalau ia mau membunuh Chu Liuxiang, lalu kenapa ia memberikan petunjuk yang cukup jelas kepada Chu Liuxiang?

Segala sebab-musabab yang terdapat di dalam ini, memang betul-betul aneh dan rumit! Seandainya Chu Liuxiang bukan mengalami sendiri, mungkin ia sendiri pun tak dapat mempercayainya!

Kami memang adalah sebuah keluarga besar yang misterius, tiada seorang pun yang pernah tahu kami datang dari mana, bahkan kami sendiri pun juga sudah tidak mampu lagi menemukan kampung halaman kami yang dulu itu!

Yang kami anut dan percayai, juga adalah semacam agama yang aneh nan misterius, agama ini berasal dari tempat nun jauh di sana, dan ada sedikit kemiripan dengan Agama Penyembah Api yang berasal dari Persia, dan Agama Budha yang dibawa masuk ke Tiongkok dari luar negeri.

Dewa atau dewi yang kami hormati adalah Perawan Suci. Perawan Suci itu terpilih dari antara perawan-perawan dari keluarga besar kami itu.

Perawan Suci kami yang sebelumnya itu telah menentukan penerusnya, yaitu dia anak perempuanku.

Siapa pun juga, asal terpilih menjadi Perawan Suci, maka seumur hidupnya harus berkorban untuk agama dan keluarga besar kami, selain tidak boleh punya lagi kehidupan orang biasa, juga tidak boleh punya lagi perasaan dan urusan cinta dan dicintai!

Siapa pun juga, asal terpilih menjadi Perawan Suci, maka tiada seorang pun yang dapat merubah lagi fakta ini, lebih-lebih tiada seorang pun yang berani menentangnya!

Kecuali ada orang asing yang berasal dari luar tempat ini, dapat menerobos masuk ke altar suci ini, serta mencopot topeng yang melambangkan kedewian dan kekuatan gaib, yang selalu terpakai di wajah dewi itu!

Namun tempat ini bukan saja amat dirahasiakan, selama ini juga tidak pernah mengijinkan orang luar masuk, siapa pun yang mau masuk ke tempat ini, sulitnya bahkan melebihi jika seseorang mau terbang ke langit!

Oleh sebab itu, peraturan ini sama seperti tidak ada, dan selama belasan generasi ini, tiada satu Perawan Suci pun yang dapat meloloskan dirinya dari nasib malangnya Yaitu seumur hidupnya dilewati dalam kesendirian dan kesepian!

Dalam pandangan orang lain , ini adalah semacam kebanggaan, tapi aku tahu bahwa setelah seorang perawan menjadi Perawan Suci, hari-hariya penuh dengan sengsaral

Sebab semenjak aku melahh-kan Zhang Jiejie, aku telah menjabat sebagai Pelindung Agama, sehingga tiada seorang pun yang lebih berdekatan dengan Perawan Suci yang sebelumnya daripada aku, juga hanyalah aku yang pernah melihat, ketika dia terbangun di tengah malam, lalu menunjukkan rupanya yang hampir gila karena menderita kesepian yang amat sangat!

Bahkan pada saat-saat dia paling menderita, dia sering menyuruhku untuk menusuki badannya dengan jarum runcing, sampai darahnya mengucur terus!

Sudah tentu aku tidak tega melihat anak perempuanku menanggung lagi kesengsaraan semacam ini, aku harus memikirkan sebuah cara pelepasan bagi dia.

Tetapi meskipun aku adalah Pelindung Agama, aku pun tak berdaya merubah nasibnya, kecuali Tuhan yang sejati bisa memberiku seorang asing, yang melalui dia mencopot topeng yang mengerikan itu untuk anak perempuanku.

Oleh karena itu aku teringat padamu.

Asap dupa berkepul-kepul, perempuan man itu duduk bersila di tengah-tengah asap, sambil menuturkan kisah yang cukup panjang ini.

Persis seperti ketika mendengarkan cerita mitos, Chu Liuxiang sampai menjadi termangu-mangu.

Ketika mendengar sampai bagian ini, tanpa kuasa menahan diri ia memotong dengan berkata: "Oleh karena itu anda menyuruh dia pergi mencariku?"

"Betul."

Tanpa terasa Chu Liuxiang mengelus-elus hidung, lalu bertanya seraya tersenyum kecut: "Tapi kenapa anda menyuruh lagi dia pergi untuk membunuhku?"

"Ada dua sebab...."

"Aku sedang mendengar."

"Aku tahu kamu adalah seorang yang punya rasa ingin tahu yang amat besar, dan orang yang gemar menerjang bahaya, tapi jika dengan alasan ini menyuruhmu datang, kamu pasti tidak mau, karena kamu dengan dia belum saling mencintai."

Chu Liuxiang mengakuinya.

Perempuan tua itu berkata: "Oleh sebab itu aku lebih dahulu menggunakan berbagai cara, untuk menimbulkan rasa ingin tahumu serta rasa tak mau kalahmu, kemudian menciptakan kesempatan bertemu bagi kalian, supaya kalian dapat saling mencintai secara alami."

Chu Liuxiang tak tahan lalu bertanya "Bagaimana anda bisa tahu bahwa kami pasti akan saling mencintai?"

Perempuan ma itu membuka matanya yang sejak tadi dipejamkan, memandang sebentar pada dia, lalu memandang sebentar pada anaknya, baru bertanya seraya tersenyum: "Gadis yang seperti anak perempuanku ini, adakah pria yang dapat tidak menyukainya?"

Chu Liuxiang menjawab seraya menghela nafas: "Pria semacam ini memang sulit ditemukan!"

Zhang Jiejie tertawa manis dan berkata: "Pria yang seperti kau ini, gadis dan perempuan yang tidak menyukaimu, juga sama-sama sulit ditemukan!"

Dengan sumpit Chu Liuxiang menjepit sepotong sirip ikan, dijejalkan ke mulut Zhang Jiejie seraya berkata "Sanjunganmu bagus sekali! Ini, hadiahmu adalah sepotong sirip ikan."

Perempuan tua itu berkata seraya tersenyum: "Omongannya benar, seandainya aku lebih muda 30 tahun, barangkali aku juga akan menyukainu!"

Zhang Jiejie berkata seraya tertawa cekikikan: "Bukankah sekarang pun Ibu masih menyukainya? Seperti sebuah peribahasa yang berbunyi 'Ibu mertua melihat menantu laki-laki — Makin dilihat makin menarik'."

Di antara ibu dan anak ini, betul-betul memiliki semacam rasa keakraban yang berbeda dengan orang lain, ini mungkin dikarenakan mereka tinggal dan hidup di sebuah lingkungan yang amat berbeda.(Di Tiongkok zaman dulu, antara orangtua dengan anak, tidak umum

bahkan di banyak daerah, tidak dibolehkan — menunjukkan rasa keakraban maupun rasa sayang dan disayangi di depan orang lain, disebabkan pendidikan dan tradisi kolot yang berlaku pada masa itu.)

Mendengar percakapan mereka, wajah Chu Liuxiang memerah karena jengah.

Perempuan tua itu memandang mereka dan berkata seraya tersenyum: "Ada orang-orang tertentu, jika sudah bertemu sulit dipisahkan, seperti batu sembrani dan besi Barangkali inilah yang disebut 'berjodoh' oleh kebanyakan orang."

"Tadi anda mengatakan ada dua sebab?" tanya Chu Liuxiang.

Perempuan itu menganggukkan kepala dan menjawab: "Tadi aku juga berkata kan bahwa siapa pun yang mau datang ke tempat ini, sulitnya bagaikan mau terbang ke langit? Meskipun aku pernah dengar nama besarmu, tapi aku kan belum pernah bertemu denganmu."

"Oleh sebab itu anda mau mengujiku?"

Perempuan tua itu tersenyum sekilas, baru menjawab: "Aku memang mau mengujimu, untuk melihat apakah ilmu silatmu serta hikmatmu itu memang setinggi seperti kata orang, dan untuk mengetahui apakah kamu layak jadi menantuku atau tidak!?"

Chu Liuxiang bertanya seraya tersenyum kecut: "Bagaimana jika aku mati karena pengujian anda?"

Perempuan ma itu menjawab dengan suara datar: "Setiap orang, pada suatu saat pasti akan mati, ya tidak?"

Ia berkata dengan begitu ringan dan santai — Dalam pandangan hidupnya, nyawa orang lain sepertinya tidak berharga sepeser pun!

Ini mungkin dikarenakan ia hidup dalam suatu lingkungan yang dingin dan kejam, yang dianut pun adalah agama yang aneh, sehingga semua orang acuh tak acuh kepada orang lain, dan ia sama sekali tak pernah benar-benar berhubungan dengan orang normal yang berperasaan, oleh sebab itu kecuali naluri alamiah

antara ibu dan anak, terhadap orang lain ia tidak ada perhatian, juga tidak menghargai.

Namun Chu Liuxiang mendengarnya sampai punggungnya terus mengucurkan peluh dingin.

Sebenarnya ia masih mau bertanya, kenapa dia mengerat tangan Ai Hong? Tapi sekarang ia tahu bahwa pertanyaan ini merupakan sesuatu yang berlebihan.

Jikalau seseorang, nyawa orang lain pun tidak dihargai, bagaimana mungkin dapat menghargai atau mempedulikan sebuah tangan orang lain" ?

Perempuan tua itu terus melanjutkan kata-katanya: "Semua peristiwa yang kalian alami itu, semuanya diatur oleh aku sendiri, dan kamu memang tidak membuatku kecewa, makanya pada malam itu aku pergi menemuimu, kemudian menyuruh Ai Qing dan Ai Hong menjemputmu di luar, oleh sebab itu aku memperhitungkan dan yakin bahwa kamu akan sanggup sampai di sini."

Chu Liuxiang menghembuskan nafas yang panjang, lalu bertanya: "Saat ini aku masih punya satu hal yang tidak paham, boleh tanya?"

"Boleh."

"Kenapa anda tidak cari orang lain, dan hanya memilih aku saja?"

Perempuan tua itu menjawab setelah tersenyum sekilas: "Aku tahu kau adalah pria yang amat tampan, mudah sekali disukai kaum perempuan, juga tahu bahwa ilmu silat dan hikmatmu itu, dalam dunia persilatan jarang ada orang yang dapat menandingimu, lagi pula sampai saat ini kau masih bujangan. Aku percaya ada banyak sekali ibu-ibu, ketika mau memilih menantu, pasti akan memilihmu!"

Tidak tahan Chu Liuxiang lalu mengelus-elus lagi hidungnya. Perempuan itu berkata lagi: "Tetapi ini masih bukanlah sebab yang paling penting."

"Oh ya?"

"Aku memilihmu, sebab yang paling penting adalah kau telah berbuat satu hal yang paling menggembirakanku, maka sejak dulu aku selalu bernikrkan sesuatu cara untuk membalas budi padamu."

Chu Liuxiang bertanya dengan heran: "Aku telah berbuat apa?"

Perempuan tua itu menjawab: "Kau telah membunuh Shi Guanyin untukku."

"Apakah anda punya dendam dengan dia?"

Dan mata perempuan tua itu inuncul ekspresi kebencian yang amat sangat, dan berkata dengan nada benci: "Ia betul-betul bukan manusia! Tapi siluman pemakan orang! Siluman yang khusus memakan orang laki-laki!"

Chu Liuxiang sudah tidak perlu bertanya lagi karena sudah dapat membayangkannya

Kegembiraan terbesar Shi Guanyin memang adalah merebut kekasih atmu suami orang lain!

Maka setelah ia membunuh Shi Guanyin, ada banyak orang wanita yang mau membalas budi pada dia, untuk menyatakan rasa terima kasih mereka.

Namun Chu Liuxiang berharap ia adalah yang terakhir kalinya, dikarenakan ia betul-betul tidak bisa tahan untuk menerima cara berbalas budi semacam ini!

Meskipun "Ibu mertua memandang menantu laki-laki — makin dipandang makin menarik", namun "Menantu laki-laki memandang ibu mertua makin dipandang makin jengkel."

Untunglah ibu mertua ini termasuk orang yang "tahu diri", maka ia pergi setelah berpamitan.

"Kalian kan sudah lama tidak bertemu, pasti ada banyak hal yang mau dibicarakan, aku kira aku mesti tahu diri!"

Ketika Chu Liuxiang mengantar perempuan tua itu keluar, baru pertama kali merasa bahwa dia sedikit banyak juga memiliki perasaan insani.

Dari belakang Zhang Jiejie memeluk pinggang Chu Liuxiang, dengan ringan menggigit lagi leher dia.

Chu Liuxiang menghela nafas panjang, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Apakah kau tahu: selain menggigit orang dan menyantap sirip ikan, mulut masih memiliki kegunaan yang lain?"

Zhang Jiejie bertanya seraya mengedip-ngedipkan mata: "Oh ya? Masih memiliki kegunaan apa yang lain?"

"Berbicara. Bukankah ibumu tadi menyuruh kita ngobrol sepuas-puasnya?"

"Aku tidak mau ngobrol, aku mau...."

Ia menggigit leher Chu Liuxiang sekali lagi, baru berkata seraya tertawa cekikikan: "Aku mau apa, masa' kau tidak tahu?"

Chu Liuxiang menunjukkan ekspresi terkejut, bertanya tanpa terasa: "Masa' di tempat ini?"

"Kalau tidak di sini, mau di mana lagi?"

"Di sini tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

"Aku akan membawamu pulang ke rumah milik kita sendiri — Bahkan makin cepat makin baik."

"Tidak bisa!"

"Kenapa tidak bisa?"

"Tidak bisa ya tidak bisa!"

Chu Liuxiang bertanya seraya tersenyum "Apakah kau masih kuatir, takut aku digoda wanita lain?"

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum dingin: "Apakah kau beranggapan bahwa kau benar-benar: setiap wanita yang melihatmu pasti akan jatuh cinta padamu? Apakah kau beranggapan bahwa orang lain sungguh-sungguh tidak dapat kehilanganmu?"

Matanya tiba-tiba mendelik, air mukanya berubah, dan berkata dengan suara keras: "Jika kau sungguh-sungguh mau pergi, pergilah seorang diri! Lihatlah apakah aku dapat kehilanganmu atau tidak? Kau sekarang mau pergi masih sempat kok!"

Ia persis seperti seekor kucing yang telah dibuat marah besar, yang setiap saat siap-siap menjulurkan cakarinya untuk menyerang!

Chu Liuxiang memandang dia seraya tersenyum, dan berkata dengan suara lemah lembut: "Kau dapat kehilanganku, tapi aku sudah tidak dapat kehilanganmu! Jika pergi, ya kita pergi bersama, jika tidak, ya kita tinggal bersama di tempat ini."

"Sungguh? Kau sungguh-sungguh mau menemaniku tinggal bersama di sini?"

Chu Liuxiang membentangkan kedua lengannya, merangkul dia seraya berkata: "Tentu saja benar! Masa' kau kira aku masih sanggup meninggalkanmu?"

Sekonyong-konyong terdengar suara isak Zhang Jiejie di pelukan Chu Liuxiang.

Chu Liuxiang mengangkat wajah Zhang Jiejie dengan ringan, melihat bahwa di wajahnya yang cantik namun pucat itu penuh lagi dengan air mata, lalu bertanya dengan tanpa terasa: "Kau sedang menangis? Mengapa menangis? Masa' kau masih belum mempercayaiku?"

Zhang Jiejie menjawab seraya menggigit bibir: "Aku mempercayai-mu, dan aku pun tahu seperti pepatah yang berbunyi: 'Menikah dengan ayam ya ikut dengan ayam', sekarang aku sudah adalah istrinya, jadi ke mana pun kau pergi, seharusnya aku mengikutimu barulah benar."

Air matanya mengucur makin deras, lalu melanjutkan kata-katanya seraya menundukkan kepala: "Tapi justru karena aku adalah istrimu, maka telah menjerumuskanmu, bahkan telah mencelakaimu!"

"Kok bisa?"

"Apakah tadi kau sudah mendengar seruan-seruan kegembiraan mereka untukmu?"

Chu Liuxiang mengangguk

"Tahukah kau apa artinya itu?" tanya Zhang Jiejie.

Chu Liuxiang menggeleng.

Zhang Jiejie berkata pelan-pelan: "Artinya dari seruan-seruan kegembiraan itu adalah: Mereka telah mengakui kita adalah suami istri, dan telah menerimamu sebagai salah satu anggota keluarga besar kami, maka...."

"Maka kenapa?"

"Asal sudah menjadi salah satu anggota keluarga besar ini, maka selama-lamanya tidak bisa lepas lagi!"

"Apakah maksudmu adalah: Selama-lamanya kita sudah tidak bisa meninggalkan tempat ini?"

"Selama-lamanya tidak bisa!"

Tanpa bisa menguasai diri, air muka Chu Liuxiang telah berubah.

Bagi dia, sungguh-sungguh satu hal yang tak dapat dibayangkan, jika mau tinggal seumur hidup di tempat tertutup yang tak kelihatan matahari dan langit!

Zhang Jiejie menatap lekat-lekat padanya, lalu berkata perlahan: "Aku pun tahu bahwa sekali-kali kau tak akan mau tinggal di sini selama-lamanya, jika kau sungguh-sungguh ingin pergi dari sini, juga bukan berarti sudah tidak ada lagi cara yang dapat dipikirkan."

Chu Liuxiang segera bertanya "Masih ada cara apa lagi?"

Zhang Jiejie memutar badan pelan-pelan untuk membelakangi Chu Liuxiang, lalu berkata sekata demi sekata: "Disebabkan kau adalah suamiku, baru bisa jadi orangnya keluarga besar ini, maka menurutku...."

Chu Liuxiang tiba-tiba memegang erat-erat pundak Zhang Jiejie, memutar balik tubuhnya dan merangkulnya dengan kuat, seraya berkata "Kau tak usah berkata lagi, aku telah paham maksudmu!"

"Aku.... Aku...."

Chu Liuxiang memotong lagi perkataannya "Jikalau kau mati, maka aku bukan lagi orangnya keluarga besar ini, karena itu mereka terpaksa melepaskan aku pergi, benarkah demikian?"

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum sedih: "Asal kau hidup bahagia, aku rela mati!"

Maya Chu Liuxiang pun agak basah karena air mata, merangkul dia erat-erat seraya berkata dengan suara lembut: "Sekarang aku hanya berharap kau dapat memahami satu hal!"

"Katakanlah."

"Masa-masa aku bahagia, hanyalah ketika aku bersamamu! Oleh sebab itu, jika kau sungguh-sungguh ingin aku hidup bahagia, selama-lamanya janganlah meninggalkan aku!"

Zhang Jiejie tersenyum.

Senyumannya itu, seperti meteor pertama di malam gelap, atau berkas sinar surya pertama di pagi yang mendung!

Ia pun merangkul Chu Liuxiang erat-erat seraya berkata dengan suara lembut: "Bagaimana mungkin aku tega meninggalkanmu? Sampai mati pun aku takkan meninggalkanmu lagi!"

Di dalam dunia ini memang tidak hal yang mutlak, tapi apakah "waktu" termasuk pengecualian?

Di dalam perasaan sebagian orang, waktu dalam sehari, kayaknya berlalu dengan cepat sekali, dikarenakan mereka hidupnya bahagia, rajin bekerja dan mengerti untuk menikmati kesukacitaan dalam bekerja, juga tahu bagaimana mempergunakan waktu luang, sehingga mereka tidak pernah merasa waktu-waktu itu berlalu begitu lambat dan menyengsara-kan.

Tapi di dalam perasaan sebagian orang yang lain, waktu dalam sehari, kayaknya begitu lambat seperti merangkak saja! Itu dikarenakan hidup mereka penuh dengan kesedihan, dan sering nganggur, makanya baru bisa merasa bahwa satu hari lamanya seperti satu tahun saja!

Namun apa pun perasaan orang, satu hari ya satu hari, satu bulan ya satu bulan.

Di dalam dunia ini, hanyalah waktu yang tidak berubah karena siapa pun atau apa pun!

Tetapi waktu dapat merubah banyak hal, bahkan dapat dikatakan dapat merubah segala-galanya!

Satu bulan sudah berlalu, apakah Chu Liuxiang sudah berubah?

Zhang Jiejie menatapnya lekat-lekat, kemudian dengan ringan mengelus-elus wajah dia yang telah jadi kurus, seraya berkata dengan suara halus: "Sepertinya kau agak kurusan ya!"

Chu Liuxiang menjawab setelah tersenyum sekilas: "Agak kurusan kan bagus! Aku memang terus kuatir bisa jadi gemuk!"

"Sepertinya perkataanmu juga lebih sedikit dari waktu yang lalu?"

"Masa' kau suka aku berubah jadi orang bawel yang banyak mulut?"

"Kau datang kemari sudah satu bulan."

"Hm?"

"Apakah kau merasa bahwa bulan ini luar biasa lama?"

Chu Liuxiang tidak segera menjawab, menggenggam tangan Zhang Jiejie dulu, baru bertanya balik: "Sebenarnya apa yang ingin kau katakan padaku?"

Zhang Jiejie menundukkan kepala dan berdiam diri lama sekali, baru berkata seraya perlahan: "Aku tahu kau tidak betah melewati kehidupan semacam ini, nakanya bisa berubah! Tapi jika demikian terus, suatu hari kau pasti tidak tahan lagi!"

"Siapa yang bilang?"

Zhang Jiejie menjawab setelah tersenyum sejenak: "Di dalam dunia ini, siapa lagi yang lebih dekat denganmu? Dan siapa lagi yang lebih mengertimu dariku? Bagaimana mungkin aku tidak melihat serta memahaminya?"

Senyumannya begitu memilukan, lalu meneruskan kata-katanya: "Tentu saja aku pun menyadari bahwa kau amat mencintaiku, sama seperti aku pun amat mencintaimu, oleh sebab itu aku berharap dapat menahanmu di sini, dan berharap ketika kau berada di sini juga dapat berbahagia seperti waktu-waktu yang lalu."

"Pikiranmu ini kan tidak keliru?"

Zhang Jiejie menggelengkan kepala dan berkata seraya tersenyum pilu: "Mulanya aku pun mengira bahwa pikiran ini tidak keliru, sekarang baru tahu ini keliru, bahkan kelirunya amat sangat!"

"Mengapa?"

"Karena kau...kau memang bukan milik siapa-siapa, dan tiada seorang pun yang dapat memilikimu!"

"Aku tidak mengerti."

"Kau seharusnya mengerti."

Zhang Jiejie menyambung kata-katanya setelah menghela nafas panjang: "Dikarenakan selain aku, di dalam dunia ini masih terdapat banyak orang membutuhkanmu sama seperti aku! Meskipun aku

tidak rela meninggalkanmu, sama halnya mereka pun tidak dapat meninggalkanmu!"

"Maksudmu adalah sahabat-sahabatku itu?"

"Bukan hanya sahabat-sahabatmu itu, masih ada banyak sekali orang lain."

"Siapa saja?"

"Orang-orang yang membutuhkan pertolonganmu, yang membutuhkan kau pergi untuk menyelesaikan kesulitan dan penderitaan mereka."

"Apakah kau beranggapan aku seharusnya hidup untuk orang lain?"

"Maksudku bukan itu."

Zhang Jiejie menyambung kata-katanya setelah merenung sebentar: "Siapa pun yang hidup di dalam dunia ini, seharusnya hidup dengan bersuka-cita serta bermakna, betul?"

"Betul!"

"Terdapat sejenis orang, hanyalah ketika ia mau membantu orang lain, ia baru bisa bersukacita dan merasa hidupnya bermakna, jika tidak maka hidupnya akan berubah jadi tidak berharga sama sekali!"

"Kau kira aku adalah orang sejenis itu?"

"Masa' kau bukan?"

Chu Liuxiang tidak dapat berkata apa-apa lagi.

Zhang Jiejie berkata dengan sedih: "Kaum wanita semuanya egois, tadinya aku pun berharap dapat seorang diri memilikimu secara utuh! Tapi jika kau terus murung begini, lambat laun akan berubah jadi seorang yang lain...akan berubah jadi bukan lagi Chu Liuxiang! Sampai saat itu, barangkali aku tak akan mencintaimu lagi."

Ia berkata lagi seraya tersenyum sedih: "Jika demikian, kenapa kita mesti menunggu sampai hari itu tiba?"

"Maka.... Maka maksudmu?"

"Maka aku merasa seharusnya aku membiarkanmu pergi dari sini, sebab kau punya kehidupanmu sendiri. Aku tidak boleh terlalu egois, tidak boleh memakai penderitaan seumur hidupmu, untuk ditukar jadi kebahagiaanku!"

Dengan ringan ia mengelus-elus wajah Chu Liuxiang, seraya berkata dengan suara lembut: "Barangkali ini dikarenakan aku sekarang sudah dewasa, yang sudah mengerti bahwa cinta sejati tidak boleh terlalu egois!"

Chu Liuxiang menatapnya erat-erat, perasaan di dalam hatinya bercampur-aduk tidak tahu itu perasaan pilu, penderitaan ataupun perasaan terima kasih?

Mendadak ia menyadari bahwa Zhang Jiejie telah tumbuh jadi jauh lebih dewasa dan jauh lebih matang, juga seolah-olah telah sama sekali berubah menjadi orang lain!

Apakah yang telah menyebabkan ia berubah?

"Bagaimanapun juga, aku tidak dapat meninggalkanmu seorang diri berada di sini", kata Chu Liuxiang.

"Kenapa tidak dapat? Bukankah banyak sekali istri yang tinggal di rumah seorang diri? Seandainya mereka sama egoisnya seperti aku, di dalam dunia ini bagaimana bisa terdapat begitu banyak pahlawan dan jenderal ternama?"

"Tapi kau berbeda."

"Apa bedanya? Mengapa aku tidak bisa meneladani istri-istri yang agung itu? Mengapa aku tidak bisa membiarkan suamiku pergi ke luar untuk membantu orang lain?"

"Tapi kau akan terlalu kesepian dan menderita! Jika aku pergi...." Mendadak Zhang Jiejie memotong kata-katanya: "Tahukah kau kenapa sekarang aku tiba-tiba mengijinkanmu pergi dari sini?"

"Mengapa?"

"Sebab aku tahu di kemudian hari aku takkan merasa kesepian lagi! Setelah kau pergi, aku tahu bahwa masih ada seseorang yang akan menemaniku!"

Sinar matanya mendadak berubah lagi jadi begitu lemah lembut, juga begitu terang.

Tak kuasa menahan dirinya, Chu Litudang bertanya: "Siapakah dia?" Zhang Jiejie menunduk dan menjawab dengan lirih: "Anakmu."

Hampir saja Chu Liuxiang berdiri sambil melompat, seraya berseru:

"Kau telah mengandung anakku?"

Zhang Jiejie mengangguk dengan perlahan.

Chu Liuxiang menggenggam, tangan Zhang Jiejie dengan kuat, seraya berkata dengan suara keras: "Kau telah mengandung anakku, masih mau aku pergi dan sini?"

Zhang Jiejie berkata dengan suara halus: "Justru dikarenakan aku telah mengandung anakmu, rnakanya baru mengijinkan kau pergi. Juga dikarenakan aku telah mengandung anakmu, kau baru dapat pergi dengan tenang.... Seharusnya kau dapat memahami maksudku ini kan?"

"Mengapa kita tidak bisa melarikan diri bersama-sama untuk keluar dari tempat ini?"

"Beberapa hari ini kau terus menyelidiki secara diam-diam, untuk menemukan apakah ada sebuah jalan untuk keluar, betul kan?"

Chu Liuxiang terpaksa mengakuinya.

"Apakah kau sudah menemukannya?" tanya Zhang Jiejie.

"Belum."

Zhang Jiejie berkata setelah menghela nafas: "Tentu saja kau tak dapat menemukannya, sebab di tempat ini cuma terdapat dua jalan keluar saja!"

"Di mana?"

"Yang satu berada di dalam ruang rapat, jalan ini semua orang tahu, tapi tidak ada orang yang boleh keluar masuk dengan sembarangan, sebab di sana ada sepuluh orang penatua dari keluarga besar ini yang menjaganya siang malam. Sekalipun kau memiliki kemampuan setinggi langit, juga jangan berharap bisa melarikan diri dari orang-orang tua yang semuanya amat perkasa itu!"

Chu Liuxiang pun terpaksa mengakuinya, tapi bertanya lagi karena

tidak tahan: "Jalan kedua bagaimana?"

"Cuma ada satu orang yang tahu jalan kedua itu!"

"Siapa?"

"Pelindung agama ini."

Mata Chu Liuxiang berbinar-binar dan bertanya: "Ibumu?"

Zhang Jiejie mengangguk seraya berkata: "Oleh sebab itu jika aku yang memohon agar dia melepaskanmu pergi, barangkali ia mau mengijinkannya."

Sinar mata Chu Liuxiang penuh dengan harapan, lalu berkata:

"Barangkali ia dapat mengijinkan kita pergi bersama."

Zhang Jiejie berkata seraya menghela nafas: "Tentu saja aku pun berharap demikian, tapi...."

"Bagaimanapun juga, seharusnya kita tanyakan dulu padan-ya. Jangan lupa ia kan ibu kandungmu Tiada seorang ibu pun yang tidak mengharap anak perempuannya bisa hidup bahagia kan?"

Setiap ibu tentu saja mengharap anak perempuannya bisa hidup bahagia, tapi masalahnya ialah: Apayang dapat dianggap sebagai bahagia yang sejati?

Bahagia juga bukanlah sesuatu yang mutlak! Bahagiayang menurut

pandangan anda, dalam pandangan orang lain mungkin suatu kemalangan!

Di tempat ini, setiap rumah gelap dan seram, tidak kelihatan sinar matahari, juga tidak terasa ada angin.

Rumah ini sepertinya ada angin, namun lebih gelap dan lebih seram,

sehingga tidak dapat tahu angin itu berasal dari mana.

Perempuan tua yang berpakaian hitam itu sedang duduk diam di sebuah alas duduk asiwung yang berada di depan ceruk tempat berhala, badannya tidak bergerak sama sekali, seolah-olah sudah duduk sejak jaman purbakala, sehingga sepertinya sudah mati rasa sama sekali.

Sehingga ketika Zhang Jiejie berjalan masuk lalu berlutut di depannya, ia tetap tidak bergerak, dan tidak membuka matanya.

Zhang Jiejie berlutut dengan tenang dan diam, tampaknya tiba-tiba juga tertelan oleh keheningan yang seolah-olah sudah ada sejak jaman purbakala itu!

Dengan kedua tangan diturunkan di sisi badan, Chu Liuxiang berdiri di belakang badan Zhang Jiejie.

Ia tahu inilah saat-saat untuk menentukan kebahagiaan seumur hidup mereka berdua, oleh karena itu ia terpaksa bersabar dan menahan diri.

Entah sudah lewat berapa lama, perempuan tua itu baru tiba-tiba membuka matanya.

Di dalam matanya seolah-olah terdapat semacam kekuatan yang menakutkan, yang dapat menembus ke hati mereka berdua!

Ia menatap mereka lekat-lekat, lama sekali baru berkata sehuruf demi sehuruf: "Apakah kalian mau pergi dari sini?"

Zhang Jiejie makin menundukkan kepalanya, bahkan nafasnya seolah-olah sudah berhenti.

Karena tidak tahan Chu Liuxiang lalu berkata "Ya, kami mau pergi dari sini, mohon ibu dapat memberikan sebuah jalan hidup bagi kami!"

Seumur hidup ia tidak pernah memohon sesuatu dari siapapun, tidak pernah mengucapkan kata-kata permohonan dengan sikap dan nada yang begitu merendahkan diri semacam ini!

Tetapi demi si dia, dan demi anak mereka, ia rela mengorbankan apa saja!

Perempuan tua itu menatapnya lekat-lekat, lalu bertanya perlahan: "Apakah kamu sudah tidak bisa tinggal terus lagi di tempat ini?"

Perempuan tua itu berkata dengan sikap dingin: "Ya katakan ya, tidak katakan tidak, jika berbicara di depanku, tak usah ragu-ragu atau tidak terus terang!"

Chu Liuxiang berkata setelah menghela nafas yang amat panjang: "Betul, aku sudah tidak mau lagi tinggal terus di tempat ini"

"Demi dia, kamu pun tidak mau lagi tinggal terus?"

"Aku ingin membawa dia pergi bersama."

"Apakah kamu sudah menetapkan hati keputusan ini?"

"Ya"

Lama sekali perempuan tua itu menatap dia, mendadak berkata: "Baik, aku ijin kamu pergi."

Tapi ia segera menyambungnya: "Hanya dengan satu syarat!"

"Syarat apa?"

"Bunuh aku terlebih dahulu!"

Chu Liuxiang menjadi tertegun.

Perempuan tua itu berkata lagi: "Jika kau tidak membunuhku, aku tetap akan membunuhmu; setelah membunuhmu, baru mengijinkanmu keluar dari tempat ini!"

Ia berdiri pelan-pelan, lalu menyambungkata-katanya dengan sikap dingin: "Masa' istrimu tidak memberitahukanmu? Dikarenakan kau telah menjadi suami dari Perawan Suci keluarga besar ini, jika mau pergi dari tempat ini, maka harus mati!"

Dengan terkejut Chu Liuxiang memandang Zhang Jiejie dan bertanya: "Apakah ini pun peraturan kalian?"

Zhang Jiejie mengangguk, tapi air mukanya tetap tenang. "Kau...kenapa kau tidak memberitahukanku?" tanya Chu Liuxiang. Zhang Jiejie menjawab perlahan: "Disebabkan sekarang sudah tidak ada orang yang boleh membunuhmu!"

Perempuan tua itu berebutan bertanya: "Mengapa?"

"Dikarenakan aku telah mengandung anaknya, dan aku telah memutuskan agar anak ini kelak menjadi Perawan Suci kita, oleh karena itu ia sekarang telah menjadi ayah dari Perawan Suci!" jawab Zhang Jiejie. Mata Zhang Jiejie bersinar di dalam kegelapan, lalu menyambungnyanya sekata demi sekata: "Si apa pun juga tidak boleh membunuh ayah dari Perawan Suci!"

Perempuan tua itu seolah-olah mendadak ditinju keras oleh seseorang, sampai hampir tidak kuat berdiri lagi. Terdiam lama sekali baru kemudian berkata seraya tersenyum dingin: "Apakah kamu tahu yang berada di dalam perutmu itu anak laki-laki atau perempuan?"

"Aku tidak tahu — sekarang siapa pun tidak tahu, maka...." jawab Zhang Jiejie.

Perempuan tua itu memotong dengan suara keras: "Maka masih boleh bunuh dia, sebab anakmu belum tentu adalah anak perempuan!"

"Seandainya adalah anak perempuan, bagaimana?" tanya Zhang Jiejie.

Bab 14: Pernah Datang, pernah hidup pernah Cinta

Siapakah yang tahu di manakah surga?

Siapakah yang tahu tempat yang bagaimanakah surga itu? Siapakah yang tahu bagaimana baru biala berjalan di jalan yang menuju ke surga?

Tiada seorang pun!!

Tapi asalkan hati anda damai dan sukacita, di dalam dunia ini pun terdapat juga surga, bahkan surga itu berada di depan mata anda dan juga berada di dalam hati anda.

Tentu saja tempat ini bukan surga.

Orang yang hatinya penuh dendam, selama-lamanya tak akan dapat melihat surga!

Mata perempuan tua itu penuh dendam dan amarah, sampai nafasnya mulai memburu.

Air muka Zhang Jiejie kian tenang, lalu meneruskan kata-katanya dengan perlahan: "Aku sudah tidak suci lagi, juga sudah bukan Perawan Suci lagi, tapi tetap punya hak untuk memilih dan menetapkan siapa yang akan menggantikanku, betul?"

Perempuan tua itu membisu cukup lama, tapi akhirnya mengangguk dengan terpaksa.

Zhang Jiejie bertanya lagi: "Peraturan-peraturan dan ketetapan ketetapan dari agama kita ini, hanya ibu seorang yang berhak menafsir dan menjelaskan, betul?"

"Betul."

"Maka begitu anakku dilahirkan, ia sudah adalah Perawan Suci dari agama ini, betul?"

"Betul."

"Oleh sebab itu Chu Liuxiang juga segera menjadi ayah Perawan Suci, betul?"

"Betul."

"Ayah Perawan Suci juga memiliki hak keilahian yang sama, yang juga tidak boleh dilanggar oleh siapa pun kan? Siapa saja yang telah melukainya, akan dihukum mati oleh Tuhan dan rohnya akan dijebloskan ke dalam neraka! Ini adalah ketetapan yang tercatat di kitab suci agama ini, betul?"

"Betul."

Zhang Jiejie menghembus nafas panjang, lalu berkata seraya tersenyum "Ibu lihat kan? Betapa mengerti dan hafalnya aku kepada peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan ciari agama kita ini kan?"

Perempuan tua itu menatapnya erat-erat, lalu berkata perlahan: "Makanya kamu baru biala menemukan kelemahan-kelemahan yang tersirat di dalamnya, kemudian memanfaatkan kelemahan-kelemahan itu untuk kepentinganmu!"

Zhang Jiejie berkata setelah menghela nafas panjang: "Aku sebenarnya tidak ingin berbuat demikian, cuma sayangnya aku betul-betul tidak sanggup menemukan cara yang lain."

Perempuan tua itu berkata dengan sikap dingin: "Cara ini memang betul-betul hebat, tapi orang yang pertama kalinya menemukan cara ini bukanlah kamu!"

Zhang Jiejie terkejut, lalu bertanya "Bukan aku? Lalu siapa?"

Perempuan tua itu berkata dengan keras: "Aku!"

Dendam dan amarah dalam matanya makin membara, lalu menyambunganya sekata demi sekata: "Justru dikarenakan aku yang menemukan cara ini, makanya ayahmu baru bisa pergi dari sini."

Berdiam sejenak lalu meneruskan kata-katanya: "Pada saat itu yang menjadi Perawan Suci, adalah seorang saudari yang memiliki hubungan paling baik denganku, aku memohon dia agar memilihmu jadi penerusnya, justru dikarenakan ayahmu mau pergi dari sini!"

Karena tidak tahan Zhang Jiejie bertanya lagi: "Mengapa dia mau pergi?"

Perempuan tua itu menjawab seraya menggenggam erat-erat kedua tangannya sendiri: "Sebab ia merasa bahwa tempat ini seperti penjara, dan mau pergi ke luar untuk mencari kehidupan yang lebih baik."

"Ibu telah menyanggupi permintaannya?" tanya Zhang Jiejie.

Perempuan tua itu menjawab serentak mengertak gigi: "Disebabkan ia telah berjanji padaku, bahwa asalkan ia menemukan kehidupan yang lumayan di luar, pasti akan berusaha pulang untuk menjemputku!"

"Tapi dia...."

Perempuan tua itu berseru dengan suara serak: "Tapi dia tidak pulang — Tidak pulang untuk selama-lamanya!"

Mendadak wajahnya berubah jadi begitu seram dan menakutkan -hanyalah dendam yang dapat membuat wajah seseorang berubah jadi begitu menakutkan! . .

Lama sekali baru ia meneruskan kata-katanya dengan suara parau: "Aku terus menunggunya dengan susah dan derita, dan terus menguatir-kannya, tapi kemudian aku baru tahu: Begitu keluar dari tempat ini ia langsung ketemu seorang wanita yang bagaikan seekor ular berbisa, sehingga melupakanku!"

Karena tidak tahan Chu Liuxiang pun bertanya: "Wanita yang ibu sebut itu, apakah adalah Shi Guanyin?"

Perempuan tua itu mengangguk perlahan, lalu berkata seraya tersenyum dingin: "Meskipun ia telah mencampakkanku, tapi akhirnya ia pun mati di tangan wanita itu!"

"Apakah ibu tidak pergi membalaskan dendam baginya?" tanya Zhang Jiejie.

"Aku tidak ingin juga tidak boleh pergi", jawab perempuan tua itu. "Mengapa tidak boleh pergi?" tanya Zhang Jiejie.

"Sebab begitu ia keluar, berarti telah keluar dari keluarga besar ini, sehingga apa pun yang terjadi, sudah tidak punya sangkut-paut apa-apa lagi dengan keluarga besar ini, sehingga sekalipun ia mati di tengah--tengah jalan, kita pun tidak boleh mengurus mayatnya!" jawab perempuan tua itu.

Nada suaranya yang penuh dendam itu terdengar menakutkan, bahkan Chu Liuxiang pun merasa bulu kuduknya sudah mau berdiri!

Sesudah lewat waktu yang amat lama, Zhang Jiejie baru berkata tergagap-gagap: "Bagaimanapun juga, ayah toh telah pergi dari tempat ini"

"Oleh sebab itu kamu memintaku juga melepaskan Chu Liuxiang pergi?" tanya perempuan tua itu.

Zhang Jiejie menundukkan kepala dan menjawab: "Aku mohon bu!"

Perempuan tua itu berkata dengan suara keras: "Masa' kamu pun mau hidup menderita seperti aku ini? Apakah kamu tahu bagaimanakah aku melewati hari-hari dalam waktu puluhan tahun itu?"

Zhang Jiejie tidak berani menjawab.

Perempuan tua itu tanya lagi: "Apakah kamu tahu sekarang aku berusia berapa?"

Pertanyaan tiba-tiba ini tidak mampu dijawab oleh Zhang Jiejie dan Chu Liuxiang.

Sekonyong-konyong wajahnya menampak semacam ekspresi yang amat aneh. Entah itu semacam penyindiran? Atau kepiluan yang teramat dalam?

Kemudian ia berkata dengan amat lambat, sekata demi sekata: "Tabun ini aku baru berusia 41 tahun!"

Tangan Chu Liuxiang mendadak terasa amat dingin bagaikan es!

Ia melihat ke wajah tua yang kering kisut dan penuh keriput dari perempuan tua itu, lalu melihat ke tubuhnya yang kurus kering dan telah bungkuk ke depan, lalu melihatke rambutnyayang sudah ubanan semua....

Ia sungguh-sungguh tidak bisa percaya, bahwa perempuan tua yang kering kisut dan badan sudah bungkuk ini, ternyata baru berusia 41 tahun!

"Bagaimana aku melewati hari-hari dalam waktu puluhan tahun itu!"

Sudah tidak perlu lagi bertanya pada dia!

Siapa pun yang telah melihat saat ini, segera dapat bayangkan: "Penderitaan-penderitaan dan rasa kesepian yang ia derita selama tahun tahun itu adalah begitu mengerikan!

Rasa kesepian-marah-dendam dan iri hati Salah satu dari rasa-rasa tersebut ini, sudah cukup membuat penderitanya menderita amat sangat!

Zhang Jiejie tetap menundukkan kepala, air matanya telah turun menetes.

Perempuan tua itu berdiam diri lama sekali, baru berkata perlahan:

"Aku tidak tahu mengapa kamu membiarkan dia pergi dari sini? Tapi aku tahu bahwa, setelah dia pergi, suatu hari kamu pasti akan menyesal."

Zhang Jiejie tiba-tiba mengangkat kepala dan berkata dengan suara keras: "Tidak akan! Pasti tidak akan"

Perempuan tua itu tersenyum dingin saja.

Zhang Jiejie memandang dia, ekspresi wajahnya begitu ceria tapi tegas, dan berkata: "Sebab aku membiarkan dia pergi dari sini, bukan karena dia mau pergi, tapi aku yang berkehendak untuk membiarkan dia pergi!"

"Mengapa?" tanya perempuan tua itu.

"Sebab aku tahu di luaran ada banyak sekali orang yang membutuhkan dia! Aku juga tahu bahwa di luaran ia akan lebih berbahagia daripada tetap di sini", jawab Zhang Jiejie.

"Tapi kamu sendiri...", kata perempuan tua itu.

"Jikalau aku menahan dia tetap di sini, barangkali aku lebih berbahagia, namun jika aku membiarkan dia pergi, barangkali akan ada seribu orang, atau bahkan sepuluh ribu orang yang akan berbahagia" kata Zhang Jiejie.

Matanya bercahaya, semacam cahaya nan suci dan agung, lalu meneruskan kata-katanya; "Lebih baik seribu atau sepuluh ribu orang yang berbahagia, dari pada satu orang yang berbahagia! Setujukah ibu?"

"Tapi kamu.... Masa' kamu tidak pernah mau berfikir untuk diri sendiri?" kata perempuan tua itu.

"Pernah bu!"

Seolah-olah ada cinta yang sedalam laut terdapat di dalam mata Zhang Jiejie, ketika ia menatap Chu Liuxiang seraya berkata "Hanyalah ketika ia berbahagia, aku baru bisa berbahagia! Jika tidak, meskipun aku dapat menahan dia tetap berada di sisiku, aku pun akan sama-sama menderita!"

"Cinta sejati rela berkorban, bukan memilikir

Wanita yang memahami azas kebenaran ini, barulah layak disebut sebagai wanita yang sejati!

Dikarenakan ini memang adalah bagian yang paling lemah lembut sekaligus yang paling agung dari sifat kewanitaan!

Justru dikarenakan di dunia ini terdapat wanita-wanita semacam ini, umat manusia baru bisa mempunyai kemajuan yang terus-menerus, dan bisa eksis selama-lamanya!

Sinar mata Zhang Jiejie kian lembut ketika ia meneruskan kata-katanya: "Apo lagi aku telah mengandung anaknya, aku akan memelihara dan membesarkannya dengan segenap hati dan kekuatanku, dengan demikian aku takkan merasa kesepian!"

Ujung-ujung jari tangan perempuan tua itu mulai bergemeteran, lalu bertanya: "Apakah maksudmu adalah: Aku tidak memelihara dan membesarkanmu dengan sebaik-baiknya?"

Zhang Jiejie menunduk dan menjawab: "Ibu.... Ibu sebenarnya dapat berbuat lebih baik lagi, cuma sayang...."

Perempuan tua itu bertanya dengan suarakeras: "Cuma sayang apa?"

Zhang Jiejie menjawab setelah menghela nafas panjang: "Cuma sayang bahwa derita dan dendam di dalam hati ibu terlalu dalam! Seandainya ibu benar-benar mengharapkan aku bahagia, ijinlanlah dia pergi dari sini! Dia kan bukan ayahku, dia adalah seorang yang lain, ibu.... Mengapa ibu mesti membenci dia?"

Perempuan tua itu menggenggam erat-erat kedua tangannya sendiri, badannya masih bergemeteran terus, lama sekali barn mendadak berkata dengan suara keras: "Baik! Aku ijinlan dia pergi!"

Zhang Jiejie luar biasa suka-citanya!

Tapi ketika wajah senyumnya baru muncul, perempuan tua itu segera menyambung kata-katanya: "Tetapi ia pun mesti menempuh jalan yang dulu ditempuh oleh ayahmu itu, tidak ada pilihan lain!"

"Jalan apa?"

"Tangga Surga!"

"Tangga Surga!"

Apa itu? Apakah itu sebuah jalan menuju ke surga?

Begitu mendengar dua kata ini, air muka Zhang Jiejie menjadi pucat pasi, lalu berseru tanpa terasa: "Mengapa mesti menempuh jalan ini?"

"Sebab ini pun peraturan yang tercatat di kitab suci, yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun!" kata perempuan tua itu.

"Tapi dia...."

Dengan suara keras perempuan tua itu memotong perkataan Zhang Jiejie: "Masa' kamu tidak tahu: orang dari keluarga besar ini, siapa pun juga jika ingin meninggalkan tempat ini selama-lamanya, mesti menempuh jalan satu-satunya itu!? Bukankah sekarang ia sudah menjadi bagian keluarga besar ini?"

Zhang Jiejie menunduk dan berkata lirih: "Ya aku tahu."

Perempuan tua itu berkata dengan suarayang tidak keras: "Baiklah! Sekarang kalian boleh pergi. Besok pagi, aku sendiri yang akan melepas kepergiannya."

Malam yang amat tenang dan hening.

Walaupun di tempat ini tidak bisa melihat sinar bintang, juga tidak bisa melihat kegelapan malam, namun seolah-olah malam memiliki bermacam-macam perasaan misterius nan aneh, sehingga seseorang bisa merasakan kehadirannya.

Chu Liuxiang berbaring dengan telentang, tapi matanya ditutup —Apakah karena takut airmatanya mengalir keluar?

Dengan ringan Zhang Jiejie mengelus-elus wajah dia, entah sudah berapa banyak kelembah-lembutan dan cinta mendalam yang telah terpancar dari sinar matanya!?

Tapi apakah Chu Liuxiang mau buka mata untuk memandangnya?

Akhirnya Zhang Jiejie berkata setelah menghela nafas yang amat panjang: "Kenapa kau tidak melihatku? Masa' tidak ingin melihatku lebih lama lagi?"

Urut dan daging sisi mulut Chu Liuxiang bergetar-getar, lama sekali baru berkata tiba-tiba: "Betul."

"Mengapa?"

"Karena pada dasarnya kau pun tak ingin aku melihatmu lebih lama."

"Siapa yang bilang?"

"Kau sendiri."

Zhang Jiejie bertanya dengan senyum yang dipaksakan: "Apa yang telah aku bilang?"

Chu Liuxiang menjawab seraya tersenyum dingin: "Benar, kau tidak bilang apa-apa! Tapi aku tanya Mengapa tidak berkata pada ibumu, bahwa kau juga mau pergi bersamaku?"

Zhang Jiejie menjawab seraya menundukkan kepala: "Sebab aku tahu dikatakan juga tidak ada gunanya."

Chu Liuxiang bertanya dengan suara keras: "Mengapa?"

Zhang Jiejie menjawab seraya tersenyum sedih: "Perawan Suci generasi berikutnya masih berada dalam kandunganku, bagaimana aku dapat pergi?"

"Makanya.... Makanya kau menyuruhku pergi dari sini seorang diri!"

"Betul."

Sekonyong-konyong Chu Liuxiang meloncat lalu berdiri, dan bertanya dengan suara keras: "Apakah kau kira aku biala bahagia jika aku pergi seorang diri? Apakah kau kira aku biala membiarkan kau dan anak kita, tinggal seumur hidup di tempat sialan ini?"

"Kau keliru!"

"Aku keliru dalam hal apa?"

"Dalam banyak hal."

Ia terlebih dulu menutup mulut Chu Liuxiang dengan tangan, agar dia tidak berteriak lagi, kemudian baru berkata dengan suara halus: "Kami tidak akan tinggal di tempat ini untuk selama-lamanya, lewat suatu jangka waktu tertentu lagi, meskipun kami masih ingin tinggal di sini, barangkali tempat ini sudah tidak ada lagi."

"Mengapa?"

"Nenek moyang kami biala tinggal di tempat ini, cuma dikarenakan mengalami terlalu banyak kesengsaraan dan kekecewaan, sehingga mereka berubah jadi orang-orang sinis dan orang-orang yang aneh serta suka menyendiri. Mereka tahu masyarakat umum tidak dapat mentolerir mereka, demikian juga mereka pun tidak dapat mentolerir masyarakat umum, maka mereka lebih rela hidup terisolasi dengan dunia ini, seumur hidup tidak mau bergaul dengan dunia ini."

Chu Liuxiang terus mendengar.

Zhang Jiejie berkata lagi,: "Tetapi dunia ini setiap hari kan berubah terus, pikiran manusia setiap hari juga berubah terus; pikiran dari orang-orang generasi sebelumnya, selalu punya kesenjangan yang besar sekali dengan orang-orang generasi selanjutnya!"

Chu Liuxiang masih terus mendengar.

Zhang Jiejie berkata pula: "Sekarang orang-orang generasi sebelumnya banyak yang sudah meninggal dunia, jika orang-orang generasi selanjutnya masih tinggal di sini, cuma dikarenakan mereka

memiliki semacam ketakutan pada dunia luar, takut kalau sudah berada di luar, tidak dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan itu, sehingga tidak dapat bertahan hidup."

Tentu saja Chu Liuxiang tidak biala setuju dalam hal ini, maka segera berkata: "Mereka keliru! Seseorang asal mau berusaha, pasti punya cara untuk bertahan hidup!"

Zhang Jiejie mengangguk dan berkata: "Tentu saja mereka keliru, tetapi anggapan mereka ini, pasti akan berubah pelan-pelan. Sampai suatu saat ketika pikiran mereka sudah terbuka, maka sudah tidak ada lagi kitab suci dan peraturan apa pun yang terdapat di dunia ini yang masih dapat membelenggu mereka, dan tidak terdapat hal apa lagi yang dapat membuat mereka tetap tinggal di tempat yang seperti penjara ini!"

Ia tersenyum sejenak, lalu meneruskannya: "Jika telah tiba hari itu, bukankah tempat ini sudah tidak ada lagi?"

"Tetapi, harus tunggu sampai kapan hari itu baru bisa tiba?"

"Tak akan terlalu lama, aku jamin, kau pasti bisa melihat hari itu!"

"Kau jamin?"

Zhang Jiejie mengangguk dan menjawab: "Sebab aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memberitahu mereka, bahwa dunia luar tidaklah begitu kejam dan menakutkan seperti yang dibayangkan mereka. Aku akan berusaha agar mereka mengerti: Seseorang jika ingin hidup senang, haruslah memiliki keberanian!"

Matanya berbinar-binar lagi, lalu melanjutkan kata-katanya dengan perlahan: "Ini bukan saja adalah kewajibanku, juga adalah tanggung jawabku! Karena mereka pun adalah saudara dan saudariku!"

"Oleh karena itu.... Kau harus tetap tinggal di sini?"

Zhang Jiejie berkata dengan suara halus: "Setiap orang harus hidup bertujuan dan berarti kan! Sekalipun aku dapat pergi

bersamamu, toh belum tentu aku bisa berbahagia, dikarenakan aku tidak menunaikan kewajiban dan tanggung jawabku, maka seluruh hidupku akan menjadi tidak bermakna dan tidak bernilai sama sekali!"

"Tapi sepengetahuanku, banyak sekali wanita yang hidup demi suami dan anak-anak mereka, bahkan hidup dengan penuh arti!"

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum "Aku tahu, juga amat iri pada mereka, cuma amat disayangkan bahwa takdir telah menetapkan aku bukanlah wanita macam mereka, juga tidak seberuntung mereka!"

"Mengapa?"

"Masa' kau tidak paham? Benar tidak paham?"

Chu Liuxiang tidak mampu berkata-kata lagi.

Zhang Jiejie berkata seraya tersenyum: "Justru dikarenakan kau sama dengan aku, kau pun tak dapat melupakan kewajiban dan tanggung-jawabmu yang harus dilaksanakan, sehingga kau mau pergi dari sini --- Bahkan ini adalah suatu keharusan! Dikarenakan sekalipun kau dapat memaksakan diri untuk tetap tinggal, tapi lambat-laun akan menjadi barang rongsokan, bahkan akhirnya akan menjadi `mayat hidup!'"

Perkataannya memang tidak salah seseorang jika hidup di suatu tempat yang sama sekali tidak dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya, lambat laun ia akan begitu depresinya, sehingga walaupun masih hidup, tapi hampir sama dengan sudah mati!

Tentu saja Chu Liuxiang juga memahami hal ini.

Dengan ringan Zhang Jiejie mengelus-elus dia seraya berkata dengan suara halus: "Yang kucintai adalah kau, bukan `mayat hidup', oleh karena itu aku sekali-kali tidak berharap kau berubah; Makanya demi aku, kau pun harus pergi!"

Akhirnya Chu Liuxiang berkata seraya menghela nafas yang amat panjang: "Sampai sekarang aku baru menyadari, bahwa aku selama belum pernah betul-betul mengertimu!"

"Di dalam dunia ini memang tidak ada orang yang mampu memahami seseorang dengan sempurna, entah itu suami-istri, atau antara saudara dan sahabat pun sama! Apalagi, wanita memang telah ditakdirkan bukan untuk dimengerti, tapi untuk dicintai kan!?"

"Tapi sekarang aku telah merasa pasti pada satu hal."

"Apa itu?"

Chu Liuxiang menatapnya lekat-lekat, dari sinar matanya terpancar rasa hormat yang amat dalam, berkata setelah menghela nafas panjang lagi: "Dahulu aku tidak pernah berjumpa dengan wanita semacam kau ini, kelak mungkin selama-lamanya tidak akan berjumpa lagi!"

"Tetapi kau selama-lamanya akan memikirkan dan mengenangku kan?"

"Tentu!"

"Ini saja sudah cukup."

Sinar main Zhang Jiejie kian lembut, lalu menyenandungkan sebuah puisi cinta, yang artinya demikian:

"Jikalau kedua orang yang saling mencintai itu sama-sama memiliki cinta sejati yang tahan uji, maka jarak dan waktu tak akan jadi halangan bagi mereka!"

Tak kuat menahan dirinya, Chu Liuxiang menggenggam erat-erat tangan Zhang Jiejie seraya berkata: "Aku berharap kau menyanggupi satu hal dariku!"

"K atakanlah."

"Hiduplah dengan sebaik-baiknya agar kelak aku masih dapat bertemu lagi!"

"Pasti!"

Nada suaranya tegas tapi ceria, namun tubuhnya dengan lemah lembut telah masuk ke pelukan Chu Liuxiang.

Malam kian hening.

Desahan nafas pun sudah berhenti.

Zhang Jiejie mengangkat tangan untuk membetulkan rambut di atas jidatnya yang awut-awutan, mendadak berkata: "Aku mau pergi."

"Pergi? Sekarang?"

Zhang Jiejie mengangguk.

"Mau pergi ke mana?" tanya Chu Liuxiang.

Pada mulanya Zhang Jiejie ragu-ragu, tapi akhirnya telah mengambil keputusan, lalu berkata: "Siapa pun juga dari anggota keluarga besar ini, jika ingin putus hubungan dan mau keluar dari tempat ini, cuma ada satu jalan yang harus ditempuh!"

"Maksudmu Tangga Surga?"

"Tidak salah. Tangga Surga!"

"Tangga Surga itu sebenarnya adalah sebuah jalan yang bagaimana?"

Ekspresi wajah Zhang Jiejie menjadi amat serius, seraya berkata dengan perlahan: "Barangkali itu adalah sebuah jalan yang paling berbahaya di dalam dunia ini! Orang yang tak memiliki keberanian, sekali-kali takkan berani menempuhnya! Ibu menyuruhmu menempuh jalan itu, tujuannya adalah mengujimu apakah memiliki keberanian semacam ini?"

"Keberanian yang macam bagaimana?"

"Keberanian yang mengambil keputusan sendiri yang menentukan hidup-mati dan nasib sendiri!"

"Wah ini memang sulit sekali! Orang yang tak memiliki keberanian besar, sekali-kali tak akan berani mengambil keputusan semacam ini!"

"Betul! Seseorang ketika darahnya mendidih dan emosinya bergejolak, umumnya memang bisa tidak peduli apa pun, bahkan biala rela mati! Namun jikalau ia diharuskan dengan kepala dingin untuk menentukan sendiri hidup dan matinya, ini merupakan dua persoalan yang sama sekali berbeda! Maka...."

Zhang Jiejie menghela nafas panjang sebelum meneruskannya: "Aku tahu ada beberapa orang yang sudah bertekad untuk meninggalkan tempat ini, tapi ketika sudah naik ke Tangga Surga itu, semuanya berubah pikiran dan memutuskan untuk mundur dan batal! Sekalipun resikonya adalah dipandang rendah oleh orang lain."

"Sebenarnya ada apa di Tangga Surga itu?"

"Ada dua pintu. Pintu yang satunya menuju ke dunia luar Jalan yang hidup."

"Pintu yang satunya adalah jalan kematian?"

Wajah Zhang Jiejie memucat ketika menjawab: "Bukan jalan kematian, sama sekali tidak ada jalan — Di luar pintu itu adalah jurang teramat dalam yang tak kelihatan dasarnya, sekali jatuh terperosok tubuh akan hancur berkeping-keping!"

Ia meneruskan kata-katanya setelah menghembuskan nafas panjang: "Tiada seorang pun yang tahu di luar pintu yang mana adalah jalan yang hidup! Kau harus pilih salah satunya dan membuka pintu itu, tapi begitu pintu terbuka, kau harus keluar dari pintu itu!"

Wajah Chu Liuxiang pun sedikit memucat, lalu berkata seraya tersenyum masam: "Tampaknya itu bukan hanya mesti memiliki keberanian, juga mesti memiliki kemujuran!"

Zhang Jiejie berkata dengan senyum yang dipaksakan: "Aku sebenarnya tidak ingin kau menempuh bahaya itu, tapi....tempat ini pun mirip dengan jurang dalam yang tak kelihatan dasarnya, jika

kau tetap tinggal di sini, juga sama-sama akan tenggelam, cuma tenggelamnya agak pelan sedikit."

"Aku paham."

Zhang Jiejie menatapnya lekat-lekat seraya berkata: "Kau suamiku, orang yang paling dekat denganku, tentu saja aku tidak mengharapkan kau adalah pengecut yang mundur sebelum bertempur, lebih-lebih tidak mau ada orang yang memandang rendah padamu, tapi aku pun tidak mau melihat kau pergi untuk mati, maka...."

"Maka sekarang kau mau pergi demiku untuk mencari tahu di luar pintu manakah yang adalah jalan yang hidup?"

Zhang jiejie mengangguk dan berkata: "Tangga Surga itu terletak di dekat altar suci, dari sekarang sampai fajar menyingsing masih ada dua sampai tiga jam lagi...."

"Tapi aku lebih ingin kau tetap di sini, menemaniku lebih banyak satu jam pun bolehlah!"

Zhang Jiejie tersenyum manis dan berkata dengan suara halus: "Aku pun berharap dapat menemanimu di sini, tapi lebih berharap kelak dapat bertemu lagi denganmu!"

Ia membungkukkan badan untuk mencium sejenak di wajah Chu Liuxiang, kemudian berkata dengan suara yang lebih halus: "Aku segera akan kembali."

Ini merupakan kata-kata terakhirnya yang terdengar Chu Liuxiang. Kata-kata ini persis sama dengan yang diucapkannya ketika ia dulu meninggalkan Chu Liuxiang.

"Aku segera akan kembali."

Mengapa ketika ia mau meninggalkan Chu Liuxiang untuk waktu yang lama, malahan selalu berkata bahwa ia akan segera kembali ?

Zhang Jiejie tidak kembali.

Ketika Chu Liuxiang melihat dia, sudah berada di bawah Tangga Surga.

Wajah Zhang Jiejie pucat pasi, dan bekas air mata di wajahnya belum kering.

Dari dalam matanya seolah-olah terdapat ribuan kata yang mau diucapkan, tapi satu kata pun tak mampu diucapkannya!

Ketika Chu Liuxiang mau menerjang ke sana, ia telah pergi dipaksa pergi oleh orang lain.

Tampaknya ia telah kehilangan sama sekali kekuatan untuk melawan, tetapi sebelum pergi ia tiba-tiba mengedipkan sebuah mata pada Chu Liuxiang.

Mata kiri!

Bukankah mata juga merupakan sejenis alat komunikasi antar manusia?

Dengan sekuat tenaga Chu Liuxiang berusaha untuk mengendalikan dirinya, ia tidak mau karena marah besar lalu lepas kontrol di depan siapa pun.

Namun disebabkan hatinya memang dipenuhi amarah yang besar, maka ia berkata tanpa bisa ditahan lagi: "Mengapa kalian mesti memaksanya pergi?"

Perempuan tua yang berpakaian hitam itu berkata dengan sikap dingin: "Tidak ada orang yang memaksa dia pergi, sama seperti tidak ada orang yang memaksamu pergi."

"Paling tidak ibu kan seharusnya membiarkan kami berbincang-bincang beberapa kalimat lagi."

"Dikarenakan kamu sudah mau pergi, masih mau omong apa lagi?"

"Tapi...."

Perempuan tua itu memotong kata-katanya: "Tapi jikalau kamu sungguh-sungguh mau omong sesuatu, sekarang masih boleh tinggal di sini."

"Tinggal di sini untuk selama-lamanya?"

"Betul! Tinggal di sini untuk selama-lamanya!"

Chu Liuxiang menghembuskan nafas panjang dan berkata: "Ibu jelas tahu bahwa aku tidak bisa tinggal kan!"

"Mengapa tidak bisa? Jikalau kau sungguh-sungguh mencintainya, mengapa tidak bisa berkorban?"

"Sebab ia pun tidak mau aku berbuat demikian!"

"Apakah kau kira ia benar-benar menginginkanmu pergi?"

"Masa' bukan?"

Perempuan tua itu berkata seraya tersenyum dingin: "Apakah kamu sungguh mempercayai kata-kata seorang wanita?"

Ia meneruskan kata-katanya seraya tersenyum dingin terus: "Aku adalah ibunya, aku pun adalah wanita, tentu saja aku lebih memahami dia darimu kan? Ia membiarkanmu pergi, Cuma dikarenakan hatinya sudah terluka begitu parahnya, sehingga ia tak mau lagi bertemu kamu untuk selama-lamanya!"

Dengan perlahan Chu Liuxiang mengangguk dan berkata "Aku sudah paham maksud ibu."

"Baguslah kalau kau paham."

Ekspresi Chu Liuxiang malahan jadi tenang kembali, lalu berkata dengan nada hambar: "Ibu bukan saja berharap dia membenciku, juga berharap aku membencinya kan? Juga berharap yang kami alami itu persis sama dengan yang kalian alami kan?" Ekspresi wajah perempuan tua itu berubah.

Tentu saja ia tahu bahwa "kalian" dalam kata-kata Chu Liuxiang itu adalah menunjuk dia dan suaminya. Dan bukankah mereka berdua saling membenci?

Suara Chu Liuxiang makin tenang dan tegas: "Tetapi aku sanggup memberi jaminan pada ibu, bahwa yang dialami putri ibu takkan sama dengan ibu, sebab aku pasti akan hidup sebaik-baiknya demi dia, sama halnya ia pun akan hidup sebaik-baiknya demiku. Apa pun yang ibu pikirkan, kami sekali-kali tak akan berubah!"

Perempuan tua itu bertanya dengan sinar matanya berbinar-binar: "Apakah kau sungguh mempercayai kata-kata yang kau ucapkan sendiri ini?"

"Yap"

Perempuan tua itu mendadak tersenyum dan berkata: "Jikalau kau sungguh mempercayai, apa perlunya untuk dikatakannya? Dan apa perlunya untuk memberitahukanku?"

Senyumannya seperti sebuah jarum runcing, yang seolah-olah mau ditusukkan ke jantung Chu Liuxiang!

Tangga Surga itu tingginya empatratus kaki. Ketika seseorang berada di atas tangga itu, sama saja sudah berada di atas langit!

Kedua pintu itu bentuknya nyaris sama, sehingga tidak ada orang yang dapat melihat perbedaannya. Perbedaan antara hidup dan mati!

Chu Liuxiang berdiri di depan kedua pintu itu, tanpa terasa keringat dinginnya sudah mengucur keluar.

Ia pernah banyak sekali mengalami bahaya maut yang amat genting, pernah lebih dekat ke kematian dibanding dengan siapa pun, bahkan ada kalanya sudah hampir putus asa!

Tetapi ia tidak pernah sengeri sekarang! Dikarenakan pada kali ini, hidup atau mati ditentukan oleh ia sendiri, namun ia sendiri sama sekali tidak memiliki keyakinan dan kepastian!

Di dalam dunia ini, memang tidak terdapat suatu hal yang lebih menakutkan lagi dari dipaksa orang untuk mengambil keputusan, yang ia sendiri pun tidak yakin!

Seseorang jika tidak mengalami sendiri, sulit membayangkan bahwa betapa mengerikannya hal itu!

Mata kiri! Ya, mata kiri!

Apakah Zhang Jiejie ingin memberitahu dia, bahwa jalan yang hidup itu terdapat di luar dari pintu yang berada di sebelah kiri?

Chu Liuxiang sudah hampir mau berjalan menuju ke pintu ini, tapi sepasang kakinya seolah-olah dibelenggu oleh rantai besi yang tak terlihat!

"Apakah kau kira ia benar-benar menginginkanmu pergi?"

"Ia mau kau pergi hanyalah karena hatinya sudah terluka begitu parahnya, sehingga tidak mau lagi melihatmu!"

Tidak bisa tidak Chu Liuxiang mesti bertanya pada diri sendiri: "Apakah aku memang telah melukai hatinya? Haruskah aku pergi?"

Ia tidak pernah merasa bahwa ia telah melakukan kesalahan --- Tempat ini memang adalah penjara, orang semacam dia ini, tentu saja tak dapat tinggal terus di sini!

Tetapi mau tidak mau ia mesti bertanya pada diri sendiri:

"Jika aku sungguh-sungguh mencintainya, haruskah aku berkorban demi dia dan tetap tinggal di sini?"

"Apakah aku terlalu egois? Terlalu tanpa perasaan?"

"Seandainya aku adalah Zhang Jiejie, jika tahu Chu Liuxiang mau meninggalkanku, apakah aku juga akan sedih sekali?"

"Jikalau kamu benar-benar melukai hati seorang wanita, maka bukan saja selama-lamanya ia tidak mau melihatmu lagi, bahkan saking bencinya ia mengharapkan kamu mati saja!"

Tentu saja ia memahami azas kebenaran ini.

"Ia sengaja mengedipkan matanya, apakah berharap aku jatuh terperosok ke dalam jurang maut itu?"

Hampir tak kuasa menahan dirinya, ia sudah mau melangkah menuju pintu yang berada di sebelah kanan itu, tetapi di pinggir telinganya seolah-olah terngiang-ngiang lagi suara Zhang Jiejie yang lemah-lembut itu!

"Yang kucintai adalah kau, bukan `mayat hidup', maka demi aku, kau pun harus pergi!"

"Asal kau bahagia, aku pun sama-sama bahagia! Kau harus hidup sebaik-baiknya demi aku!"

Teringat akan kelemah-lembutannya dan cintanya yang amat mendalam, maka ia merasa adalah berdosa kalau dirinya bisa dan sempat mencurigainya!

"Aku harusnya mempercayai dia, sekali-kali dia tak akan menipuku!"

"Tapi petunjuk yang dia berikan dengan mengedipkan mata kirinya, sebenarnya mau memberitahukan hal apa kepadaku?"

"Apakah mau memberitahukanku, bahwa pintu yang di sebelah kiri itulah jalan yang hidup? Atau mau memberitahukanku, bahwa pintu yang di sebelah kiri itu tidak boleh dibuka?"

Seluruh pertanyaan-pertanyaan ini, harus menunggu sampai pintu terbuka baru bisa dapat jawabannya!

Harus buka pintu yang mana? Keputusan ini memang terlalu sulit dan terlalu menyengsarakan!

Chu Liuxiang merasakan bahwa semua pakaian yang dikenakan badannya telah basah kuyup oleh keringat dingin.

Perempuan tua yang berpakaian hitam itu berdiri di dekatnya, dengan sikap dingin memandangi pakaian dia yang basah kuyup oleh keringat itu, mendadak bertanya seraya tersenyum dingin: "Apakah sekarang kamu sudah menyesal?"

"Menyesal karena apa?" tanya Chu Liuxiang.

"Menyesal karena kau sebetulnya tidak perlu sampai berada di sini. Tidak ada orang yang memaksamu datang ke sini, juga tidak ada orang yang memaksamu pergi dari sini."

Chu Liuxiang menjawab dengan tegas: "Oleh karena itu aku sekali-kali tidak menyesal! Apa pun akibatnya sekali-kali tidak menyesal, dikarenakan aku sudah pernah datang kemari!"

Ia sudah pernah datang, sudah pernah hidup dan sudah pernah mencintai”

Ia sudah melakukan semua hal yang ia rasa wajib dilakukan — Apakah ini tidak cukup?

Sinar mata perempuan tua itu berkedip-kedip, lalu berkata: "Tampaknya pikiranmu sudah terbuka ya!"

Chu Liuxiang menganggukkan kepala.

"Jika begitu kau masih tunggu apa lagi?" tanya perempuan tua itu. Tiba-tiba Chu Liuxiang tersenyum, lalu membuka salah satu pintu. Tangannya tiba-tiba berubah lagi jadi begitu mantap dan pasti! Hanya dalam waktu sekejap mata, ia telah kembali lagi menjadi

Chu Liuxiang yang seperti dulu lagi!

Dengan langkah kaki yang lebar, ia melangkah ke luar dari pintu itu.

Pintu yang manakah yang ia buka?

Tiada orang yang tahu.

Tapi ini sudah tidak penting, sebab ia sudah pernah datang, sudah pernah hidup dan sudah pernah mencintai Terhadap siapa pun juga, ini sudah cukup.

TAMAT